Kegilaan Hatiku

By: Twoprince_Oneking

Kegilaan Hatiku

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm
537 halaman

Novel ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang
All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya yang berjudul "Kegilaan Hatiku".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:.....

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

1

"Chase ..., maksudku Tuan Legrand ada apa?" tanya Gulsen yang mulai dihinggapi rasa takut.

"Ansel baik-baik saja, bukan?" tanyanya yang mulai berkaca-kaca karena aneh sekali tiba-tiba keluarga dari calon suaminya mengetuk pintu apartemen yang disewakan oleh temannya untuk semula agar mereka bisa berpesta sepuasnya.

Chase yang masih berdiri di depan pintu terlihat tersenyum. tetapi senyum itu tidak sampai ke mata laki-laki itu yang terkenal tidak ramah.

"Bagaimana dia bisa baik-baik saja kalau besok dia akan menikah denganmu," sindir Chase yang takkan melewatkan sedetik pun kesempatan untuk menghina Gulsen.

Gulsen menghela napas, merapikan jubah kamarnya dan bersedekap.

"Kalau begitu, ada apa kau kemari?" ketusnya menantang mata Chase yang menyipit karena kesal mendengar nada suaranya.

"Selain menjadi calon kakak iparmu, aku juga bosmu. Kau bekerja di perusahaanku." Chase menjawab ketus.

"Aku hanya resepsionis di lantai dasar sedangkan kau bekerja di puncak gedung. Kerjaku tidak berkaitan langsung denganmu." Gulsen berkerut kening, makin merapatkan jubah kamarnya. Harusnya dia berpakaian dulu sebelum membuka pintu, tetapi dia pikir itu teman-teman yang harusnya sudah datang merayakan malam terakhir keperawanan Gulsen. Lucu sekali mereka sampai berpikir ke sana. "Apalagi aku masih dalam masa cuti."

Kenapa Chase bisa tahu tempat ini? Dia bahkan tidak memberi tahu Ansel. Ini hanya antara sesama wanita saja. Berpesta memanggil penari pria, minum dan bersenang-senang sebelum terikat dengan penikahan seumur hidup.

Awalnya Gulsen sendiri menolak ide ini, tetapi ketiga temannya itu terus membujuknya. Lagi pula keluarga Gulsen tidak keberatan, mereka bukan orang kolot yang berpikir untuk memingit calon pengantin hanya karena takut dengan kata pamali.

Chase mengangkat selembar map untuk diperlihatkan pada Gulsen.

"Apa ini?" tanya Gulsen yang mulai kesal karena dari bulan lalu ada saja berbagai dokumen dan perjanjian yang harus ditanganinya hanya karena dia menikah dengan salah satu putra orang kaya.

Dia bukan gold digger. Keluarganya masih hidup layak, bahkan papanya adalah direktur pemasaran di Âme group yang menaungi beberapa Mall besar. Harusnya Chase dan keluarga Legrand tahu itu, sebenarnya secara tak langsung mereka sedang menghina Gulsen dan keluarganya.

"Ansel memintaku mengantarnya padamu. Dia mau kau menandatanganinya sekarang juga dan memintaku membawanya kembali."

"Apa lagi ini?" Gulsen mengambil map, tetapi Chase menahannya agak bingung kenapa

Chase Legrand yang terkenal sibuk masih punya waktu melakukan ini.

"Apa lagi?" ketusnya menarik paksa map tersebut.

"Hanya karena kau akan menikah dengan adik tiriku, bukan berarti kau boleh kurang ajar denganku," kecam Chase.

"Ansel bisa menjadi terlalu memanjakanmu, tapi kau tetap harus ingat, aku adalah CEO Âme group, aku masih pemegang tampuk tertinggi."

Gulsen menghela napas. Chase tidak pernah menyembunyikan ketidaksukaannya pada Gulsen, bahkan semenjak pertama kalinya Ansel memperkenal mereka di masa berkuliah dulu. Sampai sekarang alasan ketidaksukaan Chase padanya masih menjadi misteri.

"Tuan Legrand, ini bukan tentang perusahaan, ini masalah pernikahan. Tolong bedakan. Ini urusan keluarga bukan urusan bisnis."

"Kau bersama siapa?"

Chase mengabaikan Gulsen, tidak peduli dengan kata-kata Gulsen barusan yang jelas

terganggu akan kehadirannya. Chase mengintip ke dalam apartemen yang terdiri dari satu kamar, dari balik bahu Gulsen yang langsung mundur karena Chase terlalu dekat.

"Kenapa kau tidak berada di rumahmu padahal besok sore kau akan menikah?"

Gulsen yakin Chase mulai berpikir buruk tentangnya. Laki-laki sombong dan kasar ini selalu menyimpulkan yang terburuk darinya meski semua itu tidak pernah berdasar. Lagi pula kenapa Chase peduli, semua orang tahu bagaimana buruknya hubungan Chase dan Ansel.

Derita Ansel adalah kebahagiaan Chase begitu juga sebaliknya meski Ansel yang berkedudukan di bawah Chase tidak berani terang-terangan. Apa sekarang pria ini sedang berperan menjadi kakak yang baik, untuk apa?

"Tidak ada siapa-siapa di dalam. Teman-temanku menyewakan apartemen ini untuk kami berpesta, hanya para wanita. Kalau tidak ada lagi yang ingin kau berikan pergilah."

"Berpesta?"

Kenapa satu kata itu terdengar buruk di bibir Chase dan membuat Gulsen menjadi malu.

"Ya, pesta. Tidak ada yang salah kan, jika teman-temanku ingin menghabiskan waktu bersenang-senang denganku. Jadi pergilah, hanya ada malam ini. Besok statusku sudah berbeda."

Mata Chase masih terus memperhatikannya bagian dalam apartemen di balik punggung Gulsen.

"Aku tidak akan pergi sebelum kau menandatangani apa yang ada di dalam map itu."

Gulsen merapikan rambut dan jubahnya. "Baiklah, mana penanya?"

Chase meraba jas, lalu menggeleng. "Sepertinya aku meninggalkan di mobil. Aku parkir cukup jauh, bukan di lantai dasar gedung ini."

Gulsen menghela napas, kesabarannya mulai menipis. Dia tidak mau Maya, Rini, dan Luna melihat Chase, mereka pasti akan membahasnya sepanjang malam dan merusak kesenangannya. Kenapa semua wanita di

kantor terlalu berlebihan menilai Chase Legrand?

"Aku tidak tahu kenapa kau tidak mencari di dalam?" Chase menunjuk ke dalam dengan dagunya. "Di dalam tasmu atau di mana?"

Gulsen bahkan tidak tahu apartemen ini wujud jika bukan karena ketiga temannya yang rasanya sudah sangat terlambat.

"Kenapa tidak pergi saja, suruh orangmu naik dan mengantarnya padaku dengan pena sekali?"

Wajah Chase kaku. "Cari ke dalam, temukan apa pun. Aku tidak punya waktu main-main denganmu."

Setiap hari dijam kerja Gulsen melihat, bertemu dengan Chase karena dia bekerja di lantai dasar di mana orang yang akan keluar masuk gedung harus melewati tempatnya, dia tahu bagaimana Chase Legrand bekerja, tanpa senyum dan persahabatan. Chase tidak pernah menyapa atau memperlakukannya istimewa meski dia adalah pacar Ansel. Jika ditotal masa perkenalan mereka hampir tujuh tahun.

Awalnya yang dia tahu Chase adalah kakak tiri dari Ansel yang saat itu hanya

menjadi teman dekat satu angkatan. Lalu saat Chase diangkat menjadi CEO Âme group, maka pria itu dikenalnya pula sebagai bos dari papa. Ketika dia lulus dan papa menawarkan pekerjaan kosong di kantornya sebagai resepsionis, Gulsen yang bosan langsung menerimanya tidak ambil pusing dengan bisikan di belakangnya yang menyebutkan sebagai produk Nepo. Awalnya dia hanya mengusir kebosanan, tidak tahu mau kerja atau melakukan apa selulus kuliah, tetapi lama-lama dia nyaman dan menyukai pekerjaannya. Jadi Chase dikenalnya sebagai bos dan besok akan menjadi kakak iparnya jika dia resmi menjadi istri Ansel setelah pacaran setahun belakangan ini.

"Apa yang kau pikirkan?" Chase merusak lamunan Gulsen. "Aku tidak punya banyak waktu menunggumu."

Gulsen yang kesal berbalik masuk ke dalam, berniat mencari tasnya siapa tahu dia menyimpan pena atau apa saja yang bisa dipakainya menandatangani perjanjian entah apa yang Chase bawa. Dia berbalik saat mendengar bunyi pintu ditutup, melihat Chase

yang sudah berada di dalam apartemen jenis studio ini.

"Ambilkan minum, aku haus." Chase tanpa rasa malu atau bersalah melewati Gulsen yang terpaku mendongak melihatnya saat melintas.

Gulsen merapikan jubah kamarnya, menyesal karena dia tergesa-gesa datang sendirian, seharusnya dia menunggu yang lain, tetapi mereka malah mendesak menyuruhnya menunggu, karena mereka pulang terlambat malam ini, sebab harus mengurus izin cuti supaya bisa seharian di acara besok.

Dia sudah melihat isi lemari es, di dalam ada minuman, banyak makanan, dan buah seperti yang Luna katakan. Jadi dia segera ke sana mengambil gelas dan menuangkan isinya lalu segera menyusul Chase yang sedang duduk memegang ponsel.

"Minumlah." Dia membungkuk meletakkan gelas.

Tatapan Chase terarah pada kelepak jubah yang tersingkap, memperlihatkan belahan dada Gulsen yang segera berdiri memegang leher jubahnya, merah padam karena malu dan risih. Sedingin apa pun, setenang apa pun atau

semengerikan apa pun, laki-laki tetaplah laki-laki.

Chase dengan tenang mengambil gelasnya, memperhatikan paha Gulsen yang tak terlindung oleh jubah kamar yang sebenarnya bukan miliknya. Sudah tersedia di sini karena pakaiannya basah terkena hujan, tanpa berpikir dia mandi dan memakai jubah itu sembari menunggu Rini yang berjanji akan segera datang membawakan baju ganti untuknya.

"Chase, maksudku Tuan Legrand."

"Sejujurnya aku lebih suka mendengarmu memanggilku Chase."

Gulsen segera berbalik. "Aku akan mencari pena."

Dia bergegas meninggalkan Chase, masuk ke dalam kamar. Sekali lagi dia mendengar suara pintu yang ditutup, Gulsen berbalik menelan ludah merasakan firasat buruk.

"Apa yang kau lakukan?" cicitnya sambil meremas dan merapatkan jubah kamarnya hingga membentuk lekuk tubuhnya.

Jika tadi dia tidak ingin teman-temannya datang dan bertemu dengan Chase Legrand,

maka sekarang dia berdoa memohon agar mereka segera datang.

2

"Hal yang paling mengganggu dalam hidup ini adalah melihat Ansel bahagia." Chase yang tinggi kekar berjalan mendekati Gulsen.

"Apa kau tahu ibuku hanya wanita simpanan, tapi karena dia melahirkan anak laki-laki, maka ayahku membawa kami ke rumah keluarga Legrand, sedangkan istri sahnya masih belum memberinya keturunan saat itu. Mau tidak mau mereka menerima kami, tapi ibuku tidak pernah diberi status bahkan keberadaannya sampai sekarang terus disembunyikan hanya karena dia tidak selevel mereka semua."

Gulsen tidak tahu cerita ini. Semua orang tahu Chase dan Ansel bukan saudara kandung. Ibu mereka berbeda, tetapi tidak ada yang pernah melihat atau tahu sosok ibu dari Chase Legrand sementara semua orang tahu sosok ibu dari Ansel. Gulsen sendiri berpikir karena

Chase lebih tua, pasti ibu Chase istri pertama lalu meninggal dan digantikan oleh ibu Ansel.

"Untuk apa kau anmenceritak semua ini?" Suara Gulsen bergetar parau sarat ketakutan.

Chase mengerakkan bahunya. "Agar kau tahu kenapa aku melakukan semua ini."

Napas Gulsen berdesing, dia mundur, betisnya membentur pinggir tempat tidur, dengan sigap dia berpindah arah. Matanya liar mencari jalan keluar, sembilan puluh persen apa yang akan Chase lakukan padanya pasti tidak akan disukainya. Apa pun itu.

"Saat umurku tujuh tahun, istri resmi ayahku hamil, semua orang menunggu bersorak-sorai ketika yang lahir adalah anak laki-laki. Semua perhatian dan pemujaan padaku hilang seketika. Aku ditinggal sendirian. Kami tidak lagi tinggal di rumah utama, yang paling terluka adalah ibuku karena saat itu sebagai anak-anak aku justru senang punya adik, tidak sadar betapa bahaya hal tersebut untukku." Chase melepaskan jasnya, melempar ke sandaran kursi meja *make up*.

"Kelahiran Ansel membuat hidupku bagai di neraka. Ibuku terus memaksa agar aku

berusaha, bekerja sekuat tenaga untuk selalu mendapatkan nilai yang terbaik, membanggakan ayahku. Meski aku anak tidak sah, dia yakin aku bisa menjadi pemimpin, untuk itu aku harus menjadi yang terbaik. Nilai seratus tidak cukup, kulitku yang halus akan penuh baret bekas cambuk jika tidak mendapatkan nilai seratus plus, tidak boleh ada celah. Aku tidak punya waktu bermain, aku tidur hanya lima jam sehari. Aku tidak punya teman, satu-satunya tujuan hidupku adalah mengalahkan Ansel. Aku dipaksa untuk belajar dan belajar. Jika aku berani membantah, ibuku akan memukul, mengurungku di belakang rumah, tidak memberiku makan walau apa pun kondisinya hingga keesokan harinya. Aku tidak punya waktu untuk mencari tahu hal yang menyenangkan, tidak diberi waktu bermain. Saat ayahku datang, aku harus siap memamerkan kehebatanku, membuatnya silau dan melupakan Ansel. Tapi sejauh apa pun aku berusaha, sejauh apa pun aku mencoba tetap saja Ansel adalah pengerannya." Kali ini Chase membuka kancing lengan kemeja dan mencopot dasinya.

"Tapi ibuku masih belum menyerah, jika Ansel adalah pengeran, maka aku harus menjadi raja, maharaja."

Malang sekali.

Satu kata itu melintas di benak Gulsen. *Adakah orang tua yang menuntut anaknya seperti itu?*

"Aku ingat kapan terakhir aku tertawa terbahak-bahak, sehari sebelum Ansel lahir. Sampai sekarang aku belum menemukan alasan untuk bisa tertawa, bahagia, dan merasa dicintai. Hari-hariku hanya diisi ketakutan, tidurku tidak pernah nyenyak."

"Lalu apa hubungannya denganku? Aku tidak ikut andil membuatmu menderita." Mata Gulsen sebenarnya berkaca-kaca membayangkan bocah cilik yang dipukuli, tidak diberi makan, setiap hari ketakutan dan memohon dalam hatinya agar dicintai.

"Kau calon istri Ansel. Adikku tersayang begitu memujamu. Dia selalu membahasmu saat keluarga Legrand makan malam. Tidak sehari pun selama lima tahun belakangan ini aku tidak mendengar namamu, lalu kau bekerja di perusahaanku, terlihat setiap hari.

Kau dapat kerjaan itu hanya karena pacar dan ayahmu punya posisi. Mungkin seharusnya ada orang yang lebih layak mendapatkannya, yang benar-benar membutuhkannya dibanding dirimu. Kau tidak pernah bekerja sungguh-sungguh, kau genit dan hanya main-main, tahu tidak ada yang akan berani menegurmu mengingat siapa ayahmu. Apa kau tahu berapa banyak orang yang harus berjuang mati-matian untuk mendapatkan apa yang bagimu tidak berharga? Apa kau tahu berapa banyak sebenarnya orang yang membencimu?"

Salahkah jika Gulsen punya sifat yang ceria? Salahkah jika tersenyum pada rekan kerjanya baik laki-laki maupun perempuan? Lalu apa yang harus dilakukan sepanjang hari, berdiri lurus membungkuk setiap kali ada orang yang keluar masuk, layaknya robot?

"Tuan Legrand, tolong pergilah. Sebentar lagi teman-temanku datang. Ini akan menjadi memalukan bagimu." Gulsen makin tersudut, di belakangnya hanya ada jendela tanpa balkon, ke mana lagi dia harus menghindar.

"Teman-temanmu?" Chase memberi senyum mengejek. "Luna, Rini, dan Maya?"

Gulsen tidak tahu apakah Chase mengenali nama semua pekerjanya, tetapi melihat Chase menyebut nama ketiga temannya membuat sekujur tubuh Gulsen meremang ngeri.

"Ya, mereka sudah berjanji akan datang. Mereka sedang menuju ke sini. Pergilah jangan membuat masalah. Besok hari pernikahanku, jangan merusaknya." Gulsen mulai terdengar memohon.

"Kau yakin mereka akan datang." Chase membuka kancing kemejanya satu per satu, memperlihatkan badannya yang akan membuat para wanita menjerit histeris, termasuk Gulsen jika dari awal hubungan dengan Chase tidak bermasalah.

"Tentu saja mereka akan datang. Kami sudah berjanji." Gulsen menelan ludah, situasi ini hanya membuat berpikir ke satu arah.

Dia melihat tasnya, di sana ada ponsel jika dia bisa meraih tasnya, akan ada peluang baginya lepas.

"Tidak mereka tidak berjanji padamu. Mereka berjanji padaku." Chase membuka kacamatanya, meletakkan di atas meja *make up*

di antara barangnya yang tersusun rapi meski niatnya jelas sangat buruk.

"Apa maksudmu, kenapa mereka berjanji padamu?" Gulsen tidak tahu apa yang harus dia simpulkan, terlalu membingungkan.

"Seperti yang aku katakan padamu, ada banyak yang membencimu, termasuk ketiga temanmu yang kini sedang bersenang-senang menikmati uang yang kuberikan pada mereka."

Gulsen menggeleng, sungguh dia tidak sanggup berpikir. Otaknya tidak sanggup menyimpulkan apa pun.

"Tidak mungkin. Mereka sudah pasti akan datang. Mereka hanya terlambat. Semuanya sudah disiapkan, apartemen ini, makan, dan minumannya."

"Mereka bahkan tidak tahu di mana aparteman ini terletak. Semua ini aku yang mengatur." Dengan wajah datar Chase mengungkap semuanya.

"Aku tahu ketiga perempuan itu tidak pernah menganggapmu teman. Mereka hanya mengambil keuntungan darimu. Kau punya jalur yang akan membawa mereka ke atas bersamamu. Apa kau tidak menyadari

bagaimana mereka bicara tanpa pernah mendengarmu? Apa kau tidak merasa tersisih saat mereka berjalan bertiga di depan sedangkan kau tertinggal di belakang sendirian atau kau di depan sendirian sedangkan mereka di belakangmu. Teman macam apa yang selalu makan di restoran seafood saat mereka tahu kau alergi padahal kaulah yang sering membayar. Sahabat macam apa yang tak pernah peduli dengan kondisimu. Jika mereka benar-benar temanmu, mereka tidak akan menjadikanmu lelucon di saat mereka tahu kau tidak bisa minum, tapi mereka terus memaksa dan meninggalkanmu begitu saja saat kau mulai merepotkan. Biar kutanya, apa mereka ada saat kau benar-benar membutuhkan mereka?"

Dari mana Chase tahu semua itu? Kenapa Chase menilai sejauh itu sedangkan Gulsen sendiri tidak pernah berburuk sangka. Dia selalu mengerti atau mencari alasan untuk dirinya sendiri agar bisa mengerti situasinya. Dia tidak mau dicap sombong, cengeng atau sok kaya.

Baginya ketiganya adalah temannya, dia akan dengan senang hati membantu jika

mereka butuh bantuan, tidak masalah jika mereka selalu punya alasan menolak saat dia sangat membutuhkan bantuan mereka. Ya, mereka berasal dari keluarga sederhana, tidak bisa punya uang atau bersenang-senang sepertinya. Jadi selagi Gulsen bisa, dia akan memberikan apa yang bisa dia berikan.

"Kau terlalu negatif thinking," lirihnya merasa Chase makin dekat.

"Terserah, tapi aku tidak pernah membiarkan ada yang memanfaatkan aku. Aku tidak akan menjual temanku demi uang." Chase membuka kait ikat pinggangnya membiarkan menggantung begitu saja.

"Apa ... apa yang .... Apa yang mereka lakukan?" Tidak mungkin Gulsen tidak akan percaya kata-kata Chase jika situasinya sudah seperti ini.

"Jadi akhirnya kau percaya?" Ekspresi Chase sama sekali tidak berubah, tidak terlihat senang atau puas.

3

"Kau yang mengatur semua ini?" Gulsen sudah terisak sebelum Chase menjawab sebab dia sudah tahu jawabannya.

"Tonio memanggil mereka bertiga naik, bertemu denganku."

Tonio adalah asisten Chase, orang kepercayaannya. Pria itu bahkan lebih dingin dari Chase. Gulsen yakin wajah Tonio tidak akan berkedut sedikit pun meskipun dia mencingcang tubuh manusia.

"ini pertama kalinya mereka bicara secara langsung padaku, wajar mereka merasa cemas dan takut, tapi begitu Tonio menjelaskan apa yang harus mereka lakukan dan setelahnya mereka akan mendapatkan bonus yang banyak, mereka langsung tersenyum lebar. Tidak butuh dua kali ajakan untuk membuat mereka mau melakukan apa yang Tonio katakan."

"Kau ... kau .... Teman-temanku." Gulsen terbata-bata.

"Teman?!" Chase mengulangi dengan nada jijik.

"Mereka tanpa ragu menghubungi di depanku, saat itu juga bergantian membujukmu untuk setuju dengan ide mereka. Mereka tertawa, berpelukan gembira seperti merayakan kemenangan, saat kau setuju. Aku memberi mereka amplop, beri alamat dan kode sandi apartemen ini."

"Untuk apa? Kenapa sejauh ini? Apa salahku padamu?" Gulsen meraih kain jendela. "Aku minta maaf. Aku minta maaf atas namaku dan Ansel jika kami pernah menyakitimu."

"Ibuku dirawat di rumah sakit jiwa, kapan saja dia bisa mati karena kanker yang dideritanya, tapi mereka semua tidak peduli. Ayah dan ibu tiriku tertawa setiap kali membahas pernikahan kalian."

Mata Gulsen yang bulat indah, berkilau seperti batu permata. Air mata berlinang, mengalir di pipi chubby yang pucat pasi.

"Kau CEO Âme group, kau adalah Maharaja. Mereka semua berada di bawahmu,

apalagi sekarang." Gulsen menelan ludah. "Andai saja aku tahu tentang ibumu, aku pasti akan bicara pada Ansel. Kami bisa menunggu."

"Menunggu apa, menunggunya mati?"

Gulsen salah bicara. Orang yang terlalu memakai logika, tanpa perasaan seperti Chase biasanya tidak akan mempan dibujuk. Pria ini gila sama seperti ibunya.

"Kau sudah mengalahkan Ansel. Dia tidak akan bisa sehebatmu. Aku tahu Ansel. Dia tidak punya ambisi sepertimu. Dia sudah puas dengan apa yang dia miliki sekarang."

"Tapi, aku tidak puas melihat apa yang dimilikinya sekarang. Karena itu aku harus memberinya pelajaran." Chase berteriak, hingga helaian rambutnya yang selalu disisir lurus ke belakang jatuh menjuntai ke depan wajahnya yang tampan.

Seketika emosi Chase hilang, ketenangan kembali berhasil dikuasainya. "Adikku yang manja tidak pernah tahu apa itu perjuangan, derita, dan rasa sakit. Kedua orang tuanya tidak pernah membiarkannya jatuh dan terluka. Dia mendapatkan semuanya tanpa perlu berjuang."

"Tuan Vafor Legrand memberimu kedudukan sebagai CEO, artinya dia juga sangat mencintaimu." Gulsen terus terdesak mundur, bokongnya sampai gepeng karena menekan tembok.

"Mereka pasti mencintaimu, tapi dalam hubungan saudara, si adik selalu dimanjakan, 'kan?"

"Sungguh tuan putri yang tak tahu apa itu persaingan antar saudara." Chase terus mengejek.

"Apa yang aku dapatkan sekarang adalah karena kegigihanku. Aku melawan semua orang, memanjat ke atas mengorbankan semuanya, tidak ada yang berarti selain ambisiku. Bukan Vafor yang memberikan padaku, aku menerima semua ini karena aku layak mendapatnya. Aku pemilik dari setengah saham, tidak ada yang lebih berkuasa dibandingkan aku. Aku menyerang di saat yang tepat sehingga tak ada jalan bagi mereka selain menyerahkan tahta padaku."

"Jadi seharusnya kau sudah puas." Gulsen ikut menjerit, "Apa lagi yang kau inginkan?"

"Ketidakbahagiaan."

"Apa?"

"Keluarga Legrand tidak boleh bahagia." Chase makin mendekat.

"Mereka semua harus membayar setiap tetes darah, air mata, dan keringat yang aku keluarkan. Mereka semua .... Mereka sebelum mati harus tahu apa itu malu dan gagal."

"Berhenti, jangan mendekat. Jangan mendekat." Gulsen membuka jendela lebar-lebar, angin dingin langsung berembus disertai hujan dan suara halilintar yang membuatnya terperanjat.

"Aku akan loncat. Aku akan loncat." Gulsen berteriak, mencoba memanjat ke jendela, mengeluarkan bahunya ke atas yang langsung disambut hujan yang membasahinya. Saat kilat dan petir menyambar Gulsen melompat mundur masih kedua tangannya tetap memegang bingkai jendela.

"Kau ingin melompat? Lakukanlah." Ada kilatan di mata yang berwarna hazel, seperti pijar matahari. "Aku belum pernah melihat orang bunuh diri di hadapanku."

"Aku tidak akan membiarkanmu melakukan apa yang kau pikirkan, aku tahu

apa yang kau inginkan. Aku lebih baik mati." Gulsen terengah, melihat ke bawah pada mobil yang terparkir yang hanya sebesar mobil mainan saat dilihat dari atas.

"Kalau begitu melompatlah. Aku tidak akan mendekatimu, aku tidak akan mencegahmu. Ini lebih baik lagi." Chase melipat tangannya di dada yang indah, menikmati kepanikan Gulsen yang mulai basah karena hujan yang masuk lewat jendela.

"Apa lagi yang kau pikirkan, cepatlah?" Chase membentak, seakan tidak mau melihat Gulsen terus membuang waktu.

"Kenapa ... kenapa harus aku?" Gulsen terisak.

"Karena kau sumber kebahagiaan mereka. Bagi Ansel, kau adalah segalanya dan bagi mereka Ansel adalah segalanya."

Terlalu dingin, terlalu tenang, hingga membuat Gulsen gemetar.

"Sudah berapa lama. Sudah berapa lama ...?" lirih Gulsen yang tak berani mati, tetapi tahu apa yang akan dihadapinya setelah ini.

"Kau ... kau merencanakan ini?"

"Dari pertama kali aku bertemu denganmu. Aku terus menunggu melihat perkembangan hubunganmu dan Ansel. Kalau saja kau tidak menerima lamarannya, kau tidak akan terkena kutukan yang kuberikan pada keluarganya Legrand."

Gulsen menggeleng. "Tidak, aku mohon tidak."

Dia melihat ke luar jendela, kilat menyambar membuatnya takut, bayangan tubuhnya tergelak di aspal di bawah sana membuat nyalinya ciut. Chase makin mendekat, dia tinggal mengulurkan tangan untuk meraih Gulsen.

"Tidak! Tidak!" Gulsen berteriak sekuat tenaga, berharap ada yang mendengar dan datang menolongnya meski hujan badai membuat suaranya mustahil terdengar bahkan oleh orang yang tinggal di sebelah.

"Jika kau melawan, kau akan kesakitan. Tidak ada gunanya melawan, apa yang aku rencanakan, semuanya akan terlaksana dengan sempurna." Dalam satu tarikan, wajah Gulsen terhempas ke dada Chase yang langsung mengukungnya tidak membiarkan Gulsen lepas.

"Aku mohon lepaskan aku. Aku berjanji aku akan pergi, tidak akan menikah dengan Ansel. Aku akan menghilang dari kalian semua." Suaranya teredam dada Chase yang keras.

Chase merapikan rambut Gulsen, menyelipkan ke balik telinganya.

"Kau tidak boleh pergi." Dia menekan bibirnya ke puncak kepala Gulsen. "Aku tidak akan melepaskan buruanku. Aku akan mengikatmu selamanya denganku. Ansel harus melihatmu, keluarga Legrand harus merasakan amarah dan kebencian yang tidak bisa mereka salurkan."

Jemari Chase menyusuri leher dan bahu Gulsen, menurunkan jubah hingga ke lengan Gulsen. Saat kaki Gulsen tidak sanggup menahan tubuhnya, Chase menekan Gulsen ke jendela menahannya di sana.

"Kau akan menjadi api yang membakar mereka. Kau akan menjadi duri dalam daging, memberi rasa sakit setiap hari."

Kata-kata Chase membuat Gulsen panik. Ditambah lagi gerakan jemari Chase yang dengan cepat menarik gesper celananya,

mengikat kedua pergelangan tangan Gulsen ke belakang punggung wanita itu yang coba berontak, tetapi sia-sia saja.

"Kau hanya punya dua jalan, mati atau menjadi milikku," desis Chase menekan badannya ke Gulsen saat jemarinya menurunkan resleting celana, lalu menjatuhkannya begitu saja di hadapan Gulsen yang melotot ngeri.

Chase mengeluarkan kakinya dari sepatu mengkilap yang dipakainya, keluar dari onggokan celana.

Gulsen memakai sisa tenaganya, mencoba memberontak dari kukungan dan himpitan Chase yang masih menekannya ke dinding.

Chase merespons dengan membuka jubah yang Gulsen pakai, menggantung di pergelangannya yang terikat, mempertontonkan tubuh Gulsen yang polos.

Wajah Gulsen panas, tubuhnya gemetar hebat. Dia kembali melawan seperti kesetanan, tak peduli kalau tangannya yang terikat akan patah. Gulsen berteriak meminta tolong, menyebut nama Ansel berulang kali. Memanggil siapa saja yang dikenalnya. Gulsen

jatuh terduduk di lantai, bokong telanjangnya menyentuh marmer yang dingin, basah oleh air hujan yang masuk.

Chase menelanjangi dirinya, melepas celana dalam dan kaus kakinya, menggoyangkan bahunya, menjatuhkan kemejanya begitu saja.

Mata Gulsen tepat berada di hadapan kelamin Chase yang besar, tegak dalam mode siap tempur. Perut Gulsen mual. Dia terengah dan menggeleng.

"Lemparkan saja aku ke bawah," pintanya saat Chase memegang kepalanya, merapikan rambutnya yang berantakan.

"Melompatlah sendiri, jika kau tidak bisa melakukannya, maka diamlah," desisnya menunduk dan mencengkeram dagu Gulsen, memaksa bibir Gulsen terbuka.

Air mata Gulsen membanjir, tetapi Chase hanya menatapnya dingin saat memaksa Gulsen menerima kejantanannya. Gulsen mengelepar melawan, terpikir olehnya untuk menggigit kejantanan Chase sampai putus, tetapi pria itu pasti sudah tahu karena itulah

dia terus mencengkeram rahang Gulsen saat kejantanannya memperkosa mulut Gulsen.

Chase mengerang panjang, menembakan spermanya yang hangat, kental serta melimpah. Chase segera menarik kejantanannya, membekap mulut dan hidung Gulsen hingga wanita itu tidak punya pilihan selain menelan spermanya.

Chase menarik tangannya, mundur selangkah menunduk melihat Gulsen yang tersungkur muntah-muntah, kejang sambil meratap marah. Dia berlutut meraih bahu Gulsen, memaksa Gulsen yang terengah, merah padam melihatnya penuh kebencian. Jempol Chase mengusap kasar bibir Gulsen yang belepotan ludah dan sperma.

"Ingatlah apa yang terjadi padamu, semuanya karenamu. Wanita manja sepertimu tidak akan pernah mengerti, apa itu menghalalkan segala cara untuk merasakan sedikit kebahagiaan." Dia berdiri dengan kasar menarik Gulsen ikut bersamanya, lalu menyeret dan melempar perempuan itu ke atas kasur.

Gulsen menjerit, wajahnya membentur bantal, dia segera berbalik berusaha turun dari

atas kasur. Chase datang dengan langkah pelan, matanya seperti harimau yang sedang mengamati mangsanya.

"Lucu sekali melihatmu berjuang seperti ini. Kenapa kalian harus mati-matian hanya di saat seperti ini?"

Tidak ada senyum atau ekspresi yang berubah di wajah Chase yang tampan itu. Chase berdiri tepat di sebelah ranjang.

Gulsen langsung diam mematung, matanya nyaris melompat dari rongga, napasnya tertahan lalu seketika menjerit saat Chase meraih dan menarik kakinya melewati batas ranjang.

"Ya Tuhan! Chase, aku mohon hentikan. Hentikan!" Gulsen berteriak mencoba menendang, tetapi itu salah karena kakinya menjadi terbuka dan Chase masuk di antaranya, menahan paha Gulsen, melingkarkan tungkai Gulsen ke pinggulnya yang ramping.

"Setelah ini kau bahkan tidak bisa mencoba membantah kenyataan bahwa kau milikku. Ansel Legrand akan tahu bahwa wanitanya tidur denganku, menjadi milikku,"

ucap Chase sedikit mengangkat pinggul Gulsen, mensejajarkan posisi alat reproduksi mereka.

"Tidaaaak ...!!!"

Percuma saja Gulsen menjerit sampai tenggorokan sakit karena saat itu juga Chase menghujam tanpa ampun masuk dan menerobos ke dalam kewanitaannya.

Chase menambah tekanan saat merasakan penghalang di dalam sana, mendengar bunyi sobekan samar sebelum Gulsen menjerit dengan mata yang berputar hingga yang terlihat hanya putihnya saja.

Tubuh Gulsen kaku seperti kayu, bibirnya tidak berhenti menjerit, berteriak, memohon agar pria yang seharusnya menjadi kakak iparnya itu berhenti. Sakit di kewanitaannya tak tertahankan, rasanya terbakar dan tubuhnya seperti terbelah, tak sanggup menampung kejantanan Chase yang bergerak kasar tidak beraturan, hanya fokus pada puncak yang ingin dicapainya.

Deru napas Chase dan erangan nikmatnya menghujam jantung Gulsen seperti panas beracun yang ditembakkan dengan terencana. Gulsen meraung melihat dada Chase yang

menjadi mimpi kaum hawa, pada wajah yang meringis dan mata seperti es yang menyala.

"Keluar. Keluar. Pergi!"

Gulsen makin histeris saat gerakan Chase makin cepat dalam dan kasar. Dengan sisa tenaga dia berusaha menarik pinggulnya yang dicengkeram kuat oleh jemari Chase.

Gulsen tak tahu berapa lama dia terus menjerit, yang dia tahu lama kelamaan dia mulai tenggelam oleh kegelapan yang berat dan menghimpit dadanya, menenggelamkannya dalam ketidaksadaran.

Meski tahu kalau Gulsen pingsan, Chase tidak berhenti dia terus mendaki hingga ke puncak. Mengentak makin jauh membenamkan seluruh kejantanan yang siap meledak, tubuhnya kaku mengejang, dia mendongak menatap plafon putih bersih, bibirnya mengeluarkan lenguhan panjang ketika benihnya tumpah di dalam tubuh Gulsen yang tak berdaya.

4

Chase tidak peduli akan bagaimana cara Gulsen menerima hubungan ini, tetapi yang jelas dia tidak akan pernah melepaskan perempuan ini. Dia sudah merancang, menunggu waktu yang tepat untuk melakukan dan artinya kesabaran harus mendapatkan imbalan yang pas. Sekarang dia punya senjata yang tepat untuk melukai para Legrand yang terhormat itu. Senjata yang takkan dia biarkan terlepas dari tangannya.

Ditambah lagi sekarang dia yang sudah merasakan tubuh wanita itu sungguh tidak menyangka akan terasa senikmat ini hingga tidak bisa mengendalikan diri dari kepuasannya. Rasanya begitu tubuh mereka menyatu seperti ada listrik yang mengalirinya, menghantar kejutan ke seluruh tubuh membuatnya hilang akal. Tentu saja lain kali dia harus lebih hati-hati. Ya pasti akan ada lain

kali, dia tidak akan pernah menyia-nyiakan hidangan seenak ini.

Dengan kasar Chase mencabut kejantanannya, membuat Gulsen tersentak. Dia mendorong kaki dan pinggul Gulsen naik sepenuhnya ke atas tempat tidur. Dia sendiri lalu berjalan menuju meja *make up*, di mana jas diletakkan.

Chase mengeluarkan ponsel, mengirim pesan pada Tonio yang akan menjalankan babak selanjutnya. Lalu dia kembali pada Gulsen yang masih belum membuka matanya.

Chase berdiri di sana memperhatikan darah yang mengotori seprai putih, menempel pada selangkangan Gulsen dan di kejantanannya yang masih setengah mengeras, dia masih menginginkan Gulsen.

Alis Chase berkerut, bertanya-tanya kenapa Gulsen masih perawan?

Meski tidak melihat darah itu, dia sudah tahu bahwa Gulsen dan Ansel tidak pernah berhubungan, dia merasakannya saat menyetubuhi Gulsen barusan.

Kenapa bersama jika tidak pernah melakukannya? Untuk apa menjalin kedekatan jika tidak ada selingan dan hiburan?

Chase tidak mengerti hubungan seperti itu, yang dia tahu adalah hubungan memberi dan menerima seperti yang dilakukan dengan para perempuan yang mengejar dan menginginkan uangnya.

Chase menyalurkan seluruh emosi dalam dirinya lewat seks, dengan perempuan lain dia tidak akan membiarkan perasaan mengambil alih. Ibunya sudah menekankan, apa pun kondisinya tidak boleh gunakan perasaan.

Chase naik ke atas tempat tidur membuka ikatan tangan Gulsen. Dia menepuk pipi perempuan itu memaksa wanita itu bangun dan membuka matanya yang bulat berkabut. Jelas Gulsen kebingungan, tidak bisa mengingat apa yang sudah terjadi. Chase mendengus melihat tatapan kosong dan bingung layaknya orang bodoh.

"Chase," lirih Gulsen mengulurkan jarinya yang dingin gemetar, menyentuh dada Chase.

Chase tersentak kaget merasakan sengatan di dadanya, membuat kejantanannya

keras seperti mau meledak. Dia melihat Gulsen yang sepertinya menolak mengingat apa yang terjadi.

"Kau tidak ingat apa yang barusan aku lakukan?" Chase mengatur letak ponsel, menyentuh tombol untuk merekam.

Saat itu Gulsen mengedarkan pandangan, mengamati sekeliling, menelan ludah.

"Chase," lirihnya yang merasakan ada kabut tebal di otaknya yang membuat lumpuh tak mampu berpikir.

Yang dia lihat hanya sosok Chase yang kalau dia mau jujur amatlah sangat tampan. Rambut Chase yang biasanya disisir mengkilat lurus ke belakang kini menjutai di depan wajahnya, membuatnya terlihat jauh lebih muda.

Suara Gulsen yang serak membuat sekujur tubuh Chase meremang dan bergidik. Wajarkah ini?

"Aku akan mengingatkanmu," bisik Chase yang tanpa peringatan mencengkeram pinggul Gulsen, menghujam dan memenuhi diri Gulsen dalam satu kali hentakan.

Jeritan Gulsen panjang, wajahnya mendongak bibirnya terbuka lebar. Pinggulnya melengkung seperti panah, jemarinya memutih mencengkeram seprai di dekat kepalanya. Kabut itu hilang dari benak Gulsen, dia ingat apa yang Chase lakukan, tetapi tubuhnya tidak sanggup melawan.

Dia pasrah terengah, menjerit, dan merintih. Dia terisak memohon agar Chase melepaskannya, tapi semua sia-sia saja. Chase semakin brutal mengayun seperti monster mengerikan yang mengoyak menghancurkan Gulsen di bawah sana hingga auman panjang menyebur dari bibir Chase, di bawah sana cairan hangat tumpah di dalam diri Gulsen yang mengejang tersengal-sengal seperti hewan kurban yang baru disembelih.

Gulsen terbaring kehilangan tenaga, kehilangan harta yang berharga, seharusnya menjadi milik Ansel. Kehilangan harga diri dan arti hidupnya. Dia menangis tanpa suara, air matanya mengalir hilang lenyap di antara helai rambut panjangnya yang halus. Gulsen tersentak, kembali menjerit saat Chase

mencabut miliknya dengan kasar seperti akan membawa serta organ kewanitaan Gulsen.

Chase membaringkan dirinya di sebelah Gulsen, menyisir rambutnya dengan jari, membawanya ke belakang agar pandangan tidak terhalang, sambil mengembuskan napas panjang tanda kepuasannya.

"Pernikahanmu tidak boleh terlaksana." Dia memiringkan Gulsen yang seperti boneka kain lusuh agar melihatnya, menaikkan kepala wanita tersebut bagai berbantalkan lengannya yang berotot.

"Ansel tidak boleh mencapai apa yang dianggapnya sebagai pencapaian terbesar dalam hidupnya." Jemari Chase merapikan rambut Gulsen, menyelipkan ke telinga agar wanita itu mendengarkan apa yang dikatakannya.

Dia meraih ponsel segera mengambil foto beberapa kali dalam pose yang berbeda di mana dia mencium kening Gulsen, berbisik, dan mengecup jemari wanita itu yang terlalu syok hingga tak sanggup bereaksi.

"Angkat wajahmu, lihat ke depan," bisiknya di telinga Gulsen.

"Kau ingin aku melakukannya lagi?"

Ada nada mengancam yang diselipkan dalam kelembutannya. Perlahan mata dan kepala Gulsen bergerak, melihat ke arah ponsel Chase yang dalam mode akan memfoto. Chase mengambil beberapa foto.

"Tersenyum dan letakan tanganmu di atas dadaku."

Gulsen melakukannya, Chase mengambil beberapa foto.

"Lingkaran lenganmu ke leherku, cium pipiku."

Chase mengangkat alis karena Gulsen tidak bergerak melakukan apa yang dia suruh. "Kau mau video barusan dikirim pada siapa dulu, Ansel atau orang tuamu atau mungkin ke grup teman-temanmu. Yang mana?"

Tangan Gulsen bergerak pelan melingkar terbentang seperti merangkul leher Chase, pipinya yang dingin dan lembap menempel ke wajah Chase. Memang berbeda dari instruksi Chase, tetapi tidak masalah ini juga bagus sampai dadanya berdebar melihat hasil yang sempurna.

"Cium sudut bibirku," parau Chase terlalu bersemangat untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Gulsen tidak ingin mendengar ancaman lagi, dia melakukan apa yang Chase katakan, sedikit mengangkat kepalanya agar bisa mencapai bibir Chase.

Sengatan itu kembali terasa begitu bibir Gulsen menempel di bibirnya, lagi-lagi tidak sama dengan yang Chase katakan, tetapi Chase dengan menahan napas mengambil foto.

Saat Gulsen akan menarik dirinya, tapak tangan Chase yang lebar menahan kepala perempuan tersebut. Mata mereka bertemu, Gulsen membaca niat Chase dia segera mengelak,te tapi memang tidak akan ada gunanya.

Chase menekan kepala Gulsen, bibirnya menempel ke bibir Gulsen. Chase harus memejamkan matanya untuk menahan sengatan di sekujur tubuhnya.

Ketika Gulsen bergerak untuk mundur, Chase langsung melumat bibir wanita itu, menjatuhkan ponsel lalu berguling menindih Gulsen yang meletakkan kedua tangannya di

dada Chase berusaha mendorong tubuh tinggi nan kekar tersebut.

Chase mengerang, melumat bibir Gulsen tanpa ampun seperti tawanan kelaparan yang disodorkan sepotong roti hangat dan wangi. Dia meremas dada Gulsen, menelan suara apa pun yang keluar dari bibir wanita itu. Lidahnya menyumpal semua protes hingga yang terdengar hanya erangan dari pangkal tenggorokan Gulsen. Chase kembali menyatukan tubuh mereka.

Gulsen terbelalak. Kuku-kuku yang dirawat dan dihiasnya untuk menyambut pernikahan besok, kini menancap di kedua bahu Chase, menembus kulit dan menusuk otot yang sekeras batu.

Gerakan Chase tidak sekasar, secepat, atau sekuat tadi, tetapi justru membuat Gulsen semakin kalut dan panik. Dia merasakan ada yang salah dari reaski tubuhnya, meski rasa sakit itu tidak hilang, tetapi ada rasa lain yang perlahan muncul, semakin lama Chase melakukannya semakin jelas rasa itu muncul.

Chase terus mencumbu bibir, wajah, leher, dan dada Gulsen, jemarinya mengerayangi kulit Gulsen halus dan tubuhnya yang kenyal.

Chase melakukan apa yang selama ini dianggapnya tidak penting dan membuang waktu, dia tidak pernah mencumbu para wanita, merekalah yang bertugas memuaskannya bukan tugasnya memuaskan mereka karena uangnya sudah cukup untuk melakukan itu. Namun, saat melihat Gulsen perlahan menerima hingga akhirnya mencapai puncak membuat Chase berdebar, dadanya dipenuhi rasa bangga.

Gulsen menjerit dan menyebut nama Chase. Dia menjerit saat Chase membuatnya melambung tinggi ke awan lalu jatuh terhempas mengerang panjang dan terisak hingga tubuhnya terguncang. Gulsen tidak bodoh, meski ini yang pertama baginya meski samar-samar dia tahu inilah yang dinamakan orgasme. Bagaimana bisa dia terbawa permainan Chase hingga merasakan orgasme?

Namun sampai matanya terpejam, Gulsen tidak kunjung menemukan jawaban dari pertanyaannya.

5

Chase membuka matanya, melihat sekelilingnya berhenti pada jendela yang terbuka yang memperlihatkan langit terang di luar sana. Dia langsung melompat duduk, tertahan oleh tubuh Gulsen yang terbaring di sebelahnya masih berbantalkan lengannya.

Chase menarik diri, tidak peduli akan membangunkan Gulsen yang nyatanya hanya bergerak sedikit lalu melanjutkan tidurnya. Chase melompat turun dari kasur, mengusap rambutnya ke belakang meraih ponsel yang tergeletak begitu saja di atas seprai yang kusut penuh noda yang dihasilkan dari persetubuhannya dan Gulsen.

Chase merasa kesal karena sudah tertidur begitu saja seperti orang bodoh yang lupa tanggungjawab dan tujuannya. Dia membuka ponsel, memeriksa galerinya memastikan semua yang diambilnya semalam ada di sana.

Chase lega luar biasa, mengentakkan bokong telanjangnya duduk di pinggir ranjang, menahan rambutnya dengan jari.

Untunglah Gulsen tidak terbangun dan menghapus semua foto dan video ini. Kalaupun Gulsen melakukannya, dia bisa membuat yang baru, masih ada waktu, tetapi bagaimana jika Gulsen sempat kabur melarikan diri semalam?

Sial. Chase marah pada dirinya, pada Gulsen yang entah bagaimana membuatnya kehilangan kewaspadaan. Hanya karena seks ternikmat dalam hidupnya, dia berubah menjadi seceroboh ini. Kalau dia masih bocah, maka bersiap-siaplah menerima hukuman bertubi-tubi.

Chase menghela napas, melihat jam yang kembali membuatnya kaget, dia melihat beberapa panggilan tak terjawab dari Tonio, membawa ponsel keluar dari kamar, Chase yang tidak peduli dengan ketelanjangannya segera menghubungi Tonio.

"Bos." Tonio langsung menyapa di dering kedua.

"Katakan ada apa?"

"Apa semuanya lancar?" Hati-hati Tonio bertanya.

"Ya, tentu saja." Chase tidak akan membuat Tonio tahu dia nyaris membuat kesalahan fatal. "Lalu orang-orang itu bagaimana?"

"Mereka mulai cemas, bertanya-tanya di mana Nona Gulsen. MUA sudah datang, tapi Nona Gulsen masih tidak ada kabarnya. Keluarganya sudah mengabari, Ansel berusaha menghubungi semua kenalan nona."

"Mereka sudah menghubungi Luna, Rini, dan Maya?" Chase meraba bahunya yang luka oleh kuku Gulsen.

"Belum. Masih keluarga dekat, tapi sebentar lagi pasti."

"Kau sudah menyelesaikan tugasmu?"

Chase mulai mengirim foto pada Tonio. Harusnya dia mengirim video, tetapi dia menahannya dengan mencari alasan untuk diri sendiri kalau saat ini video masih belum diperlukan.

"Aku sudah mengirim foto-fotonya. Kirimkan pada ketiga orang itu, tekankan apa yang harus mereka lakukan."

"Ya. Mereka sangat tahu tugas ini. Aku sudah menjanjikan bonus yang banyak jika semuanya berjalan lancar."

"Menjijikkan," ketus Chase.

"Setelah semua ini selesai, keluarkan mereka dari perusahaan. Aku tidak ingin para pengkhianat itu ada di perusahaanku. Pastikan mereka tutup mulut selamanya."

"Baik, bos."

Chase menutup sambungan, kembali masuk ke kamar. Matanya tertuju pada Gulsen yang masih tertidur dengan punggung tangan sebagai bantal. Tidurnya pulas, wajah polos tanpa riasan dengan tubuh telanjang yang mulai menunjukkan beberapa lebam akibat tangan Chase.

Chase menghela napas. Meski enggan Chase akhirnya berpaling menuju ke arah jendela yang terbuka meraih map yang jatuh di sana. Untunglah map itu tidak terkena air hujan yang membuat sudut itu basah. Dia membuka map melihat apa yang ada di sana, dengan santai dia mengambil jasnya mengeluarkan pulpen gel yang selalu tersimpan di saku dalam jasnya.

Kalau dari awal Gulsen membuka map dan melihat apa yang tertera di sana, kemungkinan wanita itu tidak akan pernah terjebak dalam permainannya. Chase menarik keluar buku nikah yang sudah disiapkannya dengan rapi untuk membuatnya menjadi nyata.

Tanggal yang tertera adalah seminggu yang lalu. Dengan uang dia bisa melakukan apa yang dia mau. Sungguh punya uang itu membuatnya merasa hebat dan berkuasa bahkan para Legrand yang sombong pun tidak berani lagi menatap matanya. Dan nenek, nenek tersayang yang selalu membandingkannya dengan Ansel, apa yang akan dikatakan wanita itu sekarang?

Chase keluar membawa buku kecil tipis itu bersamanya, meletakkan di atas meja. Dia membentangkan dan membuka halaman di mana tandatangan Gulsen akan dibubuhkan di sebelah tanda tangannya yang tertera di sana. Penanya sudah siap dan kini saatnya melakukan bagian Gulsen, tetapi dia butuh bantuan akhir dari minuman yang sudah disiapkannya.

Chase mengambil botol dan gelas, meletakkan di meja, di sebelah gelas yang

semalam Gulsen letakan dan masih belum disentuh olehnya. Chase kembali ke kamar, diraupnya tubuh Gulsen menggendong dan membawanya keluar.

Ajaib sekali nona manja ini masih tidur pulas, tidak merasakan bahaya atau bersikap waspada meski semalam Chase sudah berhasil memperdayanya. Chase duduk di kursi memperhatikan wajah Gulsen yang harus diakuinya sangat cantik. Chase mengepalkan jemarinya yang tanpa disadari menyusuri leher panjang wanita itu.

"Gulsen," panggilnya mengguncang tubuh Gulsen yang kini duduk di atas pangkuannya.

Chase mengambil botol brandy menuangkan isinya ke dalam gelas minuman menyodorkan ke bibir Gulsen yang terbuka karena cengkeramannya.

"Minumlah," tekannya menuang cairan ke dalam mulut Gulsen terus menerus.

Gulsen mulai menyadarinya, dia berpaling mengeluarkan cairan dari mulutnya, Chase langsung mengatupkan bibirnya menahan hingga minuman itu tertelan habis.

"Jangan membuatku marah, minumlah." Chase kembali memaksa Gulsen menghabiskan isi gelasnya.

"Apa ini?" Gulsen bertanya menatap Chase yang kembali meletakkan gelas kosong ke atas meja.

"Brandy."

"Apa?" Gulsen bukan peminum. Minum bir saja sudah membuatnya mabuk hingga membuat teman-temannya marah.

"Untuk apa?" lirihnya yang mencoba menolak sentuhan Chase.

"Aku mau kau menandatangani ini." Chase memutar kepala Gulsen, menekannya hingga perempuan itu melihat dua buku kecil yang terbentang di atas meja.

Pandangan Gulsen seperti berada dalam air, berbayang, goyang, dan buram. Dia mengedip.

"Untuk apa?" bisiknya gemetar, merasa perutnya yang mulai panas.

Aneh sekali. Apa dia mabuk? Minuman tadi, apa namanya?

"Untuk melengkapi rencanaku," geram Chase mengambil pena dan meletakkan di tangan Gulsen.

"Pena," gumam Gulsen.

"Kau punya." Suaranya mulai diseret-seret, lidahnya terasa berat.

"Ya, aku punya." Chase mengarahkan tangan Gulsen ke buku.

"Tandatangani di sini." Dia menekan ujung pena ke satu titik.

"Apa ini ... aku mau pulang. Kau ... sudah cukup ... aku takut .... Sakit."

Chase bisa menyimpulkan apa sebenarnya yang ingin Gulsen katakan.

"Setelah ini kau bisa pulang," bisiknya menjilat tumpahan brandy di dada wanita itu.

"Pernikahanku."

"Tentu saja kau akan tetap menikah," bisik Chase di telinga Gulsen, jemarinya terbentang di punggung Gulsen meremas daging kenyal nan lembut.

"Tandatangani dan kau akan menjadi Nyonya Legrand."

Gulsen mengerutkan keningnya. Dia akan tetap menikah dengan Ansel, benarkah?

Dengan menguatkan jarinya, dia mulai membubuhkan tandatangannya di atas kedua buku tersebut.

"Bagus," puji Chase mengecup bahu Gulsen.

"Kau sungguh luar biasa." Dia meraih gelasnya yang semalam tidak disentuh, meneguk habis isinya. Dia mengubah posisi Gulsen.

"Kemarilah," bisiknya mencumbu dada Gulsen.

Wanita yang mulai mabuk itu mendesah, memegang bahu Chase.

"Kau suka?" bisik Chase.

Gulsen mengangguk.

"Tapi di bawah sakit," bisiknya.

"Kenapa kau tidak melakukan ini bersama Ansel?" Dia mencumbu leher dan dada Gulsen.

"Aku ... malam pertama ... menikah dulu." Tubuh Gulsen berayun seperti ilalang ditiup angin.

"Siapa sangka kebodohanmu memberiku keuntungan lebih. Ansel pasti akan kecewa sekali, aku mengambil apa yang lama dinantinya." Chase meraba kewanitaan Gulsen, memutar jarinya.

"Ingat kau milikku. Jangan biarkan Ansel menyentuhmu lagi atau aku akan membuatmu memohon di kakiku," ancamnya merasa kewanitaan Gulsen yang mulai basah dan licin.

"Siapa aku?" bisiknya sengaja meninggalkan jejak.

"Chase ... Chase Legrand." Gulsen berbisik air matanya mengalir. "Kau kakak Ansel ... bos papa dan aku."

"Aaah, jadi kau tahu ini aku, bukan Ansel." Chase mengabaikan debaran jantungnya.

"Ansel ... sangat baik."

"Dan aku sangat jahat, seperti iblis sedangkan Ansel bak malaikat."

"Wajahmu." Kening Gulsen berkerut, jarinya menyusuri garis wajah Chase yang langsung tegang memperhatikan ke mana jari Gulsen menjalar.

"Sangat tampan ... kenapa kau jahat?"

Banyak wanita yang mengatakan padanya betapa tampan dan menarik tubuhnya yang tinggi serta ototnya yang indah, tetapi tidak ada yang membuat jantungnya berdebar atau membuatnya merasa malu dan bangga.

"Apa kau benci padaku?" bisiknya.

Gulsen mengganguk seperti per rusak. "Kau ... memperkosaku."

Chase langsung menyatukan tubuh mereka, memangut bibir Gulsen yang terbuka seperti akan mengeluarkan suara, entah nikmat ataupun suara kesakitan. Yang mana pun sekarang dia hanya menginginkan Gulsen. Ada waktunya nanti wanita itulah yang akan menginginkannya dan jika saat itu tiba dia akan memamerkan keberhasilannya pada sang ibu.

6

Chase mendengar gedoran dari luar. Dia yang baru mandi, hanya memakai jubah handuk selutut, sudah tahu siapa di luar sana. Dia tidak tergesa-gesa membukakan pintu, dia masih sempat membuka lemari es menuangkan seteguk minuman ke dalam gelas. Chase melihat ke arah kamar di mana Gulsen masih tidur.

Dia sengaja mengaturnya, dia membuat Gulsen yang mabuk kehabisan tenaga dengan cara menyetubuhinya dan menembakkan benihnya pada wanita itu, satu-satunya perempuan yang menerima benihnya.

Chase tersenyum tipis, menyisir rambutnya yang basah dengan jarinya, meraih ponsel dan buku yang Gulsen tandatangani, meletakkan di bawah jas. Memasang raut puas,

Chase lalu mulai menekan kode dan membuka pintu.

Ansel menerobos masuk dengan setelan ala pengantin pria dengan bunga putih diselipkan pada kantong jas warna dongker yang dipakainya. Dia mencengkeram jubah mandi yang Chase pakai.

"Di mana dia? Di mana Gulsen?" teriaknya di depan wajah Chase.

Chase tidak mengubah mimik wajahnya, dia memperhatikan bagaimana orang tua Gulsen masuk dengan wajah cemas lalu orang tua calon pengantin pria beserta sanak family yang panik. Yang terakhir adalah tiga orang peran pendukung yang sangat penting Maya, Rini, dan Luna yang digiring oleh Tonio.

"Chase kenapa kau lakukan ini?" Ibu tirinya Nyonya Rossa yang terhormat berkaca-kaca dengan suara parau terlihat langsung menyudutkan Chase, tiga puluh tahun tidak mengubah kebiasaan wanita itu.

"Di mana Gulsen?" Ansel yang ceria dan selalu tersenyum masih berteriak di depan wajah Chase.

"Chase." Papa tersayang tidak bisa mengatakan apa-apa setelahnya.

"Masih tidur, di dalam."

Dagu Chase menunjuk ke arah kamar. Di tekannya lengan Ansel, bocah manja itu yang tak kuat menahannya, perlahan melepaskan cengkeramannya.

Ansel melihat ke arah pintu kamar yang terbentang. Melihat Chase dengan tatapan cemas, takut, dan marah semua bercampur baur. Dia melihat pada semua orang yang ikut dengannya, wajahnya merah padam karena malu.

"Apa yang kau lakukan padanya?" Air mata Ansel menetes.

"Apa yang aku lakukan padanya?" Chase meneguk isi gelasnya, meletakkan gelas kosong di atas konter dapur lalu melangkah ke arah kamar. "Kau pikir aku akan melakukan apa?"

Ansel memotong dan mendorong jalan Chase.

"Kau ... kau pasti melakukan sesuatu. Gulsen tidak mungkin tidak datang. Dia tahu harusnya kami menikah beberapa jam yang lalu. Ini semua karenamu."

Chase menepis tangan Ansel yang akan menarik jubahnya lagi, mendorong sang adik yang tak lagi menghalangi langkahnya. Dia terus masuk ke kamar mengiring orang-orang itu bersamanya.

Seruan kaget, isakan, dan tangisan langsung terdengar saat mereka melihat Gulsen yang tidur di balik selimut, tetapi bisa melihat di balik selimut Gulsen telanjang, kulit ketiak ke atas terlihat penuh bekas ciuman.

"Tolong jangan ganggu, dia baru saja tidur." Chase menahan langkah dari mama Gulsen.

"Tuan Legrand, ada apa dengan Gulsen? Apa yang terjadi dengannya?" Nyonya Pierre berlinang air mata menekan sapu tangan ke pipinya.

Chase meraih ponsel di atas meja *make up* memegangnya lalu melihat pada ketiga teman Gulsen.

"Kenapa tidak Anda tanyakan pada mereka bertiga, mereka pasti tahu. Mereka teman baik Gulsen."

Ansel melompat akan memukul Chase, tetapi dengan mudah Chase menangkap

tinjunya memutar tangan sang adik malang yang langsung berteriak kesakitan. Chase melepaskan, segera mama dan papa Ansel memeluk sang putra.

"Jangan pernah coba lakukan itu lagi atau aku akan mematahkan lenganmu."

Dia melihat pada sang nenek yang mendekat. "Jangan coba memukulku, Nenek. Aku tidak akan tinggal diam. Aku ingat terakhir kali kau menamparku saat umurku sembilan belas tahun. Sudah sebelas tahun dan aku mulai memaafkanmu. Jika kau memukulku sekarang, aku tidak akan mendendam atau menahannya, tapi aku akan langsung memberimu pelajaran."

Nyonya Agnes langsung berhenti, tetapi napasnya menderu melihat pada putranya. "Bagaimana caramu mendidiknya?"

"Jelas berbeda dengan yang Ansel terima." Chase menjawab dan menyorot dingin pada Vafor Legrand yang takkan dibiarkannya terbebas dari rasa bersalah.

Dia berbalik duduk di sebelah Gulsen yang tidurnya mulai terganggu oleh keributan ini.

"Kenapa aku harus menerima makian kalian?" desisnya, "Kalian datang ke sini karena ketiga wanita itu, mereka yang memberitahu kalian dan pasti mereka sudah menceritakan semuanya."

"Tidak mungkin. Tidak mungkin Gulsen mengkhianatiku. Tidak mungkin diam-diam menjalin hubungan denganmu. Tidak mungkin dia tidur denganmu." Ansel berteriak menyapu semua yang ada di atas meja *make up*. Matanya terpaku melihat apa yang ada di bawah jas Chase, sepasang buku nikah.

Chase dengan sigap merampas kedua buku itu beserta kacamatanya yang hampir jatuh. Dipakainya kacamata yang membuat penglihatannya lebih jelas.

"Aku bisa saja memberikan buku ini agar kau bisa melihatnya, tapi aku ragu. Kau pasti menyobeknya."

Dengan tidak berperasaan di bukanya buku itu yang memajang fotonya dan Gulsen. Menunjuk tanda tangan mereka berdua.

"Jadi tidak ada hal salah yang aku lakukan. Aku bersama dengan istriku. Kalian bisa pergi sekarang."

"Kau harus menjelaskan ini?" Ayah Gulsen saking syok sampai lupa sedang berhadapan dengan siapa.

Tatapan bagai laser Chase membuatnya ciut seketika. "Tuan Legrand, kenapa ini bisa terjadi? Setahu kami hari ini harusnya Gulsen menikah dengan adik Anda."

Nyonya Pierre meremas lengan suaminya. Dia tidak pernah tahu selama ini suaminya setakut ini pada Chase Legrand. Dia pikir suaminya punya tempat istimewa mengingat mereka akan menjadi besan keluarga Legrand.

"Gulsen tidak pernah menceritakan hubungannya dan Anda," lirihnya menahan tangis.

"Apa yang perlu diceritakannya?" tantang Chase.

"Hubungan yang kami jalani pasti tidak akan kalian sukai. Sayangnya putri kalian menyukai hubungan yang lebih dewasa seperti ini, tapi kalian malah memaksanya menikah dengan adikku tersayang padahal Gulsen dan aku juga sepakat untuk menikah." Chase melihat Tonio yang langsung mengerti apa yang harus dilakukannya.

Tonio memberi kode pada ketiga teman Gulsen yang maju menarik Nyonya Pierre.

"Tante, tolong maafkan Gulsen. Dia hanya bingung tidak tahu bagaimana mengatakan ini pada kalian. Dia terus saja menangis, mengatakan tidak ingin menikah dengan Ansel karena dia sudah menikah dengan Chase. Mereka menyembunyikan hubungan ini yang awalnya hanya skandal, tapi kemudian menjadi serius."

"Diam kau." Ansel mendorong Luna yang sedang bicara.

"Kalian semua bekerja sama melakukan ini. Kalian pasti ikut menjebak Gulsen."

Ketiganya menggeleng, Luna langsung mengambil ponsel. "Dia mengirimkan foto-foto ini pada kami. Hanya kami bertiga yang tahu. Hanya kami bertiga yang dipercayanya menyimpan rahasia ini dan di pihak tuan Chase hanya Tonio yang tahu."

Luna membuka galerinya, memperlihatkan foto-foto yang baru semalam Chase ambil. Melihat apa yang Luna lakukan, dua temannya melakukan hal yang sama

memperlihatkan foto-foto yang berbeda masing-masingnya.

"Oh Tuhan, Gulsen." Nyonya dan Tuan Pierre terlihat menyesal.

"Jangan percaya apa yang kau lihat. Dia pasti melakukan sesuatu." Ansel berteriak saat Chase memberikan buku nikahnya pada Tonio yang segera menyimpannya.

"Gulsen, bangun." Ansel berteriak mencoba meraih wanita yang harusnya menjadi istrinya beberapa jam yang lalu.

"Jangan sentuh istriku," desis Chase mencengkeram leher Ansel, mendorongnya saat Nyonya Rossa ingin membantu sang putra semata wayang.

"Chase. kenapa?" Tuan Vafor maju dengan mata yang basah. "Aku bersalah padamu, tapi adikmu tidak. Jika kau marah dan benci pada kami, cukup balaskan pada kami kenapa menyakiti adikmu sampai seperti ini."

"Yang mana yang menyakitkan?" Chase mengangkat alisnya.

"Melihat Gulsen bersamaku? Batalnya pernikahan Ansel? Atau kenyataan Gulsen diam-diam menjalin hubungan denganku?"

Chase menekan bagian tengah kacamatanya. "Aku tidur dengan Gulsen bukan untuk membalas Ansel. Aku melakukannya karena itulah yang biasa kami lakukan apabila dia adalah istriku."

"Gulseeen!" Ansel berteriak sekuat tenaganya.

Chase menoleh pada Gulsen yang bergerak di balik selimutnya dengan cepat ditahannya selimut yang hampir terbuka. Gerakan kecil itu diperhatikan oleh Tonio yang merasa aneh melihat Chase memperhatikan hal sekecil ini dan bertindak cepat. Begitu juga dengan Tuan Pierre yang kenal siapa Chase Legrand, dia memperhatikan wajah dingin yang duduk di sebelah Gulsen mulai membangunkan putrinya. Ada yang berbeda, tetapi Pierre tidak bisa menjabarkannya.

"Gulsen." Chase mengguncang bahu Gulsen.

"Bangunlah. Kau sudah tidur seharian ini," katanya melihat Gulsen yang hanya menggerakkan kepala lalu kembali mencari posisi.

"Gulsen, lihat siapa yang datang." Suara Chase sepertinya mulai menembus dunia mimpi sanga putri tidur. "Papamu datang mencarimu."

Mata Gulsen perlahan terbuka, yang pertama dilihatnya mata hazel seperti kilauan matahari yang sedang menatapnya tajam, memberi peringatan.

Gulsen terpaku, semuanya menyerbu masuk ke dalam ingatannya. Dia langsung merenggut selimut, duduk dan langsung merintih saat kepalanya terasa mau pecah.

"Sudah kukatakan jangan minum, tapi kau masih saja membandel." Chase segera merangkul kepala Gulsen ke dadanya, memberi pijatan lembut.

Saat Gulsen akan menyingkirkan tangannya, Chase berkata, "Sebaiknya kau melihat siapa yang datang."

Di depan mata Gulsen ada ponsel Chase yang sedang memutar video mereka yang sedang melakukan hubungan seks, hanya sekilas saja sebelum Chase meletakkan ponsel di atas kasur, tetapi cukup untuk merenggut habis seluruh keberaniannya. Perlahan Gulsen

berpaling melihat pada belasan orang yang sedang menatapnya tajam.

7

"Pa, Ma," bisik Gulsen meneteskan air mata. "Maafkan aku."

Nyonya dan Tuan Pierre langsung berlutut di sebelah ranjang, meraih tangan putri mereka yang terulur.

"Kenapa menutupinya, Gulsen? Kenapa meski merahasiakan hal ini? Jika kau mengatakannya kami pasti akan setuju." Nyonya Pierre berurai air mata, terisak hebat. *Make up* mulai luntur.

"Mama mengerti. Mama tidak akan menekanmu, tapi jangan seperti ini, Gulsen. Jangan membuat Papa dan Mama cemas. Seharian ini kami mencarimu, memikirkan banyak hal buruk yang bisa saja menimpamu, itu membuat kami takut."

"Maaf, Gulsen. Tidak ada cara lain. Aku harus menunjukkan bukti kebersamaan kita pada orang tuamu."

Gulsen langsung menoleh, wajahnya pias pucat pasi.

"Kenapa?" bisiknya parau, seketika berurai air mata.

"Kau sudah berjanji. Aku memohon padamu. Kenapa kau beritahu mereka?" Gulsen menjerit kuat sampai urat lehernya tegang.

"Gulsen, tenanglah. Tenanglah. Kami tidak marah." Suami istri Pierre langsung menenangkan putri mereka.

"Sungguh kami tidak marah. Kami hanya kecewa, kenapa kau sembunyikan hubungan dengan Tuan Chase Legrand? Kenapa kau tidak mengatakan kau dan dia sudah menikah, hanya itu Gulsen? Bagi kami kau tetap putri kami, siapa pun yang kau pilih."

Nyonya Pierre berdiri, mengusap bahu Gulsen yang telanjang, matanya memperhatikan kulit putrinya yang dipenuhi cupang, tidak menyangka hubungan Gulsen dan Tuan Chase Legrand sepanas ini.

Gulsen kebingungan, tidak paham apa yang sedang dibahas orang tuanya. Matanya bertemu dengan Ansel yang menangis menyorot luka.

"Mereka semua salah paham, jadi aku terpaksa membuka rahasia tentang pernikahan kita." Suara Chase membuat tatapan Gulsen dan Ansel terputus.

Gulsen langsung menoleh pada Chase yang meraih ponsel, menunjukkan senjata yang akan digunakannya menekan Gulsen agar ikut semua yang dikatakannya.

"Aku menunjukkan semua buktinya, termasuk surat nikah kita." Chase melanjutkan kata-katanya, matanya menyala membakar semua pemberontakan ataupun perlawanan yang Gulsen miliki.

"Ini saatnya katakan pada mereka semua." Chase menunjuk ketiga teman Gulsen dengan ponsel. "Luna, Rini, dan Maya sudah ikut menjelaskan, tapi mereka semua berpikir apa yang kita lakukan salah."

Gulsen melihat ketiga temannya yang tidak mau membalas tatapannya. Satu lagi tusukan kecewa. Orang yang dia percaya,

bukan hanya satu, tetapi tiga orang sekaligus yang ikut mengkhianati dan menjebaknya. Berapa lama, berapa lama mereka bertiga sudah membencinya? Semua yang Chase katakan benar adanya.

"Dasar murahan." Suara Nyonya Rossa bergema.

"Pengkhianat. Jalang murahan. Pelacur," jeritnya histeris tidak peduli meski Vafor menahannya.

"Bagaimana kau menjalin hubungan dengan putraku sementara kau juga tidur dengan pria lain?"

Dia sepertinya ingin menyerbu dan memukul Gulsen kalau tidak ditahan oleh suaminya, sikap anggun Rossa Legrand lenyap sudah. Di mata Chase wanita itu lebih gila dibanding Elva, ibunya.

"Menjijikkan. Murahan. Kau lebih hina dari pelacur di jalanan."

"Hentikan, Rossa. Kenapa kau membuang waktu dengan perempuan murahan ini? Mereka berdua sama, cocok."

Agnes Legrand menarik tangan menantu kesayangannya. "Kau harusnya bersyukur Ansel tidak jadi menikah dengannya."

"Tolong jangan menghina putri kami." Tuan Pierre berdiri dan menunduk pada anggota keluarga yang terhormat itu.

"Dia memang salah, tapi bukan semua salahnya. Kami bertanggungjawab penuh. Kalau kami menjadi orang tua yang baik, pasti Gulsen akan menceritakan semuanya dan pernikahan ini tidak akan dilanjut. Saya minta maaf karena sudah membuat keluarga Legrand malu."

Pierre menekuk lututnya, Gulsen meraih lengan papanya, tetapi tidak bisa mencegah saat pria itu berlutut memohon maaf yang segera disusul istrinya.

Chase memperhatikan mereka semua satu per satu saat keheningan terjadi. Matanya lebih fokus pada Rossa dan Agnes, dua orang yang membuat ibunya, Elva menjadi makin gila dari hari ke hari nyaris membuatnya ikut gila. Namun, yang membuat Chase marah adalah saat wanita tua itu mengayunkan tongkatnya memukul bahu Pierre yang tersentak, tetapi diam menerima. Bayangan masa kecilnya,

punggungnya yang sering menerima pukulan tongkat dari nenek dan kakeknya. Rasa sakit, warna hijau yang sulit hilang.

Gulsen menjerit, meraup selimut menutupi tubuhnya, bersujud di sebelah orang tuanya.

"Tolong maafkan aku. Ini salahku. Jangan pukul Mama dan Papa."

Dia mengangkat kepalanya melihat Ansel yang menunduk menatapnya kecewa. "Ansel, aku mohon, maafkan aku. Aku tidak pernah ingin melakukan ini. Aku tidak pernah berniat menyakitimu."

Kepala Gulsen seperti akan meledak, tetapi dia kembali menunduk. "Aku mohon, Ansel. Aku mohon maafkan aku."

"Kau tidur dengan Chase?"

Gulsen sebenarnya tidak perlu menjawab sebab Ansel sedang menekankan fakta yang dia percayai.

"Ya," bisiknya teringat video yang direkam Chase semalam lalu video saat dia mabuk dan menikmati penghinaan Chase. Jika video itu tersebar, papa dan mama bisa mati menanggung malu.

"Tandatanganmu ada di buku nikah itu. Kau menandatangani, kau mengkhianatiku dengan kakakku sendiri, orang yang menganggapku musuhnya." Ansel berlutut di hadapan Gulsen.

"Kenapa kau lakukan ini?" Tangis Ansel pecah.

"Aku mencintaimu, Gulsen. Aku pikir kau juga mencintaiku karena aku mendengar kata-kata itu dari bibirmu."

Chase mulai tidak sabar menghadapi drama ini. Ada beberapa pekerja kantor yang harus diperiksanya. Tidak boleh ada waktu yang terbuang sia-sia untuk hal yang tidak penting.

"Maafkan aku, Ansel. Maafkan aku. Aku tidak menduga akan menjadi begini. Andai saja ... andai saja aku tahu, tak pernah terpikir olehku untuk menyakitimu."

Nyonya Rossa menjerit, menarik rambut Gulsen sekuat tenaganya. Gulsen terpekik, refleks melepaskan selimut untuk melindungi rambutnya. Mamanya melompat membantu menahan selimut agar tubuh Gulsen yang telanjang tidak terpampang di depan semua

orang, sedangkan papanya mencoba menarik tangan Nyonya Rossa yang langsung mendorongnya.

"Jangan berani menyentuhku. Jangan coba-coba untuk menghentikanku." Nyonya Rossa melotot saat tangannya masih menarik rambut Gulsen.

"Aku akan membunuh putrimu yang jalang. Aku akan menghancurkan keluarga kalian yang hina. Aku akan membuat kalian hidup di jalanan," ancam Nyonya Rossa membuat Tuan Pierre tak berani menyentuhnya.

Nyonya Pierre memohon, meraung agar putrinya jangan disakiti. Selama ini Gulsen selalu menganggap keluarganya ada dalam barisan orang kaya dan terpandang di kota ini. Selama ini mereka dihormati, tetapi hanya karena kesalahan yang tidak disengaja, kedua orang tuanya harus mendapatkan perlakuan serendah ini. Dia melihat pada Ansel yang menatapnya tanpa ekspresi.

"Ansel," bisiknya parau memohon bantuan.

Ansel yang selama ini selalu ada untuknya kini hanya bergeming tatapannya kosong seakan tidak mengenali Gulsen.

"Cukup!" Suara dingin seperti es langsung membekukan keadaan.

"Lepaskan rambut istriku!" tekan Chase saat matanya bertemu Nyonya Rossa.

"Jangan membuat kesabaranku habis. Aku tidak akan mengulang kata-kataku."

Vafor Legrand memegang kedua lengan istrinya, mengurai jemarinya yang mencengkeram rambut Gulsen, menarik mundur wanita yang paling dicintainya di dunia ini yang tidak pernah membantahnya selama ini.

Kalau keadaan atau posisinya tidak genting di perusahaan, mungkin dia akan menunggu sampai amarah istrinya yang wajar tersalurkan, tetapi saat ini posisinya sebagai wakil direktur utama hanya bisa dipertahankan jika Chase membantunya.

"Rossa, lepaskan," pintanya lembut.

"Urusan kita sudah selesai."

"Bagaimana bisa kau bicara seperti itu?"

Nyonya Agnes yang menganggap dirinya masih pemegang tampuk pimpinan tertinggi meski suaminya sudah meninggal dan posisinya di perusahaan digantikan Chase, kini kembali meledak oleh amarah.

"Perempuan toilet umum ini mempermalukan keluarga Legrand di hadapan ratusan tamu. Besok pagi seluruh orang akan tahu. Kita akan menjadi tertawaan."

"Dia menikah dengan Chase Legrand CEO Âme group, siapa yang akan berani menertawakan kita?"

Vafor tahu ibunya benar, tetapi dia juga tahu orang-orang itu terlalu takut pada Chase untuk tertawa di hadapan mereka.

"Ma, urusan kita sudah selesai. Kita pulang, kita bahas lanjutan di rumah." Vafor memapah istrinya menjauh.

"Tidak bisa. Aku tidak akan diam saja. Wanita jalang sepertinya harus mati, membusuk di neraka." Tongkat Nyonya Agnes terangkat tinggi, melayang turun dengan titik tujuan kepala Gulsen. Tongkat itu mendarat lebih cepat dari dugaan, tetapi bukan ke kepala Gulsen. Tongkat Nyonya Agnes menghantam

pundak CEO Âme group, Chase Legrand yang berusaha melindungi istrinya.

8

Semua mata tertuju pada tongkat Nyonya Agnes yang masih menekan pundak sang CEO yang diam mematung menunduk dan melihat Gulsen yang mendongak melihatnya saat menyadari Chase maju melindunginya.

Tonio maju, menarik mundur Nyonya Agnes dengan kasar.

"Bos, Anda baik baik saja?" Dia bertanya saat orang-orang ribut membantu Nyonya Agnes yang hampir jatuh terdorong ke lantai.

"Kau baik baik saja?" Chase meraih lengan Gulsen, menarik perempuan itu berdiri.

Gulsen terpaku meremas selimut ke dadanya, melihat Chase yang membantu mama berdiri.

Chase berbalik, tidak peduli dengan rambutnya yang jatuh di depan matanya, dia

hanya mendorong kacamata, melihat sang nenek yang terengah memegang dadanya.

"Beraninya anak buahmu bersikap kasar padaku," geram wanita tua yang sudah keriput hingga ke ujung jarinya, menunjuk Tonio dengan tongkatnya.

"Sungguh Tonio sangat sopan. Jika aku yang lebih dulu melakukannya, aku pasti sudah mematahkan tongkatmu atau tanganmu." Chase melihat lurus sang nenek yang masih saja ingin menunjukkan kuasa padanya.

"Sungguh kesalahan terbesar yang aku lakukan dalam hidup ini adalah meminta Vafor membawamu dan ibumu datang ke rumah, memberimu nama Legrand."

Nyonya Agnes tidak pernah gentar mengahadapi bocah kecil nakal yang dulu selalu minta perhatiannya. Bocah yang sempat menjadi pusat dunianya lalu ditinggalkannya begitu saja setelah Ansel cucu sah lahir.

"Penyesalan terbesar dalam hidupku adalah datang ke rumah kalian, memiliki nama Legrand di belakang namaku dan membiarkan kalian menindasku dan ibuku." Chase melangkah maju, refleks Nyonya Agnes dan

beberapa keponakan yang memegangnya langsung mundur.

“Sampai sekarang aku terus mengingat apa saja yang sudah kalian lakukan. Jangan mengklaim kalian semua punya jasa dalam hidupku. Aku lahir dari wanita yang membuat kalian jijik. Kalian membawaku karena aku adalah harapan kalian, saat itu. Sebelum pewaris sebenarnya lahir. Begitu pewaris yang sebenarnya lahir, kalian langsung menganggapku sama menjijikkannya dengan ibuku. Bocah berumur lima tahun, yang tidak mengerti kenapa tidak ada lagi yang mengajaknya main? Kenapa tidak ada lagi yang memanjakannya yang tertawa atas semua tingkahnya? Kenapa tiba-tiba saja apa yang dia lakukan salah? Kenapa dia dimarahi, diusir, dan dipukuli?"

Gulsen bisa mendengar kepahitan dalam suara Chase yang datar. Dia bisa merasakan luka yang dipendam pria itu, kesakitan yang membuatnya trauma.

"Bocah kecil itu terus berharap akan ada orang yang menggendongnya, memberinya kue atau permen saat ibunya mengurungnya di luar, saat hujan tanpa diberi makan. Bocah itu

harus berbohong saat guru di sekolah bertanya kenapa lengannya biru, padahal dia ingin sekali menunjukkan lebam yang lebih besar di punggung atau pahanya yang sakit setiap kali dia bergerak. Bocah kecil itu ingin sekali melihat adiknya, tapi saat dia mendekat, dia langsung didorong dan diusir keluar. Apa pun yang dia lakukan salah, sementara sang adik yang tinggal di rumah besar kini dikelilingi para pelayan yang dulu bermain bersamanya. Bocah kecil itu terus melihat saat adiknya jatuh dan berdarah semua orang bergegas menggendongnya, memberi obat pada lukanya sedangkan bocah kecil itu penuh bopeng, kurus kering. Saat dia menangis orang akan menatap jijik padanya, saat dia hanya bertanya mereka terlihat kesal padanya dan saat dia demam mereka menganggapnya berlebihan. Dia diundang makan bersama hanya untuk dipermalukan, dibully. Ibunya dipukuli di depannya, tapi dia tidak bisa melakukan apa-apa sebab dia takut nanti setelah itu ibunya akan memukulinya dan memaksanya untuk berusaha terus, tidak mengecewakan sang nenek ataupun ayahnya."

Chase menghela napas panjang. "Apakah itu yang kau sebut sebagai budi baikmu, wahai Nenek tersayang?"

Chase mengambil tongkat Nyonya Agnes, menimbang di tangannya saat wanita tua itu yang pucat pasi hanya bisa pasrah melepaskan.

"Aku rasa tongkatmu harus ditukar ke yang lebih ringan. Kau makin tua dan lemah, aku takut kebiasaanmu memukul orang dengan tongkatmu itu akan mencederai dirimu sendiri. Beberapa hari lagi ulang tahunmu, aku akan datang membawakan tongkat baru untukmu."

Tarikan napas panjang orang-orang terdengar saat Chase mematahkan tongkat Nyonya Agnes yang terbuat dari kayu lignium vitae mengunakan pahanya.

"Untuk sementara kau masih bisa menyimpan yang ini, tapi aku rasa kau tidak bisa menggunakannya." Chase mengembalikan tongkat yang patah itu ke tangan sang nenek.

"Sabarlah sampai hari ulang tahunmu." Chase menatap mata Nyonya Agnes. "Kau mau tongkat dari kayu apa, gaharu atau bubinga atau tigerwood?"

"Aku tidak mengharap kehadiranmu di hari ulang tahunku." Suara Nyonya Agnes lebih bergetar dari biasanya.

Chase melihat pada ayahnya. "Maaf, Tuan Vafor, sepertinya ibu Anda tidak menginginkan saya hadir di hari ulang tahunnya." Suaranya sangat kaku, Chase merapikan ikatan jubah mandinya yang mulai longgar.

"Chase, tolonglah jangan memperpanjang masalah ini. Kita semua keluarga. Nenek dan Tante Rossa hanya kecewa. Tolong jangan masukan ke hati."

Vafor melihat Ansel. "Ansel adikmu. Masalahnya dia tidak tahu kau dan Gulsen mulai menjalin hubungan. Kalau kami tahu dari awal, Kami tidak akan meminta keluarga Pierre mempercepat pernikahannya."

Vafor membusungkan dadanya. "Datanglah, akan ada banyak tamu. Di sana kita bisa mengumumkan pernikahanmu dan Gulsen."

Ansel menatap kecewa pada Tuan Vafor. Dia menunduk melihat Gulsen yang masih berlutut, mata Gulsen terpaku pada Chase yang sudah menolongnya. Dia bertanya-bertanya,

mungkinkah Gulsen beralih darinya demi cinta pada Chase atau hanya demi kedudukan Chase yang lebih tinggi darinya?

"Gulsen," panggilnya menahan tangis. "Jika aku memberimu kesempatan sekali lagi, akankah kau mau ikut denganku, pulang bersamaku?"

Gulsen mendongak melihat Ansel yang mengulurkan tangan padanya. "Ikutlah denganku, Gulsen. Aku tidak akan marah padamu. Aku berjanji akan melupakan apa yang sudah terjadi hari ini. Mari kita mulai semuanya kembali dari awal. Aku berjanji akan membahagiakanmu."

Air mata Ansel menetes kembali saat Chase berbalik mendekati Gulsen sedangkan ayahnya malah menariknya mundur. Bagaimana cara Ansel melawan Chase jika ayahnya saja setakut ini pada kakak tirinya itu?

"Gulsen." Tatapan Gulsen perlahan beralih pada Chase. "Jika kau ingin pergi, lakukanlah. Aku tidak akan mencegahmu."

Namun, lengan pria itu berada di bahu Tuan Pierre, sudah cukup sebagai kode bagi Gulsen bahwa nasib orang tuanya akan

ditentukan oleh pilihannya. Selama ini Gulsen selalu menganggap Nenek Agnes sebagai orang yang paling berkuasa, tetapi melihat yang dilakukan Chase barusan, dia langsung tahu siapa yang paling berkuasa.

Gulsen menunduk sebentar sebelum melihat orang tuanya yang tak pernah menuntut yang selalu menuruti maunya selama tidak merugikannya. Menyayangi seperti anak kandung meski dia hanya dipungut dari seorang pelayan yang hamil di luar nikah dan meninggal saat Gulsen berumur tujuh tahun. Kedua orang tuanya menjaganya, membawanya pindah demi menjaga rahasia ini dari orang-orang agar Gulsen tidak malu dan merasa rendah diri. Karena itu jugalah Gulsen sedikitnya bisa mengerti kesakitan Chase.

"Gulsen sayang." Suara parau Ansel kembali terdengar. "Aku tahu kau mencintaiku. Aku akan menerima penjelasan apa pun yang kau berikan. Aku akan menerimamu, baik buruk adalah milikku."

Gulsen menggeleng. "Maaf, Ansel. Aku menandatangani surat nikah itu. Aku tidur dengan Chase. Aku tidak bisa meninggalkannya karena saat ini statusku adalah istrinya."

Vafor menarik lengan Ansel agar mundur, dia melihat wajah Chase yang kaku sampai kulitnya terlihat seperti ditarik kencang.

"Kami mengerti, Gulsen. Kami minta maaf jika selama ini kami membuatmu dilema. Kami tidak akan menentang pernikahanmu dan Chase yang sejujurnya mengagetkan. Terutama sekali bagi kami, kau tetap putri kami karena kini kau istri Chase Legrand, si putra sulung, pemimpin atau CEO Âme group."

Vafor menarik lengan anak dan istrinya yang pasrah dan loyo ikut saja apa yang dikatakannya karena mereka terlalu menggunakan perasaan, berbeda dengan dirinya yang selalu memakai akal sehat.

"Apa kau mau tinggal sebentar, Nenek. Atau mungkin mau menginap? Sayangnya hanya ada satu kamar. Kalau kau tidak keberatan tidur di luar sana, kau bisa tinggal." Chase meraih lengan Nyonya Agnes, mengaitkan ke lengannya, membimbing wanita tua itu keluar dari kamar, bahkan sampai ke pintu depan.

"Selamat tinggal, Nenek. Hati-hati di jalan," ucapnya melepaskan lengan Agnes

begitu saja, tidak peduli akan jatuh atau tersungkur.

Chase kembali ke dalam, pada Gulsen yang sedang memeluk mamanya, terisak kuat. Dia melihat pada teman Gulsen yang menyudut di dekat pintu keluar, jelas sekali mau melarikan diri tanpa disadari siapa pun.

Kini semua Legrand sudah keluar, napas Chase sedikit lega. "Pergilah," usirnya lalu melihat Tonio yang segera menggiring mereka bertiga keluar dari dalam apartemen tersebut.

9

"Tolong jaga, Gulsen."

Tuan Pierre menjabat tangan yang Chase ulurkan saat mama dan papa Gulsen itu bersiap-siap untuk pergi setelah tawa tangis, peluk cium, dan tanya jawab yang dijawab Gulsen dengan cukup meyakinkan hingga tidak ada kecurigaan lagi di mata atau raut wajah orang tuanya.

"Aku minta maaf kalau ini mengagetkan kalian, tapi yakinlah aku tidak akan menyia-nyiakan Gulsen. Dia adalah sumber kebahagiaanku." Chase mengguncang tangan papa Gulsen.

"Setelah keadaan sedikit lebih baik kami akan datang mengunjungi kalian. Saat itu mungkin bisa bercerita lebih baik." Dia meraih

Gulsen merangkul bahunya dengan tangannya yang bebas. "Aku akan menjaga putri kalian."

Gulsen merasakan remasan Chase di pangkal lengannya.

"Ma, Pa, jangan khawatir aku baik-baik saja."

Kedua orang tuanya memeluk Gulsen hingga terpaksa Chase melepaskan rangkulannya.

"Aku minta maaf karena memperlakukan kalian di antara tamu. Kalian sudah mengeluarkan uang banyak untuk persiapan pernikahan, tapi aku malah seperti ini."

"Tidak. Tidak kau tidak salah. Kami yang salah. Andai kami menjadi orang tua yang baik dan memahamimu." Mama menekan keningnya ke bahu Gulsen yang sedih mendengar bagaimana orang tuanya menyalah diri mereka atas semua yang Chase rancang.

"Gulsen, lepaskan papa dan mamamu. Biarkan mereka pulang istirahat. Saat semuanya tenang, aku akan mengantarmu, kapan pun kau mau." Chase merangkul bahu Gulsen, merapatkan ke dadanya.

"Mama papamu pasti butuh waktu juga untuk membicarakan tentang kita."

Gulsen pasrah saja, jemarinya yang masih meremas selimut, diremas lembut oleh Chase. "Semua akan baik-baik saja. Jangan cemas."

"Tuan Legrand." Papa Gulsen menggosok wajahnya dengan sapu tangan. "Tolong jaga putri kami, dia harta kami yang paling berharga."

"Chase saja. Sekarang aku suami dari putri kalian."

Pierre tersenyum canggung. "Baiklah, Chase. Kami pergi dulu. Kami harap kalian bisa mengunjungi kami secepatnya."

Dia lalu mencium pelipis Gulsen. "Jaga dirimu, Sayang. Sekarang kau sudah menjadi istri, patuh dan jangan membangkang. Jika ada masalah bicarakan, jangan mengadu pada yang lain. Cukup selesaikan berdua."

"Mama tidak tahu ini hari sedih atau bahagia, tapi Mama hanya tahu sekarang kau sudah menikah. Kau kini sekarang istri, hormati suamimu. Jadikan rumah sebagai tempat paling nyaman baginya. Buat dia betah

dan selalu ingin pulang." Mama tersenyum, menyeka air mata Gulsen.

"Jangan manja, jangan cengeng. Mama rasa sudah saatnya kau belajar masak. Sesekali pasti suamimu ingin makan masakanmu, itu sudah kodratnya. Jangan banyak alasan, kalau kau mau belajar, mama bisa mengajarimu."

"Terima kasih, Nyonya Pierre." Chase mendudukkan Gulsen yang tidak tahu harus bagaimana, ikut saja semua permainan Chase. "Karena menerima pernikahan kami."

Dia mengiring kedua orang tua Gulsen ke luar kamar. "Sejujurnya aku rasa yang paling butuh istirahat adalah Gulsen. Aku harus memastikan dia baik-baik saja setelah apa yang terjadi."

"Kami mengerti." Pierre mengangguk.

"Sekali lagi, Chase. Tolong jaga Gulsen, bahagiakan dia."

Chase mengangguk, Nyonya Pierre hanya menangis dalam rangkulan suaminya. Chase mengiring mereka ke pintu di mana Tonio berdiri. Dia mengantar kepergian mereka sampai ke luar lalu segera menutup pintu kembali. Wajah Chase langsung dingin, dia

melihat Tonio menepuk lengan sekretarisnya itu.

"Kerja bagus," pujinya, "Untuk selanjutnya aku serahkan padamu, kau pasti akan melakukan yang terbaik."

"Tentu, Tuan Legrand." Dia melihat wajah tampan sang bos. "Bagaimana dengan pundak Anda, apa kita perlu ke dokter?"

Chase menekan pundaknya yang dihantam tongkat kayu neneknya. "Tidak. Tidak usah."

Dia berjalan selangkah lalu berhenti. "Carikan tongkat dengan kayu terbaik. Aku sudah janji membawa kado seperti itu untuk ulang tahun nenek."

"Baik."

"Satu lagi. Aku mau kau pergi ke rumah Gulsen. Barang-barangnya yang harusnya dibawa ke rumah Legrand, ambil dan bawa ke penthouseku di atas. Besok pagi semua sudah harus beres."

"Besok hari minggu, apa jadwal seperti biasanya?" Tonio memperhatikan wajah Chase saat laki-laki itu menggeleng.

"Sudah malam." Chase menghela napas. "Pulanglah. Kau bisa istirahat sekarang, aku tahu kau sangat sibuk beberapa hari ini."

"Anda?"

"Aku tinggal naik lift akan sampai, tapi mungkin malam ini aku akan di sini dulu. Kau pulang saja. Jangan khawatirkan aku."

Chase berjalan menuju kamar dia mendengar langkah Tonio dan pintu. Itulah yang dia senangi dari Tonio yang tenang, cerdas, dan dingin. Tonio tidak banyak bicara, kerjanya bagus dan sangat setia.

Saat Chase sampai di kamar, Gulsen masih duduk di pinggir ranjang mencengkeram selimutnya. Air matanya deras, tetapi tidak ada suara. Chase berdiri di hadapan Gulsen yang mendongak melihatnya dengan mata bulat berkilau seperti kelereng.

"Sekarang aku harus bagaimana?" bisik Gulsen yang terus berpikir untuk mati, tetapi sayangnya dia takut mati dan juga tidak ingin membuat orang tuanya terluka.

Gulsen tersentak kaget saat Chase memegang rambutnya. "Masih sakit?" tanya pria itu.

"Yang mana?" Gulsen balik bertanya karena seluruh tubuhnya kesakitan. Dia tidak baik-baik saja.

"Rambutmu yang ditarik."

Gulsen menyentuh kepalanya. "Tidak terlalu," jawabnya lemah.

"Bersikaplah biasa saja." Chase jelas tidak suka dengan reaksi Gulsen.

"Setelah kau memperkosaku. Membuat semua orang salah paham?" Gulsen menggeleng tidak percaya. "Kau mungkin tidak percaya, tapi aku punya kehidupan sendiri. Aku harusnya menikah dengan pria yang kucintai. Aku tidak pernah mengecewakan orang tuaku, membuat mereka menangis seperti malam ini. Aku punya mimpi dan harapan sendiri. Aku tidak pernah diperlakukan kasar atau disakiti seperti ini. Yang perlu kau tahu adalah, aku diciptakan dengan tujuan hidup yang berbeda. Sekarang kau membuatku terjebak seperti ini. Sekarang setelah semua tujuanmu tercapai, akan kau buang ke mana aku?"

Air mata Gulsen kembali menetes, tetapi dia segera menghapusnya. "Aku benci padamu."

"Aku tidak akan membuangmu." Tidak ada nada penghibur atau bujukan dalam suara Chase.

"Mulai sekarang kau terikat denganku. Kau tidak akan ke mana-mana. Kau tahu suami istri, itulah kita."

Gulsen langsung melompat berdiri. "Kau gila."

"Itu ibuku, bukan aku."

Tanpa rasa humor Chase kembali mendorong Gulsen duduk. "Jika kau pikir permainan ini sudah selesai, maka kau salah. Ini baru saja dimulai. Masih banyak yang ingin aku lakukan dan kau sangat berguna bagiku. Jadi, aku tidak akan melepaskanmu."

Chase memegang rambut Gulsen. "Biasakan dirimu, mulai sekarang orang akan mengenalmu sebagai istriku."

"Berapa lama?" bisik Gulsen kehilangan kemampuan bernapasnya. "Aku juga punya hidupku sendiri."

"Aku tidak tahu. Ini semua tergantung pada hasilnya. Jika aku merasa puas, mungkin aku akan berhenti. Jika tidak mungkin kau akan di sisiku seumur hidupmu."

"Katakan padaku, apa yang harus aku lakukan agar kau mau membebaskan aku?" Gulsen mencebik. "Aku mau pulang. Aku mau mama dan papa."

"Jika kau pulang hanya akan membuat mereka malu dan kecewa. Turuti saja aku, maka kau akan membuat mereka bangga. Menjadikan Chase Legrand adalah mimpi seluruh jajaran direksi Âme group."

"Kau membuat mereka dimusuhi keluarga Legrand." Gulsen menyeka wajahnya. "Kau bukan hanya mengorbankanku, tapi juga mereka untuk mencapai tujuanmu."

"Aku tidak akan minta maaf karena aku tahu itu akan membuat kalian hidup enak. Aku pasti membayar apa yang sudah kuambil. Aku akan menjagamu dan orang tuamu selama kalian berdiri di sisiku."

"Apa segalanya harus kau ukur dengan uang? Apa kau tidak mengerti, ada hal yang lebih berharga dari uang bagi sebagian orang?"

"Aku tahu." Chase menjatuhkan rambut Gulsen sedikit demi sedikit, seperti pasir ditiup angin. "Tapi, saat mereka tidak mendapatkan kebahagiaan itu, maka mereka akan mengejar

uang untuk mendapatkan kebahagiaan. Jangan munafik. Kau pasti lebih suka menangis di atas tumpukan uang dibanding menangis di atas seprai lusuh. Kau pasti lebih suka lahir di keluarga kaya dibanding lahir di jalanan."

Chase tersenyum tipis. "Lagi pula kalaupun ingin bebas, aku tidak akan membiarkanmu. Saat ini jalani saja suratan nasibmu ini. Siapa tahu nanti aku berubah pikiran dan memberimu apa yang kau mau."

Chase berbalik meninggalkan Gulsen. "Berdoalah jika kau percaya Tuhan itu benar-benar ada."

10

"Kau ingin makan apa? Dua hari ini tidak ada yang masuk ke dalam perutmu." Chase mengagetkan Gulsen yang baru bangun tidur dengan kehadirannya di samping perempuan itu.

"Semalam kau tidur di sini?" Gulsen menarik selimut sampai ke bibirnya, suara paraunya menjadi teredam.

Dia ingat menangis semalaman tertidur karena lelah, tetapi sampai saat itu Chase tidak masuk dan mengganggunya.

"Ingat yang aku katakan. Dari semalam kita adalah suami istri, nyata agar kau bisa menghayati peranmu. Biasakan dirimu, tanam itu dalam otakmu. Tidak ada jalan keluar kecuali mengikutiku."

Telunjuk Chase menelusuri garis wajah Gulsen. "Aku tidak pernah setengah-setengah dalam pekerjaanku."

"Meski aku bilang aku membencimu setiap hari, ini akan terus berlanjut?"

Chase mencebik, mengerakkan bahu telanjangnya, saat itu Gulsen baru menyadari pria itu tidur hanya memakai boxer yang tidak terlalu ketat, tetapi tetap saja membuat kejantanannya tercetak jelas. Gulsen cepat-cepat berpaling, membuang kengerian yang dirasakannya mengingat apa yang dilakukan barang milik Chase itu padanya.

"Katakan saja. Aku tidak peduli selama tidak ada orang lain yang mendengarnya. Ingat di depan semua orang kau harus terlihat tergila-gila padaku, senang karena aku memilihmu. Kau harus memujiku sebagai suami terbaik."

Chase mengangkat tubuhnya, Gulsen menahan napas berpikir Chase akan menciumnya, tetapi ternyata pria itu bergerak turun dari atas tempat tidur.

"Aku akan membuatkan sarapan untukmu." Chase kembali menawarkan pada

Gulsen dengan wajah tampan beraut dan mata yang menatap dingin.

"Aku tidak lapar."

Gulsen hanya ingin membersihkan tubuhnya, tetapi dia tidak punya apa pun. Pakaian yang dipakainya saat datang ke sini, kotor tergantung di kamar mandi termasuk pakaian dalamnya. Melihat tampilan Chase, Gulsen menjadi malu. Pasti laki-laki itu sudah melihat pakaian dalamnya yang kekanak-kanakan.

"Kau harus makan. Aku tidak mau kau sakit dan menciptakan gosip yang tidak-tidak."

Chase berdiri. "Sebagai istri dari Chase Legrand kau harus sehat, gembira, dan ceria."

Dia sudah sampai di pintu kamar saat berbalik dan mengatakan, "Bersihkan tubuhmu. Ada beberapa handuk yang bisa kau pakai setelahnya."

Lalu hilang begitu saja. Gulsen menyeka wajahnya menekan air matanya yang lagi-lagi akan keluar.

"Menangis tidak akan membuatmu keluar dari masalah. Ingat dulu saat kau tersesat tak ada jalan pulang, kau dengan sabar berpikir

mencari tempat aman hingga akhirnya orang tuamu datang dan memelukmu."

Ya, kali ini pun Gulsen yakin orang-orang yang tulus dan sayang padanya akan selalu ada untuk membantunya, akan selalu mengulurkan tangan saat dia membutuhkan mereka. Meski sekarang entah bagaimana dia terjebak bersama Chase, tetapi pasti ada saatnya semua masalah ini berlalu. Lagi pula belum tentu dia akan selamanya bersama Chase, bisa saja hanya sampai berapa lama yang dimaui Chase. Ya, lebih tepatnya begitu.

Gulsen harus bangkit. Dia tidak boleh terpuruk. Jika keadaan tidak bisa diubah olehnya, maka dia akan mengubah pola pikirnya. Anggap saja Chase menggantikan Ansel untuk sementara. Meski belum tentu hubungannya dan Ansel akan baik seperti sedia kala, tetapi Gulsen butuh pegang untuk bangkit dan lanjut berjalan.

Gulsen mengintip ke balik selimut. Mengembuskan napas panjang, malu jika diingat Chase yang terlihat biasa saja barusan, sudah mengerayangi dan melihat semuanya.

Satu ide tiba-tiba melintas di benak Gulsen. Dia langsung melompat menuju

onggokan pakaian Chase. Mencari-cari dan memeriksa setiap saku, tetapi dia tidak menemukan ponsel Chase, mungkinkah di luar sebab saat keluar tadi Chase tidak membawanya.

Gulsen melihat semua sudut, membuka semua laci dan lemari, tetapi hasilnya masih nihil. Kini justru ada pertanyaan baru di benak Gulsen. Barang-barang siapa yang tersimpan dalam lemari. Apartemen siapa yang sebenarnya Chase gunakan untuk menjebaknya?

Untuk sekarang jawaban dari pertanyaan tidak penting. Oleh karena itu, Gulsen memilih melangkah keluar untuk melihat, siapa tahu ponsel Chase tergeletak sembarangan. Jadi, dia bisa mengambil ponsel tersebut dan melemparnya keluar jendela. Meski tidak pasti, siapa tahu Chase tidak lagi menekannya dengan rekaman itu.

Tidak ada ponsel yang terlihat. Mata Gulsen melihat sekeliling, setiap sudut yang mungkin dipakai Chase untuk menyimpannya. Masih nihil atau dia lapor polisi saja. Gulsen langsung membuang ide tersebut dari otaknya,

tidak bisa membayangkan rasa malu dan hancur kedua orang tuanya.

"Kenapa kau berdiri di sana?"

Gulsen menoleh pada Chase yang berdiri di balik konter dapur, lelaki itu bertelanjang dada memecahkan telur.

Sial. Itu yang ingin dilihatnya dari Ansel, tetapi malah si cabul ini yang melakukannya.

"Aku mau mandi," jawab Gulsen yang masih berdiri di tengah ruangan.

"Kamar mandi di sini." Chase mengarahkan jempolnya ke belakang punggung. "Kau sudah tahu, 'kan?"

Tentu saja Gulsen tahu. Kamar mandi terletak di sebelah dapur, mau tak mau Gulsen harus melewati Chase dan itu membuatnya gugup. Gulsen menarik selimut, membungkus tubuhnya lebih rapat lagi, Gulsen berjalan tertatih, matanya fokus pada Chase yang sedang mengocok telur, menggoreng sosis dan membakar roti.

"Tidak ada banyak bahan makanan di dalam lemari, aku lupa membelinya, tapi ada banyak snack dan cake di dalam. Jika kau mau, ambil saja."

Chase menuang telur ke wajan, tangannya sangat cekatan membolak balik, melempar telur dan menangkapnya lagi. Kalau tidak melihat sendiri, Gulsen tidak akan pernah percaya bahwa Chase sangat terampil di dapur. Pria kaku ini kalau dari penampilan akan dinilai tidak pandai memegang pisau dan menggoreng telur.

"Semua ini akan siap saat kau selesai mandi."

Kenapa bisa Chase bersikap biasa saja, seperti mereka sudah dekat dan saling mengenal? Apa karena laki-laki ini terlalu fokus dengan tujuannya hingga dia lupa hal-hal dasar dalam hubungan manusia?

"Apa ini tempat tinggalmu?" Gulsen memperhatikan Chase yang terlihat sangat terbiasa dengan tempat ini.

"Ini apartemen pertamaku. Pertama kalinya aku mulai bekerja dan menghasilkan uang, aku langsung keluar dari rumah Legrand dan menyewa tempat ini. Beberapa tahun kemudian pemiliknya menjual dan aku membelinya."

"Pelit sekali, kenapa tidak membeli tempat yang lebih besar dengan uangmu itu," ketus Gulsen yang melepaskan amarahnya sedikit-sedikit tidak mau terlalu menyinggung Chase, soalnya dia takut.

"Saat karirku makin sukses, aku membeli beberapa apartemen lagi yang lebih bagus dan besar, tapi kemudian aku kembali ke sini." Sendok yang Chase pegang menunjuk ke atas.

"Aku tinggal di penthouse, lantai teratas gedung ini yang semenjak lima tahun yang lalu menjadi milikku." Chase memperhatikan wajah Gulsen yang dibuat acuh.

"Jika kau mau, aku bisa menjadikan gedung sebagai mas kawin kita." Chase mengedipkan mata.

"Uang sewa yang kau terima selama satu tahun bisa membuatmu membeli tas Hermes setiap hari."

"Simpan saja untuk istrimu yang sebenarnya kelak," jawab Gulsen membuang wajah.

"Aku lebih suka Totebag dibanding Hermes."

Dia segera masuk ke dalam kamar mandi meski Chase berbalik mengangkat alis melihatnya. Gulsen sengaja berlama-lama di kamar mandi. Terlalu banyak noda dan kerak di tubuh bawahnya. Dia menggosok semua tempat yang dijilati Chase. Dia melakukan apa pun untuk menghilangkan bekas ciuman Chase yang semuanya sia-sia saja karena kulitnya masih penuh bentol.

Lebih dari satu jam kemudian, baru Gulsen keluar dari kamar mandi dengan tubuh terbungkus jubah handuk yang membuat tubuhnya tenggelam saking besarnya jubah tersebut yang sudah dipastikan milik Chase. Dia melihat dua piring berisi sarapn di mana yang satunya sudah kosong, Chase makan tanpa menunggunya. Gulsen berdiri di depan pintu kamar, memperhatikan Chase yang sedang memasang seprai.

"Apa kau tidak punya pembantu?" tanyanya yang tak bisa mengendalikan nada sinis dalam suaranya.

"Apa kau tidak sanggup membayar gaji mereka? Atau sebenarnya kau hanya pura-pura kaya."

"Ya, kau benar. Aku tidak punya uang untuk membayar pembantu. Jadi mulai sekarang semua pekerjaan mereka kau yang kerjakan." Chase merapikan bantal. "Sebagai istri itu sudah menjadi tugasmu."

"Dari mana kau dapat doktrin seperti itu?" bentak Gulsen.

"Apa belum cukup apa yang kau lakukan padaku? Sekarang kau mau aku menjadi budakmu juga?"

"Makan sarapanmu. Kita ke penthouseku sekarang."

Chase mendekat Gulsen langsung menghindar, tetapi ternyata pria itu hanya mau keluar dari kamar. Gulsen sendiri tidak tahu mau apa di kamar, toh dia tidak bisa ganti baju juga. Perutnya lapar, jadi lebih baik dia makan dulu. Mengisi energi untuk menghadapi Chase yang sulit dikalahkan.

11

Penthouse Chase di lantai paling atas gedung pencakar langit ini, sangat luas. Ruangnya didominasi kaca yang membuat kita seolah dikelilingi oleh langit biru, menjadi raja yang menguasai dunia ini. Rumah ini terlalu perfeksionis, dingin tanpa kehangatan, tidak banyak karpet tebal yang mengalasi lantai yang seperti kaca. Semuanya serba modern dan artistik.

"Di mana kamarku?" tanya Gulsen yang membuat Chase jengkel karena wanita itu tidak terlihat kagum dengan kediamannya yang super luas dan mewah.

Chase yang sudah memakai setelan jas saat mendatangi Gulsen, langsung melangkah mengiring Gulsen yang masih tenggelam di balik jubah mandi berwana putih. Sebenarnya Chase menganggap ini lucu karena Gulsen

nekat masuk lift dengan tampilan seperti itu. Bajunya masih lembap karena hujan, terutama sekali berbau apek.

"Ini kamarmu." Chase melihat beberapa koper yang sudah ada di dalam.

"Ini kopermu?" tanyanya yang yakin Toniolah yang meletakkan di sini.

Mata Gulsen menyipit.

"Kenapa ada di sini?" Dia melihat Chase, tak suka dengan sikap lancang pria itu yang tidak ada habisnya.

"Aku meminta Tonio mengambil semua barang yang harusnya kau bawa ke rumah keluarga Legrand setelah menikah dengan Ansel. Kau kini adalah pasanganku, maka semua barangmu sudah sewajarnya dibawa ke sini. Ada yang salah?" Chase bertolak pinggang, melihat Gulsen dan barang-barangnya bergantian. "Ini kamarku. Kau akan tidur di sini bersamaku."

"Salahnya adalah seharusnya aku menikah dengan Ansel, sedang melakukan bulan madu bersamanya. Harusnya hari ini aku merasa bahagia bukannya tertekan seperti ini." Gulsen meraup rambutnya ke belakang, memutar

tubuhnya membelakangi Chase lalu kembali berbalik melihatnya.

"Hanya karena aku bisa berdiri, bicara, atau makan bukan berarti aku baik-baik saja." Gulsen meninju dada Chase lalu merenggut kemeja dan mengentaknya.

"Aku tidak baik-baik saja. Aku malu, aku menderita, aku ketakutan, aku mau mati saja, tapi kau memaksaku untuk baik-baik saja." Gulsen jatuh berlutut masih mencengkeram jas Chase.

"Aku tidak mau hidup bersamamu. Kau menjijikkan, kau monster menakutkan. Orang sepertimu tidak layak dicintai. Apa pun yang kau lakukan, tetap saja kau tidak bisa mengalahkan Ansel."

Wajah Chase pias, jemari yang awalnya akan dipakainya mengelus rambut Gulsen, kini terkepal. Chase tidak menyangka, kata-kata yang biasa diucapkan ibunya, kini didengarnya dari bibir Gulsen. Dia mundur, melepaskan diri dari cengkeraman jemari Gulsen yang memutih.

"Ya, menangislah sepuasmu, karena besok kita akan mulai pada aktivitas yang biasa."

Gulsen mengangkat wajahnya yang menunduk melihat Chase.

"Apa?" tanyanya masih tersedu.

Satu tinjunya memukul paha Chase yang sekeras batu. "Kau memperkosaku, harusnya saat ini aku melaporkanmu ke polisi. Harusnya saat ini aku didampingi psikolog atau psikiater. Harusnya saat ini aku dijauhkan darimu."

"Malangnya itu takkan terjadi. Kau tidak selemah itu aku tahu kau kuat dan berani. Jadi hadapi kenyataan dan lawan aku."

Chase melepas kacamatanya, meletakkan di atas meja hias. "Tidak ada yang berubah dalam hidupmu. Kau masih bisa bekerja seperti biasanya, melakukan apa yang kau suka selama itu tidak merugikanku. Aku tidak mengekangmu. Aku tidak mengikatmu. Cukup kau sadari apa statusmu sekarang di mata orang lain."

Gulsen menggeleng. "Kau ingin mempermalukan aku?"

"Bukan kau yang ingin kupermalukan, tapi para Legrand. Aku butuh kau untuk mempermalukan mereka." Chase mendorong kacamatanya.

"Tapi, jika kau merasa malu dan ingin berhenti, aku tidak mempermasalahkannya. Toh aku bisa memberimu uang, membelikan apa yang kau mau." Chase mengeluarkan dompetnya, menarik selembar card berwarna hitam yang melayang jatuh di hadapan Gulsen.

"Pakai kapan saja. Itu debit, pinnya enam digit terakhir card pekerjamu." Tanpa bicara Chase meninggalkan Gulsen yang terpaku menatap dirinya yang masuk ke balik pintu yang Gulsen yakini sebagai kamar mandi.

"Kau masih di sini?" Suara dingin Chase terdengar begitu dia keluar dari kamar mandi, melihat Gulsen yang masih duduk di tempat tadi.

"Untuk apa, apa kau ingin menekanku? Apa dengan melakukan ini kau pikir aku akan melepaskanmu?"

Chase yang hanya memakai handuk dililitkan ke pinggulnya, berjongkok di depan Gulsen, meraih dagu Gulsen memaksa perempuan itu melihatnya. "Bahkan saat kau mengancamku dengan cara bunuh diri aku tidak peduli, apa dengan cara ini kau pikir akan berhasil?"

Gulsen menepis tangan Chase agar dia bisa berpaling, tetapi laki-laki memperkuat cengkeramannya.

"Jika sekarang setelah berita tentang kita menyebar, lalu aku memilih mati apa yang akan kau lakukan?" Mata Gulsen menantang mata yang terlihat mengerikan itu.

Chase melepaskan dagu Gulsen. "Aku berperan sebagai suami yang berduka. Aku akan merancang kematianmu agar menguntungkanku dan makin mempermalukan keluarga Pierre dan Legrand. Aku selalu bisa mengubah keadaan yang merugikan menjadi menguntungkan, itulah sebabnya aku bisa mencapai kedudukan ini sekarang."

Chase berdiri. "Meskipun ini hari minggu, aku harus tetap bekerja. Jadi, lakukan apa yang ingin kau lakukan sampai besok pagi."

Chase berjalan menghilang di balik pintu sledding tak lama dia sudah keluar dengan jeans dan kaus longgar yang membuatnya terlihat seperti pria tampan baik-baik. Chase berlalu bahkan tidak menoleh saat melewati Gulsen yang masih duduk di sana.

"Ma, Pa." Tangis Gulsen kembali pecah.

"Apa yang harus aku lakukan? Aku tidak mau kalian sedih atau kecewa."

Dia menurunkan tubuh berbaring di sana, bicara sendiri dan kembali menangis, mengingat apa yang sudah dilaluinya beberapa hari ini.

Sedangkan Chase berada di ruang kerjanya, menghadap laptop tanpa menyalakannya. Dia memikirkan semua rencana yang sudah setengah jalan dikerjakannya. Memikirkan berapa banyak waktu dan orang yang harus dijadikannya tumbal, tetapi kenapa dia tak kunjung merasa puas? Apa lagi yang harus dilakukan? Apa ini masih belum cukup? Siapa dan apa lagi yang harus dikorbankannya?

Chase ingat pertama kali ide merebut Gulsen dari Ansel muncul di pikirannya. Saat itu pertama kalinya Ansel membawa Gulsen untuk makan malam di rumah Legrand, meski enggan malam itu Chase datang juga demi melihat wanita jalang seperti apa yang akhirnya menjerat si bodoh Ansel.

Saat Ansel datang memperkenalkan temannya yang bernama Gulsen pada semua dan menyalaminya, entah kenapa saat itu matanya tidak bisa lepas dari sosok Gulsen yang selalu tersenyum, beberapa kali menutup wajahnya dengan tangan saat Ansel dan keluarganya Legrand menggodanya.

Detik itu juga Chase menyadari di hati mereka menyimpan rasa masing-masing. Kebahagiaan yang terpancar di wajah keduanya membakar jantungnya.

Chase tahu hubungan ini akan berlanjut sampai ke pernikahan, tetapi dia sudah bersumpah tidak akan membiarkan itu terjadi. Matanya terpaku pada Gulsen yang seperti sengaja mengabaikannya, Chase yakin Ansel pasti sudah memberitahu Gulsen apa hubungan mereka dan itu membuat Gulsen menganggap dirinya tidak penting dengan status yang rendah.

Sejak malam itu, dia terus memikirkan Gulsen, kemarahan dibiarkannya menyala di hatinya untuk perempuan itu yang hanya melihatnya dua kali saja, saat datang dan akan pulang. Chase tahu semua rencananya tidak

akan berhasil jika dia tidak duduk di posisi puncak.

Dia mati-matian melakukan semua cara, bekerja dua puluh jam sehari hingga akhirnya dia mendapatkan posisi CEO, menjadi pemilik enam puluh persen saham Âme group yang membuatnya menjadi orang paling berkuasa di keluarga Legrand. Kini tidak berani lagi mengangkat hidung mereka saat melihatnya, seakan dia hanya seonggok kotoran yang bau.

Suatu pagi dia melihat Gulsen berdiri di balik konter resepsionis menyambut para tamu yang datang dan pergi, tertawa ceria dan bersemangat. Dari Tonio dia tahu Gulsen bekerja di sini karena Pierre, ayahnya.

Lagi-lagi Chase marah mendengar anak-anak orang kaya itu dengan mudahnya bekerja, tanpa tanggungjawab hanya mengandalkan keberuntungan dari darah biru yang mengalir di tubuh mereka. Chase ingin sekali memecat Gulsen, tetapi sebenarnya jauh melenceng dari kedudukannya apalagi tidak ada keluhan yang sampai ke telingannya atau dilihat oleh matanya yang terus melihat Gulsen setiap kali melewati lobi.

Tanpa Chase sadari waktu berlalu dengan cepat lalu kabar itu mulai berembus sampai ke telinganya, Ansel melamar Gulsen dan gadis itu menerimanya. Pikiran Chase hanya dikuasai dua hal, pekerjaan dan pasangan kekasih yang sedang berbahagia itu.

Meski yang diinginkannya adalah membenamkan mereka berdua di bawah gunung es, tetapi Chase masih bisa bersikap normal seakan kebahagiaan sejoli itu tidak mengganggunya, sementara dia terus menunggu saat yang tepat untuk melaksanakan semua rencana yang sudah disusunnya dengan bantuan Tonio.

12

"Jaga dirimu."

Suara Chase sedikit lebih keras dari biasanya, dia meremas bahu Gulsen, menahan agar saat dia mencium Gulsen wanita itu tidak menghindar.

"Makan siang di mana?" tanyanya sengaja berlama-lama merapikan rambut Gulsen yang keluar dari cepolnya, tujuannya sudah jelas untuk membuat semua orang melihatnya sebab dia tahu kabar pernikahan Gulsen dan Ansel yang batal pasti sudah tersebar, tetapi tentang kabar hubungannya dan Gulsen kemungkinan hanya sedikit yang tahu.

"Naiklah ke kantorku. Kita makan siang di sana." Dia melihat Tonio yang menjaga jarak darinya.

"Tonio akan menyiapkan makan siang istimewa untukmu." Chase menyapukan bibirnya ke bibir Gulsen.

"Kenapa diam saja?" Dia menempel kening Gulsen ke dadanya.

"Tidak perlu merahasiakan hubungan kita lagi. Aku ingin semua orang tahu sekarang kau istriku. Aku ingin dunia tahu kau adalah milikku."

Dia menekan bibirnya ke puncak kepala Gulsen, berbisik hanya Gulsen yang bisa mendengarnya.

"Jangan buat masalah. Bersikaplah biasa saja, nikmati harimu."

Segera dia melepas Gulsen, berbalik dengan wajah datar, rambut yang disisir klimis ke belakang dan mata tajam yang dibingkai kacamata membuat banyak orang menjaga jarak darinya meski mereka semua mengangguk hormat saat dia lewat dan masuk ke dalam lift.

Gulsen masuk ke balik konter, menyimpan tas di bawah meja meski harusnya dia menyimpannya di loker karyawan dan bisa kena tegur karena ini. Gulsen tidak sanggup

pergi ke ruang loker di mana karyawan yang baru datang biasanya saling menyapa dan menggosip.

Dia mulai membuka buku melihat siapa saja tamu yang akan datang dan menemui siapa. Dia berusaha mengabaikan bisik-bisik dan sorotan yang ditujukan padanya. Namanya akan semakin terkenal, setelah produk Nepo, sekarang apa lagi sebutannya?

Gulsen tidak memberi kesempatan pada siapa pun untuk datang dan bertanya padanya, melayani mereka pun tidak. Dia yang bisanya selalu tertawa dan ceriwis kini sangat serius bekerja.

"Apa kau tahu Maya, Rini, dan Luna dipecat?"

Gulsen langsung menoleh pada laki-laki dari bagian information yang meletakkan tumpukan laporan padanya.

"Aku rasa mereka dipecat karena sudah membuka rahasiamu. Orang-orang mulai bergosip tentang alasan kenapa pernikahanmu dan Ansel Legrand bisa batal. Berita ini lebih menarik dibanding pernikahanmu yang batal."

Laki-laki dengan jari yang lentik, kacamata berbingkai hitam yang tebal dan bibir ranum mengkilap itu masih terus bicara tidak peduli apakah Gulsen meresponsnya atau tidak.

"Mereka semua mulai mengeluarkan berbagai info. Ada yang bilang pernah melihatmu dan CEO masuk ke sebuah hotel. Ada bersumpah melihatmu dan CEO berciuman dalam lift. Ada yang mengatakan kalau kau selalu bersemu merah saat melihat CEO dan ada yang mengatakan setiap melewati lobi mata CEO hanya tertuju padamu membuktikan bagaimana cintanya dia padamu. Sekarang mulai terbentuk fans club kalian, kumpulan orang-orang yang merasa kau memang lebih cocok dengan CEO dibanding adiknya yang meski tampan, tapi tidak bisa sememesona Chase Legrand."

Tiba-tiba Gulsen tertawa, menepuk-nepuk konter saking lucunya. Dia menyeka air matanya yang mengalir dan masih terus tertawa sampai napasnya habis.

"Ya Tuhan," desahnya menepuk dadanya. "Kau orang bagian Information kan, namamu Anta?"

"Ya."

"Terima kasih atas informasinya. Aku sungguh terhibur. Aku senang tidak ada yang menghujatku. Atau kau yang tidak mau aku mendengar hujatan?"

"Ya, ada banyak hujatan untukmu, tapi itu untuk pernikahan dan kecewa yang kau buat untuk Ansel, itu dari pengemar Ansel. Tapi kan yang aku bahas pernikahanmu dan CEO kita."

"Aah ya. Kau benar." Gulsen tersenyum meski hatinya pedih membayangkan rasa malu Ansel akibat kegagalan pernikahan itu.

"Papamu dan kau sendiri pasti akan naik pangkat. Teman-temanmu harusnya bisa juga, tapi mereka malah berkhianat. Emangnya mereka tidak tahu siapa yang paling berkuasa di sini?"

Gulsen mengangkat bahu, Tidak ada pembahasan tentang pekerja dari Chase. Lagi pula Gulsen tidak menginginkan hal itu yang akan membuat posisinya semakin sulit.

"Aku tidak punya teman sekarang." Dia melihat Anta dari atas ke bawah. "Mau menjadi temanku, siapa tahu suamiku akan menjadikanmu wakilnya."

Anta mendengus, mengibas rambut khayalannya. "Semua orang bahkan takut mendekatimu, mereka mungkin pernah punya salah padamu dan kini cemas bakal menerima balasan, tapi aku tidak. Dari awal aku malah bingung, di mana salahnya memanfaatkan kuasa papamu. Lagi pula kau kerja sungguh-sungguh meski terkesan santai."

"Jadi intinya kau mau menjadi temanku?" Gulsen mulai membalik-balik halaman, melihat daftar tamu yang akan datang sesudah makan siang, karena tidak ada daftar tamu penting yang datang sampai jam makan siang ini.

"Aku bukan penjilat. Aku hanya memanfaatkan situasi saja. Siapa tahu kau bodoh dan bisa dimanfaatkan."

Gulsen tertawa lagi, ingat ketiga perempuan yang diperlakukannya seperti saudara.

"Ya, coba saja dulu." Dia melihat pada Anta lagi.

"Aku tahu sebenarnya orang sepertimu adalah yang paling kuat mengunjingku saat pertama kali aku datang. Aku tahu kau tidak takut padaku, tapi kau takut dengan statusku

sekarang. Kau hanya ingin tampil beda, kau sedang mencoba peruntunganmu. Kau mungkin sedang bertaruh dengan teman-teman atau dirimu sendiri, membuktikan kabar tentang kebodohanku."Gulsen berdiri, berhadapan dengan Anta yang mulai cemas.

"Aku bukan orang bodoh. Aku hanya orang yang terlalu baik. Kau membuang kesempatanmu dengan sia-sia. Andai kau tulus aku pasti tidak akan ragu berteman denganmu dan memanfaatkan posisiku sebagai Istri CEO untuk memberimu jabatan yang tinggi. Aku tidak butuh teman, aku hanya ingin berteman menikmati hidup, tapi mungkin orang sepertiku sebaiknya tidak punya teman sebab suamiku terkenal dingin dan kejam, aku takut temanku selanjutnya malah bernasib sama dengan yang sebelumnya."

"Nyonya Legrand, Tuan Legrand meminta Anda makan siang dengannya. Dia meminta saya bertanya menu apa yang Anda ingin makan siang ini?"

Gulsen menahan seruan kagetnya karena tiba-tiba saja Tonio sudah ada di belakangnya memotong pembicaraannya dan Anta yang sedang seru. Dia maklum kalau Tonio hanya

mendahulukan keinginan sang CEO dalam segala hal dan situasi.

"Pesan saja makanan kesukaan Chase." Gulsen dengan ketus menjawab.

"Pergilah, aku akan naik menemui Chase sekarang juga." Gulsen kembali melihat pada Anta.

"Coba lain kali, pada istri atasan yang lain. Mungkin nasibmu beruntung." Dia menepuk bahu Anta.

"Aku tidak akan menandaimu, tapi pastikan sampaikan pada teman-temanmu untuk jangan mempermainkanku atau menjatuhkanku. Sekarang aku bukan hanya produk Nepo, tapi aku istri dari CEO Âme group. Aku bisa menjadi kejam."

Gulsen melewati pria kurus yang tak berani bicara satu kata pun lagi. Sudah cukup Chase menekannya, jangan sampai rekan kantor atau orang yang tidak tahu apa yang sudah dilaluinya terus meremehkannya. Gulsen berusaha agar mentalnya tetap sehat. Dia tidak mau berakhir bicara pada psikiater, minum obat atau melakukan terapi. Saat ini

tidak ada siapa pun yang akan menopang langkahnya selain dirinya sendiri.

Gulsen berlari ke arah lift saat melihat papa menuju arah yang sama. Dia tersenyum lebar, meski selangkangannya terasa ngilu. Dia langsung memeluk papa yang tidak membalas pelukannya karena banyak orang yang melihat, tetapi begitu pintu lift tertutup, papa langsung membalas pelukannya, menanyakan Gulsen mau ke mana.

Papa tersenyum begitu Gulsen menjawab, "Aku senang dia sesayang ini padamu. Kenapa tidak cuti, menikmati bulan madu, bikin heboh kantor saja?"

"Untuk apa?" Gulsen balas bertanya.

"Sekarang atau sebulan lagi sama saja. Akan tetap seheboh ini. Bulan madu hanya akan memperburuk keadaan. Masalah harus dihadapi bukan dihindari."

"Ya, itulah Chase Legrand. Sesulit apa, dia pasti akan berusaha." Papa mencubit dagu Gulsen. "Lihat apa yang terjadi denganmu. Meski rasanya mustahil, tapi nyatanya kau malah menikah dengannya, siapa yang akan menduga."

"Ya, siapa yang menduganya?" ulang Gulsen lirih.

"Semuanya halal dalam perang dan cinta." Papa menubruk bahunya ke Gulsen.

"Dasar. Kau sebenarnya senangkan."

Gulsen menubruk perut papa yang mulai bulat. Papa tertawa karena berpikir dia malu, tetapi sebenarnya Gulsen sedang menyembunyikan tangisnya.

“Ingat kau harus bisa menjaga suamimu, jangan manja dan egois." Papa menepuk kepala Gulsen sayang ikut bahagia bersama putrinya.

13

Chase memperhatikan Gulsen yang masuk ke ruangannya dari balik kacamatanya. Dia memperhatikan pakaian kerja sederhana dan simpel yang Gulsen kenakan, dia memperhatikan wajah Gulsen yang pucat dan matanya yang layu.

"Kemarilah," panggilnya yang tak melepas tatapan pada Gulsen yang langsung berjalan ke arahnya.

"Duduklah di sana."

Chase memberi arahan begitu Gulsen sampai di dekat sofa. Chase berdiri keluar dari balik meja yang luas membawa map menghampiri Gulsen lalu menjatuhkan map di tangannya ke atas meja kaca di depan Gulsen.

"Aku harus tanda tangan?" Gulsen langsung mengambil map untuk melihat isinya.

Chase berjalan ke belakang sofa, membungkuk memperhatikan Gulsen yang membuka map, tetapi sepertinya tidak terlalu mengerti.

Produk nepo yang bodoh.

"Arti keseluruhan dari ini adalah Ansel baru saja meninggalkan posisinya, dia mengundurkan diri dan menjual seluruh saham miliknya pada Vafor Legrand, berharap pria itu akan menjadikan Âme lebih baik lagi ke depannya."

Map terlepas dari tangan Gulsen. Tatapannya kosong lalu matanya mulai berkaca-kaca.

"Saat aku sampai pagi ini, map beserta surat pengunduran diri Ansel sudah ada di atas meja. Sayang sekali aku lambat atau mungkin Ansel sengaja, tidak mau bertemu denganku. Dia pasti sudah tahu kalau kita tidak pergi bulan madu, kita bekerja hari ini." Chase menyibak rambut Gulsen mengusap hidungnya di tengkuk Gulsen yang harum seperti gaharu.

"Aku tebak dia akan ke canada, bukankah dia pernah bilang akan melanjutkan sekolahnya. Atau mungkin dia hanya keliling

dunia untuk menemukan penggantimu." Punggung tangannya menghapus air mata Gulsen, menahan Gulsen yang akan melompat berdiri.

Saat Gulsen menoleh ingin berbicara, Chase justru melumat bibir wanita itu meremas kedua dadanya. Chase melepaskan Gulsen saat pintu diketuk dan Tonio masuk melihat apa yang terjadi.

"Maaf, Tuan Legrand."

"Lain kali saat aku bersama istriku tercinta, kau tidak boleh masuk sebelum istriku keluar atau aku menginginkanmu." Chase melepaskan Gulsen, mendorong kacamatanya lalu beralih dari balik sofa, duduk di sebelah Gulsen yang menangis terisak.

"Kau beli apa?" tanyanya pada Tonio yang meletakkan kantong makanan di atas meja kaca.

"Nona Gulsen." Tonio berhenti saat melihat tatapan Chase. "Maksud saya Nyonya Legrand meminta agar dibelikan apa yang Anda suka. Jadi saya membelikan spaghetti dan es americano untuk Anda dan Nyonya."

Chase menoleh pada Gulsen.

"Terima kasih," ucapnya yang mulai makan begitu Tonio selesai menyusun semuanya.

"Kau harus makan. Kau sarapan sedikit sekali tadi. Apa kau tidak suka masakanku." Dia menyuapkan spaghetti ke mulut Gulsen yang terbuka karena masih menangis.

"Jangan diludahkan. Kalau kau lakukan, aku akan memungut dan menyumpal ke mulutmu."

Hingga dalam tangisnya Gulsen terpaksa menelan makan siang yang dibelikan Tonio.

"Kalau dipikir-pikir aku ini kurang baik apa. Suami mana yang membiarkan istrinya menangisi laki-laki lain di hadapannya."

Dia menyodorkan sedotan ke bibir Gulsen yang sekali lagi menurut minum hampir setengah gelas meski sebenarnya dia benci minuman pahit seperti ini.

"Aku rasa kau sudah kenyang, kau boleh kembali ke tempatmu. Sebentar lagi ada beberapa rapat penting dan pemilik saham yang datang. Jadi tolong sambut mereka dengan baik." Chase menarik lengan Gulsen supaya perempuan itu berdiri.

"Kau sudah kenyang, kita sudah kenyang dan pembicara sudah selesai. Jadi?" Dia mengecup kening Gulsen.

"Selamat bekerja kembali. Nanti malam jangan pulang duluan. Tunggu aku, seperti kesepakatan kita dari awal." Dia mengantar Gulsen sampai keluar pintu, dia menyelipkan sapu tangannya ke jari Gulsen yang terkepal.

"Pakai ini untuk menghapus air matamu," bisiknya sekalian mendorong Gulsen ke dalam lift lalu memencet tombol.

Mata mereka bertemu sampai pintu lift menutup. Chase memperhatikan sekretarisnya yang melongo melihat apa yang terjadi barusan, mencoba merangkai kesimpulan di otaknya.

"Apa yang kau lihat tidak akan keluar dari bibirmu."

"Tidak, tentu saja tidak, Tuan Legrand."

Si sekretaris yang hanya mengurus urusan tidak penting dan remeh temeh jelas akan patuh. Status kerjanya membanggakan, sebanyak apa pun dia melihat hal yang tidak seharusnya, dia dengan pasti terus menutup mulutnya.

Chase kembali ke ruangannya, tidak bicara hal lain selain pekerjaan dengan Tonio meski dia masih jengkel sendiri mengingat tangis Gulsen yang kekanak-kanakan hanya karena mantan pacarnya memutuskan untuk pergi.

Gulsen sendiri kembali ke bagian resepsionis yang hanya dijaga olehnya sendiri sebab pengganti ketiga mantan temannya itu yang berhenti mendadak masih belum ditentukan. Ini membuatnya kewalahan tidak punya waktu untuk merasakan kesedihan.

Berulang kali dia berpikir untuk menghubungi Ansel menceritakan semuanya, meminta Ansel tetap di sini, tetapi setiap kali itu pula bayangan apa yang sudah Chase Legrand lakukan dan respons orang tuanya membuat Gulsen mengurungkan niatnya.

Saat satu per satu orang melewatinya, menyapa dan bertanya kenapa dia tidak pulang. Gulsen menjawab bahwa dia akan pulang bersama Chase hingga tidak ada lagi yang bertanya. Akhirnya yang tinggal hanyalah dirinya, lampu sudah dimatikan, tetapi karena masih ada istri sang bos, maka para security membiarkan saja lampu bagian lobi menyala terang.

Sendirian dan memegang ponsel, keinginan itu makin membuncah dalam diri Gulsen. Jam delapan saat Chase tak kunjung datang, Gulsen membuka kontak ponsel. Chase memang sudah menghapus semua kontak keluarga Legrand di ponsel dan menambahkan nomornya, tetapi sepertinya pria dingin itu tidak tahu kalau nomor Ansel tersimpan di otak Gulsen.

*"Halo. Gulsen."*Suara Ansel yang parau penuh kerinduan dan kesedihan terdengar.

"Tolong jangan tutup teleponnya, aku tahu ini pasti kau."

Kenapa Ansel tahu Gulsen akan menutup teleponnya? Gulsen melihat dan mendengar kalau-kalau lift eksekutif terbuka dan Chase keluar dari sana.

"Aku tidak akan pergi lama. Aku hanya butuh waktu menenangkan pikiran untuk berpikir. Jangan sedih, aku tidak marah padamu. Aku akan pulang secepatnya."

Air mata Gulsen sudah membanjir, isakan lirihnya pasti didengar Ansel.

"Jika saatnya tepat aku akan mengambilmu. Aku akan terus mencintaimu, Gulsen."

Ansel pasti menangis sekarang.

"Katakan di mana kau, aku akan datang sekarang juga membawamu pergi? Aku akan menghadapi Chase. Demimu, aku tidak takut padanya."

"Aku tidak bisa," lirih Gulsen.

"Baik, baik, aku mengerti. Aku tidak akan memaksamu, tapi aku akan menunggumu, Gulsen. Aku akan menunggu hari ulang tahun nenek. Saat itu Chase pasti membawamu. Aku akan membawamu lari. Aku tidak akan membiarkan laki-laki sejahat iblis itu mengikatmu bersamanya. Ingat hari itu, kita melarikan diri bersama-sama. Ingat itu, Gulsen. Ingatlah. Sampai kapanpun aku akan terus mencintaimu."

Suara tarikan napas panjang, isakan Ansel yang meremukkan hati Gulsen yang akhirnya memilih memutuskan sambungan. Gulsen terisak, menyembunyikan wajahnya di balik lengan yang terlipat di atas konter, tubuhnya terguncang hebat.

Tepat jam sepuluh, pintu lift terbuka. Chase keluar dengan Tonio yang membawakan tasnya. Awalnya Chase pikir Gulsen membangkang dan pulang duluan tanpa mau menunggunya, tetapi semakin jauh dia berjalan, terlihat sosok Gulsen yang duduk dengan kepala di atas meja konter. Chase menghela napas panjang, entah bagaimana dia lega tidak harus memarahi Gulsen yang lumayan penurut.

"Gulsen," panggilnya.

"Gulsen," panggilnya lagi sambil mendorong kacamatanya ke atas.

"Gulsen, ayo kita pulang." Chase menggoyang lengan Gulsen yang masih tidak meresponsnya.

"Dia tidur," kata Tonio tanpa ekspresi.

"Aku tahu." Chase menyahut.

Mereka berdua melihat Gulsen yang masih tidak bangun, seperti wanita itu organisme yang sedang diteliti di bawah mikroskop.

"Gulsen, kita pulang. Aku sudah menunggumu selama lima menit." Chase menegur, kembali mengguncang pelan lengan Gulsen.

Chase mengambil ponsel Gulsen, dia tidak melihat tas wanita itu yang tadi pagi seingatnya dibawa ke kantor. Dia tahu kotak ruang loker pegawai, tetapi dia malas meribetkan tas Gulsen, yang paling pentingkan ponsel. Ya, sudah itu saja cukup.

Dia mengambil ponsel Gulsen menyimpan dalam saku celana, bersamaan dengan miliknya. Sedikit membungkuk, Chase mengangkat wajah Gulsen yang masih tetap tertidur bersandar ke pahanya.

"Sebaiknya angkat saja dia."

Chase mendelik pada Tonio yang memberinya perintah tanpa melihatnya. "Itulah yang akan aku lakukan. Pergilah bawa mobil ke pintu depan."

Tonio mengangguk langung berbalik menuju pintu keluar.

"Bagaimana kau begitu ceroboh setelah apa yang terjadi padamu," guman Chase mengelus pipi Gulsen, merapikan rambut yang menempel ke wajah Gulsen.

"Kau menangis lagi atau kau menangis sepanjang hari?" lirihnya melihat mata Gulsen yang sembab dan hidungnya yang merah.

Chase membungkuk, meraup Gulsen dan membawa dalam gendongannya, berjalan menuju pintu depan.

"Kau harus makan lebih banyak. Istri Chase Legrand tidak boleh terlihat menderita," bisiknya seangin di atas bibir Gulsen.

14

"Hari ini kita pulang tepat waktu." Chase yang sedang makan sarapan hasil masakannya, mengajak Gulsen yang makin pendiam beberapa hari agar meresponsnya.

Gulsen menyuap daging asap tipis serta potongan telur ke mulutnya. Membantu dengan susu, memaksa agar makanan itu melewati tenggorokannya. Beberapa hari tinggal di rumah ini Gulsen mulai tahu kebiasaan Chase.

CEO Âme group ini tidak suka keluar jika sudah sampai di penthousenya. Chase selalu masak makanan sendiri, untuk Gulsen sekalian tanpa pernah diminta. Hanya ada Gulsen dan Chase di rumah ini, untuk bersih-bersih ada petugas yang datang setiap dua hari sekali untuk melakukan semua pekerjaan tersebut.

Chase sangat penyendiri, berkurung diri di ruang kerja, larut dengan pekerjaan sampai Gulsen tidak pernah tahu kapan pria itu naik ke atas tempat tidur setiap malamnya atau bangun jam berapa di pagi hari.

"Apa kau mendengarkanku?" Chase meraih lengan Gulsen yang tersentak kaget.

"Jadi kau tidak mendengarkanku," kata Chase menatap mata Gulsen.

"Aku mendengarkanmu. Aku tahu apa yang kau katakan." Gulsen merenggut lengannya saat cengkeraman Chase semakin kuat.

"Kau bilang kita akan pulang tepat waktu hari ini."

"Ya, kau benar." Chase melepaskan lengan Gulsen.

"Hari ini ulang tahun nenek, aku sudah janji akan datang membawamu. Aku juga sudah menyiapkan kado untuknya. Aku mau kau dandan yang cantik." Chase menelan makanan di mulutnya. "Bukan berarti saat ini kau tidak cantik."

Tentu saja Gulsen tahu malam ini adalah ulang tahun Nenek Agnes yang juga neneknya

Ansel. Malam ini Ansel akan menunggunya. Pria itu akan membawanya lari, itulah janji yang Ansel ucapkan. Mau tidak mau Chase pasti memaksanya ikut padahal Gulsen takut berjumpa Ansel. Karena dia tahu jika Ansel membujuknya lagi, maka dia akan goyah.

Chase memperhatikan Gulsen yang hanya main-main dengan makanannya.

"Ada apa?" tanyanya, "Kau tidak suka, mau sarapan yang lain. Mau makan apa?"

Gulsen melihat Chase tahu kemampuan memasak laki-laki itu luar biasa, dia juga tahu lemari es dan pantry penuh dengan makanan. Di dekat kolam renang bahkan ada ruang kecil menyimpan daging asap.

"Tidak. Ini enak, cuma aku sedang berpikir apakah wajar kalau kita datang ke sana. Apalagi setelah semua keributan beberapa hari yang lalu."

"Justru di sana kesenangannya." Chase mengangkat piring kosongnya. "Demi apa pun aku tidak akan melewatkan acaranya."

Gulsen rasa dia tidak akan bisa menghabiskan sarapannya. Jadi dia membawa piringnya ke dapur, Chase mengulurkan tangan

meminta piring Gulsen supaya bisa dicuci sekalian. Gulsen menolak, tetapi Chase mengambilnya juga mencucinya.

"Kalau aku tidak mau ikut, apa kau akan marah?" Gulsen bertanya saat Chase sedang mengeringkan tangannya.

"Kau harus ikut, hanya kematian yang membuat kau tidak bisa hadir di ulang tahun nenek." Chase berbalik, melihat Gulsen. "Apa kau masih takut berada di dekatku?"

Pertanyaan tiba-tiba, tetapi Gulsen harus bisa menjawabnya dengan cepat. "Entahlah, tapi aku selalu merasa waspada di dekatmu."

"Kalau seperti ini?"

Gulsen mengatupkan bibirnya agar pekikan kagetnya tidak keluar karena Chase yang tiba-tiba merangkul pinggangnya.

"Bagus, tapi ekspresimu harus diubah. Kau masih kaku. Usahakan agar kau terlihat santai dan senang. Pancarkan kebahagiaan di wajah senyum dan matamu." Chase memberi instruksi.

"Ini juga." Chase mendadak mencium juga mengecup wajah dan bibir Gulsen. "Ini juga. Ini

cara interaksi suami istri, pengantin baru tepatnya."

Gulsen melepaskan diri dari rangkulan Chase.

"Tenang saja aku tidak akan mempermalukanmu. Beberapa hari ini kita sudah sering melakukannya di kantor. Aku kaget karena ini di rumah itu saja." Dia berjalan keluar dari area dapur.

"Tidak ada orang lain di sini, jadi ya seperti yang aku katakan aku hanya waspada."

Chase mengikuti Gulsen. "Ada pakaian pesta yang bagus atau kita pergi membelinya dulu?"

"Ada beberapa, tapi aku tidak tahu apa kau akan suka atau tidak."

Gulsen meraih tasnya, memeriksa ponsel, melihat Chase yang ikut melihatnya, dia tidak jadi menyentuh layarnya, memasukan ke dalam tas lalu berjalan menuju pintu depan disusul Chase yang segera mengambil tasnya.

Mereka berangkat ke kantor dengan Tonio yang sudah menunggu di depan pintu, seperti biasanya Tonio datang membawa mobilnya, parkir dan menjadi sopir Chase sepanjang hari,

sepulang dia mengantar Chase dan memarkir mobil Chase lalu pulang dengan mobilnya sendiri.

Kantor berjalan seperti biasanya tidak ada spesial kecuali beberapa hologram yang muncul menampakkan wajah Nyonya Agnes yang sedang berulang tahun hari ini, sebagai salah satu pemegang saham wajar saja.

Karena pengganti ketiga temannya yang menghilang tanpa kabar sudah ada, jadi Gulsen tidak terlalu lelah menerima kado atau buket bunga untuk istri dari pendiri Âme group tersebut.

Hari ini waktu berjalan dengan cepat. Mungkin karena sibuk Tonio tidak meminta Gulsen naik makan siang dengan Chase. Jadi Gulsen makan ke kantin sendirian, dia dengan ramah menyapa Anta yang duduk bersama teman-temannya.

Laki-laki berjiwa perempuan itu hanya membalas ala kadarnya, Gulsen sendiri tidak berniat bergabung dengan siapa pun sebab di sana ada papa dan beberapa temannya. Dengan senang hati papa menyambutnya.

Makan siang Gulsen habiskan dengan berbincang tentang ulang tahun Nyonya Agnes yang kedelapan puluh lima tahun yang akan dirayakan besar-besaran.

"Apa Chase benar akan datang?" Papa bertanya pada Gulsen ketika akhirnya mereka tinggal berdua saja.

"Ya, itulah yang dikatakannya."

"Apa tidak bisa dicegah? Aku takut suasananya tidak akan enak." Papa terlihat berpikir.

"Aku tahu alasan Chase membenci keluarganya sendiri, tapi setelah apa yang terjadi antara kalian, aku yakin keluarga Legrand tidak akan diam saja. Mereka pasti akan membalasnya."

"Chase bilang dia justru ingin tahu apa yang bisa mereka lakukan. Biarkan saja jika itu justru menyengangkan hatinya." Gulsen menelan suapan terakhirnya.

"Kau tidak boleh seperti ini. Chase suamimu. Sakitnya sakitmu juga, sedihnya sedihmu juga. Apa pun yang terjadi dengannya kau harus selalu di sisinya." Pierre menepuk-nepuk punggung tangan Gulsen. "Apa ada

masalah di antara kalian, kenapa kau terlihat semarah ini?"

"Tidak ada masalah, tapi tadi pagi dia mengagetkanku dan itu membuatku jengkel." Gulsen tersenyum. Tidak mungkin baginya memberitahu papa kalau dirinya dijadikan alat balas dendam oleh Chase.

"Aku dan mamamu memutuskan untuk tidak datang karena kami pikir itulah yang terbaik." Papa menghela napas.

"Sekarang aku tahu kau akan datang ke pesta, itu membuatku cemas. Tapi, karena ada Chase aku tahu tidak akan terjadi apa-apa denganmu. Dia pasti akan selalu melindungimu."

"Tentu saja!" Gulsen mengemas peralatan makannya dan papa.

"Aku akan kembali bekerja." Dia membawanya ke area pengumpulan.

Di jam pulang, untuk pertama kalinya para pekerja melihat Chase menunggu Gulsen bersiap-siap, mereka naik mobil di depan pintu utama dengan Tonio yang selalu sigap.

Perjalanan pulang selalu hening seperti biasanya. Chase sibuk dengan ponsel,

sedangkan Gulsen terus melihat keluar. Tonio tetap di mobil saat dia dan Chase keluar dan naik memakai lift menuju penthouse Chase.

Mereka tidak pernah berebut kamar mandi karena biasanya Chase memakai kamar mandi tamu di luar, sedangkan Gulsen membajak kamar mandinya untuk digunakan sendiri. Chase sudah siap saat Gulsen keluar dari kamar mandi, hanya memakai handuk. Chase tidak pernah segan mengamati Gulsen dengan matanya yang tajam itu.

"Ada beberapa hal yang harus aku kerjakan. Kalau kau sudah siap panggil aku di ruang kerja." Dia melihat jam di pergelangan tangannya.

"Paling lambat satu jam," ucapnya memberitahu jadwal di mana Gulsen sudah harus siap dandan dan mereka berangkat.

Gulsen memilih gaun warna lilac yang harusnya dipakainya saat bulan madu bersama Ansel. Dia menarik rambutnya ke atas membuat sanggul rapi, tetapi sedikit membiarkan beberapa helai rambutnya jatuh di tengkuknya. Tidak sampai satu jam, masih tersisa sepuluh menit lagi, Gulsen sudah mengetuk ruang kerja Chase.

"Kau sudah siap."

Chase membuka pintu, keluar pada ketukan kelima. Matanya mengamati gaun atau dress berwana ungu pucat itu dengan alis yang menyatu lalu matanya melihat Gulsen.

"Apa kau ingin merayu Ansel atau memanas-manasinya?" Chase memperhatikan belahan dada Gulsen yang terlihat lebih dari setengah serta pahanya yang juga setengahnya tidak tertutup kain.

"Sebenarnya aku tidak suka kau memakai pakaian seterbuka ini di hadapan banyak orang, terutama pria. Baju seperti ini hanya boleh diperlihatkan padaku, suamimu. Namun, karena kita tidak punya waktu lagi, jadi kali ini aku membiarkanmu. Lain kali saat kau membeli baju kita akan memilihnya bersama."

Chase merangkul pinggang Gulsen, jarinya terbentang di atas panggung Gulsen yang terbuka, bulat di tengah.

"Kita berangkat sekarang," katanya mengeluarkan kotak dari balik punggungnya, memperlihatkan isinya pada Gulsen yang melongo melihat set perhiasan yang terdiri dari kalung berlian bening, anting, dan cincin

untuk dua jari manisnya yang semuanya ditolong Chase memakaikannya pada Gulsen.

Gulsen mengembuskan napas panjang, ini juga pertama kalinya dia memakai dress seperti ini, berhias seberani dan semahal ini.

15

Menurut Gulsen, dia dan Chase datang saat pestanya sudah mulai, mereka terlambat. Namun, nampaknya memang itulah tujuan Chase. Saat mereka datang semua tamu yang lain menjadikan mereka sebagai fokus.

Chase merangkul Gulsen, langkah dan tatapannya lurus ke satu meja panjang di mana Nyonya Agnes sebagai yang berulang tahun dan yang tertua duduk di bagian kepala.

Gulsen menunduk sepanjang jalan begitu dia melihat Ansel yang terpaku menatapnya. Mantan calon suaminya itu duduk di sebelah kanan Nyonya Agnes. Wajah Ansel lebih tirus, matanya cekung, dan sorot matanya terlihat penuh kesedihan.

"Nenek, selamat ulang tahun. Semoga Nenek sehat selalu dan diberi berkat yang tak

putus." Chase mengambil tangan Nyonya Agnes yang terlihat jijik saat dia menciumi tangan wanita tua itu.

Chase tidak peduli, dia memberi kode pada Tonio yang mengiring dua langkah di belakang mereka.

"Sesuai janjiku, aku membawakan tongkat baru untuk Nenek. Terbuat dari kayu terbaik dan termahal di dunia." Dia mengambil tongkat dari Tonio yang segera mundur mencari tempat yang takkan mengganggu atau terganggu oleh orang lain.

"Aku tidak mengharap kado apa-apa darimu. Aku hanya takut kau tidak akan datang, mengingat harusnya saat ini kau masih dalam suasana bulan madu dengan calon istri Ansel." Nyonya Agnes menantang Chase.

"Duduklah, aku sudah menyiapkan kursi terbaik untukmu." Nyonya Agnes menunjuk kursi kosong yang persis di sebelah kirinya, dua untuk Gulsen sekalian, berhadapan dengan Ansel yang masih tidak melepaskan pandangan dari Gulsen.

"Terima kasih Nenek dan tolong terima kadoku ini." Chase meletakkan tongkat

berwarna cokelat tanah itu di atas meja di depan Nyonya Agnes.

"Tongkat ini kuberikan bukan karena Nenek sudah tua dan butuh bantuan untuk berjalan. Ini hanya ganti tongkat yang tak sengaja kurusakkan."

Nyonya Agnes menyentuh tongkat itu dengan jarinya yang keriput. Gulsen melihat bagaimana sorot mata dan raut wajah yang ditujukan pada Chase, meski bukan untuknya dia tetap merasa risih dan rasa sedih menekan dadanya.

Chase membantu Gulsen duduk, saat pelayan menuangkan minuman ke gelas di hadapan Gulsen, Chase mencegahnya.

"Tidak. Jangan alkohol. Istriku tidak bisa minum alkohol."

Ansel memperhatikan Gulsen yang melihat Chase, lalu bilang terima kasih dengan malu-malu. Tangannya terkepal di atas pahanya, menahan dadanya yang sesak dia tahu barusan Gulsen tidak sedang bersandiwara.

"Saat bersamaku Gulsen bisa minum apa yang dia suka. Aku tidak membatasinya, dia bebas melakukan apa pun."

Chase senang karena tidak menyangka hal wajar yang dia lakukan bisa memancing Ansel secepat ini. "Tapi karena sekarang dia istriku, jadi aku merasa wajib menjaganya."

"Dari apa?" Ansel bertanya, "Tidak ada orang yang lebih jahat dan bajingan darimu di pesta ini."

Gulsen memucat, tidak menyangka Ansel bisa seberani ini. Dia menunduk memperhatikan jarinya yang digenggam erat oleh Chase.

"Mungkin karena dalam darahku ada darah Legrand." Chase mengambil gelasnya, melakukan cheers sendirian lalu meneguk habis isinya.

"Biar aku yang gantikan istriku bersulang untuk Nenek." Dia kembali meneguk habis minuman yang diisi oleh pelayan yang *standby* di setiap sisi.

"Apa ini sudah cukup, Dik?" Matanya meremehkan Ansel.

"Ansel, cukup, duduklah." Suara Vafor terdengar menegur sang putra.

"Hari ini nenekmu ulang tahun, hormati itu. Jangan menjadi pengacau yang membuat orang benci padamu."

Gulsen merasa kata-kata tersebut adalah bentuk sindiran untuk Chase yang terkesan tidak peduli tapi remasan Chase terasa makin kuat.

Para tamu masih ada yang baru datang, mereka menyerahkan kado yang dibawa pergi oleh para pelayan untuk disimpan, berbeda dengan kado dari Chase yang masih tergeletak diatas meja.

Acara dimulai, nyanyian, doa bersama tiup lilin, potong kue. Nyonya Agnes memberi suapan pertama pada Ansel lalu anak dan menantunya, para keponakan dan semua yang minta disuap dari keponakan dan sanak saudaranya, hingga yang tersisa hanya Gulsen dan Chase.

"Bagaimanapun kau pernah hampir menjadi anggota keluargaku. Jadi, kemarilah. Aku akan menyuapmu." Nyonya Agnes dengan

cara bicaranya yang sombong, memanggil Gulsen mendekat agar bisa disuap.

Gulsen melihat Chase yang melepaskan tangannya, itu mengejutkan Gulsen yang berpikir kalau Chase pasti akan menahannya.

"Kemarilah, Gulsen. Aku tidak akan menyisihkanmu."

Dan itu artinya hanya Chase yang tidak dianggap dan akan disisihkan. Kenapa mereka yang sudah tua seperti Nyonya Agnes bisa kekanak-kanakan begini? Wajar jika anak-anak marah atau merajuk, tetapi orang tua apakah pantas dan bisa dikatakan bijaksana?

"Maaf, Nenek. Aku tidak makan yang manis-manis sama seperti Chase," jawab Gulsen sedikit menunduk sebagai tolakan halus.

"Kami berdua memutuskan untuk diet gula," tambahnya melihat Chase yang balas melihatnya dengan matanya yang tajam.

"Aah, sayang sekali kalau begitu." Nyonya Agnes meletakkan sendoknya dan kembali duduk.

Karena acara suap-suapan sudah selesai, maka kali ini hidangan utama mulai

dihidangkan di atas meja panjang untuk keluarga Legrand dan untuk para tamu yang sudah membawakan hadiah mahal untuk sang nyonya.

Segala macam makanan mewah terhidang. Mulai dari segala jenis daging sapi kelas satu, berbagai unggas seperti ayam, kalkun, bebek, burung puyuh dan yang lainnya termasuk segala macam *seafood* baik yang mentah ataupun yang sudah diaolah.

Tidak ada satu pun yang membuat Gulsen berselera, entah kenapa makanan sederhana yang Chase buatkan setiap pagi dan malam lebih menarik baginya saat ini.

"Makanlah, Gulsen." Ansel bicara saat Chase tidak memperhatikannya.

Gulsen mengambil sepotong bebek peking, memotong kecil-kecil, mengunyah cukup lama, begitu juga dengan Chase yang sama tidak berselera dengannya.

Ansel bangkit dari kursinya saat banyak pasangan yang mulai berdansa, berputar-putar dan tertawa bergembira memeriahkan acara yang seperti upacara pemakaman semenjak Chase tiba.

"Berdansalah denganku, Gulsen." Ansel berdiri di sebelah kursi Gulsen, mengulurkan tangannya meminta Gulsen menyambutnya.

Semua mata tertuju pada mereka berdua.

"Chase takkan keberatan pastinya. Sekarang kau istrinya, dia tidak perlu takut aku akan mengambilmu."

Gulsen menoleh ke arah Chase yang pura-pura menikmati makan malamnya.

"Chase," lirihnya tidak sadar suaranya sedang memohon agar Chase mengizinkannya.

Chase menyambar gelasnya, meneguk isinya, meletakkan dan langsung diisi kembali.

"Kasihan Ansel, berdansalah dengannya. Ini mungkin akan menjadi pertemuannya terakhir kalian. Mungkin ada banyak yang masih belum kalian bicarakan. Malam masih panjang, nikmati saja."

Meski tersinggung Ansel tidak mengatakan apa pun, dia meraih lengan Gulsen yang mulai berdiri dari kursinya mengikuti langkah Ansel.

"Apa ada barang lain yang akan kau bawa?" Ansel terlalu erat memeluk pinggang Gulsen.

"Tidak ada," jawab Gulsen mengikuti langkah Ansel, sesekali melihat pada Chase yang tidak melihat padanya, pria itu seperti tenggelam di danau yang sepi sendirian.

"Baiklah, tengah malam nanti pasti pestanya mulai kacau. Aku akan menunggumu di pintu belakang, menuju ke pantai, tepat jam dua belas orang-orang mulai pulang. Kau biaa pura-pura ke kamar mandi untuk merapikan *make up* mu. Mobilku di parkir di sana, semua yang kita butuhkan sudah siap."

Ansel bicara di telinga Gulsen, matanya bertemu dengan mata Chase yang dingin.

"Ansel, aku …."

"Jangan takut, Gulsen, sehebat apa pun Chase, dia tidak akan bisa berbuat apa-apa jika kau melarikan diri karena kehendakmu." Ansel mengusap wajah Gulsen dengan punggung tangannya.

"Dari sana nanti kita akan menghubungi orang tua kita."

"Ansel …."

"Dengar, Gulsen. Aku sudah menyiapkan semuanya. Tidak mungkin gagal."

"Tapi, semua ini ...."

Tiba-tiba semua lampu dimatikan, hanya satu yang menyala menyoroti Nenek Agnes yang terlihat sangat senang dengan mata yang berkilau di balik kacamatanya.

Semua orang berhenti menari dan berdansa saat nyonya Agnes mulai bicara. Ansel masih terus memeluk Gulsen, enggan melepaskannya.

"Diumurku yang setua ini, aku mulai merindukan orang-orang yang jauh, keluarga yang tak bisa hadir di pestaku ini. Untuk itu aku meminta agar mereka semua mengirimkan video ucapan selamat ulang tahun serta doa dan harapan mereka untukku."

Nenek Agnes tertawa saat semua bertepuk tangan. "Aku ingin kalian semua melihatnya bersamaku."

Dia tertawa memberi kode agar layar dinyalakan.

"Ini adalah ibu dari CEO Âme group." Nyonya Agnes memberi pengumuman saat sosok wanita dengan rambut awut-awutan

dan pakaian putih khas rumah sakit muncul di layar.

16

"Biar aku jelaskan di sini, agar kalian semua mengerti dan tidak bertanya-tanya lagi." Nyonya Agnes kembali berkicau dengan suaranya yang parau saat layar di-*pause*.

"Sebenarnya ibu dari CEO Âme group Tuan Chase Legrand bukanlah istri sah dari putraku, Vafor."

Gulsen akan melangkah kembali pada Chasete, tapi lagi-lagi Ansel tidak melepaskannya.

"Aku terpaksa membawa mereka berdua ke rumah ini karena saat itu Chase cucu sulungku yang sangat aku banggakan ini lahir ke dunia ini. Bagaimanapun dia adalah Legrand, tidak mungkin kubiarkan dia mati kelaparan di jalanan." Mata Nyonya Agnes tertuju pada Chase yang lanjut makan dengan

lahap, seperti tawanan yang baru dikasih makan setelah berhari-hari.

"Chase seperti pancingan, kata orang kalau sulit dapat anak coba ambil anak jalanan, maka kau akan punya anak sendiri setelahnya. Dan benar saja, lima tahun setelah Chase lahir, kami diberi cucu resmi yaitu Ansel."

Saat Nyonya Agnes menyebut nama Ansel, suaranya yang penuh kasih sayang meremukkan hati Gulsen. Dia ingin menangis untuk Chase yang memasang wajah datar, tetap makan dan menikmati minumnya.

"Sebenarnya bukannya kami menyembunyikan tentang ibunya, tapi karena ini seperti aib dan demi menjaga mental Chase. Ibunya Chase, Elva, dia sakit dan tidak mungkin ditampilkan di muka publik. Sekarang karena Chase sudah besar, dia sudah hebat kami rasa ini saat yang tepat untuk menunjukkan siapa ibunya. Bagaimanapun Chase pasti ingin ibunya disetarakan dengan ibunya Ansel." Nyonya Agnes menunjuk pada layar.

"Maaf jika hanya ini yang bisa kami tampilkan. Ibunya Chase sedang dirawat di rumah sakit jiwa karena pikirannya tidak sehat."

Gulsen sekuat tenaga melepaskan pelukan Ansel, menepis tangan pria tercintanya itu yang ingin menariknya kembali. Hanya Gulsen yang berjalan saat Nyonya Agnes masih bicara memberi kode agar video diputar.

"Hallo semua."

Yang terdengar hanya suara dari video. Kata-kata ibu Chase yang parau bergetar. Gulsen duduk di sebelah Chase yang tidak menoleh, masih makan dan minum. Gulsen meraih jemari Chase membawa ke pahanya, menjalin dan meremasnya, memberitahu pria itu dia di sini bersama Chase, menegaskan Chase tidak sendirian.

"Nyonya Legrand di hari ulang tahunmu ini izinkan aku memanggilmu Mama."

Gulsen menahan suara rintihannya saat Chase meremas jemarinya, seperti akan meremukkan, dia melihat pada Chase yang minum dan makan dengan tangannya yang bebas, tidak melihat pasa Gulsen atau ke layar.

"Aah, kalian harus tahu, aku bukannya tidak mau dipanggil Mama oleh Elva, tapi masalahnya aku harus menjaga perasaan menantu asliku. Bagaimanapun Rossa sudah

seperti anak bagiku, sedangkan Elva hanya orang asing yang aku beri belas kasih hingga bisa masuk ke rumah Legrand." Nyonya Agnes memegang remot, jadi dia bisa menahan dan memutar video sesukanya.

"Di hari ulang tahun Mama, aku tidak bisa memberi Mama apa pun, tapi aku meminta agar Mama mau menerima Chase. Sayangi Chase, aku janji dia akan menjadi anak yang membanggakan. Dia tidak akan mengecewakan keluarga Legrand. Aku akan mendidiknya sangat keras. Dia akan jauh lebih hebat dari Ansel. Anakku akan menjadi orang hebat. Dia akan mengalahkan anak Rossa. Kalian semua akan mengakuiku dan anakku, Chase. Kau dengar, Mama. Kau harus menjadi orang hebat atau Mama akan menghukummu. Mama dengarkan. Aku sudah memberi tahu Chase. Tolong katakan pada Vafor agar datang, aku dan Chase sayang padanya. Mama ... aku mohon izinkan aku dan Chase datang ke pestamu. Bukan, bukan hanya ke pesta. Aku dan Chase juga mau makan malam bersama keluarga Legrand dan yang lainnya. Atau aku bisa melayani kalian asalkan aku dan Chase boleh tinggal bersama kalian. Putraku Chase

dia sangat patuh dan rajin, dia tidak pernah melawan ataupun membantahku."

Gulsen dengan gerakan samar menghapus air matanya yang menetes, dia tidak peduli saat jarinya akan patah oleh genggaman Chase yang kuat dan keras. Dia tidak sanggup lagi mendengar atau melihat video di mana ibunya Chase meracau panjang tidak jelas, ngelantur ke sana kemari. Menceritakan sebagian masa kecil yang Chase lalui, tidak tahu hal tersebut mempermalukan putranya.

"Nah, kalian semua sekarang pasti sudah mengerti kenapa keberadaan ibu Chase menjadi misteri selama ini."

Nyonya Agnes mematikan layar meski sebenarnya ibu Chase masih bicara tanpa henti dengan mata yang menyala dan wajah yang menakutkan. Apakah sekarang Nyonya Agnes merasa menang, puas mempermalukan Chase seperti ini? Lalu nanti apa Chase akan diam saja? Pasti tidak.

Hubungan saling benci dan menyakiti ini akan terus berlanjut. Gulsen marah pada semua manusia yang ada di sini yang pasti bisa merasakan niat buruk Nyonya Agnes yang

sengaja memutar video ibu Chase. Mana video yang lain, kenapa tidak diputar?

Dia benci mereka semua yang menjadikan Chase sebagai tontonan, berbisik-bisik seolah hidup mereka sempurna.

"Chase, ayo kita pulang," bisiknya hanya Chase yang bisa mendengar, tetapi Chase seakan tak mendengar dan mengabaikan ajakan Gulsen.

"Sudah lima belas tahun Elva dirawat di rumah sakit jiwa. Kami keluarga Legrand merawat Chase sampai dia sukses seperti sekarang ini. Bukan kami tidak ingin menyertakan Elva, tapi masalahnya dari awal kedatangannya aku sudah menduga ada kelainan di mentalnya. Karena itulah kami menjauhkannya agar tidak memengaruhi mental yang lain atau mengganggu ketenangan keluarga yang lain." Nyonya Agnes melihat pada Chase, dia tertawa.

"Aku bangga sekali melihat Chase, meski ibunya gila, tapi dia bisa sukses seperti sekarang, menjadi CEO Âme group."

Senyum Nyonya Agnes lenyap. "Sayang sekali ibunya Elva tidak tahu itu. Rasanya

percuma Chase membuktikan diri karena orang yang paling ingin melihatnya sukses malah tidak ingat apa-apa sekarang."

Nyonya Agnes melangkah mendekati Chase merangkul bahu sang cucu. "Terima kasih, Chase, karena mau datang malam ini, menghiburku menjadi wakil ibumu yang tak bisa lagi berkumpul denganmu ataupun kita semua mengingat sakitnya yang semakin parah."

"Tentu, Nenek. Tentu aku akan datang." Chase menatap mata Nyonya Agnes. "Aku tidak mungkin melupakan semua yang sudah kau lakukan padaku. Aku sangat senang karena Nenek terus mengingatkanku pada ibuku."

"Sudah tugasku, Chase. Sebagai kepala keluarga Legrand. Aku tidak mungkin membiarkanmu menjadi anak tidak berbakti. Apa pun keadaan ibumu, sejahat dan segila apa pun kau harus ingat karenanya kau ada di dunia ini."

"Chase." Gulsen memegang bahu Chase menekan keningnya, menghentikan apa pun yang akan keluar dari bibir Chase.

"Kepalaku pusing sekali. Aku mau pulang," rengeknya.

Chase langsung berbalik memegang Gulsen yang berpura-pura mabuk meski tidak ada satu tetes pun alkohol yang diminumnya. Memegang kening dan leher Gulsen.

"Chase, aku mau pulang. Aku mengantuk sekali." Gulsen menggeleng pelan di bahu Chase.

"Tolong, Chase, bawa aku pulang." Isaknya melepaskan air mata yang sudah ditahan-tahannya.

"Aku mau muntah, aku mau tidur," rengeknya mempermalukan dirinya agar Chase bisa keluar dari tempat seperti neraka ini.

Chase berdiri, merangkul pinggang Gulsen erat, Gulsen langsung melingkarkan lengannya ke leher Chase.

"Maafkan aku, Nenek. Aku harus pulang. Istriku yang manja ingin istirahat."

Nyonya Agnes masih belum puas, tetapi dia tahu kapan harus berhenti. Meski dia kesal pada Gulsen yang merusak kesenangannya. Namun, dia harus tetap tersenyum

menunjukkan perhatian demi Ansel yang berdiri tak jauh dari mereka.

"Kalau begitu pulanglah. Kasihan istrimu." Dia mengusap lengan Chase, menengadah melihat Chase yang menjulang dan kekar.

"Lain kali kau harus sering-sering datang. Aku akan selalu menyambutmu."

Chase mengangguk, membungkuk mencium pipi keriput neneknya. "Tentu, Nenek. Terima kasih."

Dia membawa Gulsen keluar dari kursinya, melangkah dengan tatapan lurus, bahu yang tegak dan dagu yang terangkat. Tidak akan membiarkan satu orang pun memandang rendah dirinya.

Tonio berada persis di belakang mereka, mengikuti Chase yang tidak bicara satu kata pun. Mereka sampai di tempat parkir yang gelap dan sepi tanpa ada satu orang pun yang terlihat.

Chase langsung melepaskan Gulsen, membungkuk dan muntah mengeluarkan semua yang ditelannya tadi.

"Chase." Gulsen ingin membantu, tetapi Chase memberi isyarat agar Gulsen menjauh tetap di tempat seperti yang dilakukan Tonio.

17

"Pulanglah, nikmati akhir pekanmu." Chase yang membisu sepanjang perjalanan baru bersuara setelah mereka berhenti dan Tonio turun membukakan pintu baginya.

"Aku akan menghubungimu nanti." Dia menepuk bahu Tonio, berjalan meninggalkan Gulsen yang baru keluar dari mobil.

Gulsen mengambil remote dari Tonio yang tidak mengatakan satu patah kata pun, tetapi matanya yang dingin itu kini terlihat Gulsen dengan cara yang sedikit berbeda.

"Terima kasih," gumam Gulsen yang segera menyusul Chase yang sudah masuk ke dalam lift, menahannya sampai Gulsen masuk.

Chase tidak melihat padanya, bersikap seakan semuanya baik-baik saja. Pria itu berdiri tegak dengan kedua tangan di dalam

saku celana, menatap lurus pada pintu lift yang tertutup rapat memperlihatkan bayangan dirinya.

Gulsen juga memilih diam demi menghargai privasi Chase. Mereka masuk ke dalam penthouse setelah Chase menekan kodenya. Baru selangkah ke dalam, tempat yang Chase panggil rumah, tubuh Chase langsung terhuyung.

Gulsen langsung menahan meski bobot Chase tidak main-main. Dia membantu Chase duduk.

"Akan kubawakan air hangat untukmu." Dia segera bergegas menuju dapur, berlari dengan *high heels* yang senada dengan dressnya.

Gulsen menuang air suam ke gelas, kemudian dia ingat susu juga bagus untuk menetralisir alkohol dan rasa tidak nyaman di perut. Jadi mencari susu di lemari es menuang dan ikut membawanya pada Chase.

Gulsen tidak melihat Chase di tempat dia tinggalkan tadi. Dia meletakkan kedua gelas tersebut di atas meja kaca setinggi betisnya, melihat sekeliling bertanya-tanya ke mana

Chase pergi. Tidak mungkin keluarkan sebab tiada suara pintu yang terdengar.

Dia masuk ke kamar, memeriksa kamar mandi, tetapi kosong tanpa Chase. Gulsen mulai takut, Chase meskipun kuat tetap saja minum banyak tadi. Panik Gulsen berlari, memeriksa semua kamar hingga ke luar balkon melihat ke dalam kolam ikan serta kolam renang.

Gulsen terdiam, menoleh ke dalam. Di ruang kerjanya, Chase pasti ada di sana. Kenapa dia tidak terpikir ke sana?

Gulsen berlari, suara ketukan sepatunya terdengar, tanpa mengetuk dia langsung membuka pintu ruang kerja. Gulsen benar, Chase ada di sana sedang menuangkan minuman ke dalam gelas.

Selama beberapa hari tinggal di sini, dia tidak pernah masuk ke ruangan ini, dia tidak menyangka ruangan ini cukup besar dengan mini bar yang penuh dengan segala minuman dari yang biasa sampai yang memabukkan seperti botol yang sedang Chase pegang.

"Aku mencarimu ke mana-mana." Gulsen berjalan melihat Chase yang menghabiskan isi gelasnya lalu mengisinya lagi.

"Cukup," cegahnya menahan gelas yang akan diangkat Chase ke bibir.

"Pergilah ke kamar. Istirahatlah, kau pasti lelah." Chase mengusir Gulsen, menyingkirkan tangan Gulsen, mengangkat gelas, tetapi Gulsen kembali menahannya.

"Chase, tolong jangan sakiti dirimu," pinta Gulsen lembut.

Chase dengan kasar menyingkirkan tangan Gulsen meneguk habis isi gelasnya. "Kalau bukan diriku, siapa lagi yang harus kusakiti, apa kau?"

Gulsen menahan tangan Chase yang akan meraih botol, berdiri nyaris menempel di hadapan laki-laki yang secara tertulis berstatus suaminya.

"Jika itu bisa meredakan kemarahanmu, lakukan saja," bujuknya mengusap wajah Chase yang merah. "Aku tahu ini menyakitkan bagimu, tapi aku tidak mau kau menambah dengan menyakiti dirimu."

Chase menelan ludahnya, tahu ke mana ini akan berlanjut. "Apa kau sekarang dengan suka rela menjadikan dirimu tumbal untuk meredakan amarahku pada keluarga Legrand, keluarga Ansel Legrand mantan calon suamimu?"

Jemari Chase melingkar di leher Gulsen, tanpa tekanan hanya memegangnya. "Kau juga Legrand, menyakiti mereka sama saja menyakiti dirimu sendiri."

Gulsen membuka kacamata Chase melipat dan meletakkan di atas meja mini bar.

"Kau tahu dan kau menyadarinya, aku selalu menginginkanmu." Chase memasukkan tangannya ke baju Gulsen meraup dada Gulsen yang tak tertutup bra.

"Setiap kali aku melihatmu aku menginginkanmu. Kau salah satu alasan aku semakin membenci Ansel." Mata Chase mengunci tatapannya Gulsen padanya saat jarinya meremas, mempermainkan puncak dada Gulsen yang mengerut.

"Aku tidak rela wanita yang menjadi objek mimpi basahku menjadi milik Ansel. Aku menginginkanmu untuk diriku. Setiap saat aku

melihatmu aku menunggu saat kau menjadi milikku."

"Kau berhasil," lirih Gulsen menelan ludah membasahi tenggorokannya yang kering.

"Aku milikmu. Sekarang kau tidak perlu bermimpi, aku ada di hadapanmu." Dia menjulurkan lidah membasahi bibirnya yang terasa kering.

Chase menghela napas, menganggap tindakan sederhana Gulsen adalah undangan provokatif. "Kau menari dengan Ansel. Aku melihat kau sangat bahagia, aku cemburu. Aku tidak tahu mana yang lebih menyakitkan, melihat kau bahagia dalam pelukannya Ansel atau saat nenek memutar video mama."

"Aku sudah bertanya padamu sebelum menari dengan Ansel." Gulsen terengah, kini kedua dadanya berada dalam genggaman Chase yang mengeluarkan dari dressnya yang berleher sangat rendah.

"Suaramu sedang memohon. Kau ingin menari dengannya. Aku tahu kau masih terus memikirkan Ansel."

Mata Chase tidak bisa beralih dari dada Gulsen yang indah, luar biasa seperti keajaiban

dunia. Chase menarik dasi kupu-kupu yang mengikat lehernya, menjatuhkan begitu saja ke lantai.

"Chase." Gulsen merintih, matanya mengikuti gerak bibir Chase yang mendekati bibirnya.

"Jangan takut, aku akan selalu bersamamu. Aku tidak akan ke mana-mana."

Ya, keputusan itu sudah Gulsen ambil saat dia melihat betapa kesepiannya Chase malam ini. Dia tidak akan pergi dengan Ansel, dia akan menemani Chase. Chase bukan orang jahat, dia hanya sendiri dan kesepian, tidak pernah menerima cinta dan kasih sayang yang harusnya dia dapatkan.

"Gulsen, aku mencintaimu."

Mata Gulsen membulat dengan dramatis, tetapi Chase tidak meminta jawaban. Dia memangut bibir Gulsen, melumatnya dengan kasar menuntut Gulsen untuk menyambutnya. Dia menghisap, menggigit, dan menarik bibir paling lembut di dunia ini.

Tapak tangannya meremas paha Gulsen, masuk ke dalam baju pendek, meraup dan meremas kewanitaan Gulsen yang

menggemaskan. Jari tengahnya mengusap bagian tengah yang masih tertutup CD satin nan lembut. Lidah Chase menguasai, menekan, dan mendorong lidah Gulsen, membelai dan membelit.

Gulsen mengerang panjang, matanya terpejam, jemarinya meremas jas Chase yang masih terpasang.

Chase meremas rambut Gulsen menekannya ke konter, menahan perempuan itu yang kewalahan menerima ciumannya yang menuntut penyerahan diri Gulsen sepenuhnya. Tangannya masuk ke dalam CD Gulsen mengusap dan mengelitik bagian yang mulai basah dan licin itu.

"Chase," desah Gulsen ketika Chase melepaskan bibirnya dan beralih mencumbu wajah, leher, dan dadanya dengan terburu-buru, seperti kelaparan.

Chase menjilat, mengisap, menarik, dan menggigit. Meninggalkan tanda di semua yang dilalui bibirnya.

"Chase," pekiknya meringis saat jemari laki-laki itu masuk dan bergerak di dalam pusat gairahnya.

Kaki Gulsen terbuka, lututnya sedikit menekuk ketika Chase menambah satu jari lagi, tidak memberi ampun mendorongnya mencapai puncak. Gulsen terengah, kepalanya terkulai ke belakang, jemarinya meremas pinggiran konter saat Chase merayap turun, bersimpuh di antara kakinya, menarik celana dalam turun melepasnya dari kaki Gulsen.

Wajah Chase mendongak terbenam di selangkangan Gulsen. Dia mencumbu kewanitaan, membantu jari-jarinya memberi kenikmatan pada Gulsen yang melepaskan suaranya, tahu rumahnya kedap suara dan hanya mereka berdua yang ada di sini, dia bebas menunjukkan pada Chase betapa nikmat ini terasa baginya.

Wajah Chase terbenam dalam kewanitaan Gulsen. Bibir, lidah, dan giginya bergerak aktif, ditambah jemari yang kembali mengaduk di dalam sana.

"Chase, Chase, aku tak tahan lagi." Gulsen menjerit, meremas rambut Chase, menjauhkan wajah tampan itu saat cairannya mengalir keluar menyusuri kakinya, menggenang di lantai dapur yang mengkilap, matanya dan Chase terkunci satu sama lain.

Chase berdiri.

"Aku mencintaimu," geramnya meremas rambut Gulsen kembali mencumbu bibir Gulsen tanpa ampun, tidak membiarkan Gulsen menanggapi kata-kata cintanya yang sekian lama sudah terpendam di hatinya.

Chase mengoyak baju Gulsen, mengangkat wanita itu duduk di atas konter, menaikkan kaki Gulsen yang masih memakai *high heels*, membuka lebar kaki wanita itu hingga kewanitaan Gulsen terpampang di hadapannya.

"Chase." Gulsen mengerang menekan belakang kepalanya pada tiang mini bar saat Chase mengusap, mengelus, dan memutar jemarinya di antara kemaluannya yang belum pernah dilihat siapa pun, semenjak dia tahu apa itu malu sekitar dua puluh tahun yang lalu.

Gulsen memejamkan mata. Tak sanggup menahan rintihan, erangan, dan lenguhannya.

Chase membungkuk, lidahnya mengusap dan menjilat. Bibirnya mengisap seperti sedang menikmati es cream terenak di dunia. Bibir menggigit dan menarik, getaran tubuh Gulsen semakin membuat semua ini terasa

menyenangkan. Jemarinya menggorek dan menarik semua cairan Gulsen keluar mengalir menetes di atas konter.

Gulsen terengah, dia bilang berhenti, tetapi tak mau Chase berhenti, belum pernah dia merasakan kenikmatan seperti ini dalam hidupnya. Gulsen membuka matanya saat mendengar denting gesper Chase. Pria itu mengeluarkan kejantanannya yang sudah tak tahan lagi, minta diberi pelepasan.

Chase menarik pinggul Gulsen, pinggulnya mengentak dalam satu tarikan napas dia sudah berada dalam diri Gulsen memenuhi wanita itu yang mengentak kaku, lalu menjerit menyambut orgasme yang untuk kesekian kalinya diberikan Chase padanya.

Chase bergerak mengejar puncak, mendapatkan pelepasannya. Napasnya menderu, gerakkan kacau dan cepat, bibirnya mencari-cari di antara helai rambut yang jatuh di leher Gulsen.

Tubuhnya kaku, menusuk jauh ke dalam, lenguhan panjang terdengar dari bibirnya yang indah saat benihnya ditembakkan, menghangatkan diri Gulsen yang kembali

terseret oleh ombak kenikmatan yang menggulungnya.

18

Hanya suara napas yang berat dan terengah-engah yang memenuhi ruang kerja. Chase menekan bibirnya ke bahu Gulsen, jemarinya masih menahan pinggul Gulsen belum menarik dirinya dari dalam tubuh Gulsen yang gemetar sekujur tubuh, meringis dan merintih menyambut ledakan kecil sisa-sisa orgasmenya.

"Gulsen," parau dan serak suara Chase yang masih diliputi gairah membuat Gulsen meremang.

"Chase."

Hanya dengan itu Chase yang masih berada di dalamnya langsung mengeras. Gulsen kalang kabut, mencari pengangan, kepalanya terkulai matanya berputar seluruh sarafnya bereaksi hebat.

"Chase," rintihnya kewalahan, tidak sanggup mengimbangi gairah Chase.

Chase menarik bokong Gulsen, mengangkat kakinya yang otomatis melingkari pinggul laki-laki itu. Chase membawa Gulsen meninggalkan mini bar, menekannya ke rak buku, bercinta sambil berdiri dengan wanita yang menjadi penyebab kegilaan hatinya.

Gulsen bergetar hebat, dia menggigit bahu Chase yang masih terbungkus jas lengkap, sedangkan tubuhnya tidak tertutup satu benang pun.

Chase bergerak, mengayun, menyodok, dan mengentak kuat. Punggung Gulsen sakit, tetapi dikalahkan oleh kenikmatan yang diberikan oleh setiap gerakan Chase yang membuatnya hilang akal.

Lagi dua banding satu, Gulsen selalu kalah tak sanggup menahan orgasmenya saat Chase masih belum mencapai setengah puncaknya, lalu dia kembali dibawa ke puncak. Saat Chase menggapai puncak, mendapatkan pelepasan dahsyat yang membuatnya bergetar hebat.

"Aku selalu bertanya-tanya bagaimana rasanya bercinta denganmu, menyatu

denganmu. Saat pertama kali aku melakukannya, aku pikir aku akan mati saking enaknya."

Chase yang sudah bisa mengendalikan napasnya, berbisik di leher Gulsen, mencumbu wanita yang masih terengah, kalang kabut menarik udara masuk ke paru-parunya.

"Aku ingin sekali mematahkan tangan Ansel setiap kali dia menyentuhmu, bagiku kau adalah milikku. Dari pertama aku melihatmu, mataku tidak bisa lepas darimu lagi."

Gulsen memegang wajah Chase yang basah dan mengkilap oleh keringat, anak rambut Chase mulai keluar dari sisirannya yang rapi itu.

"Kenapa kau harus securang ini? Kau membuatku tak berdaya untuk menolakmu. Kau membuatku merasa penting dan berharga."

Gulsen memainkan rambut Chase membuatnya terlihat berantakan, tetapi seksi, dia lebih suka Chase seperti ini terlihat sangat ramah dan manusiawi.

"Kau memang sangat berharga."

Chase masih belum menarik kejantanannya dari dalam kewanitaan Gulsen yang berdenyut dan sesekali menjepitnya ketika Gulsen bergerak dan menggelinjang.

"Dari pertama aku tahu aku akan menjadikanmu milikku apa pun caranya. Aku tidak peduli jika kau marah dan membenciku, yang terpenting kau menjadi milikku."

Gulsen mengerang, kata-kata Chase membuatnya kembali terangsang.

"Aku tidak membencimu lagi. Aku tidak tahu kenapa rasa itu hilang secepat ini. Kalau mengingat caramu, aku masih merasa marah. Kau membuatnya terlihat buruk."

Chase sudah kembali mengeras di dalam sana, bibirnya menekan bibir Gulsen.

"Karena aku mencintaimu, aku tidak akan pernah melepaskanmu, apa pun yang terjadi aku akan mengikatmu seumur hidup bersamaku." Dia menekan bokong Gulsen membuat miliknya kembali memenuhi inti diri Gulsen yang hangat sempit dan bergetar mencengkeram erat.

"KEGILAAN HATIKU, manisku. Cintaku," bisiknya mulai bergerak sangat pelan.

"Chase." Gulsen susah payah menahan matanya tetap terbuka.

"Aku berjanji, aku berjanji tidak akan pernah meninggalkanmu." Gulsen berteriak kencang ketika Chase tanpa peringatan menghujam dan bergerak seperti kesetanan.

Gulsen berteriak, mencakar dan menggigit laki-laki itu yang membuatnya gila.

"Gulsen. Gulsen," raung Chase mempersembahkan puncak kepuasan maha dahsyat pada mereka berdua.

"Pakaianmu," lirih Gulsen yang baru bisa bicara beberapa menit setelah ledakan kenikmatan usai. "Masih lengkap ... aku."

Hal ini terasa panas dan gila, dia yang telanjang hanya memakai *high heels,* sedangkan Chase masih lengkap, hanya celananya yang sedikit turun untuk membebaskan kejantanannya.

Gulsen sebenarnya sangat suka menyadari Chase yang tak bisa menahan diri. Sebagai perempuan dia mengakui, kegilaan Chase membuatnya senang.

Chase mencium Gulsen, beralih ke rahang lalu kembali ke bibir Gulsen yang terbuka mencari udara.

"Cantik," pujinya dengan tatapan yang membakar, melihat wajah Gulsen yang bersemu matanya yang berkabut, rambut Gulsen yang berantakan, bercak yang dia tinggalkan di kulit lembut dan tubuh yang sempurna ini.

"Bahkan bayanganku selama ini tidak bisa mengekspresikan kecantikanmu yang sebenarnya."

Gulsen mulai lelah, tenaganya sudah habis. Dia meraba wajah Chase dengan tatapan sayu.

"Kau laki-laki paling tampan yang pernah kulihat. Saat pertama kali bertemu denganmu, aku bahkan tidak berani melihatmu untuk kedua kalinya. Jantungku berdebar, kau jauh lebih tampan dari yang aku bayangkan meskipun kau terlihat terlalu menakutkan untuk didekati." Gulsen tak sanggup membalas tatapan Chase yang membakarnya.

"Bahkan malam itu Ansel saja tahu dan dia marah padaku yang bilang ternyata kau lebih tampan darinya."

Jantung Chase seperti mau meledak. Pujian sederhana Gulsen membuatnya terbakar. Dia menyerbu bibir Gulsen, meremas bokong Gulsen yang licin dan lembap. Cumbuannya terus berlanjut hingga mereka sampai ke kamar dan Chase menjatuhkan lalu menindih Gulsen di atas kasur yang fungsi sebenarnya belum terlihat selama ini.

Gulsen melepaskan diri, mendorong Chase yang kaget, tetapi pasrah saja diduduki olehnya.

"Kau curang, aku juga ingin menyentuh kulit dan melihatmu," desahnya dengan jari yang gemetar membuka lapisan pakaian Chase satu per satu, menyibak dada Chase yang indah serta perut *sixpack* yang akan membuat wanita mana pun dengan suka rela akan menyerahkan tubuhnya, tetapi tentu saja itu juga tak lepas dari wajah Chase yang sangat rupawan.

Kedua tangan Chase menggenggam dada Gulsen. "Aku akan menjadi yang pertama dan terakhir bagimu. Mulai sekarang aku tidak mau melihatmu memakai baju terbuka seperti tadi. Kau bisa memakainya saat hanya aku yang melihatnya."

"Aku janji," bisik Gulsen menyusuri jarinya ke tubuh yang bergelombang dan keras seperti batu. "Mulai saat ini tidak akan ada yang melihat belahan dada ataupun pahaku."

Chase tersenyum, mengangkat kepalanya, mencumbu dada Gulsen.

"Dan kau harus berjanji untuk belajar mencintaiku," bisiknya.

Gulsen memperhatikan Chase yang mungkin seumur hidupnya tidak pernah merasakan cinta dan kasih sayang tulus.

"Ya, aku berjanji," bisiknya lirih.

"Dan kau juga harus berjanji akan hidup bahagia bersamaku, memberikan apa saja yang aku minta."

Chase mengatur posisi Gulsen, menyatukan tubuh mereka kembali, mulai menggerakkan bokong Gulsen yang bertumpu ke perutnya, memejamkan mata dengan wajah yang menghadap plafon.

"Ya, aku janji ... aku akan ... menuruti ... semua mau ... aku milikmu dan kau ... akan ... kubahagiakan ... selamanya."

Chase mulai menekuk kakinya. Menekan tumitnya ke kasur, membuat gerakan mengentak hingga milik Gulsen membungkus miliknya lebih banyak.

Pertama kali Chase melakukan seks saat umurnya lima belas tahun, ketika itu ibunya disepakati bahkan diantar ke rumah sakit jiwa. Dia menyetubuhi anak salah satu pelayan keluarga Legrand yang lebih tua darinya beberapa tahun.

Jalang itu berpikir dengan pengalamannya dia akan menaklukkan dan menguasai Chase, tetapi dia salah. Chase yang melampiaskan amarahnya yang membuatnya menjerit memohon agar Chase berhenti. Namun, tidak didengarkan oleh Chase yang membuat jalang itu pingsan dan berikutnya memohon agar mereka bisa melakukannya lagi secara rutin. Tentu saja Chase menolak, saat itu dia sudah tahu cara untuk menyalurkan amarah dan rasa frustrasinya.

Dengan tubuh dan wajahnya, dia bisa mendapatkan perempuan mana pun yang dia inginkan. Namun, tidak dengan Gulsen yang bahkan tidak menunjukkan tanda-tanda tertarik sedikit pun padanya, membuatnya

makin marah karena setiap wanita yang bersetubuh dengannya, di dalam benak Chase adalah Gulsen. Ternyata Gulsen sangat pintar berbohong, dia juga tertarik sebenarnya, tetapi pandai bersandiwara.

Chase marah, tetapi juga senang mendengar pengakuan Gulsen yang terdengar dan terlihat menggemaskan. Gulsen juga sudah berjanji tidak akan pergi ke mana-mana, terutama pergi dengan Ansel, melarikan diri darinya.

Beberapa hari ini pemikiran Gulsen akan nekat pergi bersama Ansel membuatnya tidak tenang. Jantungnya berdebar setiap kali melihat Gulsen, ingin bertanya apakah Gulsen akan ikut jika Ansel mengajaknya?

Saat Gulsen berdansa dengan Ansel di pesta tadi, Chase begitu waspada, bersiap mengejar dan menangkap mereka jika berani mencoba melarikan diri darinya.

"Gulsen," geram Chase menyemburkan lenguhan nikmat di bibirnya, di bawah sana spermanya menyembur, sekali lagi memenuhi diri Gulsen yang melayang terbang ke surga.

19

"Gulsen."

Itu suara papa, Gulsen yang akan melangkah menuju kamar mandi wanita segera berbalik memegang tali tasnya dan segera menghampiri papa yang terlihat cemas.

"Apa Chase baik-baik saja?" tanya Tuan Pierre begitu putrinya mendekat. Dia menurunkan volume suaranya agar tidak ada yang mendengarnya.

Gulsen sudah menduganya. Papa pasti tahu karena berita tentang pesta semalam sudah menyebar bahkan yang tidak Gulsen duga adanya tamu yang merekam lalu menguploadnya ke grup karyawan yang membuat kabar itu langsung viral seketika. Sampai ada wartawan yang berdiri menunggu Chase minta tanggapan dari laki-laki itu yang

terlihat lebih dingin dari sebelumnya. Chase berlalu tanpa satu kata, sedangkan para security langsung mengusir mereka yang mengganggu kenyamanan.

"Dia baik-baik saja. Dia punya aku yang takkan membiarkannya sedih." Gulsen tersenyum pada papa, merapikan dasi Tuan Pierre yang sedikit miring.

"Mamamu khawatir sekali, dia mendesak agar kau datang makan malam. Dia akan membuatkan masakan kegemaran Chase."

"Aku tidak bisa berjanji. Aku harus bicara dulu dengan Chase. Dia sibuk sekali." Gulsen mengangkat bahu.

Tatapan Tuan Pierre menyelidik. "Ada apa, kenapa kau terlihat bahagia?"

Gulsen tersenyum. "Aku bahagia karena dengan kehadiranku saja sudah bisa membuat Chase bahagia. Aku senang karena dia sangat mencintaiku."

Papa ikut tersenyum. "Kalau begitu berikan cinta yang lebih besar sebagai balasannya."

Dia mengelus rambut Gulsen. "Meski awalnya aku ragu dengan hubungan kalian,

tapi melihat senyum dan sinar matamu, aku tahu kau bahagia dan aku ikut bahagia. Aku berharap hubungan kalian lancar dan kekal selamanya."

Gulsen tersenyum. "Tenanglah, katakan pada mama, aku dan Chase baik-baik saja. Nanti jika sudah membicarakannya dengan Chase, aku akan menghubungi mama."

Papa mengangguk. "Kau juga harus kuat. Semakin tinggi pohon semakin kencang angin mengguncangnya, jadi tetap semangat dan jangan melepaskan ikatan kalian."

Dia mempukpuk kepala putrinya lalu berbalik meninggalkan Gulsen yang segera mengembuskan napas panjang.

Sebenarnya dia tidak setenang yang diperlihatkannya pada papa. Tadi pagi saat dia bangun, Chase sudah bangun bahkan sudah siap untuk ke kantor seakan semalam tidak terjadi apa pun yang mengganggunya, justru sikap Chase itu memberitahu Gulsen kalau laki-laki yang semalam membuatnya menjadi liar itu sedang tidak baik-baik saja sebenarnya.

Gulsen masuk ke dalam kamar mandi wanita, orang-orang yang sedang berbisik-

bisik melihat ponsel langsung diam melihatnya, sebagian bergegas keluar tidak mau satu tempat dengannya.

Dia masuk ke dalam bilik toilet, melakukan apa yang harus dilakukan. Keluar mencuci tangan lalu segera menuju ruang loker untuk menyimpan tas. Sekali lagi hal yang sama terulang.

"Mau ke mana kalian?" bentaknya saat mereka berbalik untuk kabur keluar dari sana.

"Apa kalian melihat video semalam? Lalu kenapa, apa yang membuat kalian takut dan sembunyi-sembunyi seperti ini?" Gulsen berputar memperhatikan puluhan orang yang balas melihatnya.

"Kalian tahu apa yang kalian lihat itu tidak baik, kalian tahu ada yang salah, kalian tidak enak dan malu, tapi kalian masih melakukannya. Untuk apa?" geramnya.

"Kalian senang melihat CEO Âme group dipermalukan?" Dia membuka loker melempar tas ke dalam, membanting pintunya menutup lalu menekan kodenya.

"Apa yang sudah dilakukannya hingga kalian menari di atas penderitaannya?" Gulsen

mengepalkan jarinya, menahan amarahnya yang membuat otaknya terasa terbakar.

"Kalian lupa Chase yang membuat kalian hidup enak, memberi gaji yang tinggi menjamin kesejahteraan dan kesehatan kalian? Apa kalian lupa Chase Legrand yang sudah membuat perusahaan bisa sebesar ini membuat kalian bangga bekerja di sini." Gulsen melihat pada orang-orang yang memegang ponsel.

"Aku tidak bisa melarang kalian membicarakan ini, tapi aku hanya minta agar kalian menghargai pria yang memberi kalian makan, membuat kalian bisa punya rumah, kendaraan, dan menyekolahkan anak-anak kalian di tempat yang bagus. Aku tidak bisa menyuruh kalian menghapus video itu, tapi aku minta setiap kali kalian melihat video, tolong jangan tertawa. Bayangkan saja kalianlah yang sedang dipermalukan, bagaimana rasanya?" Gulsen berbalik melangkah menuju pintu keluar.

Dia memegang handel pintu, lalu berbalik melihat mereka semua yang masih memperhatikannya. "Bukan salah Chase lahir dari ibu seperti itu. Bukan salah Chase dia

diperlakukan sekejam itu. Tidak semua anak beruntung lahir dari orang tua yang baik."

Air mata Gulsen menetes. "Tapi kalian bisa membuat anak-anak kalian merasa beruntung karena lahir dari orang tua yang baik."

Dia keluar dari ruangan itu, lepas dari puluhan pasang mata, tetapi Gulsen tahu ada ratusan bibir lain yang ada di gedung ini yang sedang membicarakan atau menertawakan Chase yang terlihat santai saja dipermalukan di acara yang dihadiri orang penting dari berbagai kalangan.

Gulsen menyeka matanya, mengeluarkan ponsel yang berdering dari saku rok. Tidak ada nama, tetapi Gulsen tahu itu nomor Ansel. Gulsen berhenti terpaku menunduk melihat ponsel. Sekarang dia baru ingat janjinya pada Ansel.

"Gulsen, kau baik-baik saja?" Anta menepuk bahu Gulsen. "Aku pikir kau benar-benar kuat, tapi ternyata rapuh juga. Padahal pidato di dalam berapi-api tadi, sekarang malah melongo. Kau baru melihat video, ya."

Gulsen menyimpan ponselnya. "Aku tidak perlu melihat videonya, kau lupa aku ada di sana."

Dia segera berjalan meninggalkan Anta yang memberinya dengusan sebagai respons.

Gulsen tidak bicara dengan tiga orang anak baru yang ditempatkan di sebelahnya. Dia memperhatikan mereka bertiga yang selalu pendiam dan kaku saat didekatnya, tetapi begitu dia keluar dari konter, menyambut atau mengantarkan tamu ke ruangan atas, mereka langsung terlihat ceria. Apa kehadirannya mengganggu perusahaan?

Terpikir olehnya untuk berhenti, tetapi dia pasti tidak akan betah di rumah. Cari kerjaan di tempat lain belum tentu senyaman ini. Kalau berhenti lalu masuk lagi untuk apa? Paling ini hanya sementara saja sampai semua gosip panas ini reda dengan sendirinya.

Gulsen mulai sibuk bekerja, berharap Tonio akan turun memberitahunya agar naik makan siang nanti karena Chase menunggu. Dia sangat ingin melihat Chase, memastikan laki-laki itu baik-baik saja, tetapi dia tidak punya alasan untuk naik.

Sayangnya, yang ditunggu tak kunjung datang. Berharap Chase akan menghubunginya, seminggu hidup bersama belum sesaat Chase meneleponnya. Akhirnya makan siang lewat begitu saja, dia makan di kantin sendirian memilih meja paling pojok untuk mengamati sekelilingnya, cukup heran karena tidak ada yang berbisik atau menonton ponsel bersama-sama.

Mungkin mereka semua lapar, menikmati makan lebih menarik daripada gosip yang sebenarnya tidak memengaruhi kehidupan pribadi mereka.

Jam lima saat jam pulang dan orang-orang mulai meninggalkan kantor, Gulsen hanya melihat Tonio keluar sendirian dari lift, tidak ada Chase.

"Tuan Legrand meminta Anda pulang duluan."

"Kenapa?" tanya Gulsen tak suka.

"Karena malam ini ada pertemuan bisnis yang tidak bisa dipastikan kapan berakhirnya."

"Baiklah." Gulsen melihat Tonio. "Kau akan mengantarku atau aku naik taksi?"

"Silakan lakukan apa yang Anda suka. Anda bebas sampai Tuan Legrand pulang nanti."

"Jahat," omel Gulsen.

"Apa aku tidak diperlukan lagi, jadi dibuang begini saja?" Dia mengeluarkan ponsel, bersiap menghubungi Chase.

"Tolong jangan lakukan itu. Tuan Legrand sedang dalam pembicaraan serius. Jangan mengganggunya." Tonio langsung mencegah.

"Tuan Legrand sudah bilang lakukan apa yang Anda suka, tapi jangan sampai mengganggunya."

Gulsen terpaku, mengganggu. Dia perhatikan punggung Tonio yang masuk ke dalam lift lalu menghela napas panjang.

"Jangan kecil hati. Kau harus mengerti kondisi Chase." Gulsen mengulang nasihat mama dan papa di kepalanya agar dia tidak terlalu menuntut perhatian dari Chase.

Hanya karena semalam Chase bilang cinta berulang kali padanya, bukan berarti hidup laki-laki itu harus terfokus padanya. Tadi pagi saja Chase tidak memberi Gulsen kesempatan untuk membahas hal itu.

Ucapan cinta Chase karena pengaruh alkohol atau memang tulus, yang mana pun itu kini rasanya malah membuatnya bingung dan sedikit kecewa. Kenapa kata-kata cinta itu penting sekali sedangkan Ansel sudah biasa menghujaminya dengan kata-kata cinta, tetapi tidak membuatnya menjadi malu dan salah tingkah.

Gulsen menyandang tasnya, melangkah keluar dari balik meja resepsionis. Dia tahu dia hanya kecewa, setelah dipuja bak dewi kini dia malah diabaikan begini. Bolehkah dia merajuk, ngambek?

Ya, Tuhan. Kenapa dia berpikir begini?

Dia bukan anak-anak lagi. Bersikaplah seperti biasanya. Jangan cari masalah atau menambah beban Chase.

20

"Gulsen."

Sebenarnya Gulsen sudah terbangun saat mendengar langkah kaki Chase, tetapi dia sengaja pura-pura tidur untuk melihat apa yang akan Chase lakukan. Dia senang karena Chase langsung naik ke atas tempat tidur dan memeluknya dari belakang.

"Apa kau sudah tidur?" Tangan Chase langsung aktif memainkan dada Gulsen.

Gulsen menoleh, melihat mata indah yang dibingkai kacamata. Chase bau minuman dan parfum yang tak biasa. Dia berbalik, tersenyum pada Chase.

"Apa semuanya baik?" tanyanya melepaskan kacamata dan meletakkan di atas nakas.

"Ya, menuju ke arah yang aku inginkan," desah Chase membenamkan kepalanya di bantal yang empuk, membelai rahang dan leher Gulsen yang sedang menarik lepas dasinya.

"Kau minum?"

"Karena Ranggi sangat suka minum. Dia kuat sekali, Belum ada perempuan yang sekuat dia. Kalau tidak pandai-pandai aku pasti sudah terkapar karena mabuk."

Perempuan.

Ada desiran tidak nyaman yang Gulsen rasakan di dadanya.

"Aku boleh tahu kalian membicarakan apa?" Dia menarik Chase duduk, melepas jas dan kemeja yang Chase pakai. "Kau suka padanya?"

"Entahlah aku rasa dia cukup menyenangkan. Selama ini berurusan dengannya cukup mudah, tetapi sekarang sepertinya dia sengaja memperlambat. Aku menginginkan sahamnya, jadi aku akan mengikuti saja permainannya selama tidak merugikanku."

"Saham," ulang Gulsen melepas ikat pinggang Chase.

"Ya, saham." Chase mengelus dada Gulsen yang terbungkus kimono.

"Ranggi ingin menjual sahamnya, itu gosip yang aku dengar. Jadi aku menghubunginya, meminta agar dijual padaku saja, tapi dia malah bilang akan pikir-pikir dulu. Dia mengajak makan malam, jadi aku menerimanya."

"Kau sudah makan malam?" Padahal Gulsen menunggunya, dia ingin makan malam dengan Chase, dia sudah masak spaghetti untuk Chase, tetapi pasti sekarang sudah dingin dan tegang.

"Ya. Aku suka ikan panggangnya. Enak, kapan-kapan aku akan membawamu ke sana."

Gulsen membuka kaos kaki Chase.

"Tidurlah. Kau pasti lelah." Gulsen menarik selimut, tetapi ditahan oleh Chase.

"Kau belum membuka celanaku."

Mata Chase mengamati perubahan wajah Gulsen yang langsung merona malu. Sikap Gulsen layaknya istri yang baik membuat Chase berdebar, dia belum pernah diperlakukan semanis ini tanpa maksud apa-apa.

"Kemarilah." Chase menarik Gulsen naik ke atasnya, mengecup bibir Gulsen awalnya lembut dan pelan, tetapi reaksi Gulsen langsung membuatnya hilang kendali.

"Aku memikirkanmu, sepanjang hari aku ingin turun, menarikmu naik ke ruanganku, bercinta sampai kita berdua tidak sanggup bergerak."

"Lalu kenapa tidak kau lakukan?" Gulsen mempermainkan rambut Chase.

Chase tersenyum. "Tidak sekarang ada saatnya nanti."

"Intinya bagimu aku tidak sepenting pekerjamu." Gulsen tersenyum, mengecup sudut bibir Chase.

Meski terdengar bergurau, tetapi Gulsen ingin Chase membantahnya dan itu tidak terjadi.

"Kedudukan CEO tidak menjamin aku akan berkuasa selamanya. Aku tidak boleh santai, karena banyak orang yang ingin menggantikan posisiku."

Chase berguling, menindih Gulsen. "Apa kau memikirkanku hari ini?"

Wajah Chase berubah kaku. "Tentu saja kau memikirkanku, dengan semua gosip dan video yang tersebar mungkin banyak yang bertanya padamu, ya."

"Tidak ada satu pun." Gulsen mengurai rambut Chase, mempermainkan helainya yang lembut. "Mungkin aku mulai semengerikan dirimu."

Chase mencium Gulsen.

"Aku menginginkanmu," bisiknya, menyibak kimono.

Dia tersenyum. "Kau tidak memakai apa pun di dalammya."

"Karena aku menunggumu," bisiknya larut dalam sentuhan dan cumbuan Chase.

Mata Chase yang tajam berkilau, dalam beberapa detik mereka sudah menyatu. Chase melakukan tugasnya dengan sempurna membuat Gulsen terbang ke langit. Di penghujung Chase mengeram menuntaskan pelepasannya.

Mereka tidur berpelukan, tetapi Gulsen tidak kunjung memejamkan matanya karena mencium bau parfum yang menempel ke leher Chase dan membuatnya mual membayangkan

apa saja yang dilakukan Chase dengan perempuan bernama Ranggi itu.

Chase terbangun menjelang subuh, tak tahu Gulsen baru tidur dia malah mencumbu dan kembali bercinta dengan Gulsen yang membiarkan saja ikut katanya karena besok adalah hari cuti.

Karena ada yang mengganjal di perasaan Gulsen, jadinya dia tidak bisa tidur. Akhirnya memilih bangun, menuju ke dapur membuang spaghetti yang semalam dibuatnya.

Gulsen tidak ngambek, dia justru ingin membuatkan sarapan ala kadarnya untuk Chase yang belum pernah mencoba masakannya. Mungkin dia tidak sepintar Chase dan kemungkinan besar masakannya juga tidak akan seenak Chase, tetapi siapa tahu Chase suka.

Saat bangun Chase tidak menemukan Gulsen tidur di sebelahnya. Dia langsung bangkit, tidak peduli dengan ketelanjangannya, dia hanya ingin melihat Gulsen.

Baru seminggu lebih dia menjadikan Gulsen miliknya, tetapi terbangun di pagi hari tanpa Gulsen dalam pelukannya membuat

Chase gelisah. Karena Gulsen tidak ada di kamar mandi, Chase langsung mencari keluar, mengelilingi penthouse luas yang dibelinya hanya demi gengsi bukan berdasarkan kebutuhan.

Dia berjalan menuju dapur melihat ada dua piring sarapan dan dua gelas susu ditambah beberapa lembar roti bakar. Debaran di dadanya kembali terasa melihat Gulsen menyiapkan ini untuknya, artinya Gulsen mulai menerima hubungan mereka. Sayangnya, Gulsen masih tidak terlihat. Chase langsung menoleh begitu mendengar suara ciptran air.

"Kenapa kau bangun awal?"

Chase mendekati pinggir kolam renang sambil mengisi perutnya dengan roti bakar dan segelas susu yang Gulsen siapkan. Gulsen menyibak rambutnya, menghela napas melihat Chase yang telanjang berdiri menjulang di pinggir kolam bak dewa Yunani.

Bukannya menjawab Chase, Gulsen kembali menyelam, berenang ke ujung kolam satunya. Chase menghabiskan roti bakar dan susu, meletakkan gelas lalu terjun dengan gagah ke dalam kolam, mengejar Gulsen yang bersandar di sana menunggunya. Chase

muncul dari dalam air, langsung memeluk Gulsen.

"Melihatmu aku pikir kau tidak bisa berenang," gumamnya memeluk Gulsen, membawanya berputar-putar.

"Kau selalu salah menilaiku." Gulsen melingkarkan lengannya ke leher Chase.

Chase mengamati dada Gulsen yang tidak ditutupi sepenuhnya oleh bikini merah yang dipakainya. "Untuk bulan madu kau pasti harus membawa bikini."

Dia tahu semua baju Gulsen yang ada di rumahnya saat ini adalah apa yang akan dibawanya bulan madu bersama Ansel.

Gulsen melepaskan diri dari Chase, berenang menjauhi laki-laki yang membuatnya berpikiran kotor. Chase langsung mengejar, setiap kali Chase hampir mendapatkannya, Gulsen bermain curang dan mengelak. Mereka berputar-putar dalam air seperti pemangsa dan pemburu hingga akhirnya Gulsen kehabisan napas dan muncul ke permukaan disusul Chase yang langsung memeluknya dari belakang. Gulsen tertawa, berbalik dan langsung melumat bibir Chase agresif. Chase

melingkarkan lengannya langsung mengunci pinggang Gulsen. Mereka terapung dibuai pergerakan air kolam yang suhunya sudah diatur Gulsen.

"Aku menginginkanmu."

Chase mendorong Gulsen ke pinggir, menekan dan menahan punggung Gulsen. Dia tidak melepas celana bikini Gulsen, hanya menarik ke pinggir saat kejantanannya mulai menyeruak dan menghujam masuk. Gulsen terengah, kesulitan bernapas. Bercinta di dalam air sungguh luar biasa, tidak cukup sekali Gulsen meminta lagi dan langsung dikabulkan Chase.

Baru menyelesaikan ronde kedua, Gulsen mendengar suara bel. Dia mendorong Chase yang akan memulai ronde ketiga.

"Kau kedatangan tamu," katanya pada Chase, menunjuk ke depan dan saat itu bel kembali berbunyi.

Kening Chase berkerut. "Selama lima tahun aku belum pernah kedatangan tamu selain Tonio dan kau. Sekarang hari libur, Tonio akan menikmatinya. Dan kau ada di sini sekarang."

"Tidak mungkin tamuku, sudah pasti tamumu. Karena ini rumahmu." Gulsen menyelam melepaskan diri dari Chase yang bandel. Dia muncul lalu keluar dari kolam.

"Pakai ini," suruhnya sambil menyerahkan handuk pada Chase yang menyusul keluar dari kolam.

Chase mengambil handuk, membelitkan di pinggulnya.

"Jangan ke mana-mana tunggu aku. Ini belum selesai." Chase memberi perintah, wajahnya datar saja membuat Gulsen mengangguk sambil menahan tawa.

Gulsen berlari kecil ke dapur membuat air menetes ke lantai yang nanti juga bisa dibersihkan. Dia membawa sarapan yang sudah disiapkannya ke meja santai di dekat kolam. Menatanya agar lebih artistik.

"Gulsen." Chase datang, tetapi Gulsen tidak menoleh, dia sedang minum susu.

"Yang datang bukan tamuku, tapi tamumu." Suara Chase terlalu datar.

Gulsen berbalik dan melihat Ansel berdiri di sebelah Chase, dengan tatapan tajam menyapu tubuhnya yang memalukan. Gulsen

langsung menyambar handuk, menutupi bagian depan tubuhnya yang tidak enak dipandang, penuh bekas ciuman Chase.

"Ansel," sapanya gugup.

"Kenapa, ada apa?" cicitnya melirik pada Chase yang tampak mengerikan.

21

"Sepertinya ada yang harus Ansel katakan padamu." Chase bersuara tahu tatapan Ansel tertuju pada tubuh Gulsen yang pucat ditutupi bikini merah menyala. Warna yang sangat pas di kulit Gulsen yang pucat.

"Ansel, ada apa?" Gulsen kembali bertanya, risih ditatap oleh dua orang laki-laki dewasa dengan cara yang sama.

"Kenapa kau tidak menjawab panggilanku, memblokir nomorku?" Ansel tidak membuang-buang waktu, dia mengamati setiap gerakan Gulsen yang melilit handuk di bawah ketiaknya.

"Maaf, Ansel. Maaf," desah Gulsen menarik rambutnya ke depan menutupi bahunya yang terbuka, matanya mengikuti Chase yang pergi

meninggalkannya dan Ansel berdua saja. "Aku seharusnya tidak bicara lagi denganmu."

"Apa aku harus selalu menerima kata maaf darimu? Kenapa hanya maaf, Gulsen? Kenapa setiap kali kau mengecewakan aku, kau hanya bisa bilang maaf?"

Gulsen melihat Chase yang kembali dengan gelas minuman di tangannya. Kenapa Chase suka sekali minum saat ada masalah? Atau apa memang semua laki-laki seperti itu?

"Jawab aku, Gulsen. Kenapa kau tidak datang? Aku menunggumu. Apa kau benar-benar sudah mengambil keputusan?" Ansel membentak saat perhatian Gulsen teralihkan oleh Chase.

"Aku tidak bisa." Gulsen menunduk.

Kenapa Ansel harus datang? Kenapa laki-laki ini masih belum menyerah?

"Aku memilih bersama Chase, aku tidak bisa ikut denganmu."

Chase meneguk minuman di tangannya. Jadi dugaannya benar, mereka berdua berniat melarikan diri.

"Kau pasti menderita, Gulsen. Dia tidak akan bisa mencintaimu sebesar cintaku padamu. Hanya aku yang akan membuatmu bahagia." Ansel maju hingga sisa beberapa langkah, dia mengulurkan tangan.

"Ikutlah denganku. Aku pasti akan membahagiakanmu."

Chase menahan langkahnya agar tidak berlari saat melihat Gulsen maju. Dia segera berdiri di sebelah Gulsen, merangkul pinggang istrinya.

"Jika tidak ada lagi yang ingin kau katakan, aku minta kau pergi. Aku sudah sangat baik mengizinkanmu masuk, sekarang kau bisa pergi."

"Gulsen, ikutlah denganku. Jika kau menyambut uluranku, aku akan melawan dunia ini demimu." Ansel hanya menatap Gulsen, tidak peduli pada mata Chase yang menyipit, berkilat seperti pisau.

"Kemarilah, Gulsen," bisiknya, "Kita pergi dari sini, meninggalkan semua masalah ini. Hanya kau dan aku."

Gulsen menggeleng, dia memegang jemari Chase yang meremas pinggangnya, kalau tidak pakai handuk tebal pasti akan sakit.

"Pergilah, Ansel. Aku mungkin bukan yang terbaik bagimu. Aku minta maaf atas semua yang sudah terjadi. Aku yang salah, bukan kau. Kau terlalu baik dan aku memanfaatkan itu."

"Aku tidak peduli dengan semua itu. Yang aku tahu aku mencintaimu dan ingin membahagiakanmu. Aku hanya ingin kau tahu, aku akan menjagamu. Aku akan menjadikanmu nomor satu dalam hidupku." Mata Ansel berkaca-kaca, melihat mata Gulsen yang sudah basah.

"Gulsen." Masih tidak ada respons.

"Gulsen," panggilnya masih membujuk.

"Gulsen."

Chase melepaskan Gulsen melayangkan pukulannya ke wajah Ansel yang langsung tersungkur ke atas rumput sintetis di sebelah kolam. Gulsen menjerit berlari membantu Ansel berdiri. Ansel tidak setinggi dan setegap Chase. Tubuhnya biasa saja meski ada sixpack tipis di perutnya dan yang jelas Ansel jauh lebih lembut dibanding Chase.

Chase merenggut lengan Gulsen agar melepaskan Ansel. Lalu dia menarik kerah baju Ansel agar adik tirinya itu berdiri dan menyeretnya keluar diiringi pekik cemas Gulsen yang mengejar. Chase melempar Ansel ke dalam lift yang terbuka, menekan tombol yang membuat pintu segera menutup lalu lift meluncur turun.

"Masuk," geramnya menarik lengan Gulsen mendorongnya masuk ke dalam rumahnya.

"Kenapa kau marah? Kenapa kau memukulnya?" Gulsen merenggut tangannya. "Harusnya dari awal kau tidak membiarkannya masuk."

"Aku ingin melihat reaksimu," jawab Chase santai. "Harusnya aku sudah tahu dan tak perlu kecewa, tapi tetap saja aku kecewa melihatnya."

Dada Gulsen naik turun.

"Kau pikir kau siapa?" bentaknya, "Kau bukan ingin melihat reaksiku. Kau hanya ingin mempermainkan Ansel. Kau sengaja ingin memperlihatkan apa yang kita lakukan."

"Apa salahnya memperlihatkan kemesraan kita pada adikku tersayang." Chase menghela napas. "Lagi pula kau tidak terlihat jelek dengan bikini itu. Kau cantik, jadi tidak perlu malu."

Gulsen merenggut lepas handuknya.

"Kau menjijikkan," desisnya.

"Kau gila. Kau menjadikan aku senjata untuk menyakiti orang yang kau anggap musuh." Dia menekan telunjuknya ke dada Chase.

"Kau tidak menujukkan pada Ansel karena aku membeli bikini ini bersamanya. Dia yang memilihkan untukku setelah aku mencoba di depannya."

Senyum arogan langsung lenyap dari wajah Chase. "Aaah, untuk bulan madu. Seharusnya aku tahu itu."

Gulsen menggeleng. "Entah sepahit apa hidupmu, tapi aku tetap tidak mengerti kenapa kau menargetkan Ansel untuk balas dendam. Aku tahu dia tidak pernah menyakiti siapa pun. Apalagi kau yang selalu disebutnya sebagai kakak."

Chase merenggut lengan Gulsen, mengoyak bikini yang menutup dadanya. Gulsen terpekik langsung menyilangkan tangan di depan dadanya.

"Semua barang yang kau beli dengan Ansel, yang tujuannya untuk Ansel, aku mau kau membuangnya. Aku akan membelikan yang baru."

Air mata Gulsen bergulir turun di pipinya. "Aku benci padamu."

Dia mendorong Chase lalu segera berlari ke kamar. Chase mengejar, tetapi Gulsen sudah mengunci diri di kamar mandi. Chase keluar dari kamar, tidak tahu bagaimana menghadapi perempuan yang sedang ngambek. Dia kembali ke kolam renang untuk mendinginkan dada dan otaknya yang panas. Dia berhenti berenang setelah merasa lelah. Dia kembali masuk ke rumah dengan tubuh terbungkus handuk.

"Mau ke mana kau?" bentaknya melihat Gulsen yang menuju pintu keluar, berdandan rapi dan cantik.

"Tidak mungkin seharian ini aku di rumah denganmu. Aku akan pergi ke rumah mama

dan papa, sudah lama aku tidak bertemu mama."

Gulsen tidak berbalik untuk melihat Chase. Dia menekan kode pintu lalu segera melangkah.

Chase mengejar menangkap lengan Gulsen sebelum pintu menutup.

"Jangan main-main denganku. Jangan coba-coba menipuku," geramnya, "Apa Ansel di bawah menunggumu?"

Gulsen merah padam.

"Lepaskan tanganku," desisnya, "Aku tidak mau kembali merasa benci padamu, tapi kau mendorongku untuk merasakannya lagi."

"Ansel tidak akan menunggumu," geram Chase masih menahan lengan Gulsen.

"Kalau dari awal aku ingin pergi dengannya, aku tidak akan menolaknya. Aku bisa langsung ikut dengannya jika aku tidak memikirkan orang tuaku. Aku sudah berjanji tidak akan meninggalkanmu dan aku akan memegang janjiku."

Gulsen mengentak lepas tangannya, meraih ponsel menekan ke dada Chase. "Kau

pegang saja. Kau bisa melihat apa aku pergi dengan Ansel atau tidak."

Chase melepas tangan Gulsen. "Sungguh kau hanya akan pergi menemui orang tuamu?"

"Ya," bentak Gulsen.

"Karena kau terlalu sibuk, jadi aku tidak bisa mengajakmu. Sekarang kau bebas tidak ada yang mengganggumu." Gulsen pergi masuk ke dalam lift, tidak mau melihat pada Chase yang masih berdiri di depan pintu memperhatikannya sampai lift menutup.

***

"Di mana Chase?"

Adalah kata sambutan mama saat melihat Gulsen.

"Di luar dengan papamu?" Nyonya Pierre melihat ke kebun belakang di mana suaminya yang suka berkebun sedang panen tomat.

"Chase tidak bisa ikut, dia masih sibuk." Gulsen memeluk mama, membuat perasaannya jadi sentimentil.

"Aku rindu sekali padamu, jadi aku datang sendirian saja. Jadi aku mohon jangan usir aku." Gulsen terisak.

"Ya Tuhan kenapa kau menjadi cengeng begini." Nyonya Pierre menepuk kepala Gulsen. "Hapus air matamu, cuci tanganmu dan bantu aku bikin kue."

Gulsen tertawa, memeluk mamanya dari belakang. Tidak ada tempat kembali terbaik kecuali dalam pelukan ini. Apalagi kemudian papa masuk dari pintu dapur melihat Gulsen dan langsung memeluk putri kesayangan. Inilah yang Gulsen rindukan, kehangatan yang tulus.

Dia mencintai mereka, tidak pernah ingin tahu siapa papa kandungnya sebab baginya orang tua bukan tentang hubungan darah, tetapi tentang kasih sayang dan cinta.

Gulsen benar-benar menikmati harinya, dia tidak mau memikirkan Ansel yang menyedihkan atau Chase yang menyebalkan. Bersama orang tuanya rasanya begitu lepas dan bebas. Mereka makan siang di taman belakang. Gulsen membantu mama bikin kue, setelahnya ikut papa memanen sayur.

Saat mama bilang akan melebihkan kuenya agar bisa Gulsen bawa pulang, Matanya menjadi berkaca-kaca. Baginya inilah rumah, tempatnya pulang, tetapi bagi orang tuanya,

rumah Gulsen adalah di mana Chase berada dan di rumah ini sekarang dia hanya tamu.

22

"Apa Chase akan menjemputmu?" Papa yang tengah duduk menunggu makan malam dihidangkan bertanya pada Gulsen yang duduk di sebelahnya.

"Apa aku boleh menginap?" Dia bertanya dengan wajah imut dibuat-buat.

"Apa kau sudah minta izin pada Chase?" Mama yang sedang menyendok sup ke piring Gulsen malah gantian bertanya.

"Belum," gumam Gulsen yang takkan berbohong untuk hal sepele ini.

"Ke mana pun kau melangkah, selama di luar rumah, apa yang kau lakukan semuanya harus atas izin Chase," tegur mama yang sangat pantas menjadi kesayangan papa.

"Dia tahu aku ke sini." Gulsen meraih sendok. "Kalau kalian tidak mengizinkan aku menginap, baiklah aku akan pulang."

"Apa Chase akan menjemputmu?" Papa kembali mengulang pertanyaan di awal tadi.

"Kalau tidak biar Papa saja yang mengantarmu. Lain kali saat kau mau kemari, telepon kami. Papa bisa menjemputmu kalau Chase sibuk."

"Aku sudah besar. Aku tahu cara naik kendaraan umum." Gulsen menolak. "Aku tidak mau merepotkan Papa. Tapi, ini salah Papa juga, kenapa tidak membelikan mobil." Gulsen menyelipkan nada humor dalam permintaannya.

"Kau sudah bekerja. Beli sendiri. Lagi pula sekarang kau sudah menikah, ingin sesuatu minta suamimu." Mama menjawab dengan kesal.

Gulsen tersenyum. Orang tuanya memang tidak berada, tetapi mereka tidak pernah menuruti mau Gulsen meski dia dimanjakan. Mereka mengajarkan Gulsen apa itu yang namanya usaha. Gulsen juga bisa beli mobil, tetapi baginya justru merepotkan saja, lagi pula

dia tidak suka mobil. Dari kecil dia sangat suka naik kereta api, terobsesi malah.

"Aku akan minta Chase membelikanku sepuluh mobil sekaligus."

Mama mendengus. "Mau suamimu orang terkaya di dunia sekali pun, kalau ingin sesuatu tetap harus pada tempatnya."

Bel berbunyi, mama mendengarkan dengan seksama, membuat pembicara mereka terhenti. Sekali lagi bel berbunyi, salah satu ART yang sedang membantu mama segera pergi membukakan pintu untuk siapa pun itu.

Chase menekan bel untuk ketiga kalinya, tetapi masih belum ada yang membukakan pintu untuknya. Dia mulai ragu apakah ada orang atau tidak di rumah ini. Harusnya dia tidak meminta ponsel Gulsen untuk ditinggalkan, sekarang dia tidak bisa menghubungi Gulsen. Tidak pasti di mana perempuan itu.

Chase menyesal karena sudah berani mencoba peruntungannya. Dia sengaja tidak menahan Gulsen hanya untuk melihat apakah benar perempuan itu akan menepati janjinya. Baru satu jam Gulsen pergi, dia sudah uring-

uringan, mengamuk dan berkeringat dingin, minum sampai muntah, terkapar tak sadarkan diri. Saat bangun satu jam yang lalu, dia kembali merasakan takut karena Gulsen ternyata belum pulang juga.

Membersihkan dirinya, dia segera bersiap mencari Gulsen meski kepalanya terasa mau pecah. Terpikir untuk menghubungi Tonio, tetapi Chase tak mau merusak akhir pekan laki-laki itu yang tidak pernah menjelaskan apa yang dilakukan saat libur.

Chase memilih mobil supra yang entah bagaimana menjadi mobil favoritnya, mungkin karena itu juga mobil pertama yang dibeli dari hasil kerja kerasnya. Chase harus menyetir pelan karena kepalanya masih pusing dan penglihatannya masih terasa goyang.

Dia tahu di mana rumah orang tua Gulsen. Dia sudah menyelidiki semuanya. Intinya dia tahu semua hal yang berhubungan dengan Gulsen.

Chase menarik napas panjang saat melihat handel pintu bergerak. Dia mundur sedikit, memperhatikan wanita muda yang membuka pintu, melongo melihatnya, mengamati dari atas ke bawah.

"Aku Chase Legrand, suami Gulsen Pierre. Apa dia ada?" Chase memperkenalkan dirinya.

"Aah ya ya." Wanita itu membuka pintu lebar.

"Ya, saya tahu." Dia memberi isyarat agar Chase masuk.

"Masuklah Nona sedang di ruang makan." Dia kembali menutup pintu begitu Chase masuk.

"Mari saya antar." Dia berjalan mendahului Chase yang mengikutinya.

Rumah ini lumayan luas, tetapi terasa hangat dan membuat betah. Mata Chase memperhatikan semuanya, dia membayangkan Gulsen yang tumbuh di rumah sehangat ini hingga perempuan itu selalu tertawa dan tersenyum setiap saat.

"Non, suami Anda datang."

Si pelayan muda mengumumkan kedatangan Chase pada Gulsen yang hampir tersedak saat mendengarnya. Gulsen segera berbalik melihat Chase yang menatapnya tajam dari balik kacamatanya yang berkilauan terkena cahaya lampu.

"Chase." Mama langsung menyapa, pipinya langsung membulat saat melihat Chase, senyumnya cerah.

Gulsen yakin mama belum mendengar kabar pesta itu dan papa memilih diam.

"Duduklah. Kami sedang makan malam. Kau juga harus makan sekalian."

Papa melirik Gulsen, wajah papa agak cemas sebab dia tahu Chase bukanlah orang yang ramah.

"Chase, apa kau datang menjemput Gulsen?"

Chase masih melihat Gulsen. Ada beban yang terangkat dari dadanya, melihat Gulsen duduk di sini dengan wajahnya yang awalnya ceria, tetapi kini terlihat kaku.

"Ya," jawabnya singkat.

"Gulsen baru mau makan. Aku yakin kau juga belum makan. Jadi duduklah. Makan malam setelah itu kalian bisa pulang." Nyonya Pierre menarik lengan Chase.

Chase kaget melihat wanita itu menyentuhnya begitu saja, tetapi responsnya yang ingin menarik lengannya langsung hilang

melihat wajah yang ceria dan mata yang tulus itu. Chase duduk di seberang Gulsen yang mulai menyendok sup daging dan nasinya kembali.

"Ini makanan kegemaran Gulsen. Sup daging berkaldu yang dicampur semua sayur, ditambah nasi hangat."

"Aku tahu," jawab Chase singkat, tetapi membuat Gulsen memperhatikannya. "Aku tahu semua yang Gulsen suka atau tidak."

"Ya, tentu saja kau tahu." Mama menepuk bahu Chase.

"Itulah yang terjadi jika kalian jatuh cinta. Kalian pasti ingin tahu semuanya dari yang kecil sampai yang besar dan dari yang sepele sampai yang penting."

Gulsen menunduk, tidak lagi membalas tatapan Chase yang tak lepas darinya. Rasanya sulit untuk percaya laki-laki sedingin itu bisa jatuh cinta padanya dari lama, tidak malu mengakui perasaannya, menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya meski ada tujuan lain di balik itu.

"Terima kasih, Nyonya Pierre. Ini enak." Chase mencicip sup yang mama hidangkan untuknya.

"Ya Tuhan, kenapa kau memanggilku Nyonya Pierre. Kau sudah menikah dengan putriku, kau sekarang juga anakku. Jadi panggil aku mama."

Gulsen melihat tangan Chase yang berhenti, mematung sebelum akhirnya dia kembali menghirup kuah sup. Mata Chase terlihat kosong.

Apa Chase marah atau sedih teringat ibunya?

"Makanlah yang banyak. Kalau kau tidak sibuk datanglah untuk makan malam. Aku akan masak apa pun yang kau mau."

Chase hanya mengangguk.

Tuan Pierre melihat Gulsen lalu istrinya. "Kue yang tadi kau buat, siapkan nanti jangan sampai kelupaan."

Mama langsung memberi perintah untuk membungkus kuenya. Dia mulai duduk di sebelah Chase, menambah isi piring Chase yang tidak pernah menolak dan terus makan.

"Ma, cukup. Kami harus pulang. Perut Chase tidak terbuat dari karet." Gulsen mencegah mama yang masih ingin menambah daging di piring Chase.

Gulsen bisa membayangkan kerja keras Chase untuk mendapatkan tubuh sempurna itu. Dia tahu ruang gym di penthouse Chase selalu terdengar berisik di malam hari setelah makan malam.

Mama tertawa, minta maaf hingga dengan cepat setelah makan malam bisa diselesaikan. Kemudian saat melihat Chase yang mulai gelisah, Gulsen meminta izin untuk pulang. Dilepas dengan senyum lebar oleh orang tuanya.

"Aku bisa pulang sendiri." Gulsen menatap jalanan di depan yang mereka telusuri.

"Pasang sabukmu." Chase juga melihat lurus ke depan.

"Ini mobilmu yang ke berapa?" Gulsen bertanya sambil memasang sabuknya.

Chase menoleh tidak mengerti arah pembicaraan Gulsen.

"Ya, kalau kau punya banyak mobil, setidaknya berikan padaku satu atau

pinjamkan saja, aku bisa pakai jika aku butuh." Gagal saat mencoba ke papa siapa tahu Chase akan membelikan.

"Aku memberimu card. Kau bisa membeli mobil mana pun yang kau mau dengan kartu itu," jawab Chase tersenyum tipis.

"Aku suka mobil ini. Berikan padaku ya?" Entah kenapa Gulsen merasa mobil ini sangat hangat dan nyaman.

Chase menggeleng.

"Tidak," jawabnya pendek saja.

"Pelit," dengus Gulsen yang sebenarnya senang masalah tadi pagi tidak terbawa sampai sekarang. Dia tidak suka memperpanjang masalah.

"Kau bisa membawa mobil ini ke mana saja kau mau, tapi aku yang akan menjadi sopirnya."

Gulsen mengangkat bahu. "Aku bisa menyetir sendiri."

"Aku tahu, tapi aku tetap ingin menjadi sopir pribadimu, ikut ke mana kau pergi." Chase meraih jemari Gulsen, membawa ke bibirnya. "Maafkan aku. Aku tahu aku salah."

Gulsen langsung menoleh, matanya melihat Chase yang dengan gampangnya minta maaf. Sungguh dia tidak bisa menebak pikiran Chase.

"Harusnya aku memikirkan perasaanmu." Chase menekan jemari Gulsen ke bibirnya, menjilat celah antara jarinya, menyelipkan lidahnya di sana. "Aku hanya ingin menyakiti Ansel."

"Terkadang aku takut." Gulsen menarik napas panjang. "Kau menggunakanku untuk menyakiti semua orang, aku mulai berpikir apa yang akan kau lakukan jika ada yang menggunakanku untuk menyakitimu?"

"Yang aku tahu aku mencintaimu. Apa pun yang terjadi aku tidak akan melepaskanmu. Aku tidak peduli semenyakitkan apa pun keadaannya aku akan terus mengikatmu."

"Bisakah aku meminta agar kau berhenti menyakiti orang lain menggunakanku, berhenti menyakiti dirimu sendiri."

Chase hanya diam, Gulsen mengembuskan napas, menarik tangannya tahu bagi Chase hanya ada kata memiliki, menahan, dan mendapatkan. Dia melihat ke luar jendela

mobil yang basah oleh air hujan yang turun deras sekali hingga mereka sampai ke rumah lebih lambat dari seharusnya.

Gulsen masuk terlebih dahulu, Chase menyusul menutup pintu dan menekan kode.

"Aku rindu padamu."

Chase memeluk Gulsen yang akan masuk ke kamar, menarik punggung Gulsen menempel erat ke dadanya. Chase memutar wajah Gulsen ke belakang, melumat bibir istrinya menuntut penyerahan diri sepenuhnya.

"Aku mencintaimu," paraunya membawa Gulsen masuk ke kamar.

23

"Nona Gulsen, Tuan Legrand meminta Anda naik untuk makan siang dengannya."

Gulsen tersenyum pada Tonio lalu mengangguk. "Lima menit lagi aku naik."

Tonio yang tahu pernikahannya dan Chase hanya di atas kertas tanpa upacara apa pun tetap memanggilnya nona. Padahal dalam waktu enam bulan ini semua orang di kantor sudah beralih memanggil nyonya.

"Baiklah. Saya akan pergi membelikan makan siang untuk Anda dulu."

Gulsen melihat pada teman semejanya. "Kalian tidak pergi membeli makan siang?"

Ketiganya menggeleng.

"Makan siang di kantin?" tanyanya lagi.

"Tidak. Kami masing-masing bawa makanan, makan di ruang loker biar bisa saling tukar-tukaran," jawab salah satunya yang nyaris tidak melihat mata Gulsen.

Gulsen bingung, kenapa sulit bagi mereka menganggapnya teman? Apa statusnya sebagai istri CEO membuatnya dijauhi?

Ada beberapa orang yang mengusulkan dia minta saja pada Chase agar posisinya dinaikkan dan Chase juga pernah menawarkan hal yang sama, tetapi Gulsen menolak karena dia tahu hanya posisi ini yang dikuasainya. Dia bukan orang pintar, saat papa menawarkan pekerja ini, dia langsung menerima karena dia rasa dengan kemampuan otaknya yang standar, dia bisa melakukan ini dengan baik.

"Baiklah, kalau begitu." Dia meraih ponsel. "Nikmati makan siang kalian."

"Anda juga," ucap salah satunya yang membuat Gulsen tersenyum.

Mereka bersikap seperti dirinya nyonya besar, padahal umurnya lebih muda dari mereka bertiga. Dia masuk dalam lift eksekutif yang akan membawanya berhenti tepat di depan ruangan Chase. Tidak ada yang berani

melarang meski dia hanya karyawan kecil karena dia juga istri CEO.

Sekretaris Chase tersenyum padanya. "Masuk saja, Nyonya. Tuan Legrand ada di dalam."

Jam makan siang, jika Chase tidak ada pertemuan, tamu, atau makan siang di luar, pasti Gulsen makan bersamanya.

Gulsen mengangguk, mengetuk pintu sekali lalu masuk. Chase mengangkat wajahnya dan tersenyum tipis. Dia memberi kode agar Gulsen mendekat.

Dalam empat bulan ini, hubungan mereka layaknya suami istri yang sangat damai tanpa masalah berarti hanya kebiasaan Chase yang meletakkan handuk yang baru digunakannya sembarang saja yang membuat Gulsen mengomel atau soal Chase yang malas mandi di hari Sabtu dan terus saja menempel padanya atau kebiasaan Chase yang menghilang selama beberapa jam di hari Minggu.

Chase menarik Gulsen duduk di atas pangkuannya, mencium istrinya yang manis.

"Cantik sekali," bisiknya meremas bokong Gulsen.

Gulsen merebahkan kepalanya ke dada Chase, memejamkan matanya yang mengantuk. Dua minggu ini dia selalu merasa mengantuk saat bersama Chase, aroma cologne Chase yang segar seperti aroma terapi yang membantunya menghilangkan rasa lelah dan stres, tetapi tentu saja saat bersama Chase tidak ada yang namanya tidur nyenyak karena Laki-laki itu tidak akan berhenti menyentuhnya bahkan saat dia sedang datang bulan pun Chase akan tetap mencumbu sebatas yang dibolehkan.

"Malam ini mau ikut aku?" Chase merapikan rambut Gulsen.

"Aku lebih suka masakan kesukaanmu. Tidak perlu keluar, makan malam di rumah saja," jawab Gulsen tanpa membuka matanya.

"Bukan makan malam. Ini pesta. Nona Ranggi mengadakan pesta, dia meminta aku datang membawamu."

Gulsen membuka matanya. Dia ingat nama perempuan itu. "Apa dia sudah menjual sahamnya padamu?"

Chase memberi kecupan. Entah kenapa perempuan yang mendengarkan dan ingat apa

yang dikatakan laki-laki tentang pekerjaan mereka terlihat lebih menarik.

"Belum." Chase menggeleng. "Tapi aku tahu, tak lama lagi dia akan melepaskannya padaku. Hampir tiap hari dia menghubungiku."

Tiap hari menghubungi Chase.

"Yakin untuk urusan pekerjaan?"

Gulsen meluruskan punggungnya, dia mencengkeram pipi Chase menekan hingga bibir Chase seperti bebek. "Apa saja yang kalian bicarakan?"

Chase melepaskan cengkeraman Gulsen.

"Murni pekerjaan. Aku tidak akan selingkuh darimu." Senang melihat Gulsen menunjukan kepemilikan terhadapnya.

Jawaban yang sangat Gulsen harapkan tentunya. "Tapi, kau menyelingkuhiku dengan pekerjaanmu."

Gulsen menggigit bibir bawah Chase. "Aku nomor dua setelah pekerjaan dan posisimu."

"Karena aku butuh posisi ini untuk mendapatkan mauku, terutama kau." Chase membiarkan saja saat Gulsen membuka kacamatanya, meletakkan di atas meja.

Jam istirahat makan siang selalu dinantikannya untuk sekadar bercumbu atau menerima sikap manja Gulsen yang sejenak bisa membuatnya lupa pada beratnya pekerjaan, menghilangkan lelah dan stress. Empat bulan ini adalah saat paling bahagia dalam hidupnya, terlalu sempurna, lebih dari yang dia impikan.

"Apa boleh aku tidak ikut ke pesta?"

Gulsen sering menemani Chase menghadiri pesta, meski terkadang malas, tetapi dia tetap ikut demi menyenangkan Chase, kalau kali ini rasanya benar-benar malas.

"Aku tidak tahu apakah Ranggi akan tersinggung jika kau tidak datang, tapi aku yakin dia akan senang karena kau mau datang dan menghargai undangannya. Dia mengundang semua petinggi di Âme, aku rasa orang tuamu, mama dan papa pasti datang juga."

Gulsen tersenyum, cara Chase memanggil nama mama dan papanya terasa lucu. Dia senang karena pria itu meski terdengar kaku, tetapi masih mau menuruti mau mama yang semakin hari semakin akrab dengan Chase

yang mulai sering datang ke rumah untuk makan malam. Minum kopi dengan papa setelah makan malam, sementara Gulsen dan mama memanggang kue yang akan mereka bawa pulang.

"Jadi, aku harus datang?" Gulsen tersenyum lebar, mengedipkan matanya.

"Demimu aku pasti datang." Dia memainkan ujung dasi Chase.

"Aku harus pakai baju apa?"

"Pakai apa yang kau suka dengan syarat dada, paha, dan punggungmu tidak boleh terlihat." Chase selalu memesankan perkara yang sama untuk Gulsen ingat setiap membeli baju yang akan dibawa ke luar rumah.

"Apa pulang kerja kita belanja dulu? Sebenarnya ada beberapa hal lagi yang harus kukerjakan, tapi aku bisa menundanya sampai besok."

Gulsen menggeleng, bangkit dari atas pangkuan Chase saat ketukan terdengar dan sosok Tonio masuk membawa kantong dengan merek restoran sehat yang ternama. Chase terobsesi dengan tubuh yang sempurna luar dalam.

"Aku akan pergi sendiri. Ada beberapa barang lain yang harus kubeli." Gulsen menyeringai. "Aku tahu kau tidak akan sabar. Kau selalu mengacaukan acara belanjaku."

Alis Chase terangkat tinggi, dia mengambil dan kembali memakai kacamatanya. "Apa kau sedang foya-foya, berapa hari ini kau sering sekali shopping. Apa yang kau beli?"

"Orang pelit diam saja," gerutu Gulsen yang segera membantu Tonio.

Ini akan menjadi kejutan untuk mama dan papa, karena mulut Chase sedikit ember jika berhadapan dengan mama, maka Gulsen juga akan merahasiakan ini darinya.

"Aku tidak melihat ada barang yang kau bawa pulang." Chase keluar dari balik meja, mendekati Gulsen memeluk dari belakang lalu mengecup tengkuknya.

"Mau bicara jujur, sebenarnya kau ke mana?"

"Rahasia," tegas Gulsen berbalik mengecup pipi Chase lalu duduk, meraih sendok mencicipi es cream yang selalu Tonio belikan untuknya.

Dia sudah mengatur semua pengiriman barang untuk mama pas di hari ulang perempuan kesayangannya itu, jadi dia tidak repot lagi mencarinya hadiah, cara ini juga lebih praktis tentunya.

"Mau aku pakai baju warna apa?"

Gulsen menjilat sendok, matanya menantang Chase, dia sengaja membuat pikiran Chase terpecah. Ujung lidah Gulsen menyentuh ujung sendok, matanya mengedip pada Chase yang langsung menarik napas panjang.

Gulsen tertawa, setelahnya dia mengabaikan Chase yang masih terus menatapnya dengan cara yang sama. Gulsen mengundang Tonio makan bersama mereka. Dia memaksa hingga Tonio tetap tinggal dan Chase yang punya maksud lain terlihat kecewa. Gulsen suka makan apa pun yang sedang Chase makan, dia minta suap atau mencicipi langsung dari bibir Chase jika Tonio tidak ada. Karena mereka sekarang bertiga makan siang, jadi terasa sangat formal berkat Tonio yang kaku dan pendiam.

Begitu makan siang usai, Gulsen langsung berlari keluar, tidak memberi Chase

kesempatan untuk mencicipinya sebagai hidangan pencuci mulut seperti biasanya. Gulsen harus menyimpan tenaga untuk malam ini karena dia membeli beberapa lingerie model baby doll lagi yang pasti akan membuat Chase menjadi binatang buas setiap kali melihatnya memakai baju tidur seperti itu.

Awalnya Gulsen berencana sampai di rumah duluan, membukakan pintu untuk Chase, dia paling suka melihat warna mata Chase berubah ketika dilanda birahi. Namun karena malam ini ada pesta, maka terpaksa rencananya ditunda sampai pestanya usai dan mereka pulang ke rumah.

24

Chase menahan diri agar tangannya tidak menarik Gulsen yang duduk manis di sebelahnya, pura-pura fokus pada jalanan yang mereka lalui. Kalau bukan Tonio yang menyopir, saat ini dia akan membawa mobil ke kawasan yang sepi untuk sekadar menyalurkan hasratnya pada sang istri yang terlihat manis dan begitu polos dalam balutan gaun putih yang elegan ini.

Chase membayangkan seperti inilah sosok Gulsen dalam baju pengantin di hari pernikahan mereka. Chase menarik napas.

Pernikahan. Ya, dia dan Gulsen tahu mereka tidak pernah benar-benar menikah. Mereka hanya terikat oleh buku yang tak ada artinya itu selain di mata hukum. Beberapa kali dia ingin membicarakan ini dengan Gulsen, tetapi Chase malah malu dan gugup sendiri.

"Ada apa?" Gulsen meletakkan tangannya di pangkal paha Chase.

"Kau tahu ada apa dan kau senang melakukannya." Chase menjentik jari Gulsen seperti mengusir serangga pengganggu.

Mata Gulsen membulat. "Tolong jangan terus-terusan menyalahkan aku jika punyamu ini tidak punya malu."

Dijentiknya bagian tengah selangkangan Chase.

"Gulsen." Chase menegur, sedikit merapatkan kakinya. "Jangan mulai."

Gulsen tertawa mengecup pipi Chase dengan gerakan kilat.

"Kau beruntung kita hampir sampai." Matanya menyipit.

"Lain kali jangan setampan ini," katanya saat Tonio berhenti di area parkir yang dipenuhi mobil-mobil.

"Apa kita terlambat?" Gulsen melihat ke arah rumah besar yang terang-benderang oleh lampu.

"Tidak terlalu." Chase keluar begitu Tonio membukakan pintu.

"Aku lebih suka datang terlambat daripada menunggu." Dia mengulurkan tangan membantu Gulsen keluar dari mobil Rolls-Royce wraith warna hitam tersebut.

Chase meletakkan tapak tangannya di pinggul Gulsen, menarik Gulsen rapat dengannya. "Jangan ke mana-mana, harus di dekatku."

Gulsen memutar matanya padahal selama ini Chase yang suka lupa padanya jika sudah berkumpul dengan rekan bisnisnya. Ujung-ujung Gulsen menjadi seperti anak hilang yang berdiri di pojokan sampai Chase ingat dan mencarinya.

Ada mobil lain yang baru sampai berhenti persis di sebelah mobil Chase. Jenis Limousine. Chase melihat saat sang sopir turun, dia menunggu saat tahu siapa yang ada di dalam mobil.

"Chase, ayo." Gulsen yang tidak tahu, heran melihat Chase.

"Tunggu dan lihat siapa yang keluar." Chase bicara pada Gulsen dengan senyum tipis di bibir sedangkan mata di balik kacamata itu terlihat berkilat.

Gulsen langsung merasakan firasat yang tidak nyaman, bahkan sebelum dia melihat sosok Vafor Legrand dan istrinya turun dari Limousine tersebut.

"Ada lagi yang turun, kira-kira siapa?" Chase bicara, suaranya tipis penuh kebencian.

Jantung Gulsen berdentam keras, darah surut dari wajahnya melihat sosok Ansel menjadi orang yang keluar berikutnya. Tekanan lengan Chase makin memberat di pinggulnya.

"Chase, kita masuk," bisik Gulsen memohon.

Kenapa Chase tidak mengerti, enam bulan belakangan ini dia berusaha keras melupakan Ansel, fokus pada Chase, belajar dan berusaha menerima Chase di hatinya.

"Kapan kau pulang?" Chase bertanya saat ketiga orang itu akan melewatinya.

"Apa Nona Ranggi mengundangmu juga?" Matanya fokus pada Ansel yang tak melepas pandangan pada Gulsen, tersenyum pada perempuan yang kini adalah miliknya.

"Chase." Tuan Vafor menyapa karena tak ada pilihan.

"Nona Ranggi mengundang semuanya. Dia juga mengundang Ansel. Adikmu sudah pulang sebulan yang lalu, tapi mungkin karena kondisinya kurang sehat, dia belum memberi salam padamu."

"Tapi aku sudah bertemu dengan Gulsen. Apa dia tidak memberitahumu?" Ansel menyela mengagetkan semua orang terutama Gulsen yang bahkan tak tahu dia akan pulang.

Dia sudah benar-benar hilang kontak dengan Ansel, dia sudah memblokir semua kontak Ansel, menutup semua cara yang bisa digunakan laki-laki itu untuk menghubunginya.

"Ah, aku mungkin tidak mendengar atau mungkin Gulsen lupa menyampaikan padaku." Chase menunduk melihat Gulsen yang tak tahu bagaimana menjelaskan bahwa Ansel berbohong dalam situasi ini tanpa membuat kacau.

Ansel mengangguk. "Aku juga memberi tahu Gulsen tentang kehadiranku di pesta ini. Kami memakai baju putih yang sama. Wajar dia melupakanmu, saat aku kembali."

Jantung Gulsen menciut. Ansel menabuh genderang perang. Laki-laki itu memakai

senjata yang sama dengan Chase, menjadikan Gulsen sebagai senjatanya. Orang tua Ansel diam saja, seperti memberi izin untuk Ansel melawan Chase yang sombong. Apakah Gulsen masih tidak boleh menyalahkan Chase yang sudah menciptakan konflik ini?

"Jadi kau datang untuk bertemu kakak iparmu?" Chase menggeleng, menghina Ansel yang dianggapnya bodoh.

"Sudah setengah tahun dan kau masih terus berenang di kolam yang sama, kupikir sudah kau tinggalkan."

"Tidak." Ansel memasukkan tangan ke saku celananya.

"Aku datang karena aku yakin Nona Ranggi akan menjual sahamnya untukku." Ansel tersenyum ramah.

"Aku sedang berusaha mengumpulkan saham Âme, setelah berpikir selama enam bulan ini, aku rasa aku juga bisa menjadi CEO Âme group. Aku pewaris sah," tekannya, "Lahir dari istri sah."

Gulsen seperti sedang dipeluk oleh sebongkah es saat dia merasakan Chase membeku. Dia menyentuh lengan Chase,

matanya berkaca-kaca. Firasat buruk semakin menguasainya. Dia ingin pergi dari sini.

"Semoga beruntung."

Chase bicara dengan nada datar. Dia berbalik menarik Gulsen yang sudah layu masuk ke tempat pesta bersamanya, sedangkan Tonio memilih menunggu di dekat pintu utama sama seperti sopir dan para sekretaris yang ikut bos mereka.

"Chase." Gulsen harus bicara.

"Tidak sekarang, Gulsen. Tidak sekarang," desis Chase.

"Tapi Chase, aku dan Ansel ...."

"Tuan Chase Legrand." Suara panggilan dari beberapa orang langsung menghentikan kata-kata yang Gulsen siapkan.

Chase berbalik tersenyum hambar, melepaskan Gulsen sedikit mendorongnya seperti mengusir Gulsen. Sedetik setelahnya Chase sepertinya sengaja melupakan keberadaan Gulsen.

Gulsen mundur, terdiam sendirian di pojok melihat Chase yang makin banyak dikerumuni para tamu. Gulsen berpaling tidak

mau bertemu pandang dengan Ansel yang masuk bersama orang tuanya, mereka juga mulai dikelilingi para tamu.

Gulsen berbalik, pura-pura tertarik melihat berbagai macam kue, minuman, dan desert yang terhidang di sebuah meja panjang di mana tamu bisa mengambil sepuas dan sesuka mereka.

"Apa kabarmu, Gulsen?"

Gulsen melompat kaget mendengar suara Ansel yang menyapanya, terlalu dekat di telinganya.

"Enam bulan sangat cepat berlalu. Apa selama ini kau merindukanku?"

Gulsen mundur, matanya melihat Ansel atas ke bawah, merasa aneh dengan sikap dan cara bicara laki-laki tersebut. Musik yang diputar tidak terlalu keras, tamunya juga tidak barbar. Jadi, tidak pantas rasanya mereka bicara sedekat ini.

"Mau berdansa denganku?" Ansel mengulurkan tangan.

"Aku tidak pandai dan itu akan membuat Chase marah, kau tahu itu." Gulsen langsung menolak.

"Ansel jangan berubah menjadi Chase. Kau dan dia sangat berbeda."

"Enam bulan ini tidak sehari pun aku lewatkan tanpa memikirkanmu."

"Ansel." Gulsen bersuara. "Ada apa denganmu? Kau aneh sekali."

Ansel tertawa. "Aku mencoba menjadi sok keren seperti Chase. Aku pikir kau akan terpesona."

"Aku tidak terpesona. Aku marah dan bingung."

Gulsen tidak menyadari ada sepasang mata yang sedang mengawasinya di tengah keramaian, jadi dia tidak menghindari Ansel yang semakin dekat.

"Kenapa kau berbohong pada Chase. Kau tahu dia bisa salah paham?"

"Aku tahu. Karena itu kulakukan."

Wajah Gulsen tegang.

"Aku akan mengambilmu, Gulsen. Aku ingin mati di dekatmu. Aku akan berjuang lagi. Aku tidak akan menyerah."

"Lupakan, Ansel." Gulsen berpaling.

"Aku tidak akan meninggalkan Chase. Aku sudah berjanji padanya."

Gulsen melihat sekeliling, tetapi dia tidak melihat keberadaan Chase. *Ke mana dia?*

"Bagaimana kalau aku buat Chase yang meninggalkamu atau membuangmu." Melihat sorot takut di mata Gulsen, Ansel tidak tega. "Tapi, aku tahu apa pun yang terjadi dia tidak akan melepaskanmu."

"Lalu kenapa kau lakukan ini, kau membuatku takut?"

Gulsen meraih gelas tinggi berisi minuman warna merah seperti darah, tidak akan minum, dia hanya butuh sesuatu untuk dipegangi. Gulsen melihat ke arah pintu saat itu mama sama papa masuk dan langsung berbaur dengan kenalan mereka, jadi keduanya tidak melihat kehadiran Gulsen.

"Dulu kau bilang kau takut pada Chase, sekarang kau bilang kau takut padaku. Nah, apakah sekarang hatimu pun sudah terbalik, apa sekarang kau mencintai Chase?"

Ansel memegang lengan Gulsen sebelum Gulsen melangkah pergi tanpa menjawab

pertanyaannya. "Jawab aku. Apa kau jatuh cinta pada Chase?"

Gulsen mundur. "Pergilah, Ansel. Aku tidak punya kewajiban untuk menjawabmu."

Karena Gulsen sendiri belum tahu bagaimana perasaannya. Dia bahagia saat bersama Chase, setiap sentuhan membuatnya kehilangan akal sehat. Perhatian dan cinta Chase membuatnya melayang.

"Urus saja dirimu. Kalau kau sibuk dengan yang lain, kau tidak akan bisa mengalahkan Chase."

"Lihatlah suamimu yang tampan itu. Dia tahu para wanita takkan sanggup menolak pesonanya. Begitu juga dengan Nona Ranggi, jadi sepertinya aku tidak punya kesempatan. Daripada fokus pada bisnis aku sebenarnya lebih suka fokus untuk mendapatkanmu." Ansel memberi tahu Gulsen di mana Chase berada.

Gulsen berbalik melihat Chase yang sedang menari dengan wanita cantik yang tinggi bak model, serasi dengan tubuh Chase yang kekar dan menjulang. Dada Gulsen hangus, napasnya terasa berat.

"Apa itu Nona Ranggi?" tebaknya yang tak suka melihat sikap dan ekspresi perempuan yang sedang berdansa ringan dengan Chase.

"Ya," jawab Ansel nyaris menempel di belakang punggung Gulsen.

"Apa kau tahu kalau dulu mereka adalah pasangan? Semua orang berpikir Chase akan menikahi wanita itu, tapi lima tahun yang lalu Chase memutuskan untuk berpisah dan menjalani hidup masing-masing. Nona Ranggi patah hati sekali saat kabar pernikahan Chase dan dirimu tersebar karena dia masih berharap pada Chase." Ansel membeberkan semua kisah masa lalu Chase.

25

Gulsen tahu apa itu cemburu dan itulah yang dirasakannya sekarang. Dari awal datang ke sini adalah satu kesalahan.

"Mau berdansa denganku?" Ansel kembali mengundang.

Gulsen berpaling tidak mau melihat Chase begitu dekat dengan wanita yang terang-benderang menginginkan Chase.

"Tidak. Aku tidak bisa." Dia menarik napas panjang. "Pergilah Ansel, jangan membuat masalah. Aku tahu kau sangat baik dan penyayang. Jangan menjadi Chase. Kau dikelilingi orang-orang yang mencintaimu lebih dari apa pun dan aku tahu kau sangat mencintai mereka."

Dia bergegas meninggalkan Ansel saat melihat mama yang sedang tertawa santai

dengan kenalannya, tetapi bukan ke sana Gulsen menuju, dia memilih keluar dari salah satu pintu yang entah membawanya ke mana.

Gulsen terus berjalan, hingga melihat satu gazebo putih. Dia berlari kecil ke sana saat merasakan gerimis mulai turun. Gulsen kaget saat melihat ternyata sudah ada wanita lain di sana yang sama kagetnya dengannya.

"Ah, maaf apa aku mengagetkanmu?"

Wanita itu tertawa dan mengibas tangan. "Aah, aku pikir tadi Dastan, dia suamiku. Kami berdebat dan aku pikir dia akan datang mencariku."

Gulsen tersenyum, perempuan ini punya masalah yang hampir sama dengannya.

Gulsen mengulurkan tangan. "Perkenalkan aku Gulsen Legrand."

Dilihat dari respons wanita ini, Gulsen rasa wanita ini pasti tahu tentang kabar pernikahannya dengan kakak beradik Legrand, batal dengan sang adik karena nyatanya sudah menikahi sang kakak.

"Jadi kau Gulsen yang itu. Pantas saja mereka memperebutkanmu, kau sangat cantik."

Wanita itu menyambut uluran tangan Gulsen. "Namaku Simran Vesper. Aku datang bersama suamiku Dastan Vesper."

Gulsen tersenyum, duduk di sebelah Simran. Awalnya mereka hanya membahas tentang gerimis yang mulai turun dan pesta yang tidak seharusnya mereka hadiri karena tidak punya satu kenalan dekat di dalam sana. Lalu obrolan mulai ke hal-hal lucu yang membuat Gulsen sampai lupa.

Saat hujan mulai turun dengan deras, mereka berdua kalang kabut kembali ke dalam. Sejenak sebelum Simran hilang dari pandangannya, dia melihat wanita itu ditarik oleh laki-laki muda dengan cara yang membuat keningnya berkerut.

"Jadi kau Gulsen Legrand?"

Gulsen mengangkat pandangannya, melihat sosok Ranggi yang berdiri di hadapannya seperti sengaja menghalanginya masuk lebih jauh ke dalam, mencari Chase.

Gulsen mengulurkan tangan. "Nona Ranggi, Chase sering membicarakan Anda. Senang akhirnya melihat Anda secara

langsung. Anda jauh lebih cantik dari yang saya bayangkan."

Chase ingin membeli saham dari wanita ini, Gulsen akan membantu sebisanya.

"Kalau Chase menikah denganku, saham itu otomatis akan menjadi miliknya, tapi tiba-tiba saja menikahimu. Mengacaukan segala rencana yang aku susun untuknya, membuat aku marah. Kini posisinya menjadi tidak stabil karena sikap cerobohnya ini."

Ranggi memperhatikan Gulsen dari atas ke bawah. "Karena aku cukup kecewa pada keputusan Chase, aku mulai berpikir untuk memberikan saham ini pada Nyonya Agnes atau Ansel saja."

"Jangan." Gulsen bersuara lebih keras dari maksudnya. Dia melihat sekeliling, meminta maaf dari matanya karena sudah membuat mereka terkejut.

"Aah, jadi kau pun tidak mau suamimu turun dari posisi CEO?"

Ranggi tersenyum, meraih gelas wine yang ada di ujung meja dekat mereka.

"Jadi istri CEO menyenangkan, ya? Kau yang jadi resepsionis karena papamu, tapi

masih tak dipandang tiba-tiba menjadi orang paling berkuasa di perusahaan." Dia meneguk isi gelasnya.

"Aku tidak seperti itu." Gulsen kesal pada perempuan yang mengibarkan bendera perang padanya ini. Bukan dia yang merampas Chase, lagi pula hubungan mereka juga sudah lama berakhir.

"Chase yang membuat semuanya terjadi. Dia mencintaiku, jadi dia ingin menikahiku."

"Chase tidak mencintaimu," ejek Ranggi. "Chase tidak mencintai siapa pun. Obsessinya hanya pada kursi yang didudukinya sekarang dan balas dendam, menyakiti keluarga Legrand."

Dia kembali minum. "Kau hanya hiburan dan juga selingan."

"Chase mencintaiku. Jadi jangan mengganggunya ataupun aku. Hubungan kalian sebatas bisnis, jadi jalani saja seperti itu. Jangan berharap lebih pada Chase." Gulsen akan pergi, tetapi Ranggi menahan lengannya.

"Dia tidak mencintaimu. Aku kenal Chase. Aku tahu apa yang menjadi prioritasnya. Dia akan melakukan apa pun demi ambisinya dan

kedudukannya saat ini. Dia tidak akan ragu mengorbankanmu untuk semua itu."

"Aku tidak ingin mendengarkanmu. Aku tidak punya urusan denganmu." Gulsen mengibas tangannya, minuman di tangannya melompat keluar menodai gaun kuning gading yang dipakai sang nyonya rumah.

Seruan kaget orang di sekitar mereka membuat Gulsen gugup. "Maaf, aku tidak sengaja ... sungguh aku tidak bermaksud melakukan ini."

Ranggi tersenyum, tetapi matanya berkilau menakutkan. "Mau aku buktikan kalau apa yang aku katakan barusan adalah kenyataan?"

"Apa maksudmu?" Alis Gulsen menyatu saat Ranggi dengan perlahan membuat Gulsen kembali menumpahkan wine ke sepatunya yang berwarna senada dengan gaun kuning gading yang dipakai wanita itu yang Gulsen yakin dipesan khusus untuk malam ini.

"Aah, Chase," seru Ranggi.

Gulsen menoleh melihat pada Chase yang mendekat, kacamata Chase yang tertimpa

cahaya menghalangi Gulsen untuk melihat bagaimana mata laki-laki tersebut menatapnya.

"Ada apa denganmu?" Chase berdiri di sebelah Gulsen, pertanyaan tertuju pada Ranggi yang kini terlihat jengkel karena pakaiannya belepotan wine.

"Kau minum?" tanyanya pada Gulsen, khawatir Gulsen mengacaukan semuanya.

"Istrimu tidak seramahmu, Chase." Ranggi mengisyaratkan kalau Gulsenlah yang sudah mengotori gaunnya.

Chase melihat Gulsen.

"Apa yang kau lakukan?" desisnya yang susah payah membujuk Ranggi agar setuju menjual saham padanya.

"Aku tidak melakukan apa-apa," geram Gulsen yang sadar tamu pesta mulai memperhatikan mereka termasuk mama dan papa yang terlihat cemas.

"Wanita inilah yang mulai duluan. Aku sudah minta maaf."

"Maafkan dia, Ranggi. Ini salahku karena terlalu memanjakannya. Aku akan mengirimkan anggur terbaik sebagai

permintaan maaf padamu." Suara Chase kaku sekali.

Ranggi mengedarkan pandangan sampai dia menemukan sosok Ansel yang berdiri agak jauh dari mereka, Chase ikut melihat pada Ansel yang membalasnya, terkesan menantang. Chase sadar Gulsen juga sedang melihat Ansel. Berbagai teori menjijikkan tercipta di benak Chase.

"Tidak perlu mengirim anggur mahal sebagai permohonan maaf. Cukup suruh wanita ini membersihkan sepatuku." Ranggi menatap Chase. Jika orang takut membalas tatapan Chase, maka dia berbeda. Tatapan Chase membuatnya bergairah, mata yang dingin itu sangat dicintai olehnya.

"Baiklah. Kirimkan sepatumu ke rumah." Chase jengkel pada Gulsen yang mungkin sengaja mengacau segala usahanya untuk memperlancar usaha Ansel.

"Tidak," jawab Ranggi. "Suruh dia membersihkan sekarang."

Gulsen melihat Ranggi lalu Chase yang terpaku melihat perempuan tinggi itu.

"Suruh dia membersihkan sepatuku sekarang. Dan jari kakiku yang terkena wine." Ranggi mengeluarkan kedua kakinya dari sepatu berhak tujuh senti tersebut, kini dia berdiri bertelanjang kaki.

"Apa lagi yang kau tunggu? Lakukan."

Seperti ada kilat dan halilintar di atas kepala Gulsen, mendengar suara dingin Chase memerintahnya seperti ini. Dia melihat Chase, matanya mulai berkaca-kaca.

"Chase ..., aku tidak menyiramnya."

"Aku tidak peduli," jawab Chase mengangkat dagunya. "Jika Ranggi mau kau membersihkan sepatunya, maka lakukan."

Gulsen melongo, melihat Chase yang bak patung dingin dan keras. Ranggi seperti aphrodite cantik dan tak punya perasaan. Dia melihat sekeliling, matanya terpaku pada mama yang tercengang mencengkeram lengan papa yang membeku.

"Cepat," desis Chase menarik lengan Gulsen maju mendekati Ranggi.

"Apa saham itu begitu penting bagimu, Chase?" Gulsen berbisik, berusaha tidak menangis di depan laki-laki yang membuatnya

melambung ke awan lalu menghempaskannya ke dalam kubangan lumpur sampai hancur. "Lebih dari aku?"

Chase melihat Gulsen, matanya menyala. "Kau tahu bagaimana usahaku mendapatkan saham ini."

Gulsen anggap jawaban Chase adalah ya. Gulsen meraih tisu lalu melihat Ranggi.

"Kaki yang mana dulu yang harus kubersihkan?" tanyanya dengan suara datar.

"Chase." Nyonya Pierre dengan wajah yang basah melihat penghinaan terhadap putrinya.

"Gulsen tidak mungkin sengaja. Jangan biarkan dia melakukan itu. Kasihan Gulsen."

"Besok pagi aku akan menyerahkan lembaran sahamku padamu." Ranggi mendorong dengan nada angkuh. Dia hanya ingin menunjukkan pada gadis muda penuh mimpi bahwa dunia tidak semanis pikirannya.

"Chase, kenapa seperti ini?" Nyonya Pierre sudah berada di sebelah Gulsen.

"Aku tahu kau mencintai Gulsen, kau tidak mungkin membiarkan ada orang yang

menghinanya seperti ini." Dia memegang pangkal lengan Chase. "Kalau memang harus, biar Mama saja yang melakukannya."

Gulsen menghela napas, dia tidak akan pernah mengizinkan orang tuanya menghinakan diri seperti ini. Tanpa bicara, Gulsen menjatuhkan lututnya langsung membersihkan jari kaki Ranggi.

"Gulsen." Nyonya Pierre dan suaminya membungkuk untuk menarik putrinya berdiri, tetapi Gulsen dengan perlahan dan telaten tetap fokus membersihkan jari kaki dan sepatu Ranggi yang melipat tangan, mengangkat dadanya semakin membusung.

26

"Aku rasa sudah cukup."

Ranggi menarik kakinya mundur, kembali memakai sepatunya yang takkan pernah bisa bersih lagi meski dicuci dengan apa pun, tetapi tak masalah. Yang penting hatinya puas. Harapannya masih ada, Chase tidak berubah. Chase masih sama hanya mencintai mimpi dan ambisinya.

Gulsen meremas tisu, berdiri dengan bantuan orang tuanya yang susah payah menahan isakan melihat hinaan yang diterimanya. Dia menatap Ranggi.

"Tolong besok pagi serahkan sahammu pada Chase Legrand karena tidak akan ada yang lebih mencintai dan menjaganya sebaik Chase."

Tidak sekali pun Gulsen melihat pada Chase yang menatapnya dengan raut wajah

dan sorot mata yang sulit ditafsirkan. Gulsen berbalik, dadanya membusung, dagunya terangkat. Dia tidak perlu malu, toh semua ini dilakukan untuk sang suami.

"Gulsen." Mama menarik lengan Gulsen agar berhenti saat mereka berada di pintu depan.

"Ma." Gulsen mengembuskan napas, menyeka air mata di pipi mamanya. "Bukankah tugasku sebagai istri untuk membantu Chase."

"Tapi, tidak seperti ini." Mama terisak.

"Cara setiap orang berbeda, Ma. Aku kebagian cara ini. Jangan menangis, aku mohon. Aku bisa ikut sedih."

Dia melihat pada papa yang ekspresinya masih sama seperti tadi, pucat dan tegang. "Pa, tolong katakan pada Mama kalau aku hebat."

"Kita pulang." Papa meraih kepala Gulsen, mendekap ke dada.

"Ke rumah," tekan papa.

Gulsen tersenyum. "Baiklah, Papa ambil mobil, ya. Aku dan Mama tunggu di sini."

Papa mengangguk. Nona Ranggi yang terhormat tidak menyediakan petugas parkir

yang akan mengantar mobil pada setiap tamu yang akan pergi, jadi Tuan Pierre tanpa ragu menembus hujan petir demi membawa putri tercintanya pergi dari tempat terkutuk ini.

"Ma, tolong carikan Clutch Bag milikku, ponselku ada di dalamnya, Aku meninggalkan di dalam." Gulsen terdengar lesu.

"Baiklah. Tunggu di sini sebentar, Mama akan mencarinya."

Gulsen berbalik begitu mama kembali masuk ke dalam keramaian pesta. Mama tidak tahu Gulsen tidak membawa apa pun di tangannya saat datang tadi. Gulsen berjalan cepat menuju gerbang keluar, tidak peduli pada hujan sebesar kelingking yang menghujam kepala, bahu, dan punggungnya, sama sekali tidak terasa karena saat ini dia sedang berjuang agar hati dan jantungnya tidak hancur.

Gulsen keluar dari gerbang, diiringi tatapan dua orang penjaga yang tidak tahu apa yang terjadi. Gulsen melihat ke depan, langkahnya semakin cepat. Dia mulai berlari tidak tahu arah yang penting menjauh dari semua ini.

Tuan Pierre menunggu, baik istri ataupun putrinya tidak terlihat, padahal mereka menunggunya di sini. Sudah lima menit berlalu, dia segera turun dari mobil. Basah kuyup dia turun dari mobil, belum sempat melangkah masuk, istrinya terlihat keluar dengan wajah merah dan kusut.

"Aku sudah mencari ke semua tempat, tapi aku tidak bisa menemukan dompet dan ponsel Gulsen." Mata istrinya berkaca-kaca.

"Lalu di mana Gulsen?" Pierre bertanya membimbing istrinya, mengabaikan tatapan yang diberikan orang-orang padanya.

Nyonya Pierre menatap suaminya, makin bingung. "Dia menungguku di depan."

Matanya membesar, melepaskan pegangan suaminya segera menuju teras luas yang kosong melompong tanpa siapa pun.

"Ke mana dia?" bisiknya kebingungan.

"Gulsen sayang, kau di mana?" Nyonya Pierre mencoba memanggil mengalahkan suara hujan badai.

"Mungkin dia masuk dan mencariku karena kelamaan."

Pierre menahan istrinya yang akan melangkah masuk.

"Dia tidak akan masuk ke dalam. Dia pasti sudah pergi," katanya menebak jalan pikiran sang putri. "Saat ini Gulsen pasti ingin sendirian."

"Kenapa Chase setega ini padanya? Aku melihatnya, Gulsen tidak melakukan apa-apa. Wanita itu pasti yang sengaja melakukannya." Tangis Nyonya Pierre pecah.

"Ya. Aku tahu. Aku tahu." Pierre membawa istrinya masuk ke mobil. "Kita mencarinya meski aku tahu Gulsen pasti tak ingin diganggu."

"Ya Tuhan. Pierre, kenapa Chase setega ini? Aku tidak akan marah jika dia memarahi Gulsen, tapi mempermalukan Gulsen. Apakah itu pantas?" Dia terus menangis, meratapi kesedihan sang putri.

"Chase merusak kebahagiaan mereka demi saham-saham tak penting itu."

"Bagi Chase itu sangat penting." Tuan Pierre dengan mata yang fokus pada jalanan, wajah yang kaku menjawab sang istri.

"Lebih penting dari Gulsen kita?" tanya istrinya makin terisak.

Tuan Pierre tidak tahu jawabannya. Dia marah, dia ingin memukul Chase Legrand, tetapi pria itu adalah suami Gulsennya tersayang. Jika dia menyakiti laki-laki yang Gulsen cintai, dia takut Gulsen akan kecewa dan menganggapnya terlalu ikut campur dalam pernikahan mereka.

Saat itu Gulsen berlarian di antara gedung pencakar langit, menjadi tontonan orang-orang yang kebingungan melihatnya yang pucat pasi seperti gaun yang dipakainya. Gulsen tidak menunggu lampu merah, mobil berhenti untuk menyeberang mencapai sisi jalan satunya.

Suara decitan membuatnya berhenti, dia melihat silau lampu mobil yang semakin mendekat, kaki Gulsen seperti dipaku. Dia tahu harusnya dia menghindar, tetapi kakinya seolah mati rasa. Gulsen tidak mau mati. Seseorang tolong dia.

"Gulsen." Tangannya direnggut, tubuhnya dipeluk erat dan diseret naik ke atas trotoar.

Gulsen masih dilindungi saat mobil itu terus meluncur di atas aspal yang menjadi tempatnya berpijak tadi.

"Apa yang kau lakukan? Kenapa kau tidak menghindar?"

Ansel mengguncang tubuh Gulsen, dia sama basah kuyupnya dengan Gulsen karena dia terus memangil dan mengejar Gulsen yang terus berlari di tengah hujan badai.

"Apa kau ingin mati? Apa kau tidak bisa berpikir? Kau tidak ingat orang tuamu."

Ansel membentak, tetapi jemarinya yang mencengkeram pinggang Gulsen bergetar hebat karena kengerian yang dirasakannya barusan.

"Ansel," desahnya menekan keningnya ke dada Ansel. "Terima kasih."

"Kita pulang. Aku akan mengantarmu pulang." Ansel merangkul pinggang Gulsen.

"Tidak," lirih Gulsen.

"Aku tidak akan membawamu ke penthouse bajingan itu. Aku akan membawamu ke rumah orang tuamu," bujuknya.

Gulsen menggeleng. "Jangan. Aku tidak mau mereka sedih melihatku seperti ini. Aku hanya ingin sendiri."

"Aku tidak akan membiarkanmu sendirian. Aku akan menjagamu."

Ansel menahan langkah Gulsen. "Aku akan ikut ke mana pun kau pergi."

Gulsen tersenyum, membiarkan Ansel mencengkeram lengannya saat hujan terus menyerang mereka.

"Kau seperti adik kecil yang takut tersesat."

Langkahnya asal saja, dia lebih suka seperti ini daripada dikasihani.

"Aku bukan adikmu. Aku setahun lebih tua darimu. Aku lebih tinggi dan besar darimu." Ansel ikut saja ke mana Gulsen membawa langkahnya.

"Aku tahu. Aku tidak sedang membahas hubunganmu dan Chase. Aku hanya berpikir kalau aku punya saudara aku pasti akan dimanja seperti yang selalu kau lakukan." Gulsen berhenti, melihat lampu di atas kepalanya. "Apa kau bawa identitas, uang?"

"Aku bawa dompet?" Ansel menyela. "Kau tidak ingin pulang dan mau menginap di hotel malam ini?"

Gulsen menatap Ansel. "Bukan malam ini. Aku ingin tetap di sini sampai ada yang menemukanku."

"Chase," tebak Ansel lagi. "Kau tahu dia pasti akan menemukanmu dan membawamu pulang?"

"Ya, aku rasa begitu." Gulsen tidak yakin, tetapi itulah yang terpikir olehnya jika membahas Chase.

Ansel menarik lengan Gulsen masuk ke lobi hotel bintang tiga yang biasanya hanya dimasuki para kekasih yang sedang birahi atau para turis yang berkantong tipis. Dia memesan satu kamar, minta diantarkan makan malam yang terdengar enak.

Hotel ini lumayan cantik meski harganya sangat tak masuk akal karena semurah itu. Mereka diberikan kunci, mengucapkan terima kasih lalu segera bergegas masuk ke dalam lift yang membawa mereka ke lantai lima, di mana kamar yang mereka bayar terletak.

"Terima kasih," desah Gulsen bersandar ke dinding lift. "Meski ini terdengar jahat dan egois, aku senang kau ada di sini."

"Aku juga senang membantumu, Gulsen."

Ansel menyingkirkan rambut lepek yang menempel di wajah Gulsen. Air menetes ke lantai dari baju mereka yang basah.

"Apa kau pernah merindukanku selama enam bulan ini?" bisik Ansel.

Gulsen menggeleng. "Sesekali aku memikirkanmu, aku berharap kau akhirnya akan melupakanku dan menemukan wanita lain yang jauh lebih baik dariku yang membuatmu bersyukur tidak jadi menikah denganku lalu hingga akhirnya kau memaafkanku."

Lift berdenting, perlahan pintunya terbuka. Ansel menunggu Gulsen keluar terlebih dahulu, baru dia keluar. Mereka menemukan kamar yang mereka bayar.

Ansel membuka kunci, mempersilakan Gulsen masuk terlebih dahulu. Ansel masuk, menutup, dan mengunci pintu. Dia melangkah ke arah Gulsen yang berdiri di depan jendela,

memeluk wanita yang dirindukannya lebih dari hidup itu sendiri.

"Aku mencintaimu. Cintaku padamu tidak berubah sedikit pun."

Gulsen teringat pada Chase, cara Ansel sama dengan cara Chase meminta maaf. Dia berbalik, sekarang Gulsen sadar mata Ansel sewarna dengan mata Chase, tetapi yang membedakan adalah cahaya yang menyorot dari mata itu.

Ansel menunduk, bibir mereka menempel, Gulsen memejamkan matanya saat bibir Ansel menguasai bibirnya.

27

"Berengsek."

Chase melempar cermin lebar di *walk in closet* dengan patung perunggu tempat biasa Gulsen menggantung perhiasan emasnya. Kaca itu pecah berderai, tetapi Chase belum puas. Dia melempar apa yang bisa menghancurkan semua kaca dan cermin yang ada di ruangan tersebut.

"Ke mana kau? Ke mana?" desisnya dengan dada naik turun, napas menderu dan mata yang membelalak mengerikan.

Dia sudah mencari Gulsen di semua tempat, menyusuri jalan dan tempat yang rasanya akan dikunjungi Gulsen. Dia bahkan nekat menerobos rumah orang tua Gulsen yang jelas tidak akan menyambutnya dia

mengobrak-abrik semua ruangan, tetapi tidak menemukan Gulsen malah mendapatkan tamparan dari Nyonya Pierre yang tak berhenti memaki dirinya yang dianggap bodoh dan jahat.

Chase menjambak rambutnya, menariknya kuat sampai membungkuk. Dia berteriak memukul dinding sampai bercak darah dari tinjunya yang luka mengotori tembok putih kamarnya.

Sudah hampir pagi, tetapi dia tidak kunjung menemukan Gulsen setelah mencari semalaman. Saat masuk kamar, dia berharap ada Gulsen yang tertidur di atas tempat tidur yang hampir setiap malam menjadi saksi betapa terobsesinya Chase padanya.

"Sial. Sialan!" teriak Chase menghempas, menyapu seluruh *make up* Gulsen yang berjejer di atas meja rias.

"Tuan Legrand." Tonio muncul dengan suara datar dan raut wajahnya yang tak berubah.

"Sudah dipastikan, Ansel Legrand juga tidak terlihat pulang bersama orang tuanya. Pagi ini kehadirannya juga tak terlihat."

Chase meninju cermin meja rias, seumur hidup dia belum pernah merasa semarah ini.

"Temukan mereka," geramnya tak peduli dengan darah yang menetes ke atas karpet yang berasal dari punggung tangannya yang sobek.

"Sudah saatnya Anda bersiap ke kantor. Dua jam lagi Anda dan Nona Ranggi akan menandatangani pembelian saham miliknya." Tonio mundur saat matanya bertemu dengan mata Chase dari cermin meja rias yang masih menggantung di bingkainya.

"Anda bersiap-siap di kantor saja. Semua yang Anda butuhkan tersedia di sana. Sebaiknya sekarang kita ke rumah sakit. Luka Anda perlu dijahit. Anda tidak mungkin mengadakan pertemuan dengan penampilan seperti ini."

Chase tertawa, bukan tawa lucu, tetapi tawa penuh rasa getir. "Andai saja aku tidak jatuh cinta pada perempuan itu, andai saja hatiku tidak tergila-gila padanya, aku pasti lebih dingin dan tenang darimu."

"Tapi Anda merasakan berbagai perasaan yang ingin saya rasakan. Saya melihat Anda

bahagia dan menikmati hidup ini. Anda bukan lagi robot."

Tonio menunduk.

"Saya tunggu Anda di luar." Dia meninggalkan Chase sendirian.

Chase terpaku melihat sekeliling kamar. Benarkah dia bahagia? Benarkah dia bukan lagi Cybor yang diprogramkan untuk memanjat ke atas?

Yang dia tahu Gulsen membuatnya menikmati hidup yang sebelum pertemuannya dan Gulsen sangat dibencinya.

Chase menghela napas panjang, terduduk lemas di pinggir tempat tidur. Dia meraba bantal yang selalu Gulsen gunakan. Yang mana dirinya sebenarnya laki-laki penuh ambisi atau laki-laki bodoh?

Dia mendapatkan saham yang diinginkannya lalu setelah itu apa? Enam bulan kebahagiaan yang dilaluinya kini hilang begitu saja. Siapa yang salah? Ambisinya yang gila atau rasa cemburu yang membuatnya menjadi gila?

Ansel kembali. Gulsen langsung menghilang bersama bajingan itu. Apa yang mereka lakukan?

Membayangkan Ansel menyentuh Gulsen membuatnya panik, sekujur tubuhnya seperti terbakar. Diam-diam Ansel sudah pulang dari sebulan yang lalu. Tidak mungkin rasanya Gulsen tak tahu. Cara Ansel melihat Gulsen, seperti mereka menyimpan ribuan rahasia bersama. Apa benar Gulsen berani main-main di belakangnya?

Apa Gulsen memanfaatkan sikapnya yang lembut dengan mengkhianatinya? Apa Gulsen merasa besar kepala karena cinta yang Chase berikan?

Chase mengambil bantal Gulsen, menekan dan mendekap ke wajahnya, dia menjatuhkan diri ke atas kasur, menghirup aroma shampo Gulsen yang tertinggal di bantal.

"Apa sekarang kau membenciku?" geramnya berbalik memeluk bantal Gulsen ke dadanya.

"Tapi aku tidak peduli. Aku tidak akan melepaskanmu." Mata Chase berkilat.

"Kita lihat saja jika kau dan Ansel berani mempermainkanku, aku pasti akan membuat kalian berdua menyesal."

Chase menyisir rambut dengan jarinya, mendorong kacamatanya naik, bangkit dari kasur, keluar menuju Tonio yang menunggunya dengan sabar. Dengan cara berpikir yang terlalu rasional, Tonio langsung membawa Chase ke rumah sakit. Tidak sampai satu jam di sana, mereka meninggalkan rumah sakit tersebut dengan punggung tangan Chase yang sudah dijahit dan diperban.

Kantor heboh oleh kedatangan Chase yang untuk pertama kalinya terlihat berantakan, membuat para pria melongo dan para wanita kepanasan karena CEO mereka sangat *hot*.

Gulsen tidak akan datang. Chase berusaha untuk tidak melihat ke meja resepsionis yang hanya dijaga tiga anak baru itu. Gulsen marah padanya, wanita itu sedang membalasnya. Namun, Chase tetap berpesan pada ketiga wanita itu untuk langsung menghubunginya atau menyuruh Gulsen naik jika wanita itu sampai.

Chase naik ke ruangannya, langsung bersiap-siap, tampil serapi biasanya, lima belas

menit sebelum jam pertemuan dengan Ranggi. Semua yang dibutuhkan sudah siapkan oleh sekretarisnya. Yang sedikit bicara banyak kerja.

Ranggi datang tepat waktu. Dia tersenyum lebar, langsung memeluk dan mencium pipi Chase, cenderung ke sudut bibir Chase yang tak meresponsnya.

"Maaf, apa kita bisa langsung mulai?" Chase mengarahkan tatapannya ke arah sofa tamu yang besar lebar dan empuk.

"Tentu. Tentu saja. Itulah yang aku suka darimu. Kau tidak pernah kehilangan arah, tidak membiarkan apa pun membuatmu melenceng," pujinya merapikan dasi Chase lalu segera duduk didampingi asisten dan pengacaranya.

"Sebenarnya ini tidak akan panjang. Aku sudah menyiapkan semuanya. Hanya tinggal tanda tangan dan uangnya saja."

Chase duduk, asisten dan sekretaris pribadinya menjaga di kiri dan kanannya. Chase tidak butuh pengacara, dia tahu semua prosesnya.

"Di mana aku harus tanda tangan?" Ranggi melihat Chase.

Tonio langsung menunjuk satu map. "Semua ada di sini, Anda bisa membacanya dulu."

Ranggi mengambil map membaca setiap barisnya dengan hati-hati dan teliti, menyerahkan pada pengacara dan asistennya yang juga sangat teliti. Mereka berbisik-bisik sebentar lalu mengangguk.

"Aku rasa tidak ada masalah. Seperti biasa kau selalu melakukan pekerjaan dengan hebat." Ranggi tersenyum.

"Setelah menandatangani semuanya, apa aku masih bisa minta sesuatu padamu?" tanyanya mencabut tutup pena.

Ranggi membubuhkan tanda tangannya. "Dengan ini tidak akan ada yang bisa menggoyangmu dari kursimu."

Tonio mengambil seluruh surat yang sudah Ranggi tandatangani, memberikan pada Chase yang memperhatikan lalu mengangguk menyerahkan map tersebut pada Tonio yang membawanya pergi ke balik pintu kecil di belakang meja kerja Chase.

"Terima kasih, Ranggi."

Chase menggulurkan tangan minta dijabat. Ranggi memberi kode pada asistennya dan pengacaranya untuk pergi duluan meninggalnya berdua dengan Chase. Ranggi menjabat tangan Chase.

"Kau tahu, Chase. Kau pasti akan membantumu. Dan untuk itu aku minta malam ini temui aku. Sudah lima tahun kita berpisah, apa kau tidak merindukanku?"

"Aku sudah menikah." Chase mundur menarik lepas tangannya.

"Sudah lima tahun berpisah, harusnya kau sudah melupakanku. Bagiku ini hanya bisnis, tidak lebih."

"Tapi perempuan itu terlalu lemah untukmu. Dia tidak bisa mengerti dirimu. Dia tidak akan sanggup mengimbangimu."

Ranggi tiba-tiba memeluk Chase. "Aku mohon. Chase, tinggalkan dia. Aku tahu kau hanya butuh dia untuk mendapatkan semua ini, kau ingin menyakiti Legrand dan kau butuh dia. Aku tahu bagaimana kau menilainya."

"Jangan sok tahu," kata Chase.

"Chase, melihat apa yang terjadi semalam, semua orang pasti tahu kau tidak mencintainya."

Ranggi merayapkan tangannya di punggung Chase. "Apa lima tahun kebersamaan kita tidak ada artinya lagi bagimu?"

"Aku tidak suka mengingat masa lalu. Aku sudah lama melupakanmu."

Ranggi tertawa, menempelkan pipinya ke bahu Chase. "Justru keterusteranganmu ini yang membuatku sangat tertarik padamu. Malam ini sebelum pagi besok aku kembali ke Roma, mari habiskan malam bersama. Kita selalu cocok, bersenang-senang bersama, merayakan keberhasilanmu."

"Tuan Legrand." Tonio sudah ada di belakang Chase, dia mengabaikan Ranggi yang menempel seperti lintah pada dada Chase.

"Keberadaan Tuan Ansel sudah diketahui."

Chase langsung menyingkir Ranggi dengan kasar. Wajahnya tegang.

"Tuan Ansel menggunakan kartu untuk membayar kamar yang tidak terlalu jauh dari rumah Nona Ranggi. Orangku sudah memastikannya dan resepsionis membenarkan

Tuan Ansel menginap di sana bersama seorang perempuan berpakaian putih, mereka berdua basah kuyup katanya."

"Kita ke sana sekarang," perintahnya pada Tonio yang mengangguk siap.

"Selamat tinggal, Ranggi." Chase mengarahkan Ranggi keluar dari kantornya. "Ini terakhir kalinya kau datang ke kantorku. Aku tidak mau melihatmu lagi."

Chase masuk ke dalam lift tanpa peduli betapa syok Ranggi. Laki-laki itu bergegas pergi, terlihat tidak sabar dan cemas, tidak lagi menghargai Ranggi setelah mendapatkan apa yang dimau.

28

"Tentu, Ma." Gulsen menyeka sudut matanya yang basah. "Aku baik-baik saja. Aku akan pulang segera begitu urusanku beres. Aku bisa sendirian. Jangan khawatir."

Gulsen tertawa meski air matanya mengalir, dia tidak mau orang tuanya tahu dia bersama Ansel. Bisa-bisa mereka langsung menghujatnya yang sudah menikah, tetapi berduaan dengan mantan pacar.

"Aku tidak selemah itu. Untuk apa malu. Aku tidak salah."

Menjepit ponsel milik Ansel di antara bahu dan telinganya, Gulsen meraih tisu menekan kelopak matanya.

"Sampaikan salamku pada Papa." Dia mendengarkan mama di seberang sana.

"Ya. Ya. Pasti. Bye, Ma." Gulsen menghela napas panjang.

"Semuanya baik?" Ansel menyentuh bahu Gulsen.

"Ya." Gulsen menyerah ponsel Ansel.

"Mereka hanya khawatir. Itu saja." Gulsen menengadah menarik lalu mengembuskan napas panjang. "Harusnya semalam aku langsung menghubungi mereka."

Gulsen baru terpikirkan meminjam ponsel Ansel untuk menghubungi orang tuanya setelah terbangun hampir tengah hari begini.

"Lalu bagaimana dengan Chase?" Ansel merapikan rambut Gulsen.

"Kenapa dengannya?" Kening Gulsen berkerut, lalu wajah kesalnya langsung berganti lelah.

"Dia datang ke rumah orang tuaku, mengobrak-abrik seluruh ruangan untuk mencariku." Gulsen merapikan kimono dan menutupi seluruh dadanya.

"Sebaiknya kau pulang, Ansel. Biarkan aku sendiri. Aku tidak mau membuatmu kena masalah."

"Aku tidak akan meninggalkanmu dalam keadaan seperti ini." Ansel memperhatikan Gulsen yang duduk di pinggir tempat tidur.

"Aku rasa aku akan membelikan beberapa helai pakaian untukmu. Tidak mungkin kau hanya akan memakai kimono saja."

Gulsen melihat pada Ansel yang juga memakai kimono, lebih panjang dan tebal darinya, sama-sama disediakan hotel. Jika ada yang melihat, pasti berpikir mereka adalah pasangan.

"Aku baik-baik saja. Masalah akan semakin runyam jika kita bersama seperti ini."

Gulsen tidak mau menyalahkan Ansel yang hanya ingin membalas Chase. Siapa saja yang menjadi Ansel pasti akan melakukan hal yang sama, semut saja akan marah jika terus diinjak.

"Kau tidak baik-baik saja." Ansel bersikeras, meraba kening Gulsen yang panas. "Aku akan menjagamu."

"Terima kasih," bisik Gulsen meraih tangan Ansel menekan keningnya yang hangat di punggung tangan Ansel.

Gulsen bertanya-tanya andaikan dia jadi menikah dengan Ansel, apakah dia akan menangis seperti semalam, mengeluarkan air mata sebanyak itu?

"Maafkan aku. Aku selalu saja menyusahkanmu. Aku merasa aku adalah masalah yang harusnya kau jauhi."

"Tidak akan pernah. Sampai aku mati, aku tidak akan melepaskanmu. Di sisa umurku, aku akan menjadi egois, aku ingin ditemani olehmu." Ansel berlutut, menggenggam jemari Gulsen.

"Katakan saja padaku kau ingin pergi meninggalkan semua ini, maka aku akan membawamu."

Bolehkah? Tapi, dia tidak bisa. Ada mama dan papa, ada Chase yang tidak akan tinggal diam. Bukan karena pria itu mencintainya seperti yang Gulsen percaya selama enam bulan belakangan ini, tetapi karena bagi Chase, Gulsen adalah alatnya.

"Bolehkah aku memelukmu?"

Mata Gulsen terasa panas. "Aku tidak tahu kalau kau tidak menyusulku, entah apa yang akan kulakukan."

Chase berdiri, menarik Gulsen ikut berdiri memeluk erat perempuan yang tidak akan pernah disakitinya.

"Lupakan Chase. Cintai aku kembali. Aku akan membahagiakanmu," bujuknya mengusap rambut Gulsen yang kusut.

"Aku takut ... aku takut, aku tidak bisa melakukannya. Aku takut ... aku hanya akan memberimu harapan palsu. Aku tahu aku egois, memelukmu di saat aku tahu bagaimana perasaanmu. Hanya sekali ini, hanya sekali ini," bisik Gulsen membenamkan wajahnya ke leher Ansel.

"Tapi, aku akan memelukmu sampai ajal menjemputku. Aku akan menunjukkan padamu pelukanku lebih hangat dari Chase," bisik Ansel bergoyang pelan memberi ketenangan yang Gulsen butuhkan.

Meski sulit, dia ingin mendapatkan Gulsennya lagi. Tujuan hidup Ansel hanya Gulsen.

"Aku dengan kejamnya bilang padamu, aku mencintai Chase. Aku dengan jahatnya tidak memikirkan perasaanmu dan hanya ingin

kau mendengarkan isi hatiku." Gulsen mempererat pelukannya.

"Aku tidak mau kehilangan cintamu di saat aku merasa tidak dihargai, di saat Chase menunjukkan padaku bahwa aku tidak seistimewa itu baginya."

"Aku mendengarkanmu karena aku tahu, meski kau tidak mau mengakuinya, tapi di dalam hatimu masih ada aku. Aku tidak tahu apa yang Chase lakukan sampai kau tidak berani meninggalkannya saat itu, tapi aku tahu itu semua adalah permainannya. Aku yang salah, seharusnya dari awal aku menjauhkanmu darinya, tapi sungguh aku tidak menduga Chase menginginkanmu. Biasanya dia benci dan merendahkan teman-temanku." Ansel mengembus napas panjang.

"Kalau dari awal aku melawan, punya keberanian untuk membawamu, kau tidak akan terjebak dalam kegilaannya seperti saat ini."

"Aku tetap bersama Chase karena aku mencintainya."

Ansel memejamkan matanya, kepalanya seperti akan terbelah. Hatinya seperti ditusuk

ribuan es. Butuh waktu bertahun-tahun untuk membuat Gulsen membalas perasaannya, tetapi hanya dalam beberapa bulan Chase bisa menggantikan posisinya di hati Gulsen.

"Aku terlalu mencintainya untuk marah. Harusnya aku mengerti bagi Chase saham itu penting. Harusnya aku mengerti dan tidak membuat masalah, dengan membantah Chase, aku pasti dianggap mempermalukannya dan Chase benci itu. Aku akan pulang dan minta maaf padanya. Sebagai istrinya, seharusnya aku selalu menopang Chase, bukannya menjatuhkannya. Aku akan pulang, bicara dengan Chase. Aku tidak menginginkan permintaan maafnya, aku hanya ingin bersamanya, dan memeluknya."

Gulsen menarik wajahnya menjauh dari Ansel, menatap sedih pada laki-laki yang terlihat semakin kurus. "Dan untukmu, aku tidak marah atau membencimu. Aku mengerti alasanmu melakukan semua itu. Kau hanya ingin membalas Chase, wajar aku pun mungkin akan melakukan hal yang sama."

"Seperti membalas ciumanku karena kau ingin membalas Chase." Ansel tersenyum sedih.

"Aku menciummu karena aku menginginkanmu dan kau menciumku untuk membalas Chase. Kau semakin mirip dirinya, kejam sekali," gurau Ansel.

Pintu terbentang lebar, nyaris copot dari engselnya. Senyum di wajah Gulsen dan Ansel membeku, mata mereka melebar karena terkejut.

Beberapa orang pria bertubuh tinggi bergegas masuk, berpencar berdiri di setiap sudut. Lalu sosok Chase melangkah masuk, Tonio dua langkah di belakangnya.

Para pekerja hotel terlihat cemas dan ketakutan. Mereka berdiri di luar, tidak ada yang berani masuk atau bersuara.

Sorot mata Chase seperti harimau gila. Langkahnya lebar, tujuannya jelas pada Gulsen yang berpelukan dengan Ansel.

"Chase." Gulsen bersuara, lalu menjerit saat tinju Chase mendarat di wajah Ansel yang langsung terhempas ke atas kasur.

Gulsen tidak ikut jatuh, Chase menangkap dan menarik lengannya.

"Apa yang kau lakukan?" bentak Gulsen melihat Ansel mengerang memegang hidungnya yang mengeluarkan darah.

"Bukankah aku yang harusnya bertanya, apa yang kau lakukan di sini dengan mantan kekasihmu, sementara aku seperti orang gila mencarimu?" Chase menarik lengan Gulsen, saat perempuan itu ingin memeriksa kondisi Ansel.

"Chase, apa-apaan kau?" Gulsen berontak mati-matian mencoba melepaskan diri dari cengkeraman Chase yang menariknya meninggalkan tempat itu.

"Bereskan urusan di sini," pesan Chase saat mereka melewati Tonio yang mengangguk mengerti apa yang Chase mau.

"Chase, apa yang kau lakukan? Jangan apa-apakan Ansel." Gulsen memukul lengan Chase saat pria itu menariknya masuk lift.

"Sudah cukup, jangan sakit Ansel lagi."

Chase mendorong Gulsen ke dinding lift, menahan wanita itu dengan tubuhnya yang besar, menyumbat mulut berisik itu dengan lidahnya.

Gulsen melawan, memukul, dan mendorong Chase, merobek lengan jas yang Chase pakai. Seruan protes dan perlawanannya terus berlangsung sampai lift membuka dan Chase melepaskan bibirnya.

Gulsen terengah, dadanya naik turun, merapikan kimononya yang ternganga di bagian dada, menghalangi tatapan Chase pada dadanya.

Chase berbalik, kembali menarik Gulsen keluar dari bangunan hotel murahan yang membuatnya muak.

"Lepaskan aku. Aku tidak mau ikut denganmu." Gulsen marah.

"Kau terlalu kasar," geramnya.

Chase tidak peduli, dia menekan remote membuka pintu mobil dan mendorong Gulsen masuk ke dalam. Dia membanting pintu, kembali menekan remote hingga Gulsen tidak bisa keluar saat dia memutari bagian depan, menuju pintu pengemudi. Chase menekan remote, membuka pintu masuk dan menahan Gulsen yang akan keluar dari pintu di sebelah satunya.

"Kau tidak akan ke mana-mana," geram Chase mengunci pintu untuk mengurung Gulsen bersamanya.

"Kau akan ikut bersamaku." Chase menekan gas membawa mobilnya meluncur membelah jalanan.

Gulsen memejamkan mata, meremas sabuk yang tergesa-gesa dipasangnya karena Chase mengemudi seperti orang gila, tidak peduli dengan keselamatan mereka ataupun orang lain.

29

"Kau mau apa sebenarnya?" jerit Gulsen saat Chase menariknya keluar dari mobil yang sudah terparkir di bawah gedung pencakar langit di mana penthouse Chase berada.

Gulsen yang bertelanjang kaki tersandung beberapa kali mencoba mengejar langkah lebar Chase yang menuju lift. Laki-laki itu mendorongnya, kembali memaksa Gulsen.

Chase tidak melepaskan tangan Gulsen, terus mencengkeramnya kuat, seperti akan meremukkan tulang Gulsen yang kecil. Punggung Chase yang lebar sangat tegang, naik turun perlahan terlihat jelas menahan amarah yang bisa membakar seisi gedung.

Gulsen juga terengah, dia mulai kehabisan tenaga melawan Chase yang sekuat dan

sekokoh beton. Dia berdiri di sebelah Chase hanya menunggu lift terbuka lalu keluar dari sana, masuk ke dalam tempat yang menjadi rumahnya lebih dari enam bulan belakangan.

"Kau bisa melepaskan lenganku. Sedikit lagi kau akan mematahkannya." Chase terlalu menakutkan untuk dilihat, tetapi Gulsen tetap nekat menarik lengannya.

Chase merenggut pinggang Gulsen, membelit lengannya ke pundak perempuan yang membuatnya menjadi gila. Bibirnya menciumi Gulsen tanpa kelembutan, lidahnya menjajah dan membungkam semua proses yang Gulsen suarakan.

Chase mendorong dan menekan punggung Gulsen yang terhempas keras ke pintu. Gulsen harus bernapas, tetapi Chase tak memberinya kesempatan. Gulsen memukul bahu Chase menarik rambut pria itu sekuat tenaganya.

"Aaah, kau gila?" desis Gulsen terengah ketika Chase yang merah padam melepaskan bibirnya.

Jeritan Gulsen berikutnya lebih keras lagi sebab saat itu dua jari Chase masuk ke dalam kewanitaannya, mengorek dan mencari-cari.

"Apa yang kau lakukan dengan Ansel?" tanya Chase mengeram, menekan Gulsen dengan dadanya yang lebar dan keras.

"Tidak, tidak ... ada," pekik Gulsen benci dengan kenyataan bahwa tubuhnya dalam keadaan marah masih merespons Chase.

"Kau pikir aku percaya." Chase menekan keningnya ke kening Gulsen, kilat di bola matanya menembus kacamatanya.

"Aku tidak peduli kau percaya atau tidak. Aku tidak peduli padamu." Gulsen menjerit, menggigit bibirnya, memejamkan matanya, dan menerima tusukan orgasme yang tajam.

"Dasar perempuan, kalian semua sama saja," desis Chase mencabut keluar jarinya, memutar tubuh Gulsen menghadap pintu dan menekannya.

"Apa-apaan kau, Chase. Hentikan. Aku tidak mau." Gulsen berontak mendengar denting gesper yang Chase buka.

"Aku tidak perlu izinmu. Aku tidak butuh izinmu. Kau milikku, aku bisa melakukan apa yang aku mau sesukaku."

Chase menekan punggung Gulsen, tidak peduli pada jeritan marah Gulsen, dalam satu

kali hentakan dia menerobos masuk memenuhi kewanitaan Gulsen yang sempit.

"Akan kuhapus jejak Ansel di tubuh dan pikiranmu." Chase mengentak makin dalam. "Akan kubuat kau menyesal menghabiskan malam dengannya."

Gulsen menekan keningnya ke pintu kayu yang keras.

"Kau hanya akan menyesali semua sifatmu ini," rintihnya, sakit dan nikmat bercampur membuatnya gila.

"Aku hanya akan menyesali semua kesalahan yang sudah kau lakukan. Yang harusnya menyesal adalah kau."

Cengkeraman Chase ke pinggul Gulsen begitu kuat. "Aku hanya akan menyesali kebodohanku yang terlalu percaya padamu. Aku menyesali sikap yang terlalu memanjakanmu."

Chase menggigit bahu Gulsen. Gulsen menjerit dan berontak, tetapi sia-sia.

"Aku benci padamu," jeritnya memukul pintu dengan kepalanya.

Rasa darah menempel di lidah Chase yang sedang menjilat bahu Gulsen yang luka oleh gigitannya. "Cintaku terlalu egois untuk melepaskanmu. Aku tidak akan menyerahkanmu pada Ansel. Kalian berdua harus membunuhku untuk bisa bersama kembali."

Gerakannya semakin kacau, napasnya yang berat dan panas berembus di telinga Gulsen.

"Siapa pun yang berani membantumu dan Ansel, kalian semua akan kuhancurkan," ancamnya di telinga Gulsen.

"Aku dan Ansel ... kami ...." Gulsen terengah, kepayahan berkonsentrasi. "Kau ... tidak tahu."

Chase merenggut kimono Gulsen, membuka hingga ke pinggang, tapak tangannya naik ke atas menjadikan dada Gulsen sebagai pegangan.

"Ya, aku tidak tahu jika ternyata kau tetap berhubungan dengannya. Kau boleh bangga karena setelah semua pengkhianatanmu, aku masih tetap menginginkanmu." Napas Chase sama berat dengan Gulsen.

"Chase, cukup ... berhenti. Aku tidak sanggup." Gulsen menjerit, "Chase, kau membunuhku."

Tubuhnya menghantam pintu, kakinya bergetar, kepalanya terkulai dan matanya berputar. Gulsen dihantam klimaks yang tak tertahankan olehnya.

Sekarang giliran Chase yang menyusul. Tubuh Chase tegang, bibirnya mengeluarkan lenguhan keras. Kejantanannya menghujam jauh ke dalam menembakan benihnya. Begitu pelepasannya tuntas, Chase mencabut kejantanannya dari dalam kewanitaan Gulsen dengan cara yang kasar lalu mundur selangkah.

Gulsen mengelepar, kukunya mencakar pintu saat lututnya yang tak berdaya menekuk hingga tubuhnya merosot ke lantai. Gulsen terhenyak di lantai, keningnya masih menempel di pintu, napasnya pendek dan berat.

Chase memencet berbagai tombol dan angka di smartlock, hingga terdengar bunyi dering panjang dua kali.

"Mulai sekarang kau tidak boleh keluar dari rumah ini. Hanya sidik jariku yang bisa

membuat pintu terbuka." Dia menunduk melihat Gulsen yang masih susah payah mengumpulkan oksigen ke paru-parunya. "Jadilah istri yang baik. Jaga rumah, tunggu aku pulang."

"Lakukan apa yang kau suka. Apa pun yang aku katakan tak akan kau dengarkan. Kau lebih percaya dengan semua kesimpulan dan kebohongan yang mengelilingimu, tapi aku tidak bisa menyalakan siapa pun selain kau yang mencipta semua ini." Gulsen mencoba berdiri, baru jongkok dia kembali terhenyak duduk di lantai yang dingin.

"Aku tidak mengerti, bagaimana waktu yang kita lewatkan bersama tidak juga membuatmu percaya padaku." Sekali lagi dia mencoba bangkit, jongkok bertahan dengan bertumpu pada lantai.

"Dalam enam bulan ini aku mencoba mengerti dirimu. Aku memaksa diriku menganggap semua sikap ini sebagai hal yang wajar." Dia perlahan berdiri, menarik kimono ke bahunya.

"Bahkan saat kau mempermalukanku demi saham-saham itu. Aku menekan diriku

untuk memaafkanmu karena aku tahu betapa berharganya semua ini bagimu."

"Kalau begitu kau seharusnya pulang temui aku, tunggu aku. Kau seharusnya tidak menginap berdua dengan adikku, mantan calon suamimu yang tiba-tiba saja sudah pulang. Berhubungan dengannya di belakangku, apa yang kau sebut menerima dan membuka hati?"

Gulsen menarik napas panjang. "Entah siapa yang harus aku salahkan, yang membuatmu punya sifat seperti ini?"

Dia masih tidak melihat mata Chase. "Aku lelah. Aku tidak mau membahas ini denganmu lagi karena aku tahu kau tidak akan mengerti. Caramu tumbuh ... bisakah aku menyalahkan itu saja?"

Dari awal Gulsen tidak ingin mendengar jawaban ataupun alasan apa pun dari Chase. Dia berbalik terhuyung, tertatih seperti orang mabuk, berjalan menuju kamarnya, mencengkeram kimono agar tidak terbuka lebar dan memperlihatkan dadanya.

Baru lima atau enam langkah Chase menyusul, dia menarik dan mengangkat tubuh Gulsen.

"Kau yang membuatku seperti ini. Hidupku baik-baik saja sebelum bertemu denganmu."

Gulsen menekan tapak tangan kanannya ke dada Chase, pasrah kehabisan tenaga dalam gendongan Chase.

"Ya, kau bisa salahkah aku. Lakukan saja." Gulsen memilih memejamkan matanya daripada melihat wajah tampan tanpa perasaan milik Chase yang hanya akan menyakiti hatinya.

30

"Hubungi orang tuamu, katakan padanya kau sudah di rumah bersamaku." Chase membuka laci yang berada di sebelahnya meraih ponsel Gulsen lalu meletakkan di atas tapak tangan Gulsen yang terbuka. "Jangan membuat mereka cemas."

"Beritanya pasti sudah tersebar. Mereka pasti sudah tahu." Gulsen tidak mengerakkan jarinya untuk menggenggam ponsel.

"Lakukan saja. Katakan pada mereka kau sedang bersamaku. Sampaikan pada mereka kita akan makan malam di sana."

Gulsen berbalik melihat Chase yang sedang mengikat dasinya. "Untuk apa?"

Dia menarik selimut menutupi dada yang nyaris tersembul keluar.

"Aku tidak mau kehilangan respect mereka."

"Tapi kau tidak masalah kehilangan respect dariku?" Gulsen menjatuhkan ponsel dari jarinya. "Jika kau ingin pergi, pergilah sendiri. Aku tidak punya tenaga melayani semua kemauanmu."

"Papamu datang padaku bertanya apakah kau baik-baik saja. Sudah seminggu dia hanya mendengar suaramu dari ponsel. Kau tidak mau mereka cemas, 'kan?" Chase memasang jas, meletakkan ponsel di atas tangan Gulsen.

Gulsen memejamkan matanya, menggenggam ponselnya. Sudah seminggu dia terkurung di penthouse, tidak bisa ke mana-mana atau bertemu dengan siapa pun.

"Biarkan aku bekerja. Aku bisa gila. Aku mohon," lirihnya memohon pada Chase yang tidak mau bicara hal lain dengannya selain seks dan tentang mereka.

Pagi-pagi biasanya sebelum Gulsen bangun, Chase sudah pergi meninggalkan sarapan dan makan siang untuk Gulsen yang dimasaknya. Chase pulang larut setiap malam,

langsung bercinta hingga Gulsen kehabisan tenaga.

"Untuk apa, kau ingin tahu kabar Ansel atau kau ingin bertemu dengannya?" Chase menyusuri jarinya di antara jemari Gulsen.

"Aku tidak akan percaya jika kau bilang kau tidak menghubungi Ansel dari sini." Dia mengetuk ponsel Gulsen.

"Aku tidak menahan ponselmu. Kau bisa melakukan apa yang kau suka dari sana."

"Kau tidak menyita ponselku karena kau ingin mengujiku. Kau ingin menemukan kesalahanku lagi. Kau ingin menghukumku, kau terobsesi dengan pendisiplinan. Kau benci pada apa yang dilakukan ibumu, tapi kau melakukan itu padaku sekarang, tinggal tunggu saja kapan kau akan memukulku."

Chase menarik tangannya, menyimpan ke dalam saku celana, dan mengepalkan kuat. "Aku tidak akan pernah memukulmu."

Benarkah dia menjadi seperti ibu?

"Sama sepertimu yang tidak memercayaiku, aku juga sudah kehilangan kepercayaan padamu." Gulsen menghela napas.

"Aku tahu Ansel baik-baik saja. Karena itulah aku tidak pernah menghubunginya. Sudah lama aku memblokir nomor atau apa pun yang bisa membuatnya terhubung denganku." Gulsen lelah sendiri karena tanpa disadarinya dia terus memberi penjelasan pada Chase yang keras kepala.

"Jadi karena itu dia menerobos masuk ke kantorku, bertanya apa yang aku lakukan padamu." Chase mengingat bagaimana marahnya dia melihat kepedulian Ansel pada Gulsen, padahal memang itulah yang dulu dia inginkan, melukai Ansel selamanya.

"Dia mencoba memukulku, aku menghindar dan melayangkan satu pukulan ke wajahnya yang tampan itu."

"Kalian berkelahi lagi, kapan?" Gulsen memperhatikan Chase seksama mencari apakah dia melewatkan luka di tubuh laki-laki ini.

"Apa yang dikatakannya?" Gulsen takut Ansel kembali bicara yang bukan-bukan lagi."

"Beberapa hari yang lalu," jawab Chase.

"Ooh, dia bicara banyak hal. Aku takut aku membunuhnya, jadi mulai hari itu dia tidak

boleh lagi naik ke lantai teratas di mana kantorku berada. Aku tidak bisa mencegahnya masuk ke dalam gedung Âme, karena papa dan keluarganya bekerja di sana."

"Chase, Ansel marah. Apa yang dia katakan hanyalah balas dendamnya padamu. Dia ingin membalasmu dengan memanfaatkan hubungan kami di masa lalu." Gulsen meraih tangan Chase, mengeluarkan dari saku celana.

"Tolong sudahi saja," bisiknya menjalin jemarinya dan Chase.

"Jangan lagi berkelahi untuk hal yang tidak penting."

"Kau penting bagiku."

Raut wajah Chase tidak berubah, semenjak pagi bersamanya, Gulsen belum melihat senyum ataupun raut wajah yang lain dari Chase, kecuali saat mereka di atas tempat tidur. Bahkan tidak ada lagi kata cinta yang terucap dari bibir laki-laki itu.

"Kalau begitu kau harus membuktikannya. Selama ini aku tidak merasa penting bagimu," bujuk Gulsen.

"Lupakan semua dendam dan marahmu. Sekarang kau punya aku, kau tidak butuh

pengakuan dari siapa pun lagi. Bagaimanapun mereka keluargamu darah dagingmu."

Chase menarik Gulsen, melingkarkan lengan kirinya ke pinggang Gulsen. Membawa jari mereka yang terjalin ke bibirnya.

"Kau cukup ada bersamaku. Aku tidak akan melibatkanmu dalam masalahku." Hidungnya menyusuri pipi Gulsen.

"Justru hubungan keluargalah yang paling rumit di dunia ini."

"Aku bukan boneka, Chase. Tidakkah kau mengerti? Semua ini membuatku tidak bahagia." Gulsen menekan keningnya ke dada Chase.

"Aku hanya ingin bahagia. Kau dan aku, tidak butuh orang lain lagi."

"Aku tidak akan mengembalikanmu pada Ansel."

Gulsen langsung mengangkat wajahnya, terperangah mendengar kata-kata Chase.

"Enam bulan sebelumnya aku bahagia," bisiknya mencoba lagi untuk membuat Chase mengerti.

"Saat itu Ansel tidak di sini. Begitu dia kembali kau langsung tidak bahagia."

Gulsen mendorongnya dan Chase merenggut lepas jemarinya.

"Aku lelah." Gulsen merapikan rambutnya.

"Pergilah. Kau bisa terlambat." Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan.

"Hubungi orang tuamu." Chase yang masih merangkul Gulsen, mencium bibir istrinya. "Aku akan pulang cepat, jadi kita masih bisa membeli sesuatu untuk mereka."

Gulsen memijat pelipisnya. "Lain kali saja. Aku benar-benar merasa tidak enak badan."

Lengan Chase menekan makin kuat. "Jam enam aku sampai di rumah. Bersiap-siaplah."

Dia mendorong kacamatanya. "Menurutmu apa yang harus kita bawa? Buah atau sesuatu yang malah yang disukai perempuan pada umumnya?"

Chase tidak mau jawaban dari Gulsen, dia hanya ingin menunjukkan kalau penolakan Gulsen tidak akan didengar. Chase melepaskan pinggang Gulsen.

"Mari sarapan. Aku tidak boleh terlambat." Ditariknya lengan Gulsen, tidak peduli jika wanita itu hanya menahan selimut menutupi tubuh telanjangnya.

"Kau keluar dulu, aku akan memakai kimono." Gulsen melepaskan diri dari Chase.

Chase langsung melepaskan Gulsen, dia melenggang santai keluar dari kamar dan meninggalkan Gulsen yang terhenyak duduk di pinggir tempat tidur.

Gulsen menghela napas panjang, menahan air matanya agar tidak keluar. Bagaimana lagi caranya memperbaiki hubungan dengan Chase yang tidak memberinya kesempatan untuk membicarakan, melakukan, atau membuktikan semuanya. Dia memikirkan berbagai jalan keluar, tetapi saat menghadapi Chase itu bukan jalan keluar lagi hanya jalan buntu yang membuatnya frustrasi.

"Aku menunggumu, apa kau akan di sini selamanya?"

Gulsen tersentak melompat berdiri melihat Chase yang berdiri di antara bingkai pintu.

"Maaf." Gulsen menghela napas, bingung bagaimana dia seceroboh ini.

"Aku keluar sekarang." Dia bergegas menukar selimut dengan kimono.

"Aku sudah sarapan. Aku tidak bisa menunggumu." Chase keluar dari kamar tidak menunggu Gulsen.

"Kau makanlah. Setelah itu istirahat. Jangan melakukan hal yang tidak perlu. Kau terlihat pucat."

Gulsen yang berniat mengejar Chase terdiam di ambang pintu.

"Nanti Diah akan datang beres-beres. Tonio akan menunggu sampai dia pulang dan selesai bekerja."

Diah nama petugas kebersihan penthouse Chase, biasanya wanita itu membawa satu atau dua temannya untuk membantu membersihkan penthouse luas ini. Diah datang sekali dalam dua hari, tidak menyisakan pekerjaan sedikit pun untuk membunuh rasa bosan yang Gulsen rasakan.

31

"Sebagai anak kau termasuk perhitungan sekali dengan orang tuamu."

Gulsen tidak tahu apa Chase sedang bergurau atau sungguh-sungguh, karena tidak ada perubahan dari ekspresi Chase. Dia melihat ke kursi belakang pada parsel buah yang sangat besar, yang dia saja sulit mengangkatnya.

"Mama sangat suka buah. Dia makan semua asal tidak pahit saja, tapi ini sangat berlebihan, Tonio harusnya tahu itu."

"Kau bilang kau hanya ingin membawa buah, jadi aku meminta Tonio membelikan. Dan Tonio tidak pernah setengah-setengah."

Melihat parsel tersebut saat masuk ke mobil barusan, Gulsen tidak tahu apa dia harus tertawa atau mengucap.

"Aku bilang kita bawa buah saja." Gulsen merebahkan kepalanya pada sandaran dan memejamkan matanya. "Kau berlebihan."

"Kita bisa beli yang lain, tas atau gelang atau kalung atau ...."

Chase diam melihat tangan Gulsen memberi isyarat memintanya diam.

Gulsen membuka matanya melihat Chase. "Aku merasa tidak sehat, aku tidak ingin berdebat. Aku tahu itulah yang kau inginkan."

Dia meletakkan tapak tangannya di atas tangan Chase yang sedang menggenggam stir. "Apa ada yang mengganggumu hari ini?"

Chase tersenyum mengejek. "Aku bukan anak-anak yang minta diperhatikan. Lagi pula jika benar ada yang mengganggu, emangnya apa yang akan kau lakukan. Apalagi jika yang mengganggu adalah Ansel."

"Kau sudah melarangnya naik ke kantormu." Gulsen menarik diri tatapannya lurus ke depan. "Kau sudah berhasil

mengambilku darinya. Harusnya kau tidak perlu merasa terganggu karenanya."

"Dia mengirimiku foto-foto kalian." Chase juga lurus menatap jalanan.

"Biarkan saja, hapus lalu blokir semuanya. Kau tidak harus terganggu dengan itu semua."

Foto-fotonya dan Ansel sudah dihapusnya dari ponselnya, semenjak Ansel pergi ke luar negeri. Gulsen hanya ingin menutup kisahnya dan Ansel.

"Kau tidak marah pada Ansel karena mengganggguku dengan foto-foto kalian?" Chase menoleh mengangkat alisnya tinggi saat Gulsen melihatnya.

"Aku tidak punya energi untuk marah. Aku merasa terjebak di antara kalian berdua. Kalian memanfaatkanku untuk menyakiti satu sama lain."

Jari Gulsen yang dingin, menyentuh sisi wajah Chase. "Aku sudah bilang padamu, jika terus memanfaatkan aku. Kelak orang lain juga memanfaatkanku untuk melukaimu."

"Kau tidak ingin melihat foto-foto yang Ansel kirimkan padaku?" Chase merogoh ke dalam jas.

"Lihatlah," perintahnya dengan menjatuhkan ponselnya di atas pangkuan Gulsen.

Gulsen melihat ponsel Chase, keningnya berkerut. "Untuk apa?" tanyanya yang tidak peduli lagi dengan semua ini.

"Kau tahu dia masih menyimpannya dan kau pikir dia tidak akan berani mengirimnya padaku?"

"Kau pasti tahu. Kau melihat bagaimana hubungan kami. Aku pikir kau tidak akan peduli. Bagimu yang penting aku di sisimu."

"Ya, kau benar." Chase menghela napas panjang.

"Jadi tidak ada gunanya aku menunjukkan foto-foto ini. Apa sebaiknya aku membiarkannya saja lain kali, alih-alih memberinya pelajaran?"

Gulsen mengambil ponsel Chase, dia akan menghapus semua foto yang Ansel kirim, memblokir kontak Ansel dari ponsel Chase. Dia merasa makin lama Ansel makin keterlaluan. Dia mempertimbangkan untuk bicara pada Ansel agar tidak lagi mengganggunya ataupun Chase.

"Apa-apaan ini?" Gulsen membekap mulutnya agar tidak menjerit jijik saat matanya melihat deretan fotonya dan Ansel yang tidak senonoh.

Chase tersenyum jahat.

"Aku pikir kau sudah tahu, tapi melihat reaksimu aku yakin kau tidak tahu atau tidak menduga Ansel akan mengirimkannya padaku."

Kapan ... kapan dia berfoto seperti ini dengan Ansel? Kapan dia tidur dengan Ansel, berciuman seperti ini tanpa sehelai benang pun di tubuh mereka?

Otak Gulsen yang lumpuh sulit untuk mengingatnya.

"Aku tidak pernah tidur dengan Ansel." Ponsel Chase terlepas dari genggamannya jatuh di atas paha.

"Ya, tentu saja," jawab Chase. "Aku masih ingat aku yang mengambil keperawananmu."

Air mata Gulsen meluncur. "Chase, kenapa tidak membicarakan ini saat di rumah? Kenapa harus saat ini?"

"Mungkin saat pacaran dulu kalian belum sempat melakukannya, terikat dengan idealisme yang kau anut, tapi sekarang bisa bebas karena kau tahu aku, hatiku terlalu tergila-gila padamu dan kau yakin aku akan tetap menerimamu."

"Chase, tolonglah." Suara Gulsen tersendat-sendat.

Tidakkah Chase melihat betapa syok dirinya?

"Pasti ada kesalahan."

Chase mengulurkan tangan menghapus air mata Gulsen. "Ya, satu kesalahan karena kau justru mempermainkan aku."

Dia meraih jemari Gulsen, menjalin dengan jarinya membawa ke bibir dan mengecup jari dingin yang bergetar itu.

Apa malam itu? Malam saat Chase mempermalukannya?

Gulsen ingat saat itu dia sempat membalas ciuman Ansel, tetapi hanya itu karena setelahnya dia langsung mendorong Ansel menjauh, maraung dan jatuh bersujud di lantai menyesali kebodohannya. Dia meminta maaf pada Ansel dan dalam hatinya mohon

ampunan pada Chase yang sudah sangat baik padanya.

Gulsen tahu dia menangis lama sekali, lalu karena lelah dia tidak ingat apa-apa lagi hinggalah terbangun esok siangnya dalam keadaan tanpa pakaian hanya tertutup selimut. Saat itu dia sangat kaget, tetapi Ansel bilang bukan dia yang membuka baju Gulsen yang basah melainkan petugas hotel.

Ansel tidak pernah berbohong, Ansel sangat baik. Jadi dia percaya saja. Lagi pula tidak ada tanda-tanda Ansel melakukan perbuatan tercela padanya. Karena itulah dia bisa santai bersama Ansel yang tidak mungkin akan mengambil kesempatan dalam kesempitan.

"Chase, kita pulang. Kita harus bicara. Aku mohon tolong dengarkan aku. Aku mohon sekali ini gunakan akal sehatmu."

Namun ternyata Ansel tidak sebaik yang Gulsen kira. Ansel punya cara sendiri untuk membalas Chase dan Gulsen.

"Satu belokan lagi kita sampai ke rumah Tuan dan Nyonya Pierre. Mereka pasti sudah

menyiapkan makanan enak untuk menyambut kita."

Keringat dingin muncul di pelipis Gulsen. "Chase, tolonglah. Kau sedang marah."

"Apa yang kau takutkan?"

Chase menoleh masih menjalin jemari mereka yang ditekan ke dadanya, di mana jantungnya berada.

"Kau takut aku membuka semuanya? Kau takut aku akan mengadu pada orang tuamu atau kau takut aku akan membuka rahasia kita, bahwa pernikahan ini hanya di atas kertas tanpa ada prosesi sama sekali. Kau takut aku akan menyebarkan video kita?"

Chase mengangkat bahunya. "Beritahu ini pada Ansel, aku takut dia yang akan menyebarkan video kalian. Kau tahukan dia tidak bisa menyimpan rahasia."

Gulsen mencoba menarik jarinya, tetapi tidak terlepas hingga mereka berhenti di depan pintu rumah orang tuanya yang sudah menunggu di depan pintu dengan senyum di wajah mereka.

"Kelihatannya mereka tidak marah lagi padaku."

Chase tersenyum lalu keluar dari mobil yang sudah dimatikan. Dia membukakan pintu untuk Gulsen, membantu Gulsen keluar dari mobil, meninggalkan Gulsen begitu saja untuk mengambil parsel buah super besar untuk sang ibu mertua.

"Kalian terlambat."

Mata Nyonya Pierre membesar melihat apa yang Chase berikan padanya. Lalu dia tertawa memanggil suaminya untuk mengambil oleh-oleh tersebut dari tangan Chase. Tawanya makin besar melihat Tuan Pierre yang terbungkuk-bungkuk dan tertatih membawa barang yang terlihat ringan di tangan Chase.

"Ma," sapa Chase memeluk sang ibu mertua yang tak bisa marah lama-lama.

Nyonya Pierre menarik Chase masuk, tersenyum meski matanya berkaca-kaca.

"Gulsen, cepat masuk." Nyonya Pierre menganggap sang menantulah yang harus disambut mengingat masalah yang terjadi seminggu yang lalu.

Gulsen masih di sana, butuh menenangkan dirinya. Dia takut, dia takut akan menangis

mengatakan semuanya pada mama. Dia hanya ingin yang terbaik untuk kedua orang tuanya, Gulsen tidak punya alasan merusak kebahagiaan mereka.

"Gulsen, apa yang kau lakukan, masuklah."

Papa kembali, kini berdiri di ambang pintu memanggilnya. Lalu terlihat mama dan Chase yang juga berdiri di sana. Mata Gulsen bertemu dengan mata Chase yang sedingin kutub utara.

"Aku datang." Dia pura-pura ceria, berlari kecil, tapi seketika langkahnya terhenti.

Kenapa pandangannya menjadi buram?

Orang-orang yang berdiri di pintu menunggunya terlihat bergoyang seperti berada dalam air. Bibir mereka bergerak mengatakan sesuatu, tetapi Gulsen tidak bisa mendengar karena telinganya seperti kemasukan air, mendengung.

Semuanya berputar, lutut Gulsen yang tak sanggup lagi menahan bobot tubuhnya langsung menekuk, tangannya terulur untuk menggapai Chase yang berlari ke arahnya, tetapi Gulsen gagal, dia jatuh tersungkur sebelum sempat memegang Chase atau Chase memegangnya.

32

"Gulsen." Chase meraup tubuh Gulsen yang tergeletak di depan mobilnya, mengguncang dan memanggil nama Gulsen berulang kali.

Nyonya Pierre dan suaminya ikut berlutut menyentuh wajah Gulsen yang pucat seputih kertas, memanggil nama sang putri berulang kali.

Chase mengangkat tubuh Gulsen. Tuan Pierre mengerti, dia ikut berdiri segera membukakan pintu belakang Mercedez yang Chase bawa. Nyonya Pierre masuk dari pintu satunya, membantu Chase memasangkan sabuk untuk Gulsen yang terkulai tak sadarkan diri.

Chase menutup pintu, bergegas masuk disusul Tuan Pierre yang duduk di sebelahnya. Mereka berempat dengan wajah cemas segera membawa Gulsen ke rumah sakit terdekat, sepanjang perjalanan yang terdengar hanya suara Nyonya Pierre berulang kali memanggil nama Gulsen, memegang tangan sang putri yang dingin, menggosoknya supaya hangat.

Mata Chase lebih sering melihat spion depan dibanding jalanan yang ramai untuk memperhatikan Gulsen. Napasnya berembus kencang saat melihat kepala Gulsen bergerak, bibirnya terbuka sedikit mengeluarkan suara tanda tak nyaman.

Chase kembali menggendong Gulsen saat berlari masuk ke dalam UGD rumah sakit pertama yang mereka temui. Gulsen mencengkeram kemeja Chase, memejamkan mata dan menekan wajahnya ke celah ketiak Chase, guncangan membuatnya mual.

Dengan segera beberapa petugas membantu Chase, membaringkan Gulsen di atas ranjang, terlalu banyak suara dan orang yang mengelilinginya membuat Gulsen makin mual, untunglah isi perut Gulsen keluar saat kantong penampung diberikan padanya. Butuh

waktu lama baginya untuk berhenti. Gulsen mulai kelelahan wajahnya basah, anak rambut menempel di wajahnya, mama dengan sigap memegang tisu mengusap keringat Gulsen.

Pemeriksaan tidak mudah. Awalnya mereka pikir Gulsen terkena virus hingga sampel darahnya diambil, tetapi mengingat petugas labor tidak bekerja sampai malam, mau tak mau Gulsen harus menunggu. Atas permintaan mama, Gulsen dipindahkan ke ruangan pribadi setelah Chase mengurus semua administrasinya.

"Sekarang tidak ada yang bisa dilakukan selain menunggu."

Chase berdiri di sebelah tempat tidur Gulsen yang mulai mengantuk.

"Kalian pulanglah, istirahat di rumah saja."

Nyonya Pierre menatap cemas pada Chase. "Kau yakin bisa sendiri."

"Tentu," tegas Chase.

"Aku akan mengabarkan kalian jika hasil tes keluar."

Tuan Pierre memegang tangan istrinya. "Chase benar. Kita hanya akan membuat

istirahat Gulsen terganggu, lagi pula tidak ada yang bisa kita lakukan di sini. Besok pagi sambil ke kantor, aku akan mengantarmu ke sini."

"Tolong jaga dia, Chase. Tolong pastikan semuanya baik-baik saja."

Nyonya Pierre memegang lengan Chase. Ini adalah suami dari putrinya, pertengkaran rumah tangga biasa. Lagi pula Gulsen saja memaafkan bagaimana bisa dia terus marah dan merasa kecewa pada Chase, itu sama saja artinya dia melukai perasaan Gulsen. Dia juga seorang istri, jadi dia mencoba untuk lebih bijak demi sang putri.

"Tenang saja, Ma. Aku tidak akan ke mana-mana. Aku akan di sini menemani Gulsen." Chase melihat Gulsen yang sudah tertidur.

"Aku tidak akan meninggalkannya."

"Kami pulang dulu, Chase."

Nyonya Pierre menatap putrinya, mengecup kening Gulsen yang masih mengeluarkan keringat meski ruangan VVIP ini sejuk. Tuan Pierre memang masih kaku pada Chase, mengingat hubungan mereka di kantor, tetapi sorot mata laki-laki tua itu penuh

permohonan agar Chase menjaga putrinya, berharap semuanya akan baik-baik saja.

Sepeninggalan kedua orang tua Gulsen, Chase duduk di sebelah ranjang meraih jemari dingin yang pucat.

"Gulsen ...," desahnya menekan jemari itu ke bibirnya.

Tidak ada yang bisa Chase katakan, semuanya terasa berkecamuk di otaknya. Dia tidak tahu mana yang harus dipercayanya. Gulsen benar, orang bisa memanfaatkan Gulsen untuk meyakitinya.

Yang jadi pertanyaan Chase, apa yang harus dilakukannya untuk mencegah hal itu terjadi lagi? Bagaimana caranya supaya tidak ada yang memanfaatkan kelemahannya ini?

Sepanjang malam Chase terus menatap Gulsen yang tertidur pulas, mencari jawaban yang tak kunjung datang.

Beberapa jam kemudian Gulsen membuka matanya, melihat langit di luar sana yang mulai terang. Dia melihat pada Chase yang merebahkan kepala di dekat pahanya, masih menggenggam tangannya meski pria itu tertidur.

Rumah sakit, tebak Gulsen yang ingat kenapa dia dibawa ke sini.

Gulsen tidak membangunkan Chase. Dia hanya melamun memperhatikan wajah tampan yang tertidur seperti bocah polos yang takut ditinggal sendirian. Perlahan Gulsen membuka kacamata Chase, hati-hati untuk tidak membangunkan sang suami.

Gulsen mengingat Foto-foto yang Ansel kirimkan pada Chase. Jika dia menjadi Chase dia pasti akan marah juga, tetapi masalahnya Gulsen merasa tidak melakukan semua itu. Kemungkinan Ansel memanfaatkan situasi Gulsen yang sedang lemah.

Air mata Gulsen kembali meluncur, matanya terpaku pada Chase. Kenapa dia tidak sadar kalau dia mencintai laki-laki ini? Sejak kapan dia jatuh cinta pada Chase?

Yang dia ingat, dia menyadari isi hatinya saat Ansel menciumnya, tetapi yang dipikirkannya hanya Chase, yang dia inginkan memeluknya hanya Chase. Dia merindukan semua perhatian yang Chase berikan. Meskipun dingin, tetapi Chase selalu hangat saat bersamanya.

Sudah dari lama Chase memperhatikannya, Chase diam-diam terus menjaganya. Chase tidak malu mengakui betapa cintanya sangat besar untuk Gulsen, tetapi masalahnya Chase punya trauma dan masa lalu yang berat. Gulsen dipaksa untuk terus mengerti dan memaafkan Chase sedangkan di saat bersamaan Chase membuatnya terus terluka.

Gulsen mengelus rambut Chase yang jatuh menutup matanya. Jika sekarang dia mengatakan cintanya pasti Chase akan salah paham. Sulit baginya masuk menebak cara berpikir Chase. Saat ini hidup dengan Chase membuatnya seperti berjalan di ladang ranjau. Salah jalan, maka hancurlah semuanya.

Dia tidak pernah memikirkan masalah ancaman terhadap orang tuanya, video atau apa pun yang Chase gunakan untuk menahannya. Dia tetap tinggal di sisi Chase karena dia yang memilih seperti itu. Dia tidak mau berpisah atau meninggalkan dan ditinggalkan. Dia takut kehilangan Chase dan cintanya, segala yang bisa Chase berikan. Gulsen tidak sanggup jika harus kehilangan Chase.

Tidak ada yang bisa membuatnya membenci Chase meski akhir-akhir ini Gulsen selalu menangis. Apa pun dan bagaimana caranya, dia akan membuat hubungan mereka kembali baik.

Matahari semakin bersinar, tetapi Chase masih tertidur pulas. Gulsen tidak tahu jam berapa Chase tidur semalam, sangat jarang Chase bangun selambat ini.

Pintu terbuka, dua orang masuk ke dalam membuat tidur Chase terganggu.

Gulsen membelai pipi Chase.

"Chase," panggilnya lembut, merasakan cinta yang membuat dadanya terasa sesak.

Chase langsung membuka matanya, terdiam sejenak mengingat situasinya. Matanya yang sedikit memerah melihat pada Gulsen.

"Kenapa tidak tidur di sofa?"

Gulsen mengarahkan pandangannya pada sepasang petugas yang masuk. Chase duduk tegak merapikan rambutnya, berbalik melihat sofa lebar yang bisa menjadi tempat tidurnya, tetapi dia tidak mau jauh dari Gulsen, hingga dia memilih tidur seperti ini.

"Panjangnya tidak cukup. Aku lebih suka seperti ini," jawabnya dengan suara serak dan parau khas bangun tidur.

Dia menyentuh wajah Gulsen.

"Bagaimana perasaanmu?" bisiknya dengan mata yang menyorot sesal.

"Sarapan untuk Anda, Nyonya Legrand." Salah satu dari perempuan yang mendorong troli membaca nama di kaki ranjang.

Gulsen mengangguk, memperhatikan kedua orang itu meletakkan nampan berisi berbagai macam hidangan mengaturnya di atas meja, lalu mengarahkan ke atas tempat tidur Gulsen yang tersenyum bilang terima kasih.

"Saya akan datang mengambilnya sejam lagi. Makanlah selagi hangat," ucap mereka sebelum meninggal kamar Gulsen.

"Makanlah." Chase menyendok sup, meniup lalu menyuapkan pada Gulsen.

Saat itulah mama dan papa Gulsen masuk. Tersenyum lebar, terharu melihat Chase sebaik itu.

"Bagaimana keadaanmu, Sayang?" Mama meletakkan tasnya, langsung memeluk Gulsen yang balas memeluknya.

"Baik. Sangat baik." Gulsen tersenyum.

"Aku lebih suka kamarku sendiri."

Chase berdiri mendekat dan menyapa Tuan Pierre yang sudah rapi, pergi kerja pastinya. Chase belum pernah tidak masuk kantor selama lima tahun belakangan ini, semenjak dia duduk di kursi CEO. Apa hari ini akan menjadi yang pertama?

Tidak lama pintu kamar kembali terbuka, ada dokter yang ditemani seorang perawat yang masuk. Melihat wajah mereka berdua, Gulsen yang kini disuapkan mama sungguh yakin dia baik-baik saja.

Jemari Chase menyisir rambutnya ke belakang, diam menunggu kedua orang itu mendekat. Dia bergerak kembali berdiri di sebelah Gulsen, meraih jemari Gulsen menggenggam erat. Gulsen menengadah tersenyum pada mama yang memperhatikan sikap Chase yang terkesan manja.

"Tuan dan Nyonya Legrand," sapa si dokter yang kemudian fokus pada Chase.

"Hasil tes istri Anda sudah keluar." Dia memberikan amplop di tangannya pada Chase yang terus melihatnya tajam membuatnya gugup.

"Saya sudah membaca hasilnya dan untuk itu saya rasa saya akan memberikan selamat pada Anda." Tangan si dokter terulur minta dijabat.

Chase bukan orang yang suka melakukan apa yang orang minta, dia sudah lelah melakukan semua yang ibunya suruh.

"Selamat untuk apa?" Chase bertanya datar.

"Karena saat Nyonya Legrand tengah hamil delapan minggu."

Jeritan senang dan lompatan-lompatan kegiranggan mama dengan tubuhnya yang besar membuat suasana sunyi langsung berubah heboh hingga tidak ada satu pun penjelasan dokter yang bisa Gulsen dengar. Respons mama sudah sangat mewakili perasaan Gulsen.

33

Gulsen melihat Chase masuk, menutup pintu lalu berjalan mendekat padanya. "Apa mereka sudah pulang?"

Chase baru kembali dari mengantar mama dan papa pulang, sampai ke tempat parkir saja, tetapi wajah Chase terlihat begitu lelah.

Gulsen tertawa. "Mama terlalu bersemangat. Maafkan dia."

Gulsen meraih tangan Chase meletakkan di atas perutnya. Alasan tambahan yang membuatnya makin mencintai laki-laki ini. Alasan tambahan yang membuatnya semakin tidak ingin berpisah dari Chase.

"Dalam hidupku ini adalah kabar paling menggembirakan yang pernah kudengar."

Gulsen yakin begitu juga dengan mama yang melompat-lompat kegirangan, menciumi wajah Gulsen tak henti bilang terima kasih dan doa terbaik untuknya dan calon anaknya.

Papa saking kaget dan senangnya refleks memeluk dan mencium pipi Chase dengan mata berkaca-kaca, bilang terima kasih berulang kali.

Jika Gulsen tertawa dan menangis di saat yang bersamaan, Chase justru terlihat bingung dan diam saja, sepertinya berita ini lebih mengangetkannya dibanding Gulsen.

"Aku tidak memikirkan akan menjadi seorang ibu. Aku tidak pernah menduga rasanya akan sebahagia ini." Dia menekan mengusap tapak tangan Chase ke perutnya.

"Apa yang kau pikirkan?"

Chase menarik tangannya. Wajah Gulsen cemberut lalu tersenyum saat Chase meraih kacamata yang tadi diletakkan Gulsen di atas meja kecil di sebelahnya.

"Ada banyak hal yang kupikirkan, semuanya membuatku cemas, tapi aku tetap optimistis dan tidak sabar untuk melaluinya." Gulsen ingin meraih jemari Chase, tetapi kini

kedua tangan Chase bersembunyi di dalam kantong celana.

"Katakan padaku, apa yang kau pikirkan?" Matanya berkaca-kaca ingin membagi kebahagiaan bersama Chase.

"Milik siapa anak ini?" Dinginnya suara Chase membuat sekujur tubuh Gulsen meremang.

"Apa maksudmu, Chase?" Gulsen mulai merasakan ada yang salah. "Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan."

"Aku ingin tahu anak siapa ini. Aku atau Ansel?"

Jantung Gulsen seperti berhenti berdetak. Napasnya tertahan. Apa dia salah dengar? Apa dia hanya salah paham?

"Chase, kau bicara apa?"

"Anak siapa yang tengah kau kandung?" Chase mengulangi pertanyaan. "Aku hanya perlu tahu itu."

Sorot mata Gulsen penuh kesakitan. Bibirnya bergerak tanpa suara. Wajahnya makin pucat.

Chase meraih lengan Gulsen. "Jawab aku, anak siapa yang tengah kau kandung?"

"Aku sudah menunggu, aku masih menghormati orang tuamu. Atau kau juga tidak tahu anak siapa yang tengah kau kandung?" Chase marah, terluka, dan sedih.

Dia ingin merasa bahagia, tetapi foto-foto Gulsen dan Ansel berkelebat di benaknya tanpa henti menghancurkan hatinya.

Gulsen menarik lengannya. Kepalanya menggeleng, air matanya mengalir tanpa henti. "Kau meragukanku, aku masih bisa menerima, tapi ini sudah sangat keterlaluan. Kenapa kau bisa sepicik ini?"

"Katakan padaku!" Chase membentak, "Sudah cukup kau mempermainkanku."

"Tidak ada hubungannya denganmu. Anakku tidak ada hubungannya denganmu!" teriaknya sekuat tenaga.

"Anakku tidak punya hubungan dengan laki-laki sepertimu," geramnya merenggut tangannya sekuat tenaga meski menyakitkan.

Gulsen turun dari ranjang, mencabut paksa jarum infus yang tertanam di punggung tangannya. Harusnya tunggu infusnya habis,

setelah itu Gulsen bisa pulang. Tadinya Gulsen tidak sabar pulang bersama Chase, tetapi sekarang semua itu tidak lagi menyenangkan. Chase sukses menghancurkan semua mimpi dan perasaannya.

"Mau ke mana kau?" Chase menarik lengan Gulsen yang berjalan menuju pintu keluar.

"Bukan urusanmu." Gulsen berbalik melayangkan tamparan ke wajah Chase.

Bunyinya berdesing. Mereka berdua sama-sama terdiam untuk sejenak sampai Gulsen bersuara, membebaskan diri dari cekalan Chase.

"Aku tidak ingin di sini lagi. Berada di dekatmu membuatku muak."

"Kau mau ke mana?" geram Chase memeluk Gulsen erat, wajah mereka sangat dekat. "Apa kau mau mengatakan pada Ansel tentang kehamilanmu?"

"Chase ..., kali ini kau tidak bisa menyalahkan orang lain atas kepahitan hidupmu. Kau menciptakannya sendiri. Racun yang ada di hatimu membuatmu selalu memikirkan yang terburuk dalam segala

keadaan. Bukan kau tidak pantas menerima cinta, tapi kau yang menolaknya."

Gulsen menekan sikunya ke dada Chase, menarik wajahnya sejauh mungkin. "Jika aku terus bersamamu, aku hanya akan merasakan kepahitan. Aku tidak akan bisa menjadi ibu yang baik untuk anakku. Aku takut membuat anakku menderita."

"Jadi kau memutuskan untuk pergi demi anak ini?" Chase mencengkeram rahang Gulsen, satu lengannya masih membelit pinggang istrinya. "Apa kau mengerti apa yang kau katakan?"

Gulsen menghela napas, demi anaknya dia tidak boleh lemah. Diturunkannya tangan Chase yang akan meremukkan rahangnya.

"Ya, aku mengerti. Aku tidak peduli lagi dengan yang kau lakukan. Lakukanlah apa yang ingin kau lakukan. Aku akan mengurus pembatalan pernikahan kita karena kenyataannya pernikahan itu tidak benar-benar terjadi."

Gulsen menelan ludah. Rasa gentar mulai muncul di hatinya. Pria yang berdiri di hadapannya ini adalah Chase Legrand, CEO

Âme group yang terkenal dingin dan kejam, bukan lagi laki-laki yang mengklaim kepemilikan atas dirinya.

"Chase ..,. aku ...."

Chase menarik Gulsen, mendorongnya terhempas ke sofa. "Kau tidak akan ke mana-mana. Kau tidak akan pergi hanya karena Ansel kembali. Kau pikir aku akan melepaskanmu begitu saja."

"Aku pasti akan pergi. Hidup atau mati aku akan mencari cara untuk meninggalkanmu." Gulsen sudah sampai di batas sabarnya.

"Jalani hidup kita masing-masing. Kita tidak pernah benar-benar punya hubungan. Semua diatur olehmu, aku bahkan tidak bisa bernapas jika kau tidak mengizinkan."

Chase meraih ponsel, berjalan ke arah pintu, keluar meninggalkan Gulsen sendirian. Dari pintu yang tak tertutup rapat, dia bisa melihat Chase bicara dengan ponsel, berjalan mondar-mandir, tapak tangannya di atas kepala, menahan rambut yang terus jatuh menutupi pandangannya.

Percuma jika saat ini dia mencoba lari atau kabur, dalam sekelip mata dia pasti

tertangkap. Dia mengelus perutnya. Sekarang dia tidak boleh pasrah. Dia akan mencoba segala cara untuk menjalani hidup bahagia bersama anaknya. Jika Chase menghalangi, maka dia tidak punya pilihan selain meninggalkan laki-laki itu.

"Bersiaplah kita pulang sekarang."

Chase masuk kembali ke kamar, menyimpan ponselnya ke dalam saku celana meraih jasnya memakaikan pada Gulsen.

"Aku tidak akan ke mana-mana denganmu. Jika kau menggunakan kata pulang, maka artinya itu rumah orang tuaku. Aku tidak merasa rumahmu sebagai tempat pulangku."

Namun, mau tak mau Gulsen tetap melangkah saat Chase menariknya keluar dari kamar terus menuju lift. Di bawah Tonio sudah menunggu yang sudah membereskan semua di bagian administrasi.

"Chase." Gulsen mencoba mendapatkan perhatian dari Chase yang fokus mengendarai mobilnya.

"Bawa aku ke rumah mama," pintanya sungguh-sungguh.

"Aku tidak akan melarikan diri atau kabur darimu. Aku hanya ingin menenangkan diri."

Diraihnya tangan Chase, diletakkan di atas perutnya. "Kenapa kau berpikir seburuk ini tentangnya? Tidakkah kau merasakan kesedihanku?"

Gulsen menekan bibirnya ke punggung tangan Chase. "Aku mohon. Chase, aku tahu kau pasti merasakannya. Ini anakmu."

"Menurut hitunganku, meskipun aku tidak pernah hamil ini berdekatan dengan kepulangan Ansel." Chase menarik lepas tangannya dari genggaman Gulsen.

"Kau tenang saja, Aku akan memikirkan jalan keluar terbaik untuk masalah ini."

"Jalan keluar apa?" desis Gulsen.

"Kau merusak semuanya. Kegilaanmu menghancurkan kebahagiaan kita!"

"Tidak ada yang namanya bahagia jika salah satunya mulai mempertanyakan kesetiaan pasangannya," jawab Chase yang tidak pernah menoleh untuk melihat betapa kecewa dan putus asanya wanita itu.

Gulsen membekap wajahnya, meraung keras melepaskan rasa frustrasi yang membebani dadanya. Dia menangis terisak mempertanyakan kenapa Chase membuatnya sesakit ini. Dia memukul lengan Chase, merenggut dan mengguncang laki-laki yang tetap bergeming tidak memberinya penghiburan atas luka yang ditorehnya.

Begitu sampai di penthouse, Gulsen berlari ke kamar, menjatuhkan dirinya ke atas kasur, membekap wajahnya dan menyembunyikan isakannya. Gulsen terlonjak kaget saat mendengar suara hempasan dan suara pecahan kaca yang diinjak berulang kali.

Dia melihat Chase kaget saat menyadari laki-laki itu sedang menghancurkan ponsel milik Gulsen. Chase membungkuk mengambil simcard dari lantai, mematahnya lalu memasukan ke saku celananya.

"Pulang dari kantor, aku akan membawakan ponsel baru sebagai gantinya." Chase masih tidak melihat Gulsen.

"Untuk apa kau lakukan itu?" tanya Gulsen menghentikan langkah Chase yang selangkah lagi keluar dari kamar.

"Aku tahu ponsel ini pemberian Ansel," jawab Chase kembali melangkah meninggalkan Gulsen sendirian.

34

"Aku meminta Tonio memilih ponsel untukmu, katanya ini yang paling mutakhir sekarang, pilihan anak muda yang sampai menjual ginjal untuk mendapatkannya." Chase yang baru pulang, langsung meletakkan kantong dengan gambar Apple digigit monyet di atas bantal sebelah kepala Gulsen.

"Tonio sudah menyetingnya, hanya aku yang bisa dihubungi atau menghubungimu." Chase menarik selimut yang menutupi Gulsen, melihat Gulsen masih memakai pakaian yang sama.

"Kau belum mandi dari pagi tadi?" Chase membuka jas, menggulung lengan kemejanya hingga ke siku.

Gulsen tidak menjawab, dia berbalik membelakangi Chase. Dia hanya ingin berbaring.

"Pergilah," bisiknya.

"Apa kau sudah makan?" Chase meraih Gulsen, lalu menggendongnya.

"Aku sudah makan."

Gulsen menahan dada Chase. Dia makan demi anaknya, dia tidak akan merugikan calon anaknya.

"Kalau begitu aku akan memandikanmu," ucap Chase sudah mengangkat Gulsen menuju kamar mandi.

"Jika aku bilang tidak, apa kau akan menuruti permintaanku?" Gulsen melihat wajah Chase yang rupawan.

"Jika kau terlalu letih aku akan membantumu."Chase membuka pintu kamar mandi.

"Aku tidak butuh bantuanmu. Aku bisa malakukan apa pun sendiri."

Gulsen tidak melawan, dia tahu percuma saja. Dia juga tidak letih atau kehilangan tenaga, dia hanya malas dan tak bergairah.

"Kalau begitu bersikaplah seperti biasa. Aku tidak menyiksamu. Aku tidak mengasarimu."

Chase menurunkan Gulsen tepat di bawah shower, mulai menelanjangi istrinya, jakunnya naik turun beberapa kali.

"Kalau kau mengerti bawaan kehamilan, kau tidak akan menuntutku seperti ini." Gulsen sengaja membahas kehamilannya, dia ingin melihat reaksi Chase, sepertinya laki-laki itu memilih pura-pura tidak mendengar, membuat Gulsen kecewa.

"Papa dan mamamu bertanya kenapa aku tidak mengatakan kalau kau sudah pulang dari rumah sakit. Aku berbohong pada mereka, aku katakan kau yang minta pulang. Dokter mengizinkan asal kau bisa istirahat dengan tenang di rumah. Aku meminta mereka tidak datang sampai kau yang mau dikunjungi."

"Ah, begitu." Gulsen mengangguk.

"Sekarang aku jadi tawananmu. Sebenarnya apa yang kau pikirkan setelah ini?"

Chase melingkarkan jemarinya ke leher Gulsen, jempolnya membelai rahang Gulsen.

"Aku tidak gila, Gulsen. Aku tidak seperti ibuku, tapi kau membuatku gila. Kau sumber kegilaan hatiku." Chase mengecup bibir Gulsen.

"Aku ingin mengajakmu bertemu seseorang." Chase menyalakan shower menahan Gulsen yang terperanjat.

"Kita makan malam di luar setelahnya." Chase kembali mencium Gulsen, tidak peduli bajunya ikut basah.

Gulsen meletakkan lengannya di bahu Chase tahu apa yang akan terjadi sebentar lagi. Mereka keluar dari kamar mandi satu jam kemudian. Chase kembali menggendong Gulsen yang terbungkus handuk. Dia mendudukkan Gulsen di kursi, menyalakan *hairdryer* dan membantu mengeringkan rambut Gulsen.

"Aku paling suka melihatmu tanpa *make up*, tanpa riasan."

Mata mereka bertemu di cermin, Chase tersenyum mengangkat alisnya.

"Ya, aku tahu. Aku paling suka melihatmu polos, berbaring telanjang di bawahku."

Gulsen memejamkan mata saat Chase mengecup pundaknya. "Apa Tonio menunggu di luar?"

"Tidak." Chase sudah selesai mengeringkan rambut Gulsen.

"Bersiap-siaplah," katanya yang mengerti kalau Gulsen sudah menolaknya. Dia berjalan ke *walk in closet*.

Gulsen memperhatikan punggung lebar dan tegap Chase. *Sepertinya tidak ada harapan lagi,* bisik hatinya.

Jika dibiarkan Chase tidak akan sadar, akan semakin menjadi-jadi. Gulsen harus mencari jalan keluar dari masalah ini. Dia berdiri menyusul Chase, bersiap-siap mengikuti kemauan Chase sambil melihat peluang yang ada.

***

"Pasang sabukmu." Chase tidak menunggu Gulsen melakukannya, dia memasang untuk perempuan itu begitu mereka berdua berada dalam mobil.

"Tolong pelan-pelan saja. Kepalaku pusing jika kau ngebut." Sebenarnya Gulsen sudah merasa mual begitu masuk mobil.

"Apa tempatnya jauh?" Gulsen melihat pada Chase saat mereka mulai menyusuri jalan raya.

"Tidak terlalu."

"Siapa yang ingin bertemu denganku?" Gulsen sulit menebak isi pikiran Chase.

"Tidak bukan dia ingin bertemu. Hanya aku yang ingin mengajakmu bertemu dengannya."

Gulsen memikirkan semua kenalannya, tetapi fokusnya pada Ansel. Dia takut Chase cari masalah lain. Padahal sekarang Ansel tidak akan diam saja dan menerimanya, laki-laki itu pasti membalas dan Gulsen yang akan menjadi korban.

Gulsen bisa saja menyebutkan nama Ansel, tetapi jika berkaitan dengan laki-laki itu hanya akan membuat Chase salah paham, berpikir sesukanya. Jadi Gulsen memilih diam, memejamkan matanya agar rasa mualnya berkurang.

"Kita sampai." Chase membangunkan Gulsen yang sudah mulai melayang ke alam mimpi.

Gulsen membuka matanya, melihat bangunan yang ada di depan matanya. Dia mendongak melihat nama bangunan saat Chase sudah keluar dan membukakan pintu untuknya.

"Sudah lama aku ingin membawamu bertemu ibuku. Setiap minggu jika punya waktu luang aku datang ke sini." Chase menekan remote dan mengunci mobil, meraih jemari Gulsen untuk digenggam.

"Ibumu di sini?" Gulsen menekankan.

"Ya. Dia di rawat di sini. Mentalnya tidak sehat dan kanker membuatnya bisa meninggal kapan saja. Aku ingin setidaknya sekali saja kau bertemu dengannya. Aku ingin menjadi anak baik yang membawa calon istriku bertemu dengan ibuku."

"Apa maksudmu, Chase?" Gulsen makin bingung dengan jalan pikiran Chase.

"Aku ingin memulai semuanya dari awal. Kali ini aku ingin menikahimu secara sah. Pertama harus meminta restu dengan orang tua kita dulu."

"Untuk apa? Aku tidak merasa itu penting." Gulsen menggeleng lelah. "Aku tidak peduli dengan statusku saat ini."

"Kau akan mengerti kenapa aku melakukan ini. Sekarang ikuti saja aku."

Mereka masuk ke dalam bangunan. Tampak sekali para staf sudah mengenal Chase. Mereka langsung diantar ke salah satu kamar. Saat itu satu perawat keluar dengan nampan makanan di tangan, tersenyum pada Chase.

"Dia baru saja selesai makan malam. Masuklah selagi dia belum tidur."

Chase membuka pintu, menarik tangan Gulsen agar mengikutinya. Gulsen berdiri memperhatikan wanita kurus kering yang duduk bersandar di atas ranjang putih.

"Ibu," sapa Chase dengan suara datar. "Bagaimana keadaanmu?"

Wanita dengan rambut putih tipis nyaris botak tersebut memperhatikan Chase dari atas ke bawah.

"Siapa kau?" tanyanya ketus.

"Aku tidak punya waktu untukmu. Aku sedang menunggu putraku Chase pulang, aku harus membantunya belajar."

Gulsen kaget, dia langsung menoleh pada Chase yang berwajah datar, menatap dingin pada wanita itu yang terlihat benci padanya.

"Kenapa selalu kau yang datang? Sudah kubilang aku tidak kenal kau, jangan datang lagi." Ibu Chase, merapikan rambutnya memperbaiki bajunya, menatap tak suka pada Gulsen.

"Siapa kau?" tanyanya penuh amarah.

"Gulsen ... aku istrinya Chase, putramu." Gulsen merasa takut melihat mata yang menyala diselimuti kebencian. Dia meremas lengan kemeja Chase.

"Apa yang kau bicarakan? Chase putraku tidak mungkin menikah dengan wanita jelek sepertimu. Dia masih terlalu kecil. Dia harus bisa menjadi CEO Âme group. Dia harus duduk di posisi tertinggi dalam keluarga Legrand. Dia tidak akan menikah dengan rakyat jelata. Chase Legrand yang terhormat hanya akan menikah dengan wanita bangsawan."

"Ibu, aku datang untuk memperkenalkanmu pada istriku. Namanya Gulsen Pierre. Aku ingin kau melihatnya, meski hanya sekali." Chase membawa Gulsen yang takut mendekati ibunya.

"Sudah kubilang aku tidak kenal kau. Aku tidak tahu kau siapa. Kenapa bukan Chase, selalu saja kau? Di mana Chase? Kenapa dia belum datang juga? Apa dia main-main dulu? Atau dia sedang menjadi budak Ansel, bocah tak tahu malu itu? Anakku Chase tidak boleh tunduk padanya."

Ibu Chase berteriak kencang, melempar bantal pada Chase dan Gulsen. "Pergi kalian. Pergi!"

"Ibu."

Chase menenangkan ibunya, menahan lengan wanita itu yang akan menyerang Gulsen. Ibunya melawan, mencakar punggung tangan Chase hingga terluka.

"Pergi kau. Aku tidak mau melihatmu. Pasti kau yang menculik Chase, kau pasti orang suruhan Rossa dan Vafor. Kau menahan putraku, kau tidak mau melihatnya menjadi orang. Nyonya Agnes harus tahu ini, aku harus

melaporkan ini padanya. Aku harus bertemu Vafor dan ibunya. Dia harus tahu Chase kami diculik, calon pewaris Âme group diculik dan tebusannya pasti banyak."

Mata Ibu Chase basah. "Papa Chase kaya, dia bisa membayar berapa pun yang kau minta. Kembalikan putraku, kembalikan dia. Aku harus membantunya belajar, dia terlalu banyak main. Aku akan memukul anak itu. Aku akan menghukumnya, dia harus dibuat jera. Hukuman apa yang bagus?"

Matanya melihat Chase. "Kau terlihat sangat jahat, kau pasti tahu hukuman yang bagus untuk anak nakal seperti Chase. Tapi, kau penculiknya, 'kan?"

Senyum culas terbentuk di bibir ibu Chase yang tidak terlihat seperti orang yang menunggu ajal, secara fisik mungkin, ya.

"Bantu aku beri pelajaran pada Chase, nanti dia akan tahu apa akibatnya tidak mendengarkanku. Aku tidak sabar melihat anak itu memohon."

"Cukup!" bentak Gulsen yang tak tahan mendengar semua yang dikatakan wanita ini.

35

"Siapa kau?"

Ibu Chase untuk sejenak melupakan keberadaan Gulsen. Dia melepaskan kemeja Chase yang diremas jari kurusnya.

"Dan siapa kau? Kenapa kau ada di kamarku?" Dia menekan tombol di atas kepala tempat tidur.

"Pergi. Aku harus membantu putraku untuk belajar." Dia menekan salah satu tombol hingga lampu terpadam, tetapi berkat cahaya bulan yang masuk, kamar ini masih lumayan terang.

"Aku harus istirahat, besok adalah hari penting, pengumuman kelulusan Chase, dia harus dapat nilai tertinggi." Dia mulai

menurunkan tempat tidur agar pinggangnya yang sakit bisa beristirahat.

"Harus A+ atau seratus plus. Tidak boleh kurang." Matanya mulai menutup.

"Tapi, anak itu makin tinggi dariku. Aku harus memikirkan cara lain untuk menghukumnya. Aku tidak suka melihat matanya saat aku memarahinya, mengerikan persis Agnes Legrand."

"Semengerikan apa pun dia. Chase tetap putramu. Harusnya kau memberikan kasih sayang dan cinta yang berhak dia dapatkan darimu."

"Chase tidak butuh itu. Dia juga sudah bilang dia akan melakukan semuanya, menghalalkan segala cara agar keinginanku terkabul."

Bibir Elva tersenyum. "Anak baik, sangat patuh dan penurut."

"Kaulah jahat dan mengerikan. Aku tidak tahu apa ini hukuman atas apa yang kau lakukan pada putramu sendiri, tapi nampaknya kau tidak pernah menyesalinya. Sungguh malang sekali anak yang kau lahirkan."

Gulsen benci wanita ini, sepahit apa pun hidupnya harusnya dia tetap membuat Chase bahagia. Semua sifat buruk Chase disebabkan oleh perempuan yang dipanggil ibu oleh Chase.

"Aku melahirkan Chase demi masuk ke keluarga Legrand, tapi ternyata itu tak cukup. Aku menyesal melahirkan anak tak berguna itu. Aku benci punya anak bodoh itu. Apa gunanya aku mengandung dan melahirkannya, membuat tubuhku rusak? Awalnya aku pikir Vafor akan menikahiku dan menceraikan istrinya yang mandul itu. Mungkin saja dia akan melakukan itu jika saja ibunya tidak melarang. Begitu tahu aku tidak akan menjadi nyonya Legrand, aku langsung mengubah rencanaku. Aku akan menjadikan anakku sebagai penguasa. Aku akan membuat putraku menjadi yang terhebat. Chase harus membalas sakit hatiku."

"Kau memang sudah gila dari awal."

Terlalu marah, Gulsen sampai menangis. Wanita ini membuat hidup Chase hancur. Efeknya Gulsen dan anaknya juga akan merasakan kehancuran ini.

Pintu terbuka, seorang perawat masuk. "Sudah waktunya dia tidur, kalian harus keluar.

Datanglah lebih awal besok jika masih ada yang ingin dibicarakan."

Chase meraih lengan Gulsen, membawanya keluar. Tidak ada satu kata pun yang terucap dari bibir Chase. Sepanjang jalan menuju restoran, Chase membiarkan saja Gulsen menangis melepaskan kekesalannya. Bahkan saat di restoran ketika pesanan mereka datang, Chase makan dengan lahap sedangkan Gulsen susah payah menelan makanan.

"Mau singgah ke tempat lain dulu, shopping atau jalan-jalan?" Chase sudah selesai makan sedangkan Gulsen isi piringnya nyaris tidak berkurang.

Gulsen meletakkan sendoknya, meraih gelas minum. "Aku lelah, kita pulang saja."

Chase melihat piring Gulsen. "Habiskan makananmu. Kau tidak boleh mubazir atau buang-buang makanan. Kau tidak tahu bagaimana rasanya tidur dalam keadaan lapar."

Gulsen menggeleng. "Aku minta maaf. Aku turut menyesal kau harus melalui semua itu. Andai saja saat itu ada yang peduli padamu,

aku yakin kau pasti akan jauh lebih bahagia saat ini."

Chase yang sedang minum mengangkat bahunya. Meletakkan gelas, mengunci tatapan Gulsen padanya.

"Aku tidak butuh simpati dari siapa pun. Aku hanya tahu apa itu tujuan hidup. Aku mendapatkan semuanya berkat usahaku."

"Tentu. Tentu, kau benar." Gulsen mengangguk.

"Tapi aku melihatnya, masih ada sisi anak kecil kesepian yang rapuh di balik sikap kerasmu. Aku tahu kau menginginkan kasih sayang, tapi karena kau tidak mendapatkannya, kau pikir kau tidak membutuhkan dan menginginkannya."

Chase meletakkan sapu tangan sutra milik restoran di atas meja. Minum habis lalu berdiri. "Kalau tidak ada lagi tempat yang mau kau tuju, mari kita pulang."

Gulsen hanya melihat tangan Chase yang terulur, akhirnya dia menyambut dan keluar dari tempat duduknya.

"Mari pulang, Chase," lirihnya yang merasa saat bicara pada Chase seperti sedang

bicara pada tiang listrik saja, tidak akan didengar. Dan untuk itu Gulsen menyalahkan ibunya Chase yang membentuk karakter Chase menjadi seperti ini.

"Aah, lihat siapa yang datang." Chase melihat melewati kepala Gulsen.

Gulsen langsung berbalik melihat ke arah pintu di mana Ansel yang terlihat marah berjalan cepat ke arah mereka.

Apa lagi sekarang? pikir Gulsen yang ingin bumi menelannya saja saat itu.

"Aku tidak merasa mengundangmu makan malam bersama kami." Itu adalah kalimat sapaan yang Chase ucapkan pada adik satu ayahnya.

Ansel dengan wajah marah langsung menarik lengan Gulsen, tetapi dengan sigap Chase menahannya.

"Lepaskan dia," geram Ansel dengan wajahnya yang pucat pasi membuat Gulsen khawatir.

"Tolong, lepaskan tangan istriku."

Chase kesal karena akhir-akhir ini dia sering sekali viral, lihat saja sekarang beberapa

orang sudah mulai mengeluarkan ponsel untuk merekam. Mungkin Chase harus tegas, menuntut mereka yang merekamnya tanpa izin.

"Gulsen, papamu bilang kau hamil."

Ansel mengabaikan Chase. "Aku akan menyelamatkanmu dari laki-laki ini. Aku akan membawamu dan anak ini pergi darinya."

Sekarang wajah Gulsen yang pucat pasi. Apa pun maksud kata-kata Ansel sama saja artinya bagi Chase.

"Cukup, Ansel. Aku tidak mau kau muncul lagi di hadapanku. Aku sudah muak. Aku tidak ingin membencimu, tapi kau mendorongku ke sana." Gulsen berbalik, menarik lengan Chase.

"Kita pergi, tinggalkan dia."

Chase ikut saja, tidak tergesa-gesa, dia tahu Ansel mengikuti sampai ke tempat parkir.

"Kenapa tidak mendengarkannya. Kelihatannya ada banyak yang ingin dia bicarakan denganmu."

Gulsen yang akan masuk ke mobil berbalik melihat Chase.

"Cukup," geramnya.

"Aku sudah muak mendengar semua tuduhanmu. Jangan paksa aku untuk meninggalkanmu."

"Gulsen, aku sudah tahu semuanya." Ansel mengejar, mendorong Chase lalu menarik tangan Gulsen.

"Ansel, aku tidak ingin bertemu denganmu. Berhenti mengikuti ke mana pun aku pergi. Berhenti mengganggguku."

Gulsen menyentak lepas tangannya. Dia menoleh pada Chase yang sudah berjalan membuka pintu pengemudi.

"Masuk dan kita pergi."

"Aku tidak suka diperintah. Aku menghabiskan setengah umurku sekarang untuk patuh dan mengikuti semua perintah. Kau baru saja bertemu dengan salah satunya tadi."

Chase meletakkan lengannya di atas atap mobil Mercedez.

"Aku bisa menunggu. Jika ada yang ingin kau bicarakan katakan saja karena ini akan menjadi yang terakhir bagimu. Setelah ini kau tidak akan pernah keluar dari penthouseku."

"Tutup mulutmu. Kau bukan siapa-siapanya. Aku sudah tahu semuanya."

Ansel meneriakan kata-kata tersebut, urat di pelipisnya sampai mau meledak.

"Ini semua rekayasamu. Aku sudah bertemu Luna, Rini, dan Maya. Mereka memberitahuku semuanya. Kali ini aku akan membawamu pergi darinya. Kau milikku. Selamanya jadi milikku."

Gulsen terhenyak, mencengkeram lehernya. Satu-satunya yang terpikir olehnya adalah orang tuanya. Tahukah mereka?

Ansel melihat pada Chase yang masih menunjukkan wajah tanpa ekspresinya.

"Apa pun yang kau lakukan, aku tidak peduli. Kau bisa menjadikan Âme group sebagai punyamu, kau bisa mendapatkan semuanya, aku tidak peduli. Tapi Gulsen, apa pun caranya aku akan menolongnya. Dia terlalu baik untukmu. Kau tidak pantas untuknya."

Ansel memegang kedua lengan Gulsen mengguncangnya. "Jangan takut sekarang ada aku. Aku akan menolongmu. Aku akan berada di sisimu."

Dia kembali melihat Chase. “Selamanya kau tetap akan menjadi pecundang. Cara yang kau gunakan sama dengan ibumu. Kau mewarisi darah perempuan gila itu."

Ansel menarik lengan Gulsen yang belum bisa memikirkan jalan apa yang harus diambilnya. Hatinya tidak mau melepaskan Chase, tetapi pikirannya mengatakan itulah yang harus dilakukannya.

Chase tidak tinggal diam. Dia segera mengejar, menarik Gulsen dari genggaman Ansel.

"Jika kau berani datang menemui istriku lagi, aku akan membunuhmu. Ini peringatan terakhir untukmu."

Mata Chase melotot, rangkulannya di tubuh Gulsen terlalu kuat hingga menyakitkan.

"Bukan hanya kau, aku akan benar-benar menghancurkan keluargamu."

"Cukup, Ansel!" bentak Gulsen.

"Jangan ganggu aku lagi. Aku tidak mau melihatmu lagi."

Gulsen memegang perutnya. Sekali ini dia akan memberi Chase kesempatan.

"Biarkan aku menyelesaikan masalah kami berdua saja. Aku tidak butuh bantuan apa pun darimu."

Gulsen berbalik, menarik Chase kembali ke mobil, masuk dan segera menutup pintu. Chase segera menginjak gas meninggalkan Ansel yang masih terpaku melihat Gulsen yang masih saja membela Chase.

Apalagi yang harus Ansel lakukan. Haruskah dia memakai cara terakhir dengan risiko Gulsen akan marah padanya? Ataukah dia harus jujur dan mendapatkan belas kasihan Gulsen. Atau dia bisa memakai kedua-duanya mengingat waktunya tak banyak lagi?

36

"Chase, kita harus bicara."

Gulsen mengejar Chase yang sudah masuk ke kamar. Dia menarik lengan Chase yang mulai membuka pakaian sambil berjalan ke kamar mandi.

"Dengarkan aku. Chase, percayalah padaku. Jika kau terus seperti ini makin sulit bagi kita untuk terus bersama. Ansel sudah tahu semuanya."

"Lalu?" tanya Chase tak peduli sama sekali.

"Meski dia tahu semuanya, tidak akan ada yang berubah. Aku tidak akan membiarkan dia menang."

"Aku bukan piala yang sedang kalian perebutkan. Kau tidak bisa merendahkan semuanya."

Gulsen memeluk Chase meski Chase diam saja tidak balas memeluknya.

"Aku mohon. Chase, ayo kita berbaikan. Jangan pakai benci dan dendam. Pikirkan semuanya dengan akal sehat. Aku tahu kau sangat pintar, kau pasti punya jalan keluarnya."

"Aku harus mandi." Chase melepaskan diri dari pelukan Gulsen.

"Tidak usah terlalu memikirkan Ansel. Dia hanya pecundang."

Gulsen mundur.

"Lalu anak ini?" tanyanya menyentuh perutnya.

"Aku sudah memikirkan solusinya." Chase menolak melihat perut Gulsen.

"Istirahatlah kau pasti lelah. Besok semuanya akan selesai."

"Apa yang akan kau lakukan, membalas Ansel? Lalu setelahnya apa, Ansel membalasmu? Apa pernah kalian memikirkanku?"

Gulsen menarik lengan Chase. "Aku mohon. Chase, jangan terpancing, jangan biarkan Ansel merusak kebahagiaan kita."

"Apa kau pernah membenci Ansel?"

Gulsen menatap Chase. "Kenapa aku harus membencinya? Atau kau ingin aku mengatakan aku benci padanya? Apa itu akan membuatmu senang?"

Gulsen menghela napas. "Kita sudahi saja pembicaraannya sampai di sini."

Chase mengangguk. "Kau tidak mungkin membenci Ansel. Dia cinta pertamamu, selalu ada di hidupmu."

Untuk pertama kalinya malam ini Chase melihat perut Gulsen. "Kalian akan terikat selamanya."

Jari Gulsen mengepal, ditekankan ke pahanya. "Percayai saja apa yang kau ingin percaya. Aku tidak punya kewajiban untuk menjelaskan apa-apa padamu. Aku sudah lelah menghadapimu. Jika kau mau aku tinggal aku akan tinggal, kalau kau tidak bisa menerimaku dan anakku, maka biarkan aku pergi."

Gulsen berbalik. "Kau bukan bocah kecil yang malang lagi. Aku menyesal kau harus

menjalani semua kepahitan, tapi aku tidak mau hidup dalam kepahitanmu. Kalau kau seperti ini, aku tidak punya alasan untuk tetap tinggal denganmu."

Mata Gulsen berkaca-kaca. "Video, foto, silakan saja jika kau ingin menyebarkannya. Aku tahu mama dan papa pasti sedih atau malu, tapi mereka tidak akan pernah meninggalkanku."

Alis Chase menyatu, matanya kembali melihat perut Gulsen. "Sekarang kau punya keberanian dan alasan untuk meninggalkanku?"

Gulsen menghela napas. "Ini semua karenamu. Kau membuatku tidak punya pilihan."

Dia berbalik melangkah meninggalkan Chase.

Chase yang awalnya akan masuk ke kamar mandi, kini berbalik mengejar Gulsen menarik lengan wanita itu, mendorong dan menekannya ke dinding.

"Aku tidak akan melepaskanmu."

"Aku bukan tawananmu. Saat ini aku memilih tinggal itu karena kemauanku." Gulsen

tidak akan lagi memaklumi semua keegoisan Chase.

Chase tiba-tiba melepaskan Gulsen. "Semua video itu sudah kuhapus. Karena aku pikir kau akan tinggal selamanya denganku meski tanpa ancaman. Aku tidak menggantungkan nasibku pada video yang takkan pernah kubiarkan dilihat orang lain."

Chase memasang kembali kancing bajunya. "Tapi ternyata tidak. Sekarang kau punya alasan untuk meninggalkanku."

"Chase kau mau ke mana?" Gulsen masih berdiri di tempatnya melihat Chase yang bergegas pergi. Dia mengejar, tetapi Chase sudah keluar dari penthouse tersebut.

Terlalu melelahkan menghadapi Chase sekarang. Gulsen kembali ke kamar, duduk di pinggir ranjang memperhatikan kantong kertas berisi ponsel yang tak disentuhnya. Dia mengambil tas tersebut, meletakkan di atas meja, berdiri di jendela memperhatikan langit berbintang dan gedung-gedung yang terang benderang oleh lampu warna-warni.

Dia teringat saat pertama kali Chase memaksanya, semua yang Chase katakan

membuatnya dengan cepat memaafkan Chase, menerima dan tanpa sadar jatuh cinta sampai rela mati demi Chase. Namun, sekarang dia punya anak ini. Nyawa kecil yang dititipkan Tuhan padanya, yang harus dilindungi dan dijaganya sepenuh hati.

Entah ke mana Chase pergi, selama mereka bersama Chase tidak pernah tidak pulang. Sesibuk apa pun Chase dia pasti akan pulang. Bahkan jika ada pertemuan atau kerjaan ke luar kota atau ke luar negeri, Chase akan memintanya ikut.

Chase membuatnya merasa terikat. Kini ditunggu sampai pagi Chase tetap tidak pulang. Gulsen berjalan mondar-mandir di seluruh rumah, mulai lelah, dia paksakan untuk tidur. Dia mulai memejamkan mata meski matahari sudah mulai meninggi di luar sana. Gulsen melompat bangun saat mendengar langkah kaki, dia duduk melihat Chase yang terlihat berantakan.

"Chase," panggilnya segera turun dari tempat tidur.

"Ke mana saja kau?" tanyanya khawatir. Dia menyentuh lengan dan mengusap rambut Chase.

"Tonio." Chase mengabaikan Gulsen.

"Tonio?" ulang Gulsen melihat ke arah pintu.

"Siapa dia, Chase?"

Gulsen melihat Tonio masuk bersama pria tampan dengan mata mengerikan persis Tonio.

"Ini Albert sepupu Tonio. Dia dokter kandungan." Chase memberitahu Gulsen.

Kening Gulsen berkerut, melihat tas yang dibawa Albert. "Lalu?"

Chase menyentuh wajah Gulsen. "Aku sudah memikirkan jalan keluarnya. Aku sudah bilang padamu."

"Jalan keluar apa?" *Feeling* Gulsen tidak enak, dia segera berbalik menjauhi Chase.

Chase menangkap lengan Gulsen.

"Maafkan aku, Gulsen. Aku tidak bisa menerima anak ini. Jika kau hamil dengan laki-laki lain, aku pasti bisa menerimanya, asal jangan Ansel. Aku tidak bisa."

Gulsen menjerit, memukul wajah Chase. Terjadi keheningan setelah itu.

"Ini anakmu. Ini anakmu," jeritnya kembali memukul dada dan menarik lengan Chase. "Hanya kau. Aku tidak pernah melakukannya dengan Ansel."

Chase terdiam, menelan ludah beberapa kali. "Tapi bukan ini yang kau katakan. Aku menangkap lain. Semua foto itu. Aku tidak bisa."

"Inikah jalan keluar yang kau katakan? Kau ingin membunuh anak ini?"

Gulsen melihat pada Tonio yang tidak mau membalas tatapannya pada dokter itu yang tahu apa yang dikerjakannya salah, tetapi masih mau melakukan, pasti karena uang yang dijanjikan Chase sangat banyak.

"Ini yang kau bilang mulai dari awal. Kau ingin menyingkirkan semua yang kau anggap penghalang, bahkan anakmu sendiri?"

Chase menahan bahu Gulsen.

"Aku mencintaimu, Gulsen. Aku akan menerima semuanya, memaafkan segalanya, tapi jika berhubungan dengan keluarga Legrand, aku tidak bisa. Aku takut aku hanya akan membuatnya menderita."

"Aku tidak mengharapkan cintamu, Chase. Jika aku harus mengorbankan anakku. Anak ini punya darah Legrand darimu. Kau terima atau tidak, kau juga seorang Legrand. Kau tidak bisa memungkiri kenyataan itu. Apa pun alasan ibumu mengandungmu, kau tetap seorang Legrand. Ibumu sakit, apa kau juga ingin berakhir seperti dia. Sampai mati kebencian ini akan terus merongrongmu, tidak akan ada kebahagiaan lagi. Dan aku ... aku lebih baik pergi, aku tidak akan hidup di neraka yang kau ciptakan."

Gulsen menarik napas panjang, menahan air matanya. "Aku tidak akan bisa menyembuhkan kegilaan hatimu jika kau sendiri tidak mau."

"Tonio!" bentak Chase.

Dia melihat Tonio yang masih di pintu tidak bergerak masuk bersama Albert.

"Lakukan," geramnya.

Gulsen melawan dan mencoba melepaskan diri. Dia mencakar, menjambak, dan menendang Chase sekuat tenaganya. Chase langsung mematikan serangan Gulsen dengan

memiting kedua lengan wanita itu ke belakang punggung.

"Tidak. Chase, aku mohon tidak. Jangan lakukan ini. Jangan lakukan." Gulsen bisa membaca apa yang akan Chase lakukan.

"Bukan hanya aku, kau pun pasti akan menyesalinya."

Chase mengangkat Gulsen, membawanya ke tempat tidur, membaringkan Gulsen. Saat Gulsen bangkit, Chase mendorong dan menahan Gulsen.

"Kalau bukan Ansel, aku pasti akan menerimanya."

"Ini anakmu. Aku hamil denganmu." Gulsen menentang melawan sekuat tenaganya.

"Albert, lakukan." Chase menatap mata Gulsen yang menyorot kengerian.

"Tidak. Tidak!" teriak Gulsen berontak seperti orang gila.

"Aku bersumpah. Aku bersumpah akan membencimu. Aku tidak akan pernah memaafkanmu."

"Hanya ini jalan yang terpikirkan olehku. Aku tidak mau ada apa pun lagi yang

mengikatmu dengan Ansel." Chase menekan Gulsen makin kuat ke kasur.

"Lepaskan. Lepasakan."

Gulsen terus berontak.

"Mama ... Papa ...!" jeritnya meminta tolong.

Wajahnya pucat pasi saat melihat Albert mendekat, meletakkan tasnya di dekat kaki Gulsen.

"Tidak. Aku mohon tidak!"

37

"Chase, aku mohon jangan. Hentikan."

Gulsen meraung memohon belas kasihan Chase. Di saat bersamaan, bunyi bel pintu depan terus berbunyi tanpa henti. Tonio mundur keluar dari kamar untuk melihat tamu keras kepala yang tak berhenti menekan bel.

"Tenanglah, Gulsen. Albert sudah berjanji kau tidak akan kesakitan. Tidak akan ada efek sampingnya. Kau masih bisa hamil dan melahirkan."

Chase membujuk saat Albert mulai menyiapkan suntikan. "Hanya kali ini. Sekali ini saja aku minta terimalah."

"Tidak. Tidak." Gulsen menendang. Kakinya mengenai lengan sang dokter yang

sedang mengisi suntikan, suntikan itu jatuh terlempar ke lantai, cukup jauh.

"Gulsen," geram Chase makin menekan lengan Gulsen.

"Sudah cukup. Jangan membuat kesabaranku habis."

Gulsen terengah, dadanya sesak. Chase terlalu dekat, terlalu menakutkan. Hatinya sakit, cintanya membuatnya menderita.

"Aku mohon, Chase. Aku mohon. Kenapa kau lakukan ini, lebih baik kau bunuh saja aku?" Air mata Gulsen bercucuran.

"Lepaskan aku, kalau kau tidak tega membunuhku, biar aku sendiri yang loncat ke bawah sana."

"Tutup mulutmu!" bentak Chase yang tahu kali ini jika dia lepaskan, Gulsen pasti akan melakukannya.

"Aku tidak akan membiarkanmu mati." Dadanya menyempit, ketakutan membayangkan Gulsen mati.

"Tidak. Pergi. Pergi!" teriak Gulsen saat Dokter Albert kembali terlihat mendekatinya dengan suntikan di tangannya.

Sekelebat bayangan muncul, mendorong dan menyerang Dokter Albert lalu mendorong Chase yang membuat Gulsen terlepas. Tanpa membuang waktu Gulsen langsung melompat turun dari tempat tidur berlari sekuat tenaga ke arah pintu.

"Ma," raungnya saat melihat ada mama dan beberapa orang yang ada di sana.

Gulsen langsung masuk dalam pelukan mama yang mendekapnya erat.

"Kau baik-baik saja." Mama menciumi wajah Gulsen, merapikan rambut Gulsen, menyeka air mata yang membasahi wajah putrinya.

"Maafkan Mama, Gulsen. Maafkan Mama. Andai saja Mama tahu lebih cepat." Isakan Nyonya Pierre makin keras.

"Syukurlah Ansel mengatakan semuanya dan kami datang tepat waktu."

"Ansel ...," bisik Gulsen berbalik melihat keributan yang terjadi di dekat ranjang.

Ada Ansel yang sedang memukuli Dokter Albert. Ada papa yang sedang menampar dan memaki Chase. Lalu ada beberapa orang yang

sedang melerai mereka, termasuk Tonio yang mencoba menjauhkan papa dari Chase.

Gulsen kembali melihat mama, tangisnya pecah. "Terima kasih. Terima kasih karena datang untukku."

"Awalnya kami meragukan Ansel, tapi saat ketiga temanku. Maya, Rini, dan Luna yang ikut bersamanya menunjukkan semua bukti, kami langsung berpikir kalau ini benar nyata. Ansel mengusulkan agar kami melaporkan ini pada polisi dan segera menjemputmu dari penthousenya Chase sebab dia yakin kau di sini bukan karena keinginanmu. Kami tidak bisa melawan Chase, jadi polisi adalah jalan satu-satunya."

Gulsen tidak peduli alasan apa yang membuat mereka semua sampai ke sini yang jelas dia sangat lega berterima kasih.

Keributan bisa dihentikan tak lama setelahnya. Chase, Tonio, dan Albert di satu sisi sedangkan para polisi menjaga Ansel dan papa yang masih panas. Salah satu polisi menunjukku surat tugas saat Tonio yang tadi membukakan pintu dan kaget karena mereka menerobos masuk begitu saja, mulai

mempertanyakan mereka yang datang begitu saja ke rumahnya.

Chase tidak mempedulikan semua kekacauan ini. Dia hanya fokus pada Gulsen yang pucat pasi memeluk dan dipeluk oleh mamanya yang terus menangis. Matanya dan Gulsen bertemu, panah es langsung menikam jantung Chase, membuat tubuhnya bergetar oleh apa yang paling ditakutinya yaitu kebencian yang dilihatnya di mata Gulsen.

"Apa yang ingin kau lakukan pada putriku? Apa yang ingin kau perbuat? Untuk apa semua peralatan ini?" Tuan Pierre maju melempar tas Dokter Albert ke lantai, membuat isinya bertebaran.

"Apa kau ingin mengugurkan kandungan Gulsen hanya karena foto-foto yang kukirim?"

Wajah Ansel penuh rasa tidak percaya saat menebak tujuan Chase. "Kau percaya padaku, tapi kau tidak percaya pada Gulsen?"

"Aku akan menuntutmu. Aku akan membuatmu membayar atas semua yang sudah kau lakukan pada putriku." Telunjuk papa yang bergetar, mengarah pada Chase.

"Kau pikir dengan uang dan kuasa yang kau miliki, kau bisa melakukan apa yang kau inginkan semaumu?"

"Gulsen, kemarilah." Tangan Chase terulur, dia tidak peduli pada yang lain, dia hanya mau Gulsen saja.

"Tidak." Nyonya Pierre memeluk Gulsen makin erat.

"Kau jahat kau monster, menjauhlah dari putriku."

Gulsen membuang wajahnya. Berbalik memeluk mama erat terisak di sana.

"Bawa aku pergi dari sini. Bawa aku menjauh dari tempat ini," pintanya yang takut hatinya yang bodoh akan berkhianat.

"Aku tidak mau melihatnya lagi."

"Tentu, Sayang." Mama masih bercucur air mata.

"Aku dan papamu tidak akan membiarkan dia mendekatimu lagi."

Mama membawa Gulsen melangkah meninggalkan kamar yang akan memberi rasa trauma seumur hidup untuk Gulsen.

Gulsen tidak peduli dengan suara keributan yang kembali terjadi. Dia hanya ingin pergi dari sini, menyelamatkan anaknya. Mama terus mendekap Gulsen, melewati beberapa ruangan dan lorong lalu foyer hingga ke pintu depan.

"Gulsen."

Tangan Gulsen direnggut, mama menjerit melihat Chase menahan Gulsen mencengkeram kedua pergelangan Gulsen menahan di dadanya. Sudut bibir Chase berdarah. Kacamatanya retak dan rambutnya jatuh menutupi wajah tampan yang penuh lebam itu.

"Lepaskan dia. Menjauh dari putriku." Pukulan dari Nyonya Pierre bertubi-tubi diterima Chase.

Gulsen melihat saat papa dan Ansel serta Tonio berlari menyusul Chase, bahkan satu orang polisi mengeluarkan pistolnya mengarahkan pada Chase, memberi perintah agar Chase melepaskan Gulsen.

"Tidak," pekik Gulsen yang sadar Chase tidak akan mendengarkan ancaman tersebut.

"Cukup, Ma. Berhenti!" bentaknya melihat pada mama yang akan kembali memukul dan menjambak rambut Chase.

"Jangan pukul Chase lagi."

"Gulsen, aku mohon jangan pergi. Jangan tinggalkan aku. Aku terlalu mencintaimu, aku tidak akan bisa tanpamu."

Akhirnya Chase melakukan apa yang paling dibencinya yaitu memohon, dia tidak peduli dengan belasan orang yang mendengarnya. Dalam keadaan saat ini dia tidak peduli lagi dengan yang namanya gengsi.

"Aku tidak bisa, Chase. Aku tidak bisa. Kau tidak berubah, kau semakin menjadi-jadi. Aku lelah dengan semua ini. Berapa kali aku harus mengatakan bahwa ini adalah anakmu. Bagaimana caraku menjelaskannya? Kau tetap percaya pada yang kau percayai saja."

Gulsen terisak menekan keningnya ke tangannya yang masih menekan dada Chase. "Kau yang membuatku mengambil keputusan ini."

"Kau sudah berjanji akan terus bersamaku. Kau berjanji akan belajar

mencintaiku. Apa yang sudah kulakukan selama ini tidak membuatmu mencintaiku?"

Suara Chase mengiba. "Beri aku satu kesempatan lagi."

"Apa kau akan menerima anak ini?" Gulsen mengamati wajah Chase.

"Aku akan belajar, aku akan berusaha," lirih Chase yang makin membuat Gulsen mantap dengan keputusannya.

"Kau tidak akan bisa Chase. Kau akan terus meragukanku, diam-diam membenci anakku. Kau akan membuatku dan anak ini menderita, hidup dalam kepahitan. Kau akan melanjutkan siklus neraka itu. Sedangkan aku ingin melanjutkan siklus kebahagiaan yang kudapatkan seumur hidupku. Aku mensyukuri hidupku, aku tidak menyesali apa yang sudah terjadi, tapi aku menyesali sikapmu ini."

"Selama ini bersama denganku apakah kau menganggap dirimu seperti Dewi Sita yang sedang ditawan Rahwana? Apakah kau terus menunggu Rama menolongmu?"

Gulsen tahu siapa Rama yang Chase maksudkan.

"Tidak. Aku bersamamu karena aku tahu aku merasa bahagia, diperlakukan dengan baik penuh pemujaan, tapi semua kebaikanmu itu tidak bisa membuatku tetap tinggal di sisimu lagi karena apa yang ingin kau lakukan pada anakku."

"Aku menahanmu, bertanya-tanya dalam hatiku, apakah kau sudah mencintaku? Sudah bisakah aku bertanya tentang perasaanmu? Atau aku selamanya adalah Rahwana yang mencintai tanpa pamrih, tapi tetap akan kalah oleh Rama yang bahkan tidak memercayai kesucian Dewi Sita?"

"Aku tidak akan menjawabmu, Chase," tekan Gulsen menarik dirinya menjauh.

"Aku tidak akan memikirkan apa yang sudah kau berikan selama ini, aku hanya memikirkan masa depan untuk anakku, anakmu."

Gulsen menghela napas. "Aku harap setelah ini kau tidak akan lagi menemuiku. Aku hanya ingin hidup tenang. Aku tidak ingin melihatmu atau mendengarkanmu lagi. Aku hanya ingin melupakanmu."

Air mata Gulsen jatuh saat Chase perlahan melepaskannya. "Semoga kelak kau bisa bahagia, Chase. Aku akan berdoa semoga kelak rasa dendam dan kepahitan yang bersarang di hatimu bisa hilang."

Saat mama menarik bahu Gulsen menjauhi Chase. Polisi yang memegang senjata maju, mengarahkan pada Chase yang ditahan Tonio agar tidak mendekati Gulsen.

"Gulsen." Chase parau dan serak, terus menatap dan memohon lewat matanya agar Gulsen tidak pergi.

"Aku tidak akan pernah memohon lagi, untuk terakhir kalinya aku mohon jangan pergi. Kita bicara, aku akan mendengarkanmu."

Gulsen menggeleng. "Sudah terlambat, Chase. Saat ini aku tidak bisa memercayaimu lagi."

Gulsen berbalik, mengucapkan, "Selamat tinggal!

38

"Sama seperti Chase, aku juga tidak ingin melihatmu lagi." Gulsen menarik lepas tangannya dari genggaman Ansel.

Mereka sudah berada di rumah orang tua Gulsen, ada dua orang petugas yang masih berjaga di depan pintu depan, takut dengan Chase yang akan membuat kacau lagi, padahal Gulsen sudah meyakinkan Chase tidak akan melakukan hal itu.

Meski sedih Gulsen tahu Chase tidak akan mengejarnya lagi, harga diri dan ego Chase tidak akan mengizinkannya memohon pada Gulsen yang sudah mencampakkannya. Melihat Elva, ibunya Chase, Gulsen langsung bisa membaca penyebab semua sifat yang dimiliki Chase.

"Aku minta maaf, Gulsen. Aku tidak menyangka caraku ini justru akan membuatmu menderita seperti ini."

Ansel berlutut di sebelah tempat tidur Gulsen. Wanita itu sudah berganti pakaian, dibantu mamanya yang kini duduk di dekat kepala Gulsen memberi elusan yang menenangkan.

"Kalian berdua sama saja," geram Gulsen.

"Ego dan kebencian kalian menjadikan aku sebagai tumbal. Aku tidak ingin bertemu atau sekadar melihatmu lagi, seperti yang kukatakan pada Chase tadi. Aku hanya ingin hidup tenang, jauh dari konflik kalian berdua."

Gulsen melihat pada papa yang berdiri di pintu, terlihat begitu terguncang dan sedih karena baru menyadari apa yang sudah Gulsen lalui selama ini.

"Tolong bawa Ansel pergi, jangan biarkan dia menemuiku lagi."

"Ansel." Papa mendekat.

"Aku sangat berterima kasih padamu karena membuat kami bisa menolong Gulsen tepat waktu, tapi seperti yang dikatakan putriku, kau juga bersalah dalam hal ini."

Ansel berdiri, kepalanya tertunduk. "Saya tahu, Tuan Pierre. Saya akan terus meminta maaf sampai saya mati."

Dia melihat Gulsen. "Apa kau membenciku, Gulsen?"

Gulsen menghela napas, memejamkan lalu membukanya kembali melihat Ansel yang semakin hari terlihat makin kurus dan layu.

"Tidak. Aku ingin membencimu, tapi aku selalu menyadari kau punya alasan melakukan ini. Aku hanya ingin menjauh darimu, aku tidak ingin terlibat denganmu dan Chase. Jika kalian masih ingin bertempur, lakukanlah, tapi jauh-jauh dari aku dan anakku."

"Aku bersalah padamu dan anakmu," bisik Ansel.

"Kalau kau memberiku kesempatan, aku berjanji ...."

"Aku mencintai Chase." Gulsen memotong ucapan Ansel. Dia tidak ingin mendengar apa yang sudah ditebaknya akan dikatakan Ansel.

"Aku tidak mau kau menggantikan Chase membesarkan anakku. Aku tahu kau tidak bisa memberikan cinta sebesar yang kami harapkan. Aku tidak akan berlari pada laki-laki

pertama yang mengulurkan tangan padaku hanya demi sosok ayah yang kelak akan dibutuhkan anakku. Jika aku bersamamu, Chase akan membalas dan kembali lagi siklus yang sama. Aku lebih memilih untuk menjauh dari kalian berdua. Aku lebih baik membesarkan anakku sendirian. Tanpa kau ataupun Chase, aku bisa membahagiakan diriku dan anakku."

Ansel memijat tengkuknya. "Aku minta maaf. Sungguh aku tidak tahu lagi apa yang harus aku lakukan. Aku putus asa. Aku hanya ingin kau kembali."

Matanya menyorot sedih. "Kau sudah mengatakannya beberapa kali, tapi masih sulit bagiku untuk percaya, bagaimana wanita sebaik dirimu jatuh cinta pada bajingan itu."

"Ada banyak hal yang dilakukan Chase yang bagi kalian sulit dipercayai, tapi aku tahu bagaimana hati Chase sebenarnya. Dari rasa takut berubah menjadi simpati lalu kasihan dan entah kapan semua itu berubah menjadi cinta."

Gulsen melihat papa, meminta dengan matanya agar membawa Ansel keluar.

"Ansel, biarkan Gulsen istirahat. Mari kita bicara di luar." Papa langsung merangkul bahu Ansel.

Meski setelah mendengar semua cerita Gulsen, Tuan Pierre tidak bisa marah pada pemuda yang baik dan hanya ingin membalas sakit hatinya. Bagi Tuan Pierre kesalahan sepenuh berada di tangan Chase Legrand. Meski dia tahu alasan Gulsen memohon agar mereka mencabut laporannya dan tidak menuntut Chase lagi adalah cinta putrinya pada laki-laki itu, tetapi sulit baginya untuk memahami kenapa Gulsen masih saja memaafkan pria itu yang nyaris membunuh anaknya sendiri.

"Ansel." Gulsen memanggil perlahan.

Ansel langsung berbalik melihat Gulsen.

"Kapan kau mengambil foto-foto yang kau kirimkan pada Chase dan kenapa kau bisa berbuat seperti itu?"

Suara Gulsen parau, matanya berkaca-kaca. "Aku tahu aku tidak tidur denganmu. Aku tahu yang tengah kukandung anak Chase."

Mata Gulsen memohon, di sebelah kata-katanya ada rasa bimbang di hati Gulsen.

"Dilihat dari umur kandunganmu, kau pasti tahu ayahnya." Anggukan kepala Ansel lemah, sebelum berbalik menjauhi Gulsen.

"Kenapa kau lakukan itu, Ansel?" Gulsen masih menuntut jawaban.

Ansel berhenti, tetapi tidak berbalik.

"Karena aku ingin kau kembali. Aku tahu bajingan itu tidak akan melepaskanmu. Aku pikir cara seperti itu akan membuatnya marah dan melemparmu jauh, tapi ternyata aku salah, dia lebih gila dari yang aku bayangkan."

Gulsen memejamkan mata, tidak lagi bertanya. Ansel melangkah keluar, meninggalkan Gulsen yang memeluk Nyonya Pierre menangis menyembunyikan wajah di perut lebar dan empuk tersebut.

"Ansel, sudah pergi."

Papa masuk ke kamar sendirian, duduk di pinggir ranjang membelai pipi Gulsen yang basah.

Gulsen melihat kedua orang tuanya bergantian.

"Terima kasih karena sudah mencintaiku sebesar ini," lirihnya mulai menangis lagi.

"Aku kuat karena kalian. Anakku akan mendapatkan cinta yang besar dari kakek dan neneknya. Aku akan bertahan, aku tidak akan menyerah."

"Papa minta maaf, Gulsen. Papa tidak tahu apa saja yang sudah kau lalui. Andai saja kau jujur dari awal pada kami." Papa menekan jemari Gulsen ke bibirnya yang bergetar menahan tangis.

"Aku tidak menyesali apa yang sudah kulalui. Mungkin cara Chase salah, tapi dia memberiku cinta yang besar. Dia membuatku merasa hebat. Aku bangga pada diriku karena dicintai sedalam itu. Kalau aku tidak melalui hari bersama Chase, aku mungkin tidak akan tahu rasanya mengandung dan berjuang demi anakku. Jadi aku mohon jangan membenci Chase. Apa yang sudah dilalui dan ditelannya terlalu pahit hingga dia menjadi keras seperti itu."

"Papa sudah mencabut laporan dan tuntutan terhadapnya seperti yang kau minta. Lagi pula Papa tahu dengan uang dan kuasanya Chase Legrand tidak akan kena hukuman. Jika lanjut ini hanya akan membuatmu menderita,

jadi cara terbaik adalah putus hubungan dengannya."

Gulsen menyentuh wajah papa yang kuyu. "Bagaimanapun dia masih atasanmu. Jangan cari masalah, biarkan saja dia. Anggap saja semua ini hanya mimpi buruk. Lagi pula dia adalah ayah dari calon cucumu."

"Mama tahu kau mencintainya, tapi Mama minta mulai sekarang lupakanlah dia. Dia tak pantas untukmu. Dia tidak mencintaimu, dia terobsesi pada apa yang Ansel miliki."

Gulsen memejamkan matanya. Itulah yang sampai sekarang mengganjal di hatinya. Benarkah Chase tulus mencintainya dari lubuk hatinya tanpa pengaruh Ansel?

"Mungkin berat di awal, tapi semuanya akan membaik. Mama tahu kau kuat. Kau hebat." Nyonya Pierre membungkuk mendekap kepala Gulsen ke dadanya.

"Terima kasih karena menjadi putri kami yang baik. Terima kasih karena hadir dalam hidup kami. Apa pun yang terjadi kami akan selalu ada untukmu."

Tangis Gulsen pecah.

"Terima kasih, Ma, Pa." Isaknya yang tidak sanggup membayangkan jika saat ini dia tidak memiliki kedua orang yang tidak punya hubungan darah dengannya, tetapi jauh lebih baik dari kebanyakan orang tua kandung.

"Mulai sekarang berjanjilah, apa pun masalahmu. Apa pun yang kau hadapi, katakan pada kami. Jujurlah. Jangan pikirkan tentang kebahagiaan kami karena yang paling membuat kami bahagia adalah melihatmu bahagia."

Papa menepuk-nepuk punggung tangan Gulsen, mama terus memeluk Gulsen hingga sang putri tercinta tertidur. Mereka terus di sana menemani hingga keesokan harinya Gulsen membuka mata.

39

Gulsen masih sempat melihat mama yang cepat-cepat menyembunyikan ponsel ke bawah bantal saat melihat Gulsen yang baru pulang kantor, melangkah ke taman belakang mencarinya. Mama langsung berdiri memeluk Gulsen dan mengusap perutnya yang mulai menonjol di kehamilan lima bulan.

"Kau pulang sendiri, emangnya papamu ke mana?" Mama melihat melewati bahu Gulsen.

"Papa ada pertemuan, jadi dia memintaku untuk bilang pada Mama kalau dia tidak makan malam di rumah hari ini."

"Kau mau cake, Mama membuat kue cokelat kesukaanmu. Mama buat banyak, terpisah untukmu dan papa." Mama jelas kecewa, tetapi dia pura-pura maklum.

Gulsen mengangguk.

"Ya, aku lapar sekali." Dia tersenyum.

"Bukan aku, tapi dia." Gulsen menepuk lembut perutnya yang keras.

"Tunggu di sini. Mama akan meminta agar bibi membuatkan teh. Atau kau mau jus?"

"Es teh tanpa gula." Gulsen tersenyum merasa aneh sendiri dengan minuman favoritnya selama hamil.

"Warna rambutnya pasti pirang seperti teh." Mama melihat ke perut Gulsen dengan senyum lebar.

Begitu mama pergi, Gulsen langsung mengambil ponsel yang disembunyikan di bawah bantal. Layarnya susah gelap, tetapi Gulsen langsung menyalakan. Di layar ponsel dia melihat foto Chase dan seorang wanita cantik yang bergandengan tangan keluar dari sebuah gedung yang baru mengadakan pertunjukan drama.

Gulsen kembali menyimpan ponsel mama, jika mama ingin merahasiakan atau menganggap Gulsen tidak tahu, maka biarkan saja. Seperti mama yang ingin melindunginya, Gulsen juga ingin melindungi orang tuanya.

Gulsen tidak akan pernah mengatakan bahwa sebenarnya dia tahu semua berita dan gosip tentang Chase dan wanita-wanita itu.

Beberapa bulan berlalu, Gulsen mulai mati rasa. Dia tidak lagi menangis ataupun kesakitan saat melihat atau mendengar kabar Chase bersama wanita lain. Gulsen tidak lagi berharap Chase akan datang memohon padanya. Lambat laun Gulsen mengerti dan menerima kenyataan bahwa Chase tidak mencintai sebesar yang dikatakan laki-laki itu padanya setiap malam saat mereka telanjang dan berkeringat di atas kasur. Chase terobsesi pada wanita milik Ansel.

Keputusan Gulsen menjauhi Ansel adalah tepat. Keputusan keluarga Pierre memutuskan hubungan dengan keluarga Legrand sangat tepat karena dengan ini mereka bisa tenang tidak lagi dibawa dalam konflik tak berkesudahan.

Awalnya Gulsen sedih ketika beberapa hari Gulsen di rumah, papa pulang cepat dan mengatakan dia sudah mengundurkan diri dari kantor dengan surat yang langsung diserahkan dan ditandatangani oleh Chase. Namun, papa hanya sempat menganggur semingguan, salah

satu temannya menawarkan pekerjaan pada papa sebagai wakil direktur dan juga pada Gulsen sebagai resepsionis.

Gulsen tidak ragu menerima pekerjaan tersebut meski lagi-lagi dia akan dicap sebagai produk nepo. Perusahaan baru tempatnya bekerja jauh lebih kecil dari Âme, mereka hanya punya ratusan pekerja dibandingkan Âme group yang mempekerjakan ribuan orang.

Lingkungannya lebih bersahabat dan tidak ada yang merasa segan atau takut padanya karena di tempat baru dia bukan istri CEO, sekarang dia punya beberapa teman baik yang siap membantu mengingat Gulsen yang tengah hamil tidak bisa terlalu bekerja keras.

Jika ditanya apakah Gulsen merindukan Chase jawabannya tentu saja iya. Karena itulah dia selalu mencari tahu kabar tentang Chase meski dia tahu yang akan didapatnya setelah itu hanyalah kesedihan.

Gulsen mengelus perutnya, memejamkan mata, bersandar pada kursi santai membiarkan angin mempermainkan rambutnya. Papa dan mama selalu menemaninya memeriksa kandungan, menggantikan sosok Chase yang seharusnya melihat perkembangan anaknya,

tapi besok Gulsen akan pergi sendiri, dia tidak akan memberitahu mama sebab setelah dari sana dia ingin menemui seseorang.

Gulsen membuka matanya, duduk tegak saat mendengar suara mama yang datang membawakan satu nampan roti dan teh.

"Makanlah yang banyak. Mama sengaja bikin kurang manis karena mama tahu selama hamil kau menjadi tidak suka yang manis-manis."

Gulsen mengangguk, mengambil piring kue dari tangan mama, langsung memotong dan menyendoknya.

"Enak sekali," pujinya dengan mata terpejam dan wajah bahagia.

"Bagaimana harimu, lelah?" Mama duduk di sebelahnya dan menyelipkan rambut Gulsen ke telinga.

"Tidak. Sangat menyenangkan. Tadi aku makan siang bersama yang lain. Ada yang ulang tahun dan mentraktir kami semua."

"Mereka baik-baik, ya?" Mama tersenyum membantu Gulsen mengambilkan teh.

Gulsen tersenyum. "Kita tidak bisa menutupi yang sudah terjadi."

Gulsen menepuk-nepuk paha mama. "Tentang siapa dan bagaimana hidupku sebelum ini mungkin tidak menarik bagi mereka, jadi mereka tidak bertanya. Aku tidak tahu apakah mereka membicarakannya di depanku, tapi selama aku tidak mendengarnya, aku tidak peduli. Siapa pun ayah dari anakku, bukan urusan orang lain yang penting aku tahu."

"Aku tidak habis pikir bagaimana penggosip itu tahu tentang penolakan Chase pada anak ini. Dari mana mereka tahu semua ini?" Mata mama mulai basah lagi.

"Ma, tolong. Sudah kukatakan jangan bahas tentang ini lagi."

Gulsen mengusap perutnya, lelah karena sepertinya mama lebih terluka darinya akibat penolakan Chase. Hampir setiap hari mama pasti membahas tentang Chase yang tidak pernah menghubungi Gulsen ataupun mencari tahu kabarnya.

"Aku hanya ingin terus melangkah tanpa melihat ke belakang lagi. Aku sudah punya

rencana sendiri. Jangan seperti ini, Mama membuatku jadi sulit *move on*."

"Mama minta maaf."

Nyonya Pierre mengusap matanya yang basah. "Mama janji tidak akan membahas Chase atau Ansel lagi."

Gulsen tersenyum seakan percaya meski dia tahu besok kemungkinan mama akan membahas Chase atau Ansel yang masih sering datang memcari Gulsen, menghubungi nomor baru Gulsen untuk meminta maaf, tetapi anehnya Ansel juga tidak pernah terlihat, seperti menghilang begitu saja dari keramaian.

Gulsen menghabiskan dua setengah potong kue paling enak sedunia itu lalu minum segelas teh tawar dingin yang segera mengembalikan energinya. Dia melihat ke arah perbukitan di seberang sana.

"Cukup, Gulsen. Mama tidak suka kau terus naik ke sana saat ini perutmu semakin besar." Mama seperti bisa membaca pikiran Gulsen.

"Aku tidak tiap hari naik ke atas sana. Hanya hari Minggu. Naik, duduk sendirian di

sana membuatku santai dan rileks, udaranya bersih bagus untuk bayiku."

Dan yang terpenting di atas sana Gulsen bisa bicara pada anaknya dan seekor kucing yang menjadi penunggu bukit itu. Mereka bertiga selalu membahas Chase tanpa rasa takut ada yang akan mendengarnya. Hanya di sana dia bisa bebas membahas Chase dengan bayi di perutnya dan si kucing yng kini menjadi sahabat baiknya. Gulsen menikmati saat-saat seperti itu, mengurangi rasa stresnya.

"Tapi, Gulsen."

Gulsen bertolak pinggang, menatap mama dengan marah.

"Aku sudah mendaki bukit itu sendirian dari aku berumur lima tahun. Aku bisa sampai ke atas sana bahkan dengan memejamkan mata. Aku hamil bukan lumpuh." Gulsen menghela napas, memijat keningnya.

"Maaf," desahnya.

"Aku terlalu bersemangat nampaknya."

Gulsen memaksakan sebuah senyum, mengangkat bahunya. "Kalau Mama khawatir, baiklah aku tidak akan naik ke sana lagi."

Nyonya Pierre ikut berdiri, mengusap wajah Gulsen yang pucat.

"Papa dan Mama yang terlalu khawatir. Jangan marah, Sayang," bujuknya.

"Jika itu menyenangkanmu, lakukan saja. Mama tahu caramu melepas stres, harusnya Mama tidak melarangmu."

"Maaf, aku sungguh tidak bermaksud kasar." Gulsen mengusap keras wajahnya hingga sedikit merona.

"Aku sebaiknya masuk dan berendam sebentar menghilang rasa penat ini."

"Baiklah, pergilah. Istirahatlah, sementara itu Mama akan menyiapkan makan malam."

Dia merangkul pinggang Gulsen berjalan masuk ke rumah, tetapi mereka berpisah saat sampai di ruang santai, Gulsen mengambil jalan kiri untuk menuju kamarnya dan mama mengambil jalan kanan menuju dapur.

Gulsen berendam sebentar, karena dia mulai mengantuk. Dia segera keluar dari kamar mandi, memakai piyama lamanya saat gadis, lalu berbaring di ranjang.

Satu jam kemudian saat Nyonya Pierre datang untuk mengajaknya makan malam, wanita itu hanya bisa menghela napas karena ternyata Gulsen sudah tertidur sama seperti hari-hari sebelumnya, tidak ikut makan malam.

Sebaiknya besok Gulsen makan begitu sampai di rumah sekembalinya dari kerja. Dia akan memaksa Gulsen makan sebelum istirahat di kamar. Kali ini karena suaminya juga tidak ada, maka sang nyonya memilih makan malam bersama para IRT mereka di dapur. Karena makan sendiri itu tidak enak.

40

"Terima kasih, Dok."

Gulsen menyalami Dokter Gisel yang luar biasa cantik dan ramah. Dokter kandungan terbaik di kota ini atau mungkin di negara ini. Dia keluar dari ruang dokter tersebut dengan tangan menggenggam erat hasil cetak USG kandungannya.

Seorang putra.

Mata Gulsen berkaca-kaca, tetapi bibirnya tersenyum. Dia duduk menunggu obat, matanya tak puas-puas melihat foto yang masih tidak jelas bentuknya itu, seperti melihat pemandangan terindah di dunia. Begitu namanya dipanggil, Gulsen langsung pergi dari sana.

Tadi pagi dia membuat papa dan mama bingung karena minta bawa mobil sendiri, tidak mau disupiri. Tidak mau terlalu mengatur Gulsen, kedua orang tuanya mengalah, tetapi dengan syarat Gulsen akan pelan-pelan dan hati-hati.

Hal pertama yang Gulsen lakukan setelah pulang kantor adalah pergi cek kandungan. Dia bisa bicara atau menangis terharu melihat dan mendengar detak jantung anaknya yang kuat.

Calon pemain sepak bola.

Dari klinik Dokter Gisel, Gulsen membawa mobil ke rumah sakit di mana Elva ibunya Chase dirawat. Beberapa hari ini Gulsen terus memikirkan wanita itu. Keinginannya untuk bertemu begitu kuat. Mungkin ini adalah mau putranya yang ingin bertemu dengan neneknya.

Syukurlah para petugas itu ingat dia pernah datang bersama Chase. Mereka memang meminta kartu identitas Gulsen, tetapi mereka tidak banyak bertanya, dengan ramah mengantar Gulsen ke kamar Elva Legrand. Gulsen tahu ibu Chase tidak menyandang nama Legrand, ini hanya pandai-

pandainya Chase saja demi membuat ibunya tenang.

"Anda punya waktu dua puluh menit, tapi jika dirasa tidak nyaman atau pasien kami yang terganggu. Tolong keluar, cukup tekan bel di atas kepala ranjang. Saya akan datang membukakan pintu untuk Anda."

Perawat tersebut membukakan pintu untuknya. Gulsen masuk, tahu di luar si perawat kembali mengunci pintu.

Elva Legrand memang sakit parah, tetapi dia juga pasien rumah sakit jiwa, bagaimanapun ada risiko yang besar jika mereka ceroboh. Elva Legrand sedang tidur. Wajahnya terlihat begitu tenang meski dadanya yang kurus turun naik dengan cepat dan kuat. Monitor jantung menyala, menunjuk detakkan yang stabil.

Gulsen mendekat, tidak bicara apa pun, dia hanya melihat wajah yang menunjuk dari mana wajah tampan Chase berasal. Wanita ini pasti sangat cantik saat muda sampai membuat Vafor Legrand yang begitu mencintai istrinya menjadi tergoda.

Sepuluh menit Gulsen di sana, perlahan Elva membuka matanya, terpaku melihat Gulsen yang berdiri di sebelah ranjangnya. Wanita itu berkerut kening menggeser kepalanya lebih tinggi ke bantal.

"Kau." Suaranya begitu parau dan serak.

Chase tidak pernah mengatakan kanker apa yang diderita ibunya, tetapi pasti sangat parah hingga tidak ada yang bisa dilakukan lagi selain menunggu.

"Kau ..., kau ..., perempuan itu. Perempuan yang mengaku sebagai istri Chase."

Gulsen tersenyum matanya buram karena air mata yang menggantung, dia senang karena ibu Chase masih mengingatnya.

"Ya, Anda benar. Saya perempuan itu."

"Apa yang kau lakukan di sini sendirian? Apa kau ingin membunuhku?" Wanita itu tiba-tiba bergerak.

Gulsen yang tahu apa yang akan dilakukannya segera menahan lengan Elva sebelum menyentuh tombol yang akan membuat penjaga datang.

"Tenanglah. Aku tidak ingin menyakitimu. Aku hanya ingin bicara sebentar."

Tenaga Elva ternyata luar biasa besar.

"Aku mohon aku hanya ingin bicara. Aku ingin memperkenalkan putraku padamu."

Elva langsung mematung, matanya yang liar terfokus pada Gulsen.

"Putramu, mana dia?" Matanya perlahan berputar ke segala arah mencari-cari.

Gulsen menelan ludah, masih gugup mempertanyakan, kenapa dia datang ke sini?

"Di dalam perutku," jawabnya saat tatapan tajam Elva membuatnya merasa gentar.

Bayangkan tatapan seperti ini diberikan pada seorang bocah yang tak punya siapa-siapa sebagai tempat berlindung.

"Kau hamil?" tanya Elva dingin.

"Anak siapa? Anak Chase?"

"Ya," jawab Gulsen.

"Aku datang untuk mengatakan ini padamu. Aku ingin kau tahu kalau sebentar lagi kau akan menjadi seorang nenek."

Tawa Elva terdengar dipenuhi rasa dengki.

"Chase masih terlalu kecil. Kelak jika besar, dia tidak akan menyukai wanita jelek dari kelas rendahan sepertimu. Istri Chase adalah perempuan ningrat nan cantik jelita."

"Aku sedih karena Chase dilahirkan oleh perempuan sepertimu." Gulsen menantang mata mengerikan itu.

"Aku menyesal atas semua kesakitan lahir batin yang kau berikan pada Chase. Kau meninggalkanku trauma yang terlalu dalam untuknya."

Air mata Gulsen menetes. "Untuk itulah aku datang sekarang ini. Aku hanya ingin mengatakan padamu kau beruntung punya Chase yang masih mencintaimu meski sejahat apa kau memperlakukannya dulu. Bagi Chase kau adalah keluarga satu-satunya. Yang tertanam di otaknya hanyalah ajaranmu. Karena itulah sekarang putraku harus kehilangan sosok ayahnya."

"Apa yang kau bicarakan? Aku tidak mau mendengarmu. Keluar!" teriak Elva.

"Chase putraku. Dia lahir dariku. Aku bebas membentuknya."

"Sekarang aku hamil anak Chase, tapi Chase dengan segala ketakutan, trauma dan kebencian yang kau tanamkan malah ingin menyingkirkan anaknya sendiri. Lalu kau apa yang kau dapat sekarang ini? Kau terbaring sendirian di kamar ini tanpa ada yang peduli padamu kecuali putra yang terus saja kau sakiti."

"Kurang ajar, diam kau." Tamparan Elva mendarat di wajah Gulsen membuat sudut bibirnya pecah.

Gulsen menjilat darahnya. "Apa seperti ini caramu memukul Chase?"

Pipinya pasti merah padam, rasa perihnya menusuk hingga ke jantung.

"Sudah kukatakan Chase putraku. Aku akan mendorongnya, aku tidak akan berhenti."

Elva akan memukul lagi, tetapi Gulsen langsung mendorong tangannya.

"Cukup!" bentaknya, "Aku datang ke sini untuk mengatakan padamu, minta maaflah pada Chase. Katakan padanya kau salah.

Tunjukkan padanya betapa sebenarnya kau mencintainya."

"Jangan mengaturku." Elva melempar Gulsen dengan bantal.

"Vafor tidak memberikan apa yang aku mau. Pengkhianat itu malah melemparku ke tempat yang rendah. Aku harus membuat Chase menempatkanku di tempat yang lebih tinggi."

"Karena Vafor tahu yang kau cintai bukan dirinya, tapi statusnya. Nyonya Agnes pasti melihat jauh ke hati dan niatmu. Sayangnya kesalahanmu berdampak pada Chase. Tidakkah kau menyesali semuanya? Tidakkah sedikit saja kau menyesali semua yang sudah kau lakukan padanya? Sekali saja pikirkan apa yang sudah kau lakukan pada putramu, apa efeknya pada Chase."

Gulsen menghapus air matanya. "Kau tidak pernah mengajarkan cara mencintai pada Chase, tapi kau beruntung karena Chase tetap mencintaimu."

Gulsen menyentuh perutnya, meletakkan tapak tangannya di sana. "Cucumu tidak akan merasakan kepahitan seperti yang kau berikan

pada ayahnya. Aku akan memberikan hidupku untuk membahagiakannya menunjukkan betapa aku mencintainya. Saat dia jatuh aku akan memeluknya, mengatakan padanya betapa aku sedih melihat dia terluka."

"Keluar!"

Wajah Elva pucat pasi.

"Aku sakit, aku akan mati, tapi kau datang dan menekanku seperti ini."

"Aah, jadi kau tahu kau akan mati."

Gulsen meraih jemari Elva yang kurus, Elva mencoba mengelak, tetapi tidak sungguh-sungguh.

"Ma," bisikan Gulsen membuatnya kaku.

"Aku tahu jauh di lubuk hatimu kau pasti mencintai Chase. Baik kau sadar atau tidak bahwa yang kau lakukan pada Chase adalah satu kesalahan, aku mohon padamu bicaralah pada Chase, katakan padanya kau begitu mencintainya. Katakan kau tahu kau salah dan kau menyesali semua yang sudah kau lakukan padanya. Katakan pada Chase kalau kau sangat sayang padanya, berilah dia satu kenangan indah yang akan diingatnya tentangmu. Kenangan yang akan membuatnya tersenyum

saat menceritakan tentangmu pada anak kami."

Elva memejamkan matanya. "Pergi! Aku tidak mau bicara padamu."

"Ma." Isak Gulsen.

"Aku mohon jangan pergi sebelum memadamkan kebencian yang kau kobarkan di hati Chase."

Gulsen mencium punggung tangan Elva. "Aku mohon berikan Chase cinta yang dia rindukan."

Elva menarik lepas tangannya.

"Keluar," desisnya memalingkan wajah saat Gulsen meletakkan bantal yang tadi dilemparnya ke bawah kepala.

"Selamat tinggal, Ma. Kelak jika cucumu lahir aku akan membawanya bertemu denganmu." Gulsen menekan tombol merah di atas kepala tempat tidur Elva.

"Aku baru saja melakukan pemeriksaan kandungan. Cucumu laki-laki. Apa kau ingin melihat foto USG?"

"Tidak!" bentak Elva, membuat Gulsen yang sedang membuka tas sandangnya terdiam.

"Aku hanya mau kau pergi. Jangan datang lagi. Aku tidak mau melihatmu lagi. Aku tidak kenal siapa kau. Aku tidak kenal kau." Air mata Elva mengalir deras.

Pintu terbuka, sosok perawat yang tadi mengantar Gulsen terlihat memegang pintu, menunggu Gulsen keluar dari kamar.

"Semua baik-baik saja, 'kan?" Matanya tertuju pada monitor.

Gulsen menghapus air mata Elva dengan buku jarinya.

"Jaga dirimu, Ma. Selamat tinggal."

Gulsen berbalik keluar dari kamar tersebut sementara perawat tersebut masuk untuk memastikan kondisi Elva baik-baik saja.

41

Gulsen baru saja akan membuka pintu mobilnya ketika mobil hitam jenis SUV berukuran besar parkir di sebelahnya dengan bunyi berdecit. Gulsen menahan jeritan kaget, dia segera menghapus air matanya begitu mengenali mobil itu.

Gulsen kembali meraih pegangan pintu mobil, menarik pintu terbuka. Dia baru duduk, akan menutup pintu saat Chase menahan pintu mobilnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Chase menarik Gulsen keluar dari mobil.

"Lepaskan aku," geram Gulsen.

"Jangan cari masalah. Aku tahu akibat perbuatanmu padaku, posisimu goyang. Jika kau macam-macam padaku, aku tidak akan

diam. Aku bisa membuatmu kehilangan gelar CEO mu itu," ancamnya.

Bukannya melepas Gulsen, Chase malah mendorong Gulsen ke body samping mobilnya, menekan dengan tubuhnya yang besar.

Gulsen langsung melindungi perutnya.

"Menjauhlah," geramnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Chase melihat ke arah bangunan bercat warna abu pucat tersebut.

"Kau punya kenalan, siapa yang kau temui?" Nadanya dingin menakutkan.

Dia menyentuh sudut bibir Gulsen yang pecah. "Siapa yang memukulmu?"

"Bukan urusanmu," tegas Gulsen, memalingkan wajah saat Chase membuat wajah mereka hanya berjarak lima senti.

Bau alkohol di napas Chase membuatnya mual padahal selama hamil Gulsen tidak pernah muntah, hanya sesekali merasa pusing.

"Lepaskan aku," desisnya menarik mundur wajahnya.

"Kau menemui ibuku?" desis Chase.

"Untuk apa?" Diperhatikannya wajah Gulsen.

"Apa dia yang memukulmu?"

Gulsen melihat pada Chase. "Jika kau tidak mundur, aku akan menjerit Tuan CEO. Aku akan membuatmu kena masalah lagi. Aku dengar saham Âme group sempat turun setelah skandalmu terungkap."

Gulsen mengedarkan pandangan ke segala arah. "Mungkin ada wartawan, diam-diam mengikutimu menunggu kau tersandung. Ingat sudah banyak yang kau korbankan demi kursimu, jangan sampai kau jatuh karenaku."

Dengan kasar sekuat tenaganya Gulsen mendorong Chase. Gulsen tahu bukan karena dia kuat, tetapi karena Chase terpaksa dan sendiri yang ingin melepaskannya. Gulsen segera berbalik, membuka pintu mobilnya lagi.

"Apa kau merindukanku?" Pertanyaan Chase membuat Gulsen membeku. "Ayo, pulang denganku."

Gulsen batal membuka pintu mobilnya. Dia berbalik melihat Chase.

"Kau tidak pernah menjadi tempat kembaliku. Kau bukan rumahku." Gulsen mengusap perutnya, sengaja melakukannya.

"Apa kau kesepian?" tanyanya.

"Kalau begitu carilah teman atau berkumpul dengan keluargamu." Chase mendorong kacamatanya.

"Atau cari pacar?" sambungnya, "Kenapa kau tidak bilang seperti itu?"

"Karena kau sudah melakukannya. Untuk apa aku mengusulkan apa yang sudah kau kerjakan."

Gulsen tersenyum saat melihat sinar kemenangan di mata Chase. "Aku tahu semua berita tentangmu, karena semua orang mengatakannya padaku. Secara pribadi aku tidak lagi peduli padamu, bagiku semuanya telah usai. Kau bebas menjalin hubungan dengan siapa saja Tuan CEO."

"Baiklah. Aku pasti akan mengundangmu jika aku menikah." Chase mengangkat bahu. "Apa kau akan datang?"

"Entahlah." Gulsen balas mengangkat bahunya.

"Jika kau menikah sebelum aku melahirkan, aku mungkin akan datang. Jika setelahnya, aku kemungkinan tidak akan datang karena aku berencana akan meninggalkan kota ini, negara ini lebih tepatnya begitu putraku lahir."

Sungguh kebohongan besar dan bodoh, awalnya dia hanya asal bicara, sekarang dia pikir ini adalah jalan keluar yang baik. Kenapa dia tidak pergi, membawa putranya menjauh dari tempat ini, bertualang mencari tempat yang sesuai yang akan membuat mereka betah?

Ah ya, jangan lupakan Spy, kucing liar di bukit itu yang kini menjadi teman baiknya. Ya, dia akan membawa kucing yang hobi merayap di atas pohon itu bersamanya.

"Putra?" ulang Chase.

Gulsen terlalu mengenal Chase hingga dia bisa mendengar kesedihan dalam suara laki-laki itu.

"Ya, putra," jawab Gulsen.

"Baiklah, jaga dirimu." Gulsen berbalik membuka pintu mobilnya.

"Kau belum menjawabku." Chase menahan Gulsen dengan kata-katanya. "Kenapa kau menemui ibuku?"

Gulsen menggeleng. "Kau salah paham. Aku punya kenalan lain yang harus kutemui. Aku tidak akan terlibat denganmu. Aku juga tidak ingin menahanmu lebih lama lagi, masuklah."

"Jika aku memaksamu ikut, apa kau akan membiarkanku membawamu pulang. Apa kau ingin aku mengatakannya?" Chase menyimpan kedua tangannya di saku celana.

"Tidak. Tidak ada yang ingin kudengar darimu. Lagi pula aku tidak akan pernah mau kembali padamu, ke rumah itu lagi. Kenapa aku harus ikut dengan pria yang mencoba membunuh anakku?" Gulsen menahan napasnya lalu mengembuskan agar emosinya tidak boleh lepas.

"Pergilah. Temui ibumu. Jangan buang waktu denganku. Aku bukan lagi bagian dari hidupmu. Aku bukan lagi piala yang harus diperebutkan."

"Ya, tentu saja."

Chase merasa selama ini dia bukan laki-laki picik, tetapi saat berhadapan dengan Gulsen semuanya menjadi terbalik. Dia sangat picik karena dia ingin Gulsen ikut merasakan sakit hati dan kecewanya.

"Sama seperti Ansel yang tidak lagi peduli padamu, 'kan?"

Gulsen mengangguk, tidak ingin berdebat atau menerima serangan Chase.

"Selamat tinggal," gumamnya langsung masuk ke mobil, menutup pintu dan langsung mengembus napas, luar biasa lega karena di dekat Chase, bernapas pun terasa berat.

Gulsen memundurkan mobilnya, memutar di depan Chase. Sampai Gulsen memutar di tikungan Chase masih terus melihatnya. Air mata Gulsen jatuh, pandangannya menjadi buram. Dia mencari satu tempat untuk berhenti, dia takut dengan sikap emosionalnya yang bisa membahayakan dirinya dan orang lain. Saat dirinya sudah cukup tenang, Gulsen baru berani mengendarai mobil kembali.

"Kau pergi ke mana dulu, kenapa baru pulang sekarang?" Mama keluar dari rumah begitu Gulsen keluar dari mobil.

"Maaf, ponselku lowbat." Gulsen menunjuk ponsel yang mati.

"Tidak perlu serisau ini. Aku bisa jaga diri." Gulsen mengeluarkan foto hasil USG nya. "Lihat."

Mama menutup bibir dengan jarinya yang semok. "Ya Tuhan hari ini jadwal periksamu. Kenapa tidak bilang Mama?"

"Aku juga baru ingat saat mau pulang dan melewati klinik Dokter Gisel. Ya sudah aku langsung saja ke sana." Gulsen tersenyum melihat mama yang serius sekali mengamati foto USG tersebut.

"Cucumu laki-laki," bisik Gulsen yang disambut pelukan erat dan tangis mama.

"Lain kali kau harus ingat bawa Mama. Mama juga ingin melihat dan mendengarnya."

"Iya." Gulsen tertawa saat melihat papa datang dengan wajah cemas, bertanya ada apa.

Saat Gulsen menjelaskan apa yang terjadi, laki-laki emas itu ikut tertawa, tetapi matanya yang basah tidak bisa menyembunyikan rasa harunya saat melihat sang cucu.

Diapit kedua orang tuanya Gulsen masuk ke dalam rumah yang hangat dengan pencahayaan kekuningan memberi kesan ramah dan menyenangkan. Siapa saja yang mengenal keluarga Pierre akan bilang begitulah mereka, ramah dan menyenangkan. Orang-orang baik yang selalu tersenyum.

Sepanjang malam, sampai Gulsen ketiduran di ruang santai, orang tuanya yang berbahagia tidak berhenti membahas tentang sang cucu yang belum jelas bentukannya, tetapi sudah menjadi laki-laki paling tampan di dunia berkat pujian dari kakek neneknya yang terlalu berlebih-lebihan.

42

Di ruang makan mereka ada satu TV yang menyala setiap kali mereka sedang makan karena papa tidak suka keheningan saat sedang makan. Setiap malam TV tersebut menayangkan berita lokal. Memberitahu mereka apa saja yang sudah terjadi di kota yang rata-rata penduduknya saling mengenal. Sekarang TV tersebut sedang menayangkan, memberitakan kematian dari ibu kandung CEO Âme group, Chase Legrand yang bernama Elva. Wanita itu meninggal semalam dan akan dikuburkan hari ini.

Mereka meliput proses pemakaman yang dihadiri hampir seluruh orang-orang penting di kota ini. Mereka menyorot Chase Legrand yang memakai pakaian serba hitam dengan kacamata hitam yang menutupi matanya,

berdiri di sebelah satu-satunya Legrand yang hadir di sana yaitu Vafor Legrand. Chase menyalami mereka yang mengucapkan belasungkawa tanpa menunjukkan ekspresi apa pun di wajahnya.

"Gulsen." Nyonya Pierre yang tidak tegaan, selalu pemaaf memanggil putrinya, menyentuh punggung tangan Gulsen yang dari tadi tergeletak di atas meja makan tidak menyentuh sendok atau menyuap makanannya.

"Apa kau ingin menemui Chase?"

Gulsen dan Tuan Pierre langsung menoleh mendengar apa yang Nyonya Pierre katakan.

"Apa yang kau katakan?" Tuan Pierre jelas tidak suka dengan apa yang dikatakan istrinya.

"Kau lupa apa yang sudah dilakukannya pada Gulsen? Seingatku kau yang paling marah saat itu."

"Aku tidak lupa dan aku masih marah jika mengingatnya, tapi saat ini Chase tertimpa musibah. Lagi pula yang meninggal adalah nenek dari cucumu. Apa salahnya kita mengucapkan belasungkawa pada Chase? Bagaimanapun kita selamanya akan terikat oleh seorang anak."

"Ma." Gulsen menekan suaranya.

"Aku tahu mana baik hati. Aku tahu hati Mama lembut, tapi ingatlah aku tidak punya hubungan apa pun lagi dengan Chase Legrand. Dia tidak menerima anakku, jadi tidak ada yang mengikat kami. Aku tidak ingin bertemu dengannya, selamanya."

"Kau bohong." Mama langsung membantah.

Gulsen kaget bertanya-tanya apa mama tahu kalau baru beberapa hari yang lalu dia bertemu Chase, di rumah sakit di mana ibu Chase dirawat sebelumnya.

"Mama tahu kau masih mencintai laki-laki itu. Kau mencoba berbohong pada kami, kau berusaha membohongi dirimu sendiri."

Nyonya Pierre tidak melihat pada suaminya yang terlihat marah mendengar kata-katanya yang dianggap omong kosong. "Jangan karena kau tak mau kami kesal, kau menjadi menderita. Mama tahu sebenarnya kau merindukan, Chase?"

"Cukup, Ma." Gulsen membentak.

"Jangan sok bijak. Aku tidak melakukan semua ini demi kalian. Aku melakukannya

demi putraku. Jika kau sudah memaafkan Chase itu bagus karena aku memang tidak mau kalian membencinya karena bagaimanapun dia memang ayah dari anakku. Jika kau mendorongku untuk kembali padanya, seolah memanfaatkan keadaannya yang sedang rapuh, maka kau harus mengoreksi jalan pikiranmu." Gulsen menarik napas panjang.

"Mama hanya ingin anakmu punya keluarga yang utuh. Mama yakin lambat laun Chase akan sadar kalau ini memang anaknya. Dia jahat karena dia terlalu mencintaimu."

"Dari mana Mama mendapat kesimpulan seperti itu?" Gulsen marah, belum pernah merasa semarah ini pada mama.

"Berhenti berpikir kau tahu apa yang akan membuatku bahagia. Berhenti mencari tahu bagaimana caranya agar putraku punya keluarga yang lengkap. Dia tidak butuh ayah karena dia punya aku. Atau sebenarnya kau malu karena aku hamil tanpa suami. Apa sebenarnya Mama malu setelah semuanya terungkap?"

Gulsen meremas serbet. "Apa Mama ditertawakan? Apa itu alasan Mama jarang berkumpul bersama teman-teman lagi."

Gulsen berdiri melempar serbet ke atas meja. "Tenang saja begitu anakku lahir, aku akan pergi. Aku sudah memutuskan akan membawa anakku menjauh dari kota ini. Jika Mama malu, aku janji aku tidak akan pernah kembali."

"Gulsen." Nyonya Pierre berlinang air mata.

"Kenapa kau semarah ini, Mama minta maaf?" Dia berdiri mendekati Gulsen yang sudah dipeluk duluan oleh suaminya.

"Gulsen jangan bicara seperti ini lagi. Jangan bilang kau akan pergi."

Gulsen menghapuskan air matanya, berbalik menghadap Mama. "Aku minta maaf. Aku terlalu kasar. Aku harusnya tidak bicara sekeras ini padamu."

Gulsen memijat pelipisnya.

"Chase tidak punya siapa-siapa. Dia sendirian dalam keluarga Legrand. Mama pernah dalam posisi yang sama, tapi mama bersyukur Mama punya papamu. Sedangkan Chase ...."

"Chase berbeda." Gulsen memotong kata-kata mama.

"Mama sangat baik dan penyayang. Mama tahu Mama butuh orang lain, tapi Chase tidak. Dia merasa bisa meraih semuanya tanpa bantuan siapa pun. Chase bukan Mama, jangan samakan dia dengan Mama."

"Aku masih marah pada Chase, tapi ada saatnya perasaan itu kita simpan, di saat orang berduka seperti ini."

"Cukup." Papa membentak, membuat isyarat agar mama diam.

"Simpan saja pendapat itu untuk dirimu sendiri. Jika Gulsen mau dia bisa melakukannya, tapi jika dia tidak mau dia tidak perlu melakukan apa-apa. Dia bebas untuk marah dan benci. Dia bukan malaikat."

"Pierre kau bisa melihat kan kalau sebenarnya Gulsen merindukan Chase. Kau tidak bisa menutup mata. Gulsen butuh suami, anaknya butuh ayah."

"Diam!" Bentakan Tuan Pierre mengagetkan istrinya.

"Kau jangan bicara lagi. Aku tidak mau mendengar apa pun. Semua keputusan ada di tangan Gulsen. Bukan kau yang menjalani

hidup bersama Chase. Biarkan saja Gulsen melakukan apa yang dia suka."

Kepala Pierre menggeleng. "Dengan penuh hormat Nyonya Pierre, simpan saja pendapatmu itu."

"Gulsen maafkan Mama." Nyonya Pierre mengiringi langkah anak dan suaminya yang beranjak meninggalkan ruang makan.

"Ma, tolong aku tidak marah padamu. Aku malah senang kau bisa memaafkan Chase, karena sejujurnya aku tidak mau kalian membencinya. Baik Chase mengakui atau tidak, dia tetap ayah dari anakku. Tapi aku ..., aku rasa sulit kembali jika Chase masih penuh kecurigaan."

"Lagi pula jika dia mencintai Gulsen, seharusnya dia datang dan meminta maaf. Tapi, lihat apa yang dilakukannya. Dia malah menjadi bajingan sok keren yang sangat suka bergonta-ganti pasangan." Pierre merah padam.

"Jika dia berani datang ke rumah ini, aku akan menampar dan mengusirnya." Pierre melihat pada Gulsen.

"Katakan pada Papa, apa kau ingin datang dan bertemu dengan Chase hanya untuk mengucapkan belasungkawa?"

Gulsen menggeleng. "Biarkan saja Papa. Jika Chase merasa butuh, dia akan mencariku. Chase akan marah jika aku datang dan sok peduli. Chase tidak akan suka menerima kebaikan yang tak berdasar. Baginya di balik kebaikan pasti ada tujuan lain di baliknya."

Nyonya Pierre menekan dadanya. "Anak malang. Dari kecil hidup sudah berat baginya. Pantas dia merasa seperti itu. Tugas kitalah untuk menujukkan padanya bahwa dia salah."

Dia meraih jemari Gulsen. "Jangan biarkan kemarahan membuatmu menjadi tidak punya rasa simpati lagi."

"Aku tidak marah lagi." Gulsen menarik jarinya.

"Aku hanya kecewa." Dia mengusap perutnya.

"Aku marah saat dia memperkosaku dengan kasar dan tidak ada satu orang pun yang bisa menolongku darinya. Aku marah saat dia membuatku tidak sanggup bangun dari tempat tidur. Aku marah saat dia merekam

video dan mengancam akan menyebarkannya jika aku berani bicara pada siapa pun."

Mama menutup bibir dengan jarinya yang bergetar. "Mama tahu. Sayang, Mama tahu. Mama akan terus menyesal dan meminta maaf atas kebodohan kami yang tidak mengerti situasimu."

"Itulah yang disebut marah." Gulsen merapikan rambutnya.

"Tapi amarahku hilang saat aku mulai mencintainya dan mencoba mengerti semua masalahnya. Sekarang dia ingin membunuh anaknya sendiri dan aku kecewa, hatiku sedih." Gulsen masuk ke kamarnya, memberi isyarat agar mama tidak ikut masuk lalu menutup pintunya.

"Mama tidak akan menangis. Mama tidak akan membuatmu ikut sedih. Mama hanya ingin kau tahu Mama kuat dan Mama pasti bisa melalui semua ini!"

Dia naik ke atas tempat tidur, memeluk perutnya yang bulat bersenandung pelan dalam tangisnya yang sudah tak bisa ditahan lagi.

Ya. Gulsen ingin ada di sana, memeluk Chase menguatkan dan bilang semuanya baik-baik saja, tapi masalahnya luka hatinya masih belum sembuh. Lagi pula dia sudah bicara dengan ibunya Chase beberapa hari yang lalu. Ganjalan di hatinya sudah hilang.

"Apa karena itu kau memaksa Mama menemui nenekmu? Dirimu tahu kalau dia akan pergi dan sekali saja kau ingin bertemu dengannya?" Gulsen terus mengajak putranya bicara sampai dia sendiri mulai melayang ke alam mimpi.

43

"Di mana papa?" Gulsen duduk, mulai mengambil telur dan potongan dada ayam, mengisi piringnya.

"Katanya dia harus singgah di satu tempat dulu, jadi kau pergi sendiri, bawa mobil satunya." Mama membantu mengisi susu ke gelas Gulsen.

"Ya, baiklah."

Dalam keadaan perutnya yang mulai membesar, Gulsen sadari kendaraan pribadinya lebih nyaman dan menyenangkan daripada kereta yang penuh sesak di jam berangkat kerja.

"Tapi nanti malam tidak perlu menungguku untuk makan malam. Hari ini aku ada janji dengan teman-temanku, kami akan

makan malam di luar." Gulsen berbohong, dia hanya ingin jalan-jalan di Mall sendirian membeli beberapa keperluan untuknya dan anaknya.

"Jadi malam ini aku makan malam sendirian lagi." Mama terlihat sedih.

"Apa kalian berdua masih marah padaku?"

Dengan mulut penuh Gulsen tersenyum dan menggeleng. "Tidak. Tentu saja tidak. Sudah seminggu berlalu kenapa aku masih marah padamu. Lagi pula aku tahu kau bermaksud baik dan semua yang kau katakan itu benar adanya."

Gulsen cepat-cepat menghabiskan sarapannya, dia tidak boleh terlambat. Katanya ada tamu penting yang akan datang pagi-pagi sekali hari ini.

"Gulsen, Mama sungguh-sungguh minta maaf. Setelah Mama pikirkan, Mama terpengaruh dengan penilaian orang-orang itu. Mama tidak mau kau direndahkan terus. Mama memaksa percaya kembali pada Chase adalah yang terbaik, meresmikan hubungan kalian dan memberi status padamu dan anakmu."

Gulsen mengangguk. Pernikahannya dan Chase masih terdaftar. Dia tidak pernah menuntut dan dia juga tidak pernah mendapatkan surat pembatalan nikah ataupun surat cerai dari Chase.

"Aku mengerti. Mama jangan sedih lagi. Aku tidak marah." Gulsen minum habis susunya.

"Aku harus pergi." Dia menyambar tasnya, setengah berlari ke luar rumah.

Gulsen sudah mencari jalan alternatif, tetapi karena macet panjang yang terjadi akibat satu mobil bermuatan ayam terbalik hasilnya dia tetap saja datang terlambat. Bukan hanya dia, ada banyak orang yang ikut terlambat orang-orang yang datang satu arah dengannya.

Mereka semua yang terlambat langsung terkena SP satu, khusus hari ini tidak ada toleransi sebab tamu penting mereka sudah datang dan kini ada di ruangan menejer. Untunglah bagian resepsionis hanya Gulsen yang terlambat, jadi proses penyambutan bisa berjalan lancar.

"Gulsen." Namanya dipanggil oleh menejer yang baru bekerja beberapa hari ini.

"Hari ini bagian pantry kekurangan orang, Rina tidak masuk hanya tinggal Anton sendirian saja sedangkan kita punya tamu penting di atas. Padahal seharusnya sebelum rapat dimulai semuanya sudah terhidang. Ini memalukan, tapi apa yang mau dikata. Jadi kalau kau tidak keberatan, maukah kau membantu Anton sebentar sampai orang-orang itu pergi?"

Menejer melihat perut Gulsen. "Tapi kalau kau tidak bisa, tidak masalah aku akan memanggil yang lain."

Gulsen menggeleng. "Jangan ... jangan yang lain. Biar aku saja."

Dia tidak mau dibilang produk Nepo yang manja. Lagi pula dia bisa kok dan si menejer baru juga pasti hanya mengujinya.

"Aku akan membantu Anton." Gulsen menyimpan tas di laci.

"Terima kasih, Gulsen. Tolong bantu Anton membawa semua hidangan dan minum yang sudah tersedia ke ruang rapat di mana semua orang atas sedang berkumpul."

Si menejer masih terlihat ragu. "Kalau kau lelah bilang saja, ya."

Gulsen mengangguk. Dia menyapa teman-temannya yang melihatnya dengan cara aneh seperti tukang gosip yang tidak sabar menyebarkan kabar penting. Gulsen menebak mereka pasti ingin bercerita tentang si tamu, tetapi karena manajer menunggunya, Gulsen segera pergi ke ruang pantry untuk membantu Anton.

Lima belas menit kemudian dia dan Anton membawa nampan dan minuman di sebuah troli yang rodanya agak goyah, jadi berisik sebab bautnya butuh dipadatkan, karena itulah mereka tidak membawa troli tersebut masuk ke ruang rapat.

Gulsen mengangkat nampan besar berisi kue dan potongan buah, sedangkan Anton membawa sedulang besar minuman.

"Aku akan membuka pintu. Kau bisa masuk saat aku menahan dengan bahuku."

Anton dengan rasa terima kasih luar biasa membantu dan mempermudah pekerjaan Gulsen yang segera masuk membuat pembicaraan seketika berhenti.

Gulsen langsung bertemu pandang dengan papa yang terlihat cemas dan khawatir. Gulsen tersenyum, memberi isyarat kalau dia baik-baik saja, papa tidak perlu khawatir dia tidak kesulitan mengangkat dulang ini. Gulsen mulai meletakkan piring kue di atas meja, di hadapan tamu satu per satu, memutari meja rapat berbentuk angka nol tersebut.

"Dengan perut sebesar ini, kenapa kau membawa beban seberat ini?"

Gulsen langsung menoleh, mundur selangkah, kakinya goyah badannya oleng. Kalau Chase tidak melompat memahan pinggangnya dia akan jatuh terhenyak ke lantai lalu ketiban dulang yang melambung karena respons kagetnya.

"Tuan Legrand, Anda tidak apa-apa?"

Semua peserta rapat bangkit dari kursinya, berebut memberi perhatian pada Chase yang bajunya kotor karena kue yang jatuh mengenainya.

"Kau tidak apa-apa?" Chase tidak melepaskan pinggang Gulsen, perut Gulsen yang bulat menekan pinggang Chase.

"Ya, tentu." Gulsen berusaha melepaskan diri dari rangkulan Chase.

"Saya baik-baik saja. Terima kasih," ucapnya terengah.

Dia melihat pada papa yang hanya bisa berdiri di tempatnya, tidak tahu harus bagaimana.

"Tuan Legrand, tolong lepaskan saya. Saya harus membersihkan semua kekacauan ini."

"Apa kau cleaning di sini?" tanya Chase dengan nada tak suka.

"Setahuku kau bekerja di bagian resepsionis."

Dia mengabaikan belasan pasang mata yang sedang mengamatinya. Dia tidak peduli meski mereka semua tahu siapa yang dipeluknya dan punya hubungan seperti apa dengannya.

"Ya, Anda benar. Saya hanya membantu." Gulsen melihat Anton yang membeku ketakutan karena takut dialah yang akan menanggung akibat keteledoran Gulsen.

"Membantu Anton karena temannya tidak datang." Gulsen berusaha melepaskan diri sekuatnya dari rangkulan Chase.

"Terima kasih atas bantuan Anda, Tuan Legrand." Gulsen masih terengah meski Chase sudah melepaskannya.

Chase menahan Gulsen yang akan membungkuk, berniat membantu Anton membersihkan semuanya.

"Panggil petugas kebersihan." Chase memberi perintah seolah dialah bos.

Begitu petugas kebersihan datang, Gulsen segera menjauh dari Chase yang kembali duduk di tempatnya tadi, melanjutkan rapat yang tertunda, tidak peduli kemeja putihnya bernoda cokelat dari toping cake.

Gulsen segera turun begitu pekerjaan dianggap beres. Dia melewati Tonio, bersikap seolah tidak mengenal sang Asisten CEO yang ikut serta dalam rencana melenyapkan anaknya.

"Apa kau sudah melihat tamunya?"

"Dia Chase Legrand yang dijuluki si Rahwana itu, mantan pasanganmu."

"Sungguh. Gulsen, dia terlalu tampan. Aku rela jika dipaksa menikah dengannya. Aku rela diperlakukan sejahat apa pun kalau itu Chase Legrand."

Gulsen tertawa, padahal hatinya tak suka mendengar julukan yang diterima Chase, meski Chase sendiri yang mengibaratkan dirinya sebagai raja raksasa tersebut.

"Chase tidak seburuk itu. Jangan terlalu percaya dengan apa yang kau baca. Dia sangat baik. Kami dulu pasangan, tapi mungkin tidak jodoh. Jadi, tidak berlanjut itu saja. Kebanyakan orang menjadi sok tahu dan menyebarkan gosip yang tidak-tidak."

"Nah, begitu dong. Ini pertama kalinya kau bicara atau menyebut nama si tampan itu."

"Karena aku merasa tidak ada lagi yang perlu dibahas tentangnya. Kami berpisah, tapi kami punya anak."

Gulsen terdiam, memegang perutnya yang terasa berkedut akibat gerakan samar dari dalam sana.

"Ya, intinya jangan menilai buruk Chase. Tampangnya saja yang sangar, tapi dia sangat baik pada bawahnya."

"Syukurlah kalau begitu."

"Apa dia akan menaikkan gaji kita semua?"

Kening Gulsen berkerut, melihat temannya satu per satu. "Apa maksud kalian?"

"Apa kau tidak tahu? Papamu tidak cerita kalau Âme grup akan melakukan akuisisi? Mulai hari ini kita akan berada dalam naungan Âme."

"Bayangkan mimpiku selama ini menjadi kenyataan, bekerja di Âme group. Mereka yang datang padaku, bukan aku yang datang pada mereka."

Tawa mereka pecah sedangkan Gulsen hanya tercenung memikirkan kenapa Chase mengakuisisi perusahaan ini. Apa Chase merasa akan ada prospek cerah ke depannya? Atau mungkin dia iseng tidak punya hal yang harus dilakukan?

Gulsen memikirkan berbagai alasan kecuali bahwa Chase melakukan ini karena berhubungan dengannya. Gulsen menolak untuk kegeeran. Dia tidak mau merasa penting bagi Chase. Mau Chase ambil alih pun bukan lagi urusan Gulsen karena dia sudah

memantapkan hati untuk meninggalkan kota ini setelah melahirkan dan yang terpenting sudah mendapatkan restu dari papa.

44

"Untuk siapa kau memakai baju seperti itu?"

Gulsen terperanjat mendengar suara Chase yang tiba-tiba sudah berdiri di sebelahnya, mengambil baju tidur yang sedang Gulsen amati.

"Kenapa kau di sini, apa kau membuntutiku?"

Chase mengangkat alisnya. "Tadi ada pegawai ceroboh yang membuat kotor bajuku. Malam ini aku ada pertemuan penting, aku tidak sempat pulang dan singgah ke Mall ini untuk membeli pakaian ganti. Aku melihatmu, jadi apa salahnya aku menyapa."

"Ooh, kalau begitu lanjutkan saja belanjamu." Gulsen berbalik berjalan

meninggalkan Chase yang masih saja menyusul dan mensejajarkan langkah dengannya.

"Apa diumur kandungan seperti ini sudah boleh membeli kebutuhan bayinya?" Chase melihat keranjang yang Gulsen dorong.

"Katanya tunggu sampai tujuh bulan."

Gulsen berhenti, dia menatap Chase tajam. "Berhenti mengikutiku. Di sini hanya ada kebutuhan ibu dan bayi, pakaianmu tidak dijual di toko seperti ini. Naiklah ke atas, di sana ada banyak toko ekslusif yang menjual baju untukmu."

"Kau bicara pada ibuku, 'kan?" Kali ini Chase tidak lagi main-main.

"Aku tahu kau menemuinya, apa yang kau katakan padanya?" Dia melirik perut Gulsen. "Kau mengatakan padanya tentang kehamilanmu?"

"Baiklah mari kita bicara."

Gulsen melepas pegangannya pada keranjang dorong, meninggalkan tempat itu begitu saja. Lain kali dia bisa kembali membeli lebih banyak dan tidak terganggu.

Chase mengikuti Gulsen, mereka mencari coffee shop yang ada di tengah-tengah. Gulsen memesan teh tawar dingin, beberapa cake untuk membuat mereka tidak merendahkan pesanannya, sedangkan Chase meminta americano panas.

"Aku datang ke tempat ibumu karena aku pikir semua kemalanganku berasal darinya. Aku datang untuk memarahinya, melepaskan uneg-unegku."

Sudah hampir lima menit, tetapi Chase tak juga bicara , bosan akhirnya Gulsen mulai duluan, langsung ke intinya.

"Ibu meminta maaf padaku. Dia bilang dia menyesali semua yang sudah dilakukannya. Dia bilang dia mencintaiku dan ingin aku hidup bahagia. Dia sadar bukan kedudukan dan uang yang akan membuat bahagia, tapi sebuah keluarga yang penuh cinta dan kasih sayang. Dia berpesan agar aku tidak menyia-nyiakan putraku."

"Baguslah kalau begitu."

Gulsen menatap mata Chase yang berkilau di balik kacamata bingkai emas tersebut. "Semoga kau bisa mengikuti nasihat ibumu.

Semoga istri dan anakmu kelak bisa kau bahagiakan."

"Gulsen, aku minta maaf."

Chase meraih jemari Gulsen. "Aku tahu aku salah. Aku tidak seharusnya berbuat nekat. Kau pantas marah dan membenciku."

"Nah, sekarang kau tahu itu. Jadi berhentilah mengganggu ku." Gulsen duduk bersandar, menyisir rambut dengan jarinya, menarik napas panjang saat pesanannya sampai.

"Anak yang kau kandung. Aku percaya itu anakku." Chase menelan ludah melihat kemarahan di mata Gulsen.

"Semudah itu?" Gulsen mengangkat alis dramatis.

"Setelah semua yang kau coba lakukan, kau datang dan bersikap seolah semuanya baik-baik saja."

"Cemburu membutakan mataku. Membuat otakku tidak bisa berpikir."

Chase nampak menyesal. "Kau benar, Ansel membalasku dengan menggunakanmu. Tanpa kupikirkan itu pasti melukaimu, yang

aku lihat hanya lukaku saja. Aku membuat hubungan kita berantakan."

"Syukurlah kau menyadarinya." Gulsen meraih gelas minumannya yang berembun.

"Katakan padaku, apa yang harus aku lakukan agar kau mau memaafkan kebodohanku. Aku ingin kau kembali. Aku tidak mau kehilanganmu dan anak kita."

Gulsen menyiram minumannya ke wajah Chase yang tidak tahu malu. Dia mendidih saat mendengar bicara Chase yang datar, tanpa ketulusan.

"Bajingan," desisnya.

"Kau menjijikan."

Chase menyeka wajahnya, menarik rambutnya ke belakang. "Aku hanya sedang berusaha. Aku akan mencoba segalanya agar kau mau memaafkan aku. Aku akan memberimu segalanya asal kau kembali, aku tidak menuntut maafmu, aku hanya ingin bersama denganmu lagi."

Gulsen beranjak pergi, Chase menyusul setelah meninggalkan selembar uang yang lebih dari apa yang mereka pesan. Dia berlari

menyusul Gulsen, tidak peduli menjadi tontonan.

Lift baru saja menutup, Gulsen yang kesal memilih turun lewat tangga. Baru satu lantai dia mendengar derap sepatu Chase yang mengejarnya. Gulsen mempercepat langkahnya.

Gulsen salah memijak anak tangga, dia menjerit meraih pegangan hingga tidak jatuh tersungkur ke lantai. syukurlah ini anak tangga bagian akhir, tetapi tetap saja kakinya keseleo, sakit.

"Gulsen." Chase berlari menuruni anak tangga segera berlutut di dekat Gulsen yang terduduk.

"Ada apa, kau jatuh?" Dia segera membuka sepatu yang Gulsen kenakan, memeriksa pergelangan kaki Gulsen yang sudah terlihat membengkak.

"Aku baik-baik saja. Berhenti menggangguku."

Gulsen membentak dan mendorong Chase yang membuka kedua sepatunya memberi pijatan lembut di punggung kakinya.

"Kenapa kau tidak menjauh? Aku tidak ingin melihatmu lagi."

Gulsen menangis. "Berhenti mengikutiku."

"Aku akan mengantarmu pulang." Chase langsung menggendong Gulsen.

"Aku bisa pulang sendiri. Tinggalkan saja aku." Gulsen langsung berontak.

"Diamlah, kau bisa membuat kita bertiga jatuh berguling ke bawah sana." Chase memperkuat gendongannya.

Gulsen terdiam, melihat perutnya yang besar. Dia pasrah karena tahu Chase tidak akan melepaskannya. Kalau dia melawan dan mereka jatuh, anaknya pasti dalam bahaya. Ya mereka bertiga akan jatuh.

"Jika ada pintu keluar saja. Aku lebih suka naik lift."

Gulsen bicara sementara Chase menuruni tangga satu per satu, mereka ada di lantai sembilan belas, tidak mungkin Chase akan menggendongnya selama itu.

"Apa saat kau menemuinya, ibuku mengenalimu?"

Ah, jadi Chase memilih bicara dalam kondisi seperti ini agar Gulsen tidak menghindar.

"Dia ingat aku pernah datang dan mengaku sebagai istri dari putranya."

"Aku tahu dia memukulmu. Apa kau marah dan membencinya? Apa karena itu kau tidak datang ke pemakamannya?"

Gulsen takut, Chase tidak melihat apa yang akan diinjaknya, dia justru memperhatikan wajah Gulsen.

"Aku tidak pernah membenci ibumu. Sama sepertimu, hidupnya pasti sulit. Aku bukan hakim, jadi aku datang, bicara padanya. Kalau kau pikir hal tersebut membuatnya meminta maaf padamu, aku tidak akan menolak rasa terima kasihmu."

Gulsen berpaling tidak sanggup membalas tatapan Chase.

"Aku tidak datang ke penguburan ibumu karena aku pikir tidak perlu. Hubungan kita tidak bagus, aku tidak mau kau merasa terganggu dengan kehadiranku. Aku melihatnya di TV, ayahmu ada di sana."

"Ya, aku kaget karena dia datang, berada di sana sampai selesai, tapi aku tetap menunggumu di sana sampai malam, berharap kau akan datang. saat matahari sudah mulai muncul, aku sadar kau tidak akan pernah datang. Kau benar-benar ingin mengakhiri hubungan denganku dan itu menakutkan."

Chase akhirnya berpaling melihat anak tangga yang satu per satu dipijaknya dengan santai.

"Aku sadar semua keputusanku tidak pernah memakai akal sehat. Semuanya dikendalikan oleh hatiku. Aku bukan lagi pria berkepala dingin. Aku mengacaukan segalanya. Cintaku membuatku terlihat bodoh."

"Bukan terlihat, tapi kau memang bodoh." Gulsen memperhatikan wajah tampan yang terukir indah tersebut.

"Lagi pula itu bukan cinta. Kau hanya ingin merampas barang kesayangan, Chase."

"Aku bisa mengambil, merusak lalu membuang begitu saja jika aku tidak mencintaimu."

Chase membalas tatapan Gulsen. "Aku mungkin egois, tapi aku tahu kapan aku jatuh

cinta. Aku bahkan tahu aku langsung jatuh cinta padamu di pandangan pertama."

Chase tersenyum sedih. "Kau pikir kau wanita pertama yang Ansel bawa ke rumah. Bahkan beberapa dari mereka menggodaku, tapi aku tidak tertarik dan tidak ingin memakai bekas Ansel. Tapi kau, aku bahkan tidak peduli itu semua. Yang aku mau kau menjadi milikku."

"Kau pikir selapang apa hatiku," Ketus Gulsen segera berpaling.

"Setelah dengan gilanya kau mencoba menyingkirkan anakku dan kau makin mempermalukanku dengan memamerkan para wanita yang berbeda."

"Aku ingin membuatmu cemburu. Aku tidak bisa menghubungimu, tapi aku tahu berita itu pasti sampai di telingamu. Aku ingin perhatianmu."

Chase berhenti saat mereka menemukan pintu. "Aku pergi makan malam. Ke pesta atau acara bisnis, tapi aku tidak pernah menyentuh mereka. Aku menjaga kesetiaanku. Aku menyadari hal yang sama yang pasti kau lakukan juga. Kau tidak mungkin membiarkan

dirimu disentuh laki-laki lain karena kau mencintaiku."

Chase membawa Gulsen keluar dari tangga darurat, segera berhadapan dengan lift.

"Turunkan aku," perintah Gulsen yang malu menjadi tontonan.

Chase masuk ke dalam lift dengan keadaan tetap menggendong Gulsen. "Kakimu pasti masih sakit."

Gulsen terlalu malu berdebat atau membuat perhatian dicurahkan padanya. Dia bahkan menekan wajahnya ke dada Chase agar tidak dikenali oleh siapa pun teman atau kenalan yang kebetulan melihatnya saat ini.

"Mana kunci mobilmu." Chase melihat pada tas Gulsen yang terletak di atas perut bulat wanita tersebut.

"Kita pakai mobilmu." Chase yang memang sudah mengikuti Gulsen dari kantor, tahu di mana mobil Gulsen diparkir karena mobilnya di parkir tepat disebelah mobil Gulsen.

45

"Sepertinya ada tamu lain yang datang ke rumahmu."

Chase sudah melihat dari kejauhan mobil yang terparkir di depan pintu rumah Gulsen. Dia bahkan tahu mobil siapa itu.

"Baguslah jadi mama dan papa punya alasan yang sopan untuk mengacuhkanmu," kata Gulsen ketus.

"Bahkan aku menyarankan padamu untuk segera pergi dari sini."

"Apa mereka datang untuk melamarmu? Aku pikir Ansel tidak akan mengganggumu lagi karena dia pikir hubungan kita sudah hancur."

"Siapa mereka?" Gulsen melihat pada mobil mewah tersebut, mengaitkan dengan keluarga Legrand.

"Apa orang tua Ansel ?"

Gulsen menghempaskan punggungnya. "Jangan lagi. Cukup aku sudah lelah!"

"Aku akan bicara pada mereka. Aku akan minta maaf atas semua yang aku lakukan. Aku hanya ingin kau, jika mereka menginginkan Âme Group aku akan memberikannya."

"Woow ..., benarkah?" seru Gulsen, jelas tidak percaya pada Chase.

"Aku pasti sedang bermimpi." Kepalanya menggeleng lalu tawanya meledak.

"Apa kau pikir rayuan gombalmu itu akan membuatku luluh? Apa seks denganku lebih memuaskan daripada duduk di atas kursimu CEO?"

"Karena itu kau, maka tidak akan ada tandingannya." Chase tidak tersenyum.

"Kau bisa percaya atau tidak, tapi aku akan membuktikan semua yang aku katakan," tekannya.

"Aku mengakuisisi perusahaan tempatmu kerja karena aku pikir itu akan membuat kita kembali dekat."

"Aku malah berpikir sebaliknya karena aku sudah pasti akan meninggalkan perusahaan itu setelah melahirkan. Aku sudah bicara dengan papa dan dia menyerahkan semua keputusan di tanganku."

Chase menghentikan mobil tepat di belakang mobil Vafor Legrand.

"Aku tidak akan pernah membiarkanmu pergi."

"Aku tidak butuh izinmu." Gulsen membuka sabuknya.

"Ini hidupku. Aku tidak punya hubungan denganmu. Kau tidak bisa mengatur hidupku," desisnya yang segera mendorong pintu terbuka lalu keluar.

Gulsen menunggu Chase keluar lalu mengulurkan tangan meminta kunci mobilnya.

"Terima kasih sudah mengantarku, sekarang kau bisa pergi. Lain kali jangan lagi mengganggu."

Chase mengantongi kunci mobil Gulsen, menginjak anak tangga pertama dari tangga yang ada lima pijakan saja.

"Aku akan menemui orang tuamu. Tidak sopan setelah pergi kencan dengan putri mereka lalu pergi begitu saja."

Gulsen mendelik.

"Aku bilang pergi," bentak Gulsen yang baru merasakan sakit di pergelangan kakinya yang biru dan bengkak.

"Aku akan membantumu."

Chase bersiap menggendong Gulsen, tetapi kali Ini Gulsen langsung memukulkan tasnya ke kepala Chase membuat isinya berhamburan keluar. Chase mengaduh kesakitan, terhuyung mundur sambil memegang belakang telinganya.

"Ini sakit. Aku tidak bercanda," kata Chase melihat jarinya, kalau-kalau kepalanya luka dan berdarah.

"Pergi sebelum aku membunuhmu."

Gulsen memukul tas ke pahanya saat melihat mama muncul dan segera turun mendekati mereka.

"Pergi," geramnya untuk terakhir kalinya sebelum mama sampai, masih sempat melempar tas ke perut Chase.

"Selamat malam, Nyonya Pierre. maaf jika saya mengejutkan Anda."

Chase kembali dengan bahasa formalnya pada perempuan yang selama ini berstatus mama mertuanya. Chase tentu tidak tahu kalau Nyonya Pierre adalah orang pertama yang memaafkan semua salahnya dan meminta agar Gulsen kembali bersama dengannya.

"Chase?" Nyonya Pierre berseru senang melihat kehadiran Chase.

"Kebetulan sekali ayahmu, Tuan Legrand dan Nyonya Rossa juga datang bertamu."

Nyonya Pierre memeluk dan mencium kedua pipi Chase membuat Chase kaget dan malu sendiri diperlakukan sebaik ini setelah perbuatan kurang ajarnya pada putri Nyonya Pierre.

"Tumben sekali mereka datang?" Nada suara Chase mengandung pertanyaan.

"Sebaiknya saya pulang saja, saya tidak mau mengganggu Anda."

"Mereka sedang menunggu Gulsen. Katanya ada yang ingin dibicarakan langsung pada Gulsen."

Nyonya Pierre lalu melihat pada Gulsen. "Lalu kenapa ponselmu tidak bisa dihubungi?"

"Mati. Aku lupa menchargenya tadi pagi."

Gulsen meninggalkan Chase yang sedang memunguti isi tas yang berhamburan, dia tertatih-tatih menaiki anak tangga satu per satu. Dia melewati foyer, segera masuk ke ruang tamu di mana suami istri Legrand menunggu.

Gulsen kaget melihat keduanya yang terlihat begitu kuyu, seperti orang yang kelelahan. Saat mereka melihat Gulsen, mereka langsung berdiri dengan mata yang berbinar.

"Gulsen," seru mereka berdua yang bergerak mendekati Gulsen.

"Akhirnya kau pulang."

Gulsen memeluk mereka bergantian.

"Maaf, aku tidak tahu kalian menungguku." Gulsen mengarahkan keduanya kembali duduk.

"Ada apa kalian mencari istriku?" Chase muncul berdiri di sebelah Gulsen, merangkul pinggang istrinya.

Nyonya Pierre melihat pada suaminya yang hanya menghela napas, bersandar lelah melihat sikap Chase seharian ini. Mulai dari akuisisi yang mengangetkannya lalu sekarang muncul di sini bersama Gulsen. Sungguh Tuan Pierre tidak mengerti dengan anak-anak muda ini, entah apa yang mereka pikirkan.

"Chase." Tuan Vafor terlihat keget.

"Kenapa kau ada di sini?"

"Aku mengunjungi Gulsen dan anakku," jawab Chase.

Gulsen melepaskan diri dari Chase. "Tuan Vafor, Nyonya Rossa, ada apa mencariku?"

Gulsen sangat lelah menghadapi Chase, dia duduk di sebelah papa, berhadap dengan orang tua Ansel, papa langsung meremas jari Gulsen yang mengerti betapa lelahnya papa.

"Maaf jika kami datang mendadak, maaf jika kami mengganggumu." Nyonya Rossa melihat Chase.

Gulsen cepat-cepat menjawab sebelum laki-laki kurang ajar itu bicara yang bukan-bukan lagi. "Tidak. Kau tidak mengganggu ku."

Gulsen tersenyum sedih. "Seharusnya sudah lama kita bertemu, bicara mengingat apa yang sudah aku lakukan."

Gulsen menunduk. "Aku minta maaf atas semua yang sudah terjadi dulu."

"Lupakan saja, Gulsen. Kami tidak mungkin terus marah padamu. Ini semua bukan salahmu."

Vafor melirik Chase yang memasang wajah masa bodoh. "Ansel sendiri tidak pernah membencimu. Baginya kau tetap orang yang paling dicintainya di dunia ini. Kami tidak mungkin membenci orang yang Ansel cintai."

"Katakan saja maksud kedatangan kalian." Chase mulai kesal.

"Istriku tengah hamil, dia harusnya banyak-banyak istirahat."

"Jangan dengarkan dia," geram Gulsen, melihat pada Chase.

"Kau bisa pergi sekarang jika kau tidak bisa diam."

Chase mengangkat bahu. "Aku tidak akan ke mana-mana."

"Nyonya Rossa, ada apa, bicaralah?" Gulsen fokus pada tamunya saja dan menganggap Chase tidak ada.

"Apa ini tentang Ansel?" tebaknya.

Keduanya terdiam, mata mereka penuh kesediaan lalu tangis Nyonya Rossa sakit mengagetkan mereka semua.

"Ada apa dengan Ansel?" Gulsen menjadi cemas, matanya sudah basah duluan.

"Dia baik-baik saja, bukan?"

"Tidak, Gulsen. Tidak." Tuan Vafor menggeleng sedih, merangkul bahu istrinya, mengusap untuk menenangkan.

"Ansel tidak baik-baik saja. Dia sakit, sakit parah."

"Sakit parah?" Gulsen mencari-cari kebohongan di mata Tuan Vafor.

"Sebelum menikah denganmu, Ansel sudah tahu dia sakit, kanker dada." Air mata jatuh di pipi Tuan Vafor.

"Tapi kenapa dia tidak mengatakannya?" Suara Gulsen lemah.

"Kenapa dia tidak pernah bilang?

"Ini memalukan, begitu kata Ansel. Laki-laki mengidap kanker dada terdengar seperti lelucon katanya. Dia takut merasa jijik, jadi dia memilih menyembunyikannya sambil melakukan pengobatan diam-diam."

Gulsen menelan ludah, dia merasa jahat karena tidak tahu apa yang Ansel rasakan di saat mereka bersama.

"Saat terdeteksi, kankernya sudah stadium dua, mulai mengganggu karena itulah Ansel tahu. Kami semua sepakat dia akan pergi bulan madu denganmu, setelah itu kalian kembali dan Ansel dengan alasan pekerjaan melakukan pengobatan ke jerman. Ansel tidak mau kau tahu."

"Maafkan aku," lirih Gulsen.

"Aku jahat sekali."

Nyonya Rossa melihat pada Chase lalu pada Gulsen.

"Kami yang salah. Harusnya kami bicara padamu. Kita bisa merahasiakan ini tanpa

Ansel sadari. Jika kau tahu, aku yakin kau tidak akan pernah meninggalkan Ansel. Kau bukan perempuan seperti itu, aku tahu betapa baiknya hatimu." Tangisnya makin kuat.

Gulsen melihat pada Chase, raut sedih terbaca jelas bagi Gulsen.

Orang lain mungkin tidak melihatnya, tetapi Gulsen terlalu mengenal Chase. Dia tahu bagaimana menyesalnya Chase mendengar kata-kata ibu tirinya ini.

"Maaf ini salahku. Aku yang tidak baik. Aku tidak mencintai Ansel sedalam itu hingga tega berbuat sekejam itu padanya."

"Kau orang baik. Kau bukan orang jahat." Nyonya Rossa kekeh.

"Karena itulah kali ini kami nekat datang. Aku ingin memohon padamu, temui Ansel. Sekali saja. sebelum dia pergi aku ingin dia merasa bahagia."

"Tapi ...."

Nyonya Rossa tidak memberi Gulsen kesempatan bicara.

"Kami mohon Gulsen. Kami mohon. Kami akan memberikan apa yang kau minta asal kau mau menemui Ansel."

46

Tertatih Gulsen masuk ke dalam kamar yang bercahaya remang-remang, tetapi matanya langsung mengenali sosok yang terbaring di atas ranjang tersebut. Tubuh kurus Ansel dipenuhi selang kecil di berbagai titik. Dia menutup pintu perlahan tidak ingin mengganggu Ansel.

Beberapa bulan yang lalu saat Ansel datang dan menyelamatkannya, dia malah mengusir laki-laki itu, bukannya berterima kasih atau menunjukkan perhatian pada kondisi Ansel yang semakin kurus dan pucat. Gulsen merasa dia adalah perempuan paling egois di dunia ini. Telah berapa banyak dia membuat Ansel menderita.

"Gulsen."

Darah Gulsen berdesir mendengar suara paling lirih yang pernah didengarnya.

"Gulsen, kemarilah."

Gulsen mengabaikan rasa sakit di pergelangan kakinya, bergegas mendekati Ansel yang entah bagaimana menyadari kehadirannya.

"Benar Gulsen." Ansel tersenyum.

Gulsen meraih jemari Ansel yang sangat kurus dan dingin.

"Ansel," bisiknya, "Maafkan aku."

"Tidak. Tidak. Jangan minta maaf. Aku tidak mau kau minta maaf. Kau tidak melakukan kesalahan apa pun." Napas Ansel berat, dadanya yang kurus bergetar.

"Karena inilah aku tidak ingin ada yang mengatakan padamu. Aku lebih senang kau berpikir aku pergi, menghilang tidak mengganggumu lagi. Aku tidak mau kau merasa bersalah, seperti sekarang ini."

"Aku jahat sekali," rintih Gulsen menunduk dan menekan keningnya ke punggung tangan Ansel.

"Harusnya aku tahu. Harusnya aku terus di sisimu. Saat kabarmu tidak terdengar, aku tidak merasa perlu untuk mencari tahu. Aku terus saja menyakitimu."

"Tidak. Tidak. Kau tidak salah." Ansel melihat dengan matanya yang sayu dan basah.

"Kau melakukan hal yang benar. Tidak ada gunanya bersama laki-laki tak berguna seperti aku. Aku hanya akan membuatmu sedih, aku hanya akan memberimu air mata." Air mata Ansel sendiri juga sudah jatuh.

"Aku sudah melarang mama. Aku hanya meminta fotomu, bukan mengatakan padamu."

"Tidak, Ansel. Kau selalu memberikan yang terbaik padaku."

"Gulsen, dengarkan aku," desah Ansel.

"Selama berhubungan denganku, aku tahu kau memaksakan hatimu. Kau segan dan malu karena tidak bisa membalas perasaanku, kau bersikap sangat baik dan pengertian, tapi aku tahu itu bukan cinta. Aku tidak peduli selama kau tetap di sisiku. Aku yakin kelak kau pasti akan membalas perasaanku."

"Aku mencintaimu, Ansel. Saat kita bersama aku tulus sayang padamu. Aku menganggapmu segala-galanya bagiku."

Gulsen tidak mau Ansel merasa seperti itu. Dia akan mengatakan apa pun untuk membuat laki-laki itu bersemangat.

"Aku rela melakukan apa pun untukmu, tapi aku tidak berdaya saat itu. Aku sungguh berterima kasih karena kau masih terus membantuku. Entah bagaimana caranya aku membalas semua kebaikanmu itu."

Tangis Gulsen pecah. "Kenapa tidak pernah mengatakannya? Kenapa kau diam saja?"

Ansel tertawa. "Seorang laki-laki mengidap kanker dada, terdengar lucu, bukan?"

"Tidak. Tidak lucu. Itu artinya kau sakit dan butuh pengobatan. Tidak ada yang terdengar lucu di sini. Jika saja aku tahu …."

"Apa kau akan memilihku bukan Chase?" Ansel meremas lemah jemari Gulsen.

"Ya," jawab Gulsen tanpa ragu.

"Jadi aku harusnya memanfaatkan penyakitku ini untuk membuatmu kembali padaku?"

"Ya. Ya." Gulsen terisak kuat.

"Itulah yang tidak aku inginkan. Aku tidak ingin dikasihani." Ansel menghela napas panjang.

"Terlalu memalukan. Aku tidak bisa menerimanya. Aku ingin kau kembali padaku, tanpa embel-embel kasihan, tapi aku malah memakai cara yang salah, cara yang sudah Chase pakai. Dan itu malah membuat keadaan menjadi kacau. Aku tidak sadar kalau semua yang kulakukan membuatmu menderita."

"Maafkan aku, Ansel. Maafkan aku." Hanya itu yang bisa Gulsen katakan.

"Aku pergi enam bulan dengan harapan aku akan sembuh, tapi semuanya tidak berguna. Keadaanku tidak membaik, justru semakin parah. Saat itu aku pulang dengan harapan di saat-saat terakhirku, kau akan menemaniku."

Gulsen ingat beberapa kali Ansel mengatakan tentang kematian, tetapi dia pikir itu hanya kata-kata tidak penting.

"Ya Tuhan, Ansel. Kenapa kau tidak mengatakannya padaku?"

"Aku tidak mau dikasihani. Lagi pula setelah aku pikirkan lagi, justru apa yang terjadi adalah yang terbaik." Ansel tersenyum.

"Denganku kau hanya akan lelah. Melihat orang sakit dan merawatku. Kau hanya akan menghabiskan hari dengan menangis lalu setelahnya berstatus janda. Harusnya aku berhenti mengganggumu saat aku menyadari kau mencintai Chase, bahagia bersamanya."

Ansel memejamkan matanya. "Maafkan aku, Gulsen. Maafkan aku."

"Bukan salahmu. Bukan salahmu."

Gulsen terus menangis. "Aku dan Chase bersalah padamu. Aku minta maaf."

"Aku tidak sebaik itu, Gulsen. Aku juga jahat. Aku tahu Chase menderita, tapi aku pura-pura polos. Padahal dalam hatiku, aku selalu menganggapnya pecundang. Aku menjadi sombong karena aku anak sah, saat Chase mengambil semuanya aku menjadi benci padanya. Aku memimpikan kehancurannya. Aku benci padanya. Aku senang melihatnya dihukum oleh Tante Elva, terkadang aku yang

masih kecil memancing wanita itu agar menghukum Chase lebih kejam lagi karena aku cemburu pada Chase yang pintar dan tangguh."

"Kalian bersaudara. Wajar jika kalian bertengkar satu sama lain." Gulsen terus menghibur Ansel.

"Tidak bukan seperti itu. Aku tahu awalnya Chase sayang padaku, tapi aku membuatnya membenciku. Dengan gaya pura-pura polos aku selalu mematikan mimpi dan usaha Chase. Aku mengambil semua perhatian darinya. Aku juga berdosa pada Chase. Seharusnya aku meminta maaf padanya, tapi aku tahu Chase terlalu membenciku."

"Tidak." Gulsen menggeleng.

"Aku datang bersama Chase dan orang tuaku. Sepanjang jalan aku melihat Chase bersedih. Dia kaget mendengar dirimu sakit. Chase terluka dan menyesal."

Ansel melihat pada Gulsen, matanya yang sayu langsung bersinar.

"Chase datang ... di mana dia?"

"Di luar sana." Gulsen menoleh ke pintu.

"Kau ingin bertemu dengannya. Kau ingin bicara padanya?" Gulsen bersemangat karena dia ingin dua saudara ini berbaikan.

"Kakak, dulu begitulah aku memanggilnya, tapi saat dia keluar dari rumah dan menunjukkan kebenciannya padaku, aku sengaja menghilangkan kata kakak hanya untuk merendahkannya." Ansel terisak.

"Kakak, panggil kakakku masuk," pinta Ansel memejamkan mata.

"Panggil Chase ... kau jangan pergi."

Gulsen meletakkan tangan Ansel dengan lembut, lalu berbalik menuju pintu. Dia membuka pintu melihat beberapa keluarga Legrand berdiri, termasuk Nenek Agnes yang terlihat jengkel.

"Sudah selesai?" tanyanya ketus.

Gulsen menggeleng lalu melihat pada Chase yang berdiri agak jauh, bersama mama dan papa.

"Chase, Ansel mau bicara denganmu."

Semuanya kaget, terutama Chase yang hanya menatap Gulsen seperti tidak percaya dengan apa yang Gulsen katakan.

"Masuklah, Chase. Ansel ingin bicara denganmu." Gulsen mengusap air matanya. "Dia ingin melihatmu, kakaknya."

Chase melangkah melewati para Legrand, tetapi saat berada di depan Nyonya Agnes, wanita tua itu langsung mendorong dada Chase.

"Kau tidak boleh masuk. Kau tidak bisa bertemu Ansel. Kau hanya menyakiti Ansel. Ansel seperti ini karenamu," tuduhnya berapi-api.

"Kau yang membuat cucuku tersayang menjadi menderita."

"Mama hentikan." Nyonya Rossa maju.

"Jika Ansel ingin bertemu dengannya biarkan saja. Kau tidak boleh menghalanginya."

"Dia sudah sangat jahat. Dia yang membuat kita semua menjadi menderita begini. Dia menghilangkan kebahagiaan kita." Nyonya Agnes memukul dada Chase yang kokoh.

"Jangan masuk. Aku tidak akan membiarkanmu mendekati cucuku." Dia melotot pada Gulsen.

"Aku tidak percaya padamu. Mana mungkin Ansel ingin bertemu dengannya, Ansel benci padanya."

"Pelankan suaramu." Nyonya Rossa melepaskan jemari sang mertua dari kemeja Chase yang ditarik-tarik.

"Mereka berdua. Mereka berdua adalah monster yang sudah menghancurkan hidup Ansel. Anselku yang malang."

Nyonya Agnes tiba-tiba menampar Chase yang diam saja tidak bereaksi meski pipinya menjadi merah padam.

"Kenapa bukan kau saja? Kenapa harus Anselku?" Dia mulai meraung.

"Kenapa Tuhan tidak adil begini? Kenapa harus Ansel?" Telunjuk keriput milik Nyonya Agnes menusuk dada Chase.

"Tidak akan ada yang berduka dengan kematianmu, tapi Ansel akan banyak orang yang bersedih dan kehilangannya."

Gulsen merasakan tusukan rasa sakit di jantungnya. Bayinya bergerak untuk pertama kalinya, jelas protes mendengar kata-kata nenek buyutnya.

"Nyonya Legrand, tolong bicaralah yang baik-baik saja," tegur Nyonya Pierre yang langsung berdiri di sebelah Chase.

"Bagaimanapun Ansel adiknya. Dia tidak sejahat yang Anda tuduhkan." Pembelaannya pada Chase mengagetkan semuanya.

Wajah Nyonya Agnes makin merah.

"Biarkan Chase masuk. Aku ibu Ansel. Aku yang lebih berhak."

Sebelum keadaan menjadi kacau Nyonya Rossa langsung mengambil tindakan. Dia melihat pada Chase, matanya mulai basah.

"Ansel ingin bertemu denganmu, masuklah bicaralah. Dan tolong ... jangan menyakiti atau melukainya."

Chase mengangguk samar.

"Jangan khawatir. Aku bukan monster," lirihnya berbalik masuk mengikuti Gulsen.

47

"Chase."

Suara Ansel yang lirih bergetar membuat Chase meremang, merasa dingin di sekujur tubuhnya. Matanya menyusuri tubuh kurus kering, kepala yang nyaris tak berambut dan wajah yang seperti tengkorak

"Kenapa begini, Ansel?" Parau Chase.

"Jika kau seperti ini. Kita tidak bisa berperang lagi. Aku tidak akan tega menghancurkanmu."

Ansel tertawa, tetapi langsung batuk hebat, membuat Gulsen yang menggenggam tangannya menjadi khawatir.

"Dari pertama aku memang bukan lawanmu. Aku saja yang sok hebat dan ingin melawanmu." Mata Ansel berkaca-kaca.

"Karena aku iri padamu, aku tahu diam-diam papa selalu bangga padamu."

"Tidak ada yang perlu kau irikan. Kau memiliki semua yang aku inginkan." Chase menghela napas.

"Maafkan aku, Ansel. Aku mengerikan, aku iblis yang terus saja merusak kebahagiaanmu."

"Lagi-lagi kau mendahuluiku." Ansel terdengar kesal.

"Harusnya sebagai adik, akulah yang bilang maaf terlebih dahulu."

"Tidak perlu menjadi anak kecil untuk meminta maaf dan tidak perlu menjadi orang dewasa untuk memberi maaf," desah Chase yang perlahan menyentuh lengan Ansel. Chase memejamkan matanya, merasakan kesedihan yang luar biasa melihat kondisi Ansel saat ini.

"Aku tahu dalam pertengkaran ini akulah yang paling banyak berbuat salah. Aku terlalu brutal."

"Tidak padaku."

Ansel memejamkan matanya, membukanya lagi terlihat sangat lelah. "Kau tidak pernah menjahatiku secara langsung. Kau selalu menghindar daripada menyakitiku. Aku tahu kenapa kemudian kau berubah, itu karena kau jatuh cinta pada Gulsen."

Dia melihat kedua orang itu bergantian. "Aku tahu kau terpesona pada Gulsen. Aku melihatnya dari matamu. Kau menginginkan Gulsen."

Ansel tertawa. "Aku rasa hubungan darah kita sangat kental sampai kita tergila-gila pada perempuan yang sama, tapi kaulah yang menang. Gulsen tidak mencintaku seperti yang dirasakannya padamu. Orang buta pun bisa melihatnya, tapi kau yang sehat malah meragukannya."

Chase melihat pada Gulsen yang hanya diam, menangis tanpa suara, tidak melepaskan tatapannya dari wajah Ansel.

"Aku bodoh tidak menyadari keinginanmu yang menggebu-gebu untuk memiliki Gulsen. Aku pikir aku akan menang kali ini, tapi aku salah. Kau punya cara yang tak terpikirkan olehku."

Ansel tertawa. "Memikirkan semuanya lagi, setahun yang lalu rasanya sungguh menyebalkan, tapi sekarang aku justru bersyukur. Aku bisa pergi dengan tenang karena aku tahu Gulsen berada di tangan yang tepat. Tidak ada yang lebih mencintainya dibandingkan dirimu."

"Ansel aku sungguh menyesal." Mata Chase sudah basah, dia tahu beberapa waktu ke depan dia akan kehilangan adik satu-satunya ini.

Dia mengusap pergelangan Chase. "Aku sudah melakukan kesalahan besar."

Ansel tertawa, seceria biasanya. "Kalian benar-benar jodoh, sifat kalian mirip. Tadi istrimu juga bilang yang kurang lebih sama. Kalian akan mengorbankan perasaan dan kebahagiaan kalian hanya karena tidak mau melihatku mati merana. Yang satu akan melepaskan dan yang satunya akan datang padaku dengan sukarela."

"Karena kami menyayangimu." Gulsen menjawab dengan suaranya yang paling lembut.

"Karena kau layak untuk disayangi sebesar itu."

"Aku tahu kau menyayangiku. Harusnya aku tidak memaksa lebih. Bahkan setelah semua yang aku lakukan padamu, kau masih mengeluarkan air mata untukku."

Ansel meraih jemari Gulsen meremas samar. Matanya melihat Chase yang melihat pada jemarinya dan Gulsen.

"Aku tidak akan merebutnya darimu," godanya.

"Dari awal dia milikmu, harusnya aku sadar diri dan menjauh, tapi sulit melakukannya saat aku tahu aku akan mati dan ingin saat terakhirku ditemani orang yang aku cintai."

"Aku akan melakukan hal yang sama. Aku akan melakukan hal yang lebih. Itu wajar, aku maklum." Chase terisak, bahunya bergetar.

"Sungguh kakak yang baik. Kakak kebanggaanku,"lirih Ansel setengah melamun.

"Terkadang aku membayangkan kalau saja orang-orang dewasa di sekeliling kita bisa lebih dewasa, kalau kita tidak berasal dari keluarga Legrand, akankah kita layaknya

saudara yang akur, saling menyanyi dan membantu satu sama lain?"

"Pasti. Pasti," jawab Chase.

"Bahkan meski kita dalam lingkungan yang toxic ini, aku masih menyayangimu. Hanya karena aku bodoh, makanya aku mengacaukan segalanya."

"Chase." Ansel mengembus napas panjang, mengeluarkan semua beban yang menghimpit dadanya.

"Gulsen tidak pernah tidur denganku. Aku tidak pernah melakukan apa pun dengannya baik sebelum atau setelah kalian bersama. Di malam pesta yang kacau itu, aku ingin sekali melakukannya, tapi aku tahu Gulsen pasti akan sedih dan hancur. Marah pada keadaan, aku sengaja mengambil semua foto-foto itu, yang aku kirimkan padamu." Air mata Ansel mengalir.

"Yang dikandung Gulsen adalah anakmu, Kakak." Ujung jarinya menyentuh perut Gulsen yang bulat.

"Aku tahu," bisik Chase.

"Aku tahu itu anakku. Awalnya aku dikuasai cemburu, tapi begitu aku mulai

berpikir dengan akal sehat, aku tahu semua yang kau katakan hanyalah omong kosong. Sekarang meskipun itu anakmu, aku akan tetap menyayanginya karena kau adikku."

Ansel mengangguk. "Padahal harusnya kau menonjokku, itulah yang biasa kau lakukan."

"Aku memukulmu agar kemarahan tidak terpendam di hatiku. Aku tidak mau membencimu, aku selalu menjaga agar tidak menyakitimu secara langsung."

"Tapi karena cintamu pada Gulsen, kau lupa tekadmu itu." Ansel terengah.

"Salahkan Gulsen saja. Kenapa dia begitu cantik hingga aku tak sanggup berpikir sehat?"

Ansel tertawa melihat Gulsen yang melongo mendapatkan kedipan dari Chase.

"Dia lucu, bukan?" tanyanya pada Gulsen.

"Dia gila," ketus Gulsen.

"Kau adalah sumber kegilaanku. Bukan di sini." Chase menunjuk kepalanya.

"Tapi, di sini." Menunjuk ke arah jantungnya.

"Romantis sekali." Ansel menarik napas panjang.

"Aku senang kalian baik-baik saja." Dia membalikkan tangannya, menggenggam jemari Chase.

"Kau harus menomor satukan Gulsen. Tidak ada yang lebih penting darinya. Posisi CEO tidak layak jika harus dibandingkan dengan Gulsen."

"Aku tahu. Aku tahu!"

Chase meremas jemari Ansel. "Aku akan menjaganya untukmu. Aku tidak akan pernah menyakitinya. Aku akan menjadikannya nomor satu dalam hidupku."

"Bukan untukku, tapi demi kebahagiaan kalian berdua. Demi anak-anak yang akan Gulsen lahirkan."

Ansel menggeleng. "Aku tahu aku tidak punya banyak waktu, tapi bolehkah aku tetap hadir di antara kalian selamanya. Aku yang manja ini ingin meminta satu hal."

"Katakan saja. Aku berjanji aku akan berusaha melakukan apa pun yang kau minta. Aku akan memberikan apa yang kau mau." Chase menekan jemari Ansel ke keningnya.

"Aku mohon jangan pergi." Tangisnya pecah.

"Aku lebih suka melihatmu melawan dan membenciku."

"Hampir dua tahun dan itu bukan waktu yang sebentar untuk berjuang. Aku lelah aku mau istirahat." Ansel berbisik serak.

"Tapi aku ingin kalian terus mengingatku, aku tidak mau hilang dan dilupakan begitu saja."

"Kami tidak akan pernah melupakanmu." Gulsen menekankan kata-katanya.

"Aku akan terus mengingatmu."

"Ansel berikan nama itu untuk putramu kelak."

Gulsen terdiam mendengar pemintaan Ansel. Dia melihat Chase yang sama kagetnya.

"Kalau kalian tidak keberatan, namai salah satu putra kalian dengan nama Ansel." Dia melihat perut Gulsen yang bulat.

"Aku tetap ingin menjadi bagian dalam hidupmu."

Chase mendekati Gulsen meletakkan jarinya di atas perut Gulsen.

"Mulai sekarang kami akan memanggilnya Ansel. Namanya akan menjadi Ansel Legrand."

Air mata Chase menetes lagi, menarik napas panjang, Chase bicara lagi. "Kau takkan terlupakan."

"Terima kasih," desah Ansel memperhatikan kedua orang yang berdiri berdampingan.

"Tampan dan cantik sangat serasi," pujinya.

"Aku ingin istirahat, kalian berdua pergilah."

Gulsen mengangguk. "Ya, tentu kami akan keluar. Besok kami akan datang lagi. Kita bisa bicara banyak hal, membahas masa lalu ataupun masa depan yang mana yang kau suka."

"Tidak," tegas Ansel.

"Jangan datang lagi. Aku tidak ingin kalian datang lagi."

"Kenapa?" Isak Gulsen terluka.

"Apa kau masih marah, katakan apa yang harus kulakukan?"

"Bukan. Bukan karena itu." Ansel meraih tangan Chase dan Gulsen, menggenggamnya.

"Aku hanya ingin kalian mengingatku yang sehat dan bahagia. Aku tak mau kalian melihatku di saat-saat terakhirku. Cukup ingat saat ini saja. Karena itulah aku tidak mau kalian tahu tentang penyakitku, aku mau diingat sebagai Ansel yang sehat bahagia dan ceria."

"Tapi Ansel ...." Komplain dari Chase tidak dihiraukan Ansel.

"Awalnya aku ingin meminta mama menuliskan satu surat yang diberikan masing-masing untuk kalian berdua, sekarang tidak perlu lagi kurasa, tapi tetap aku tidak ingin melihat kalian lagi. Tolong hargai keinginanku ini."

Chase menyeka air matanya.

"Baiklah," bisiknya membungkuk dan memeluk Ansel yang kaget menerima pelukan darinya.

"Aku akan terus mendoakan yang terbaik untukmu," bisiknya yang lalu menekan

bibirnya ke kening Ansel, menunjukkan kasih sayang seorang kakak yang seharusnya selalu diberikan pada Ansel.

"Terima kasih, Kakak."

Ansel susah payah menahan tangisnya saat Chase melepaskan pelukannya lalu berbalik menyembunyikan isakannya.

"Ansel." Kini Gulsen yang memberi pelukan pada Ansel.

"Aku berharap Tuhan menunjukkan kuasanya, memberi keajaiban untukmu. Aku akan terus berharap agar kau bisa sembuh."

"Semoga semua kebahagiaan yang tidak bisa kurasakan menjadi milikmu. Aku akan selalu meminta agar kau diberikan kebahagiaan dan cinta untuk seumur hidupmu."

"Terima kasih, Ansel."

Ansel menepuk-nepuk punggung tangan Gulsen.

"Pergilah. Pergilah," desahnya memejamkan mata.

"Lanjutkan hidup, berbahagialah."

48

Seminggu kemudian, berita Ansel Legrand meninggal ditayangkan di TV lokal. Menurut reporter yang baru saja mendapatkan kabar tersebut, Ansel Legrand meninggal dalam tidurnya yang damai.

Gulsen melipat tangannya di atas meja makan, menyembunyikan wajahnya di sana saat tangisnya meledak. Isakan mengguncang tubuhnya, menangis sampai lelah dan air matanya kering, tetapi sesegukan terus tanpa henti. Kedua orang tuanya mengapit, mengusap punggung dan kepalanya.

"Jika kau sudah siap, kami akan menemanimu ke sana."

Tuan Pierre berbicara setelah Gulsen dirasa sedikit tenang. Dia memperhatikan isi

piring Gulsen yang belum sempat tersentuh. Lagi dan lagi berita kematian keluarga Legrand didengar saat makan malam.

"Chase pasti sudah di sana, karena itulah dia tidak datang makan malam seperti biasanya. Dia pasti sudah dapat kabar duluan dibandingkan reporter itu." Nyonya Pierre mencoba menguat Gulsen.

Pasti begitu pikir Gulsen. Karena tumben-tumbenannya Chase tidak datang makan malam seperti yang selalu dilakukannya seminggu belakangan ini, menganggap rumah keluarga Pierre sebagai rumahnya.

Laki-laki tidak tahu malu itu, meski mendapatkan penolakan dan pengusiran dari Gulsen, tetap saja datang langsung dari kantornya, bahkan hampir tiap malam juga Tonio ikut makan malam di sini. Si Asisten yang selalu meminta maaf pada Gulsen itu sama saja dengan bosnya. Hanya mama yang baik pada keduanya, sedangkan Gulsen dan papa bersikap tak peduli.

Jika Ansel pikir Gulsen akan langsung melunak dan ikut pulang ke penthouse terkutuk itu, maka terkutuklah laki-laki itu. Gulsen sudah bersumpah tidak akan pernah

menginjakkan kakinya lagi di sana, dan dia akan selalu menepati sumpahnya. Dia pikir dia akan terus menghukum Chase sampai laki-laki itu bosan dan tidak lagi mengganggunya.

Namun tadi dia sengaja berlama-lama mulai makan malam karena Chase yang tak kunjung datang dan tak ada kabarnya. Okelah Chase tidak bisa menghubunginya karena Gulsen memblokirnya, tetapi mama juga tidak dapat kabar apa pun.

Gulsen mulai cemas dan ketakutan sendiri jika ternyata benar Chase mulai bosan dan tidak peduli lagi dengannya. Bagaimana jika Chase yang sombong, egois, dan arogan itu merasa terhina atas penolakan dan sikap jual mahal Gulsen selama ini?

Ternyata ketidakdatangan Chase ada sebabnya meski merasa hancur karena meninggalkan Ansel, tetapi dia juga merasa sedikit lega di hatinya karena Chase punya alasan untuk tidak datang melihatnya dan kandungannya.

"Jika kau tidak sanggup datang, tidak apa. Istirahatlah di kamar. Besok pagi kita pergi sebelum Ansel dikuburkan." Nyonya Pierre kembali bicara.

"Mereka semua pasti mengerti."

"Aku ingin melihatnya. Menyentuh dan mengucapkan selamat tinggal pada Ansel." Suara Gulsen sarat tangisan, masih terus menyembunyikan wajahnya.

"Besok, aku tidak akan punya kesempatan melakukan hal itu. Ada banyak orang."

"Baiklah, kalau begitu kami akan menemanimu." Nyonya Pierre mengecup kepala Gulsen.

"Aku akan membantumu bersiap-siap."

Gulsen meluruskan punggungnya. Wajahnya basah, helaian rambutnya menempel di sana. Matanya sudah bengkak dan merah sama seperti hidungnya.

"Ya, Ma. Tolong bantu aku." Gulsen berpegangan pada papa saat menarik dirinya bangun dari kursi makan.

Dibimbing papa, Gulsen menuju kamarnya. Mama menyuruh papa bersiap-siap sementara dia sendiri membantu Gulsen. Begitu Gulsen siap, mama menyerahkan Gulsen pada papa, hingga dia bisa berganti pakaian.

Papa membawa Gulsen ke mobil, mendudukkan Gulsen dan memasangkan sabuk pengaman. Papa duduk di sebelah Gulsen memeluknya memberi kehangatan pada Gulsen yang gemetar bukan karena kedinginan. Begitu mama sampai, papa langsung memberikan tempatnya pada mama, sedangkan dia sendiri pindah ke kursi pengemudi.

Semakin dekat rumah keluarga Legrand, semakin kuat tangisan Gulsen yang tak sanggup membayangkan sosok Ansel yang sudah tak bernyawa lagi. Sekarang Gulsen mengerti kenapa Ansel tidak ingin dia datang lagi.

Terlalu banyak orang dan mobil terjadi sedikit macet. Mereka harus antre agar bisa masuk ke lahan Legrand yang luas, tentu saja tidak semua diizinkan masuk.

"Apa sebaiknya kita tunggu dan berhenti di sini saja? Apa penjaganya akan membiarkan kita masuk, apa mereka kenal kita? Itu bukan penjaga rumah yang biasa." Nyonya Pierre terdengar ragu.

"Atau aku hubungi Chase saja. Tidak mungkin Gulsen berjalan sejauh itu dalam kondisinya seperti ini."

"Aku akan mencoba masuk. Kalau tidak bisa baru kita hubungi Chase," jawab suaminya.

"Tidak perlu. Aku tidak ingin merepotkan Chase. Aku bisa kok." Gulsen mencegah orang tuanya merepotkan Chase di saat yang tidak tepat begini.

Mobil bergerak pelan, hingga tiba giliran mereka. Tuan Pierre menyebutkan namanya, mengatakan hubungan mereka dengan keluarga Legrand, tetapi nampaknya penjaga itu hanya mengizinkan nama yang tertulis dalam kertas yang dipegangnya untuk masuk ke tanah luas keluarga Legrand. Mobil Tuan Pierre disuruh mundur dulu agar yang lain bisa masuk sementara mereka memastikan apakah Tuan Pierre akan diizinkan masuk atau tidak.

Menunggu lebih dari sepuluh menit mereka melihat sosok Chase yang mendekat, keluar dari pekarangan Legrand dengan pakaian serba hitam dan kacamata hitam yang menutupi tatapannya yang menusuk. Dia bicara dengan penjaga yang menyuruh Tuan Pierre menunggu.

"Kasihan penjaga itu. Dia hanya menjalankan perintah." Nyonya Pierre punya banyak cinta di dalam dirinya.

"Lihat betapa takutnya dia."

Tatapannya fokus pada penjaga yang segera membantu mobil masuk ke dalam pekarangan, memotong antrean yang lain.

Chase mengarahkan papa membawa mobil ke bagian dalam agar mereka tidak jauh berjalan.

"Maaf, mereka orang-orang yang dibayar dan hanya tahu apa yang tertulis. Nama Pierre tidak ditulis di sana karena kalian bukan tamu, tapi keluarga," katanya begitu membukakan pintu untuk Gulsen, membantu wanita tercintanya yang tampak pucat dan sendu turun dari mobil.

"Kau baik-baik saja, 'kan?" tanyanya khawatir merangkul pinggang Gulsen meraba kening Gulsen yang lembap dan dingin.

"Aku baik-baik saja."

Gulsen tidak bisa menahan tangisnya kembali, diremasnya baju Chase pakai, menekan keningnya ke celah ketiak Chase.

"Bawa aku bertemu Ansel," pintanya.

"Maaf aku tidak langsung memberitahumu. Aku takut kau akan terguncang seperti sekarang. Aku ingin menunggu, memberitahumu perlahan-lahan." Chase merapikan rambut Gulsen.

"Aku mengerti," jawab Gulsen.

"Tolong antar aku, aku hanya ingin melihat Ansel."

Chase merangkul dan memapah Gulsen yang lemah memasuki rumah, terus ke dalam di ruang keluarga yang luas, ruang favorit Ansel di rumah ini. Ada banyak yang menjaga Ansel yang terbaring diam dalam kedamaian.

Orang tua dan nenek dari Ansel nampak terpukul, wajah mereka sembab dan tatapan mereka kosong. Wajah Nyonya Rossa langsung berubah saat melihat Gulsen, dia segera berdiri dibantu suaminya segera menyongsong dan memeluk Gulsen, meratap dalam pelukan Gulsen yang terpaku melihat senyum tipis nan abadi di bibir Ansel yang pergi tanpa ada penyesalan.

"Boleh aku menyentuhnya?" lirih Gulsen memaksa kakinya mendekati Ansel meski tertahan tubuh sang nyonya.

"Ya. Ya, lakukanlah."

Tuan Vafor menarik istrinya, memberi Gulsen laluan pada Ansel. Chase segera membimbing Gulsen yang tampak oleng. Nyonya Agnes berpaling tidak sudi melihat pasangan itu yang di matanya hanya pura-pura sedih dengan kematian Ansel.

"Ansel," sapa Gulsen menyentuhkan jarinya yang bergetar ke tangan Ansel yang terlipat di atas dada.

"Selamat tinggal."

Dia menyentuh wajah Ansel yang dingin dan tegang.

"Terima kasih atas semua yang sudah kau lakukan untukku. Terima kasih, Ansel."

Gulsen terisak, menunduk menekan keningnya ke bahu Ansel yang kurus.

"Istirahatlah, pergilah dengan damai," sambungnya.

"Seumur hidup aku akan mengenangmu, sebagai laki-laki paling baik yang pernah kukenal."

Chase membantu Gulsen berdiri, memegang kedua bahu Gulsen yang masih menunduk, memperhatikan wajah Ansel. Sulit baginya percaya kalau Ansel telah pergi.

Sepanjang jalan ke dalam rumah, Gulsen mendengar orang-orang mengganti nama Ansel dengan kata mayat dan jenazah. Begitu cepatnya mereka melupakan keberadaan Ansel, tetapi Gulsen tahu, itulah yang akan terjadi pada siapa saja yang meninggalkan dunia ini.

Dalam waktu singkat keberadaan mereka tidak lagi diharapkan. Dalam sekelip mata nama mereka tidak lagi disebut. Dalam waktu sebentar saja mereka akan dilupakan.

Namun untuk Ansel, selama Gulsen masih bernapas dia akan terus mengingat Ansel, mensyukuri kebaikan laki-laki itu. Menyebut nama Ansel di bibirnya setiap hari.

49

"Gulsen."

Sapuan tangan penuh kelembutan membuat Gulsen terjaga, memaksa mengangkat kelopak matanya yang berat.

"Bangunlah, setidaknya kau harus makan. Setelah itu kau bisa tidur kembali." Chase mengelus pipi Gulsen yang dingin.

"Kau belum makan seharian ini."

"Aku tidak lapar," gumam Gulsen mengusap wajahnya.

"Aku hanya ingin tidur," bisiknya kembali berkaca-kaca.

Chase langsung mendekap kepala Gulsen ke dadanya.

"Tolong jangan menangis lagi, jika kau seperti ini Ansel pasti sedih." Dia sendiri sebenarnya mulai berkaca-kaca.

"Kapanpun kau mau, kita bisa mengunjungi kuburannya, tapi tolong jangan melarut seperti ini. Kau harus memikirkan Ansel kecil yang ada di perutmu."

Chase mengusap perut Gulsen naik turun, berdebar setiap kali merasakan gerakan putranya meski terkadang hanya samar-samar.

Chase menghela napas. Sudah tiga hari Ansel dikuburkan, Gulsen sudah menerima kenyataan kalau Ansel sudah tidak ada, tetapi rasa sedihnya ini masih sama.

"Aku tahu, Chase. Aku tahu." Gulsen bangkit duduk.

"Tapi air mata ini kadang sulit sekali dikendalikan." Dia mulai bergeser turun dari ranjang, dibantu Chase.

"Lalu kau sendiri, kenapa kau tidak pulang? Kenapa kau masih di sini?"

Gulsen sebenarnya sudah tahu, tetapi dia hanya ingin kepastian, mendengar langsung dari bibir Chase.

Malam Ansel meninggal sampai esok siangnya setelah Ansel dikuburkan, Chase tidak pernah melepaskan rangkulannya di pinggang Gulsen. Laki-laki itu bahkan ikut pulang bersamanya, dengan alasan lelah dan kasihan. Mama menawarkan Chase untuk menginap saja, yang tanpa ragu Chase terima. Tentu saja Chase tidur di kamar yang berbeda dengan Gulsen.

Anehnya besoknya lagi Chase tidak pulang setelah makan malam, dia kembali menginap dan tadi malam Chase juga menginap dan pastinya malam ini juga.

"Karena sekarang ini rumahku juga," jawab Chase santai.

"Barang-barang penting sudah kubawa ke sini. Lagi pula papamu tidak melarang atau mengusirku."

"Aku tidak akan pernah kembali ke penthousemu itu." Gulsen melepaskan diri dari rangkulan Chase.

"Aku hamil. Aku masih bisa jalan, jadi lepaskan tanganmu itu."

Chase melakukan yang Gulsen pinta. "Aku tidak akan memaksamu kembali. Kita bisa tinggal di mana saja yang kau mau."

Dia mengiringi langkah Gulsen. "Aku sudah menyuruh Tonio mengatur penjualan penthouse itu. Aku tahu kau lebih suka tinggal di rumah tradisional, jadi aku juga sudah menyuruh Tonio untuk mencarikan rumah yang kira-kira bakal kau sukai."

"Aku sudah berjanji akan tetap di sini sampai Ansel lahir." Gulsen menggulung rambutnya, mencepolnya asal-asalan.

"Kalau begitu kita tetap di sini. Aku tidak masalah. Aku suka dengan mereka, aku suka rumah ini dan yang paling penting aku mencintaimu."

Jari Chase mengelus leher belakang Gulsen yang tanpa penghalang. "Aku tidak mau berpisah darimu."

Gulsen menepis jari Chase, bergegas meninggalkan laki-laki itu, masuk ke ruang makan di mana orang tuanya dan Tonio sudah menunggu.

"Bu bos," sapa Tonio padanya yang dapat langsung dibalas Gulsen dengan pelototan,

tetapi Gulsen salut karena seperti mana bosnya, Tonio juga punya muka badak.

Chase masuk, langsung duduk di sebelah Gulsen, tersenyum mengucapkan terima kasih pada Nyonya Pierre yang selalu masak sendiri meski di rumah ini ada beberapa pekerja.

Begitu isi piringnya habis, Gulsen segera kembali pergi kembali ke kamarnya, dengan tidak tahu malu Chase langsung mengikutinya membuat Nyonya Pierre tertawa dan bertepuk tangan sedangkan suaminya hanya bisa menghela napas pasrah, lalu Tonio tetap lahap menghabiskan isi piring keduanya.

"Kamarmu di sana."

Gulsen berbalik, mendorong Chase yang justru menahan tapak tangan Gulsen di dadanya.

"Aku lelah. Aku tidak ingin membahas apa pun saat ini."

"Aku tahu. Kalau kau tidak mau membahas apa pun, maka aku akan diam."

Chase yang terkenal dingin, kejam tanpa perasaan kini rela menjadi badut di hadapan Gulsen.

"Ya, kalau begitu silakan menontonku tidur."

Gulsen terlalu mengantuk, dia tahu kapan waktunya untuk diam.

Chase tersenyum, ini adalah langkah yang sangat besar karena sebelumnya Gulsen tidak pernah membiarkan Chase masuk ke kamarnya. Dia bisa masuk hanya saat Gulsen tertidur, memeriksa apakah Gulsen dan putranya baik-baik saja. Awalnya Gulsen marah, tetapi akhir-akhir ini dia hanya diam mengabaikan semua sikap lancang Chase.

"Pakai selimutmu." Chase menarik selimut di kaki Gulsen.

"Kamarmu dingin sekali. AC nya kau setel di angka berapa?"

"Aku kepanasan. Aku tidak mau selimut." Gulsen menarik bantal kepala memeluknya menekan perutnya.

"Kau harus pakai selimut. Ingat aku menontonmu tidur. Aku takut jadi kehilangan akal, sebab aku tahu kau cukup lasak dan bajumu itu cukup pendek."

Chase tersenyum melihat Gulsen yang pasrah diselimuti olehnya, tetapi memasang wajah cemberut.

"Nah seperti ini, kau akan aman dari predator."

"Benarkah?" Dengus Gulsen.

"Setahuku kau tidak aturan. Kau primitif dan barbar."

Gulsen memejamkan matanya. "Diam jangan bicara lagi. Aku mau tidur."

Chase tersenyum.

"Baiklah." Dia lalu duduk di kursi santai yang berada di dekat jendela.

Chase tidak memperhatikan pemandangan kebun bunga, sayur, dan buah-buahan milik mertuanya yang lumayan luas hingga untuk masak mereka tidak pernah membeli bahan-bahan tersebut ke pasar, Mata Chase hanya tertuju pada Gulsen.

Chase tahu kapan saatnya Gulsen benar-benar tertidur. Dulu sebelum mengandung, tidur Gulsen tidak selelap sekarang yang kalau ada gempa pun Gulsen tidak akan terjaga. Chase bangkit dari duduknya, berpindah

duduk di pinggir ranjang di sebelah perut Gulsen yang sering terlihat bergerak seperti gelombang air. Dia meletakkan tangannya di atas perut tersebut, mengucapkan kata-kata yang sama lagi.

"Maafkan Papa, Ansel," bisiknya parau tidak berhenti menyesali semua kebodohan yang sudah dilakukannya.

"Papa janji, Papa akan menebus semua salah Papa padamu dan pada Mamamu." Chase mengecup bagian paling menonjol di perut Gulsen.

"Chase."

Suara Nyonya Pierre terdengar dari arah pintu.

Chase langsung berbalik. "Dia sudah tidur?"

Chase bangkit.

"Iya, baru saja," jawabnya tersenyum merapikan rambut dan kacamatanya.

"Papa ingin bicara denganmu, berdua saja." Nyonya Gulsen berbisik takut Gulsen terbangun dan mendengarnya.

Kening Chase berkerut.

"Ada apa? Apa aku berbuat salah?" Dia mencoba mengingat-ingat dan hasilnya nihil.

"Dia marah atau biasa saja?" Lucu, entah sejak kapan dia merasa takut dengan Pierre.

"Biasa saja, jadi pergilah."

Nyonya Pierre tersenyum. "Dia ada di kursi belakang. Sedang minum kopi dan Tonio sudah pulang, besok dia akan menjemputmu jam delapan."

"Berarti dia akan datang jam setengah delapan, sarapan sekalian di sini. Dia kecanduan masakanmu. Dia bilang tidak ada yang seenak masakanmu di dunia ini."

Nyonya Pierre langsung terharu. "Anak manis, aku sudah bilang padanya untuk sarapan dan makan malam di sini, toh dia akan selalu mengantar jemputmu juga."

"Katakan padanya langsung. Aku tidak mau membuatnya bangga karena sekarang kami sedang bersaing untuk menunjukkan siapa yang lebih baik dan yang paling kau sayangi."

Chase mengedipkan mata. "Tentu saja pemenangnya sudah jelas. Yaitu aku, menantu dan ayah dari Ansel cucu kesayanganmu."

Nyonya Pierre tertawa. "Dasar gombal."

Dia menepuk lengan Chase dan mendorongnya. "Pergilah, temui Pierre. Ambil hatinya dan setelah itu putrinya akan mengizinkanmu tidur di kasurnya."

"Ya, tentu saja akan kulakukan dan kuharap apa pun yang ingin dibicarakan suamimu, maka itu akan memberiku keuntungan. Aku harus pandai melakukan nego."

"Itu keahlianmu, Aku tahu. Aku percaya padamu."

Nyonya Pierre mengangkat kedua tinjunya.

"Semangat," ucapnya dengan wajah gahar.

Chase tertawa, menuju ke arah taman belakang dan segera berjalan menemui Pierre yang sedang menunggunya.

"Semoga berhasil," seru Nyonya Pierre yang tahu apa tujuan sang suami minta bicara dengan Chase Legrand.

50

Gulsen membuka matanya melompat duduk, tangannya menggapai menjeritkan nama Chase. Matanya melotot ketakutan, wajahnya pucat pasi keringat dingin membuat anak rambutnya basah.

"Gulsen, ada apa?"

Chase berlari masuk ke dalam kamar, dia duduk dan memeluk Gulsen yang menangis terisak mencengkeram lengannya. Orang tua Gulsen berdiri di belakang Chase sedangkan Tonio dan beberapa ART hanya berdiri di depan pintu kamar yang terbentang lebar, mereka semua terlihat cemas dan kaget.

"Kau mimpi buruk atau kau mimpi Ansel?" Chase mengecup kening Gulsen.

"Jangan takut, aku ada di sini. Mimpi itu tidak akan datang lagi."

"Aku mimpi kau jatuh, aku berusaha menggapaimu, tapi Ansel malah menarikmu turun. Kalian berdua jatuh lalu menghilang dalam kegelapan di bawah sana. " Gulsen memeluk Chase makin erat.

"Aku takut. Aku takut."

"Itu hanya mimpi, Gulsen. Hanya mimpi." Chase mendekap kepala Gulsen mengecup puncaknya.

"Aku baik-baik saja."

"Jurangnya terlalu gelap, dalam dan berkabut. Aku tidak bisa menyelamatkan Ansel yang jatuh duluan. Aku sudah berusaha menolongmu, tapi tidak ada yang bisa kulakukan. Kau memilih melepaskan tanganku ikut terjun bersama Ansel."

"Aku tidak akan pernah melepaskan tanganmu. Aku akan terus menggenggamnya." Chase merapikan rambut Gulsen menghapus air matanya.

"Lihat aku di sini. Itu hanya mimpi."

"Jangan pergi, Chase. Jangan tinggalkan aku." Gulsen melihat penampilan Chase yang sudah rapi.

"Aku tidak akan ke mana-mana, aku akan tetap tinggal bersamamu."

Nyonya Pierre, diam-diam menarik tangan suaminya, berjalan keluar dari kamar tersebut, mengiring semua orang menjauh lalu menutup pintu membiarkan Gulsen dan Chase berduaan.

" Chase, aku mohon jangan pergi. Jangan tinggalkan aku. Rasanya sakit sekali."

Gulsen terus memeluk Chase makin erat. Dia menggigil karena rasa takut yang mencengkeram jantungnya. Seumur hidup Gulsen belum pernah merasakan ketakutan seperti ini. Ini hanya mimpi, setakut dan sesakit apa dirinya jika ini menjadi kenyataan?

"Gulsen, itu hanya mimpi. Jangan menangis lagi."

Chase menangkup wajah Gulsen. "Lihat aku di sini, bersamamu memelukmu."

Diciumnya bibir Gulsen lembut. "Menciummu."

"Chase." Gulsen menelan ludah.

"Apa kau mulai bosan padaku? Apa kau sudah menetapkan batasnya? Semisalnya jika aku masih sok jual mahal seminggu, sebulan lagi, maka kau akan pergi?"

Chase tertawa.

"Kau meremehkanku. Aku punya jiwa juang yang lebih tinggi dari kecoak. Mau leherku putus sekali pun, aku tidak akan meninggalkanmu. Aku tahu keberuntunganku lebih tinggi dari seekor kucing."

Karena ciuman tadi tidak mendapatkan penolakan dari Gulsen, maka kembali Chase mencoba keberuntungannya.

"Jangan pergi, Chase. Aku tak bisa tanpamu. Dalam setahun ini, kau sudah memiliki jiwa ragaku. Aku milikmu, Chase."

Gulsen memegang kedua pipi Chase. "Diam-diam aku senang melihatmu kelimpungan. Diam-diam aku tersenyum melihat wajahmu yang diliputi rasa bersalah. Dan terkadang aku bosan melihat wajah tampan dan dingin ini hingga aku bertingkah agar wajahmu yang kebingungan itu bisa mengubah suasana hatiku."

"Kau ingin aku pakai baju badut sekalian?"

Chase tersenyum. "Tapi kau harus membayarnya dengan tubuhmu."

"Tidak." Melihat kekecewaan di wajah Chase, Gulsen segera melanjutkan kata-katanya, "Aku tidak mau kau memakai baju badut, tidak akan lucu. Kau akan terlihat seperti Pennywise, kau hanya akan membuat anak-anak menangis."

Chase tertawa terbahak-bahak, mendorong Gulsen lalu berguling agar Gulsen berada di atasnya. Chase terengah menarik napas, mengusap matanya yang basah.

"Ya Tuhan, makin lama aku makin tidak punya harga diri saja kau buat."

Gulsen tersenyum, duduk mengangkangi Chase, menyentuh wajah yang terukir sempurna tersebut. Dia membuka kacamata yang Chase pakai, melipat lalu meletakkan di atas lemari kecil samping tempat tidur.

"Apa kau menginginkanku?" Chase menarik lepas sanggul Gulsen, menggerai rambut indah wanitanya tercinta.

"Aku tidak tahu," lirih Gulsen menarik dasi Chase hingga terbuka, membuka kancing

kemeja Chase, hingga jarinya bisa menyentuh dada yang bergelombang indah.

"Aku pikir akan melakukan apa pun asal kau tetap tinggal bersamaku. Kau bahkan bisa jadi MOKONDO dan aku akan tetap mencintaimu."

"Aku tidak tahu apakah aku harus menangis atau tertawa."

Chase akhirnya memutuskan untuk tertawa, membuat Gulsen yang ada di atasnya berayun seperti sedang manaiki speed boat.

"Aku tidak akan menjadi MOKONDO. Aku ini CEO Âme group dan aku ini juga pemilik dari perusahaan tempatmu bekerja. Aku pemilik gedung pencakar langit di mana penthouseku berada. Aku ini kaya raya. Kau tidak perlu bekerja untukku, aku yang akan memberikan emas pertama di kakimu. Sekarang kalau kau tidak menahanku seperti ini, aku sudah duduk di kantorku."

"Sombong amat." Dengus Gulsen.

Chase kembali tertawa, menarik Gulsen ke arahnya, menciumi bibir itu habis-habisan.

"Berjanjilah padaku, Chase, Apa pun yang kau pikirkan atau kau inginkan, kau harus

mengatakan padaku. Kau harus jujur, kau boleh cemburuan, tapi jangan membabi buta. Tanya dan minta aku menjelaskan padamu."

Gulsen mengusap bibir Chase. "Nikahi aku lagi, kali ini minta restu pada orang tuaku."

Chase tersenyum. "Semalam aku sudah melamarmu pada Tuan Pierre. Kami berdua bicara banyak hal, aku memberanikan diri memintamu kembali menjadi istriku pada papamu."

"Benarkah?" Gulsen berseru tak percaya.

"Bagaimana caramu yang tak tahu malu ini membuat papa mau bicara padamu?"

Chase mencubit dada Gulsen.

"Sembarang, lancang sekali mulutmu itu," omel Chase.

"Justru papamu yang memanggilku untuk bicara. Dia yang mulai membahas kelanjutan hubungan kita. Dia yang bertanya apa sebenarnya yang aku inginkan."

Wajah Chase berubah serius. "Dia bahkan membuka rahasia kalian. Tentangmu yang bukan anak kandung suami istri Pierre?"

"Tidak mungkin." Gulsen masih belum percaya.

"Papamu tidak segensian dirimu. Dia pikir aku harus tahu. Karena aku akan bertanggungjawab atas dirimu seumur hidup."

Chase membelai wajah Gulsen. "Kenapa kau tidak pernah mengatakannya padaku?"

"Tidak ada alasan dan waktu yang tepat. Hubungan kita dimulai dengan cara yang salah. Aku tidak mau salah langkah dan menghancurkan apa yang aku miliki saat itu."

"Itu semua tidak penting bagiku, hanya kau yang paling penting dan berharga."

Chase tersenyum sedih. "Aku terlalu mencintaimu untuk menilaimu hanya dari asal usulmu. Apa kau lupa bagaimana asal usulku?"

Gulsen merapikan rambut Chase yang mulai keluar dari sisirannya yang rapi.

"Terima kasih," bisiknya mengecup wajah Chase.

Tidak mau membuat suasana berubah sedih, karena matanya yang mulai basah, Chase cepat-cepat bicara, "Bahkan aku dan papamu

sudah membahas mahar yang akan kuberikan padamu."

"Apa yang akan kau berikan padaku?"

Mata Gulsen berbinar-binar. "Berlian, emas, permata?"

"Dasar mata duitan," gerutu Chase.

"Aku memberimu lebih daripada itu semua. Aku memberikan perusahaan Delta sebagai mahar."

Melihat mata dan mulut Gulsen yang terbuka, Chase gemas sendiri hingga meremas paha Gulsen yang semakin bulat padat semenjak hamil.

"Kau pemiliknya, kau juga CEO sekarang."

"Aku menolak maharmu. Itu tidak akan menyenangkan, justru membuatku stres. Aku bukan wanita pintar seperti Ranggi."

Gulsen masih kesal jika mengingat perempuan yang menjadi awal masalahnya dan Chase.

"Kau tidak perlu melakukan apa-apa, karena papamu setuju menjadi direktur utama. Kau tinggal menikmati uang yang dihasilkan,

membeli emas permata yang mana pun yang kau suka."

Chase memilih tidak menyebut nama Ranggi di bibirnya, takut akan menjadi senjata yang berbalik memakannya.

"Ah, papa menerima suap darimu. Dia menjualku pada monster kejam demi status dan kedudukan." Gulsen menengadah menatap plafon kamarnya.

"Dasar anak durhaka."

Chase menyentuh perut Gulsen. "Ansel kau tidak boleh meniru sifat mamamu yang ini."

"Apa yang harus kuberikan sebagai gantinya?" Gulsen tersenyum genit.

Chase mengusap betis Gulsen. "Berikan hatimu, tubuhmu, pikiranmu. Jiwa, dan ragamu padaku. Berikan semuanya padaku."

Gulsen tersenyum menarik bajunya melewati kepala, duduk di atas Chase hanya dengan memakai celana dalam karena semenjak kandungannya membesar, dadanya ikut membesar pula sedangkan dia belum sempat membeli yang ukuran lebih besar, jadilah dia tidak memakai bra saat di rumah.

Chase mengembus napas berat, matanya yang lapar menyusuri tubuh Gulsen, perlahan jarinya terentang di atas perut Gulsen.

"Cantik sekali," lirih Chase berkaca melihat keajaiban yang ada di hadapannya.

Matanya dan Gulsen bertemu.

"Aku mencintaimu," paraunya berguling mengurung Gulsen di antara lengan dan kakinya.

"Cintaku, kegilaan hatiku."

"Chase."

Gulsen menyerahkan dirinya, membiarkan Chase mengklaim kepemilikan atas dirinya. Bagi Gulsen hidup ini terlalu singkat, selagi masih bernapas kenapa tidak bersama dengan orang yang dicintai dan mencintai. Menikmati dan menciptakan bahagia bersama.

END